

DISERTASI

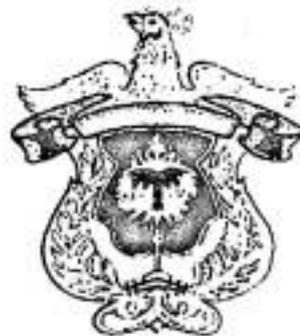
**EFEK KARAKTERISTIK INDUSTRI MANUFAKTUR TERHADAP
KINERJA SUPPLY EKSPOR INDUSTRI MANUFAKTUR
DI INDONESIA**

***THE EFFECT OF INDUSTRIAL CHARACTERISTICS ON THE
EXPORT PERFORMANCE OF SUPPLY OF MANUFACTURING
INDUSTRY IN INDONESIA***

Disusun dan disajikan oleh

PRAPDOPO

P0500309053



kepada

**PROGRAM DOKTOR ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
M A K A S S A R
2 0 1 5**

DISERTASI

**EFEK KARAKTERISTIK INDUSTRI MANUFAKTUR TERHADAP KINERJA
SUPPLY EKSPOR INDUSTRI MANUFAKTUR DI INDONESIA**

Disusun dan diajukan oleh :

PRAPDOPO

P0500309053

telah dipertahankan dalam sidang ujian disertasi
pada tanggal **6 Februari 2015** dan
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Tim Promotor

Prof. Dr. Muhammad Yunus Zain, MA
Promotor

Dr. Madris, DPS., SE., M.Si
Kopromotor I

Ketua Program Studi
Ilmu Ekonomi

Prof. Dr. Haris Maupa, SE., M.Si

Dr. Sanusi Fattah, SE., M.Si
Kopromotor II

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Hasanuddin

Prof. Dr. Syamsul Bachri, SH., MSi

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, Yang Maha Berilmu, Pencipta alam semesta atas segala kasih sayang Nya sehingga disertasi ini dapat terselesaikan. Tiada daya upaya dari diri saya terkecuali hanya Allah SWT semata.

Pada kesempatan ini, saya sampaikan terima kasih yang tak terhingga dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat, Prof. Dr. Muhammad Yunus Zain, MA, Guru Besar Universitas Hasanuddin Makassar, selaku promotor, Dr. Madris, DPS, SE., M.Si, selaku kopromotor dan Dr. Sanusi Fattah, SE.,M.Si selaku kopromotor yang telah berkenan membimbing saya dalam penulisan disertasi ini dengan penuh perhatian, kesabaran serta kearifan sehingga disertasi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Prof. Dwia Aries Tina Pulubuhu, MA, selaku Rektor Universitas Hasanuddin yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk mengikuti program Doktor dalam bidang Ilmu Ekonomi di Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar. Prof. Dr. Syamsul Bachri, SH, MS, selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar yang telah memberikan bantuan, kesempatan, fasilitas dan berbagai kemudahan. Ir. Ibayasid, MSc, selaku Direktur Politeknik Negeri Samarinda yang telah memberikan dukungan dan restu kepada saya untuk melanjutkan Program Doktor di Universitas Hasanuddin Makassar.

Prof. Dr. Gagaring SE.,Ak.,MS.,CA, selaku Dekan, Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin, Prof. Dr. Haris Maupa, SE.,M.Si, selaku Ketua Program Studi S3 Ilmu Ekonomi Universitas Hasanuddin atas dukungan, motivasi, arahan dan petunjuk dalam penyelesaian disertasi ini.



Prof Dr. Basri Hasanuddin, MA, Prof. Dr. I Made Benyamin, M.Ec, Dr. Tadjuddin Parenta, MA, Dr. Indraswati Tri Abdireviane, SE.,MA selaku tim penguji internal dan Alm. Prof. Dr. Andi Munarfah, MS, (Semoga Allah SWT memberikan kebahagiaan di akhirat) selaku penguji eksternal, yang telah banyak memberikan masukan dan arahan dalam setiap tahapan perbaikan sehingga tersusunnya disertasi ini menjadi lebih berkualitas dan memiliki nilai akademik.

Orang tua saya, Bapak Walidi dan (alm) Ibu Sri Warni yang telah memberikan kasih sayang yang tak mungkin terbalas. Kakak saya Erfanti dan Dr. Ir. Sakdillah., MMT serta adik saya Novia Indrati, SE atas dukungan, do'a dan semua kebaikan yang diberikan kepada saya. Semoga Allah SWT memberikan kebaikan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Istri saya, Adji Hermina Inamoratta dan anak saya Adji Hanif Rumipasha atas segala pengertian, kesabaran, pengorbanan dan dukungan serta do'a nya selama kuliah hingga penyelesaian studi.

Bapak Riduansyah, Saudara Chasip Ismail, Bapak Daniel Salong sekeluarga, teman-teman Angkatan 2009 Program S3 Unhas, seluruh staf administrasi Program Studi S3 Ilmu Ekonomi Unhas, teman-teman di Politeknik Negeri Samarinda dan semua pihak yang namanya tidak bisa saya sebutkan satu per satu dalam prakata ini, saya mohon maaf dan mengucapkan terima kasih yang tak terhingga atas bantuan, do'a, motivasi dan kerjasamanya.

Berbagai bantuan telah memperbaiki disertasi ini, namun masih banyak kesalahan karena keterbatasan kemampuan saya sehingga sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya. Semoga disertasi ini memberikan kebermanfaatan. Aamiin.

Makassar, Februari 2015

Prapdopo

ABSTRAK

PRAPDOPO. *Efek Karakteristik Industri Manufaktur Terhadap Kinerja Supply Ekspor Industri Manufaktur di Indonesia* (dibimbing oleh Muhammad Yunus Zain, Madris, dan Sanusi Fattah).

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh langsung dan tidak langsung karakteristik industri manufaktur yang terdiri atas daya saing lokal dan penanaman modal asing langsung (FDI) terhadap kinerja ekspor industri melalui tingkat spesialisasi, tingkat keanekaragaman, penyerapan tenaga kerja, dan pertumbuhan ekonomi.

Penelitian ini bersifat eksplanatif, yakni berusaha menjelaskan hubungan kausalitas antara karakteristik industri manufaktur dan ekspor industri manufaktur di Indonesia. Data penelitian yang digunakan, yaitu data panel tahun 2004-2012 di 33 provinsi. Model analisis yang digunakan, yaitu *structural equation model (SEM)*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa daya saing lokal tidak berpengaruh secara langsung terhadap *supply* ekspor, sedangkan pengaruh tidak langsung memperlihatkan bahwa daya saing lokal berpengaruh negatif terhadap *supply* ekspor, baik melalui tingkat spesialisasi, penyerapan tenaga kerja, dan pertumbuhan ekonomi maupun melalui tingkat keanekaragaman, penyerapan tenaga kerja, dan pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan permasalahan di tingkat makro berupa terbatasnya infrastruktur (pelabuhan, bandara, jalan, energi, dan telekomunikasi) dan peraturan-peraturan yang menghambat percepatan pembangunan, terutama di sektor industri dan pengembangan kemampuan SDM dan Ipteks. Sementara FDI berpengaruh positif dan signifikan secara langsung terhadap *supply* ekspor, namun pengaruh tidak langsung terhadap *supply* ekspor, baik melalui tingkat spesialisasi, penyerapan tenaga kerja, dan pertumbuhan ekonomi, maupun melalui tingkat keanekaragaman, penyerapan tenaga kerja, dan pertumbuhan ekonomi menunjukkan tidak ada pengaruh.

Kata kunci: *supply* ekspor, daya saing lokal, FDI, tingkat spesialisasi, tingkat keanekaragaman, penyerapan tenaga kerja, pertumbuhan ekonomi, Indonesia



ABSTRACT

PRAPDOPO. *The Effect of Manufacturing Industry Characteristics on the Supply Performance of Manufacturing Industry Export in Indonesia* (Supervised by **Muhammad Yunus Zain, Madris and Sanusi Fattah**)

This study aims to find out the direct and indirect influence of manufacturing industry characteristics, including local competitiveness and Foreign Direct Investment (FDI) on the performance of industry export through the level of specialization, the level of diversity, employment, and economic growth.

This explanatory research tries to explain the causality relationship between manufacturing industry characteristics and manufacturing industry export in Indonesia by using panel data of 2004-2012 in 33 provinces. It used the Structural Equation Model (SEM) in the analysis.

The results reveal that local competitiveness has no direct influence on the supply of exports; but indirectly, it has negative effect either through the level of specialization, employment, and economic growth; or through the level of diversity, employment, and economic growth. This is due to the problems at the macro level including lack of infrastructure (ports, airports, roads, energy, and telecommunication); and the regulations that hamper the acceleration of development especially in the industrial sector, and the development of human resource, science, and technology. Furthermore, directly, the FDI has positive and significant impact on the supply of export; but indirectly, it does not show any effect on the supply of export, either through the level of specialization, employment, and economic growth; or through the level of diversity, employment, and economic growth. This study reinforces the findings of empirical studies that FDI does not have benefits for national economy regardless the amount of investment has been made in the manufacturing sector, because FDI is export-oriented in the country of origin, which means that FDI just takes advantage of the endowment factor of Indonesia.

Keywords: supply of export, local competitiveness, FDI, level of specialization, level of diversity, employment, economic growth, Indonesia



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PRAKATA	iii
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR ISTILAH	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	11
1.3. Tujuan Penelitian	12
1.4. Kegunaan Penelitian	12
1.5. Ruang Lingkup Penelitian	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Keterkaitan Perdagangan Internasional dengan Karakteristik Industri	14
2.1.1. Keterkaitan Perkembangan Teori Perdagangan Internasional dengan Karakteristik Industri	14
2.1.2. Keterkaitan Teoritis Karakteristik Industri Manufaktur, FDI Manufaktur, Ketenagakerjaan Industri Manufaktur, Pertumbuhan Ekonomi dan Perdagangan Internasional	29
2.1.2.1. Keterkaitan Teoritis Daya Saing Lokal Terhadap Kinerja Ekspor	29
2.1.2.2. Keterkaitan Teoritis FDI (<i>Foreign Direct Investment</i>) Terhadap Kinerja Ekspor	30
2.1.2.3. Keterkaitan Teoritis Tingkat Keanekaragaman dan Tingkat Spesialisasi Terhadap Kinerja Ekspor	32
2.1.2.4. Keterkaitan Teoritis Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Kinerja Ekspor	33
2.1.2.5. Keterkaitan Teoritis Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kinerja Ekspor	36

2.1.3. Keterkaitan Teoritis Karakteristik Industri Manufaktur, FDI Manufaktur, Ketenagakerjaan Industri Manufaktur dan Pertumbuhan Ekonomi	37
2.1.3.1. Keterkaitan Teoritis Daya saing Lokal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi	37
2.1.3.2. Keterkaitan Teoritis FDI (<i>Foreign Direct Investment</i>) Manufaktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi	40
2.1.3.3. Keterkaitan Teoritis Tingkat Keanekaragaman dan Tingkat Spesialisasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi	40
2.1.3.4. Keterkaitan Teoritis Penyerapan Tenaga Kerja Manufaktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi	41
2.1.4. Keterkaitan Teoritis Karakteristik Industri Manufaktur, FDI Manufaktur, dan Ketenagakerjaan Industri Manufaktur	43
2.1.4.1. Keterkaitan Teoritis Tingkat Keanekaragaman dan Tingkat Spesialisasi Serta Daya saing Lokal Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja	43
2.1.4.2. Keterkaitan Teoritis FDI (<i>Foreign Direct Investment</i>) Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja	47
2.1.5. Keterkaitan Teoritis Daya saing Lokal Terhadap Keanekaragaman Manufaktur Dan Spesialisasi Manufaktur	48
2.1.6. Keterkaitan Teoritis FDI (<i>Foreign Direct Investment</i>) Manufaktur Terhadap Keanekaragaman Manufaktur dan Spesialisasi Manufaktur	48
2.1. Beberapa Studi Empiris Terkait Sebelumnya	49

BAB III KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

3.1. Kerangka Konseptual	80
3.2. Hipotesis	85

BAB IV METODE PENELITIAN

4.1. Rancangan Penelitian	86
4.2. Situs dan Waktu Penelitian	87
4.3. Unit Analisis	89
4.4. Jenis dan Sumber Data	89
4.5. Metode Pengumpulan Data	90

4.6. Definisi Operasional Variabel Penelitian	90
4.7. Teknik Analisis Data	94
BAB V HASIL PENELITIAN	
5.1. Gambaran Umum Kondisi Ekspor dan Karakteristik Industri Manufaktur Indonesia	100
5.1.1. Kondisi Ekspor Industri Manufaktur Indonesia	100
5.1.2. Kondisi Perekonomian Indonesia	103
5.1.3. Kondisi Industri Manufaktur Indonesia	107
5.1.3.1. Nilai Produksi Industri Manufaktur Indonesia	110
5.1.3.2. Penyerapan Tenaga Kerja Industri Manufaktur Indonesia	113
5.1.3.3. Tingkat Keanekaragaman Industri Manufaktur Indonesia	116
5.1.3.4. Tingkat Spesialisasi Industri Manufaktur Indonesia	118
5.1.3.5. Daya saing Lokal Industri Manufaktur Indonesia	119
5.1.3.6. Penanaman Modal Asing (FDI) pada Industri Manufaktur Indonesia	121
5.2. Hasil Estimasi Efek Karakteristik Industri Manufaktur Terhadap Ekspor Industri Manufaktur	125
5.2.1. Hubungan Fungsional Daya saing Lokal, FDI, Tingkat Spesialisasi, Tingkat Keanekaragaman, Penyerapan Tenaga Kerja, Pertumbuhan Ekonomi dan Kinerja <i>Supply</i> Ekspor	125
5.2.2. Pengaruh Langsung Karakteristik Industri, FDI, Ketenagakerjaan, Pertumbuhan Ekonomi dan Kinerja <i>Supply</i> Ekspor	127
5.2.3. Pengaruh Tidak Langsung Daya saing Lokal dan FDI Terhadap Kinerja <i>Supply</i> Ekspor Melalui Tingkat Spesialisasi, Tingkat Keanekaragaman, Ketenagakerjaan, dan Pertumbuhan Ekonomi	130
5.2.4. Hasil Pengujian Hipotesis Penelitian	136
BAB VI PEMBAHASAN	
6.1. Analisis dan Implikasi Pengaruh Daya saing Lokal Terhadap Kinerja <i>Supply</i> Ekspor Secara Langsung, Maupun Melalui Tingkat	

Spesialisasi, Tingkat Keanekaragaman, Penyerapan Tenaga Kerja, dan Pertumbuhan Ekonomi	141
6.1.1. Analisis dan Implikasi Pengaruh Daya Saing Lokal Terhadap Kinerja <i>Supply</i> Ekspor	141
6.1.2. Analisis dan Implikasi Pengaruh Daya Saing Lokal Terhadap Kinerja <i>Supply</i> Ekspor Melalui Tingkat Spesialisasi, Tingkat Keanekaragaman, Penyerapan Tenaga Kerja, dan Pertumbuhan Ekonomi	143
6.2. Analisis Dan Implikasi Pengaruh FDI Terhadap Kinerja <i>Supply</i> Ekspor Secara Langsung, Maupun Melalui Tingkat Spesialisasi, Tingkat Keanekaragaman, Penyerapan Tenaga Kerja, dan Pertumbuhan Ekonomi	168
6.2.1 Analisis dan Implikasi Pengaruh FDI Terhadap Kinerja <i>Supply</i> Ekspor	168
6.2.2 Analisis dan Implikasi Pengaruh FDI Terhadap Kinerja <i>Supply</i> Ekspor Melalui Tingkat Spesialisasi, Tingkat Keanekaragaman, Penyerapan Tenaga Kerja, dan Pertumbuhan Ekonomi	170
BAB VII PENUTUP	
7.1. Kesimpulan	194
7.2. Saran	196
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel : 1.1	Pertumbuhan Ekspor, Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan Tenaga Kerja Industri Manufaktur Indonesia Periode 2004-2012	6
Tabel : 1.2	Tingkat Keanekaragaman, Tingkat Spesialisasi dan Tingkat Daya saing Lokal Industri Manufaktur di Indonesia 2004 – 2012	8
Tabel : 1.3	Pertumbuhan Ekspor dan FDI Industri Manufaktur di Indonesia Periode 2004 – 2012	10
Tabel : 2.1	Peta Studi Terkait dan Ringkasan Penelitian Terdahulu	62
Tabel : 2.2	Ringkasan Hubungan Antar Variabel Penelitian Sebelumnya	78
Tabel : 4.1	Jumlah Provinsi di Indonesia Tahun 2004-2005 dan Tahun 2006-2012	88
Tabel : 5.1	Pengelompokan Provinsi Berdasarkan Kontribusi Ekspor Industri Manufaktur Non Migas di Indonesia Tahun 2004 dan Tahun 2012	102
Tabel : 5.2	Pengelompokan Provinsi Berdasarkan Tingkat Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2004 dan Tahun 2012	106
Tabel : 5.3	Pertumbuhan Subsektor Industri Manufaktur Non Migas 2004-2012 dalam Persentase	110
Tabel : 5.4	Pengelompokan Provinsi Berdasarkan Kontribusi Nilai Produksi Industri Manufaktur Non Migas di Indonesia Tahun 2004 dan Tahun 2012	111
Tabel : 5.5	Pengelompokan Provinsi Berdasarkan Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja Industri Manufaktur Non Migas di Indonesia Tahun 2004 dan Tahun 2012	115
Tabel : 5.6	Pengelompokan Provinsi Berdasarkan Kontribusi Penanaman Modal Asing pada Sektor Industri Manufaktur di Indonesia Tahun 2004 dan Tahun 2012	124
Tabel : 5.7	Hubungan Fungsional Antar Variabel	126
Tabel: 5.8	Hasil Estimasi Arah Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung Antar Variabel Penelitian	135

DAFTAR GAMBAR

		Halaman
Gbr : 3.1	Kerangka Konseptual Penelitian	85
Gbr : 5.1	Hasil Estimasi Penelitian	127

DAFTAR LAMPIRAN

		Halaman
Lampiran 1.	Kinerja Ekspor Indonesia Tahun 2007 – 2011 (US \$)	L1
Lampiran 2.	Model <i>Reduce Form</i>	L2
Lampiran 3.	Perkembangan Ekspor Industri Non Migas Tahun 2004 - 2012 (Juta US \$)	L5
Lampiran 4.	Perkembangan Ekspor Industri Non Migas Menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2004 - 2012 (Persentase)	L6
Lampiran 5.	Perkembangan Ekspor Industri Manufaktur Besar dan Sedang Menurut Regional di Indonesia Tahun 2004 - 2012 (Persentase)	L7
Lampiran 6	Nilai PDB berdasarkan Harga Konstan Tahun 2000 dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2004 – 2012	L8
Lampiran 7	Persentase Kontribusi Pertumbuhan Ekonomi Menurut Berdasarkan Harga Konstan Tahun 2000 di Indonesia Tahun 2004 – 2012	L9
Lampiran 8	Laju Pertumbuhan PDB Atas Dasar Harga Konstan 2000, Menurut Lapangan Usaha, 2004-2012 dalam Persentase	L10
Lampiran 9	Nilai Produksi Industri Manufaktur Non Migas di Indonesia Periode 2004 – 2012 (Rupiah)	L11
Lampiran 10	Kontribusi Nilai Produksi Manufaktur Menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2004 – 2012 (Persentase)	L12
Lampiran 11	Kontribusi Nilai Produksi Industri Manufaktur Menurut Pulau di Indonesia Tahun 2004 – 2012 (Persentase)	L13
Lampiran 12	Pertumbuhan Jumlah Tenaga Kerja Industri Manufaktur Tahun 2004 – 2012	L14
Lampiran 13	Jumlah Tenaga Kerja Industri Manufaktur Menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2004 – 2012 (Persentase)	L15
Lampiran 14	Kontribusi Tenaga Kerja Industri Manufaktur Menurut Pulau di Indonesia Tahun 2004 – 2012 (Persentase)	L16
Lampiran 15.	Indeks Keanekaragaman Industri Manufaktur Menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2004 – 2012	L17
Lampiran 16	Indeks Keanekaragaman Industri Manufaktur Menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2004 dan Tahun 2012	L18
Lampiran 17.	Indeks Spesialisasi Industri Manufaktur Menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2004 - 2012	L19

Lampiran 18	Indeks Spesialisasi Industri Manufaktur Menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2004 dan Tahun 2012	L20
Lampiran 19	Indeks Persaingan Lokal Industri Manufaktur Menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2004 - 2012	L21
Lampiran 20	Indeks Persaingan Lokal Industri Manufaktur Menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2004 dan Tahun 2012	L22
Lampiran 21	Jumlah FDI Industri Manufaktur Indonesia Tahun 2004 – 2012 (US\$)	L23
Lampiran 22.	Penanaman Modal Asing (<i>Foreign Direct Investment</i>) Industri Manufaktur Menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2004 – 2012 (Persentase)	L24
Lampiran 23	FDI Industri Manufaktur Menurut Pulau di Indonesia Tahun 2004 – 2012 (Persentase)	L25
Lampiran 24	Input Data	L26
Lampiran 25.	Model Fit Summary	L40
Lampiran 26	Hasil Estimasi Model Penelitian	L41

DAFTAR ISTILAH

AEC	: ASEAN Economic Community
AS	: Amerika Serikat
ASEAN	: Association of South East Asia Nations
BKPM	: Badan Koordinasi Penanaman Modal
CIS	: Commonwealth of Independent States
CPO	: Crued Palm Oil
EFTA	: European Free Trade Association
ELG	: Export Lead Growth
FDI	: Foreign Direct Investment
G5	: Negara Anggota Dewan PBB yang terdiri dari Amerika Serikat, Inggris, Perancis, Rusia dan Tiongkok
GDE	: Growth Driven Export
GDP	: Gross Domestic Product
H-O	: Heckscher-Ohlin
IBS	: Industri Besar Dan Sedang
IKM	: Industri Kecil dan Menengah
KBLUI	: Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia
KSI	: Krugman Specialisation Index
MAR	: Marshall-Arrow-Romer
MC	: Marginal Cost
MEE	: Masyarakat Ekonomi Eropa
MENA	: Middle East and South Africa
MNC	: Multinational of Corporate
MPP	: Marginal Physical Product
MPPL	: Marginal Physical Product of Labor
MPPK	: Marginal Physical Product of Kapital
MP3EI	: Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia
MRS	: Marginal Rate of Technical Substitution
NAD	: Nanggroe Aceh Darussalam

NTB	: Nusa Tenggara Barat
NTT	: Nusa Tenggara Timur
OECD	: Organisation for Economic Cooperation and Development
OLS	: Ordinary Least Square
PAD	: Pendapatan Asli Daerah
PDB	: Produk Domestik Bruto
PDRB	: Produk Domestik Regional Bruto
PMA	: Penanaman Modal Asing
PMDN	: Penanaman Modal Dalam Negeri
RCA	: Revealed Comparative Advantage
RI	: Republik Indonesia
SEM	: Structural Equation Model
SCP	: Struktur-Conduct-Performance
TFP	: Total Factor Productivity
TK	: Tenaga Kerja
USD	: Unites States Dollar
UU	: Undang-Undang
VAR	: Augmented Vector Autoregressive
VMP	: Value of Marginal Product
WEF	: World Economic Forum
WTO	: World Trade Organization

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 . Latar Belakang

Kondisi defisit perdagangan Indonesia pada tahun 2012 merupakan kondisi terburuk dibandingkan dengan sepuluh tahun terakhir sebelumnya, yaitu sebesar US\$ 1,63 miliar. Penyebab utama defisit perdagangan adalah terpuruknya kinerja ekspor Indonesia dan membanjirnya barang impor. Kondisi tersebut akibat rendahnya daya saing produk buatan Indonesia. Di samping tidak mampu bersaing di pasar global, juga tidak mampu menjadi tuan di negeri sendiri (Indef, 2012).

Hasil survei Forum Ekonomi Dunia (WEF) mengenai indeks daya saing global (*global competitiveness index*) bahwa Indonesia mengalami penurunan daya saing dari posisi ke-46 (2011-2012) menjadi ke-50 (2012-2013) dari 144 negara. Posisi Indonesia jauh tertinggal dari beberapa negara di kawasan ASEAN, seperti Singapura (peringkat 2), Malaysia (peringkat 25), Brunei (peringkat 28), dan Thailand (peringkat 38). Indonesia hanya unggul dari Filipina, Vietnam, dan Kamboja yang masing-masing berada di posisi ke-65, ke-75, dan ke-85. Indonesia yang memiliki kekayaan sumberdaya yang melimpah jauh melebihi negara kecil seperti Singapura, namun terpuruk dalam persaingan global (Indef, 2012).

Ekspor industri manufaktur Indonesia memiliki peran yang cukup dominan terhadap penerimaan devisa melalui kontribusinya terhadap total ekspor Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Perindustrian RI (2012), rata-rata kontribusi industri manufaktur terhadap ekspor non migas tahun 2007 sampai

tahun 2011 sebesar 78 persen sedangkan kontribusi industri manufaktur terhadap total ekspor sebesar 63 persen, sehingga total ekspor Indonesia industri manufaktur merupakan sektor utama pendorong pertumbuhan ekonomi nasional (lihat lampiran 1).

Upaya untuk meningkatkan ekspor dan mengurangi defisit neraca perdagangan industri manufaktur perlu disikapi secara serius, mengingat sektor industri manufaktur merupakan sektor yang memberikan nilai tambah tinggi bagi kegiatan ekonomi termasuk kegiatan ekspor. Selain itu pengembangan sektor industri didasarkan atas argumentasi keterkaitan industrial (*industrial linkage*) mengutamakan pengembangan bidang-bidang industri yang memiliki kaitan paling luas dengan bidang-bidang kegiatan atau sektor-sektor ekonomi lainnya, baik kaitan ke belakang (*backward linkage*) maupun kaitan ke depan (*forward linkage*). Melalui strategi ini sektor industri diharapkan dapat memainkan perannya sebagai motor yang menggerakkan sektor-sektor lainnya sehingga dapat dijadikan sebagai basis pertumbuhan ekonomi negara atau daerah tertentu (Indef, 2012).

Namun terdapat kecenderungan ekspor produk industri manufaktur yang semakin menurun dari waktu ke waktu, serta kondisi impor industri manufaktur yang semakin terus meningkat mengakibatkan defisit yang semakin besar pada neraca perdagangan industri manufaktur. Pada tahun 2011 defisit neraca perdagangan industri manufaktur berkisar USD 3.91 miliar atau meningkat sekitar enam kali lipat menjadi USD 23.60 miliar pada tahun 2012 (Indef, 2012).

Penataan ulang daya saing industri manufaktur di Indonesia merupakan hal yang mendesak dengan semakin menguatnya persaingan dalam perdagangan internasional dalam rangka mencapai tujuan nasional

menimbulkan banyak kontroversi, terutama dalam menghadapi ASEAN *Economic Community* (AEC) yang bertujuan menciptakan pasar tunggal dan kesatuan basis produksi di wilayah ASEAN yang mulai diberlakukan bulan Desember 2015. Reaksi ini terjadi karena lemahnya persiapan pengembangan yang terintegrasi dan terencana serta kurangnya pemahaman terhadap esensi dari daya saing yang berpijak pada pemikiran keunggulan komparatif (*comparative advantages*) dan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan (*sustainable competitive advantages*) sehingga melahirkan kebijakan yang bersifat temporer dan instan yang dapat melahirkan disorientasi pemahaman atas strategi pengembangan dan pengelolaan usaha pada *outward looking* atau *inward looking* (Yunus Zain, 2013).

Kebijakan *outward looking* diidentikan dengan perdagangan bebas dan kebijakan promosi ekspor. Ekspor menjadi sangat penting bagi suatu negara karena dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dalam negeri. Para ekonom menerima gagasan tersebut sebagai hal yang masuk akal sehubungan dengan pengalaman Asia Timur dalam *export led growth*. Sementara itu, yang dimaksud dengan *inward looking* sebagai kebijakan yang protektif dan lebih menekankan pada substitusi impor. Berarti kebijakan ini berusaha untuk memperkuat sektor ekonomi dalam negeri dengan memperkuat sektor-sektor yang potensial dan terus mengembangkan sektor-sektor yang belum potensial (Wahyuddin, 2004).

Landasan pemikiran ini memperlihatkan bahwa pengembangan industri manufaktur dapat memberikan sumbangan yang besar terhadap aktivitas ekonomi secara keseluruhan bila dibandingkan dengan sektor lainnya. Proses peningkatan nilai tambah yang terjadi pada berbagai jenis industri manufaktur tidak hanya berdampak terhadap perkembangan internal perusahaan atau

industri itu sendiri, tetapi juga berdampak terhadap berbagai aktivitas ekonomi lain yang terkait seperti aktivitas ekonomi pemasok bahan baku, barang setengah jadi, dan sektor jasa-jasa atau aktivitas ekonomi yang memanfaatkan produk-produk yang dihasilkannya. Semakin besar tingkat keterkaitan aktivitas suatu industri terhadap aktivitas ekonomi lain di belakang atau di depannya akan semakin besar dampak yang ditimbulkannya terhadap aktivitas ekonomi secara keseluruhan. Oleh karena itu, sektor industri manufaktur diyakini dapat berperan sebagai sektor pemimpin (*leading sector*) bagi sektor-sektor lainnya dalam proses pembangunan ekonomi suatu negara atau daerah menuju tingkat kemajuan ekonomi yang lebih tinggi (Indef, 2012).

Namun dalam kenyataannya, sejak tahun 1995-2008, struktur industri manufaktur di Indonesia tidak memiliki *linkage improvement* yang berarti. Terdapat dua kemungkinan yang menyebabkan kondisi yang demikian. Kemungkinan pertama adalah lambatnya perbaikan atau pengembangan teknologi pada industri manufaktur di Indonesia dan kemungkinan kedua adalah sumber data yang kurang baik. Berdasarkan teori pertumbuhan ekonomi Solow, perbaikan teknologi merupakan hal yang harus dilakukan jika suatu negara ingin terus tumbuh dalam jangka panjang dan memberikan peluang untuk meraih *benefit* yang positif dan berkesinambungan dari skema perdagangan. Idealnya, liberalisasi perdagangan akan mendorong peningkatan daya saing yang bertumpu pada perkembangan teknologi (Indef, 2012).

Terbitnya UU No. 22 tahun 1999 dan No. 32 tahun 2004 tentang otonomi daerah merupakan pelimpahan wewenang pemerintah pusat kepada daerah untuk mengelola daerahnya sendiri sesuai dengan karakteristik daerah. Hal ini mengakibatkan daerah menerbitkan peraturan daerah yang membingungkan

dan mempersulit kelancaran usaha, termasuk kerumitan dalam pengurusan izin di lingkup birokrasi. Pemerintah daerah, baik level provinsi maupun level kabupaten dan kota, berlomba-lomba saling bersaing dalam meningkatkan pendapatan asli daerah. Hal ini menunjukkan adanya ego sentris pada masing-masing daerah yang menyebabkan kurangnya keterkaitan antar industri. Pengembangan keterkaitan antar industri membutuhkan dukungan berupa kesederhanaan prosedur birokrasi dan efisiensi biaya. Dengan adanya usaha pemerintah dalam "perlombaan" meningkatkan PAD mengakibatkan *high cost* bagi berbagai sektor ekonomi.

Beberapa kebijakan pemerintah untuk mengakselerasi kinerja industri manufaktur Indonesia antara lain; menerbitkan UU No.4 tahun 2009 untuk mendukung tuntutan hilirisasi, mengolah bahan mentah sebelum di ekspor yang bertujuan memberikan *value added* pada produk tertentu seperti CPO, karet alam, biji kakao, mineral dan batubara; klusterisasi industri yang dimulai tahun 2008 dan; restrukturisasi permesinan industri yang telah di mulai tahun 2006.

Berbagai literatur telah membahas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja ekspor manufaktur baik dari sisi permintaan (*demand side*) maupun dari sisi penawaran (*supply side*) (Antonietti et al, 2009; Andersson et al, 2006, Azam et al 2001, Chandran, 2003). *Demand side*, melihat ekspor manufaktur dari sisi permintaan luar negeri terhadap produk-produk industri manufaktur yang dihasilkan dari dalam negeri. Sebaliknya, *supply side*, melihat ekspor manufaktur dari karakteristik industri manufaktur dalam negeri. Meskipun terdapat berbagai sudut pandang mengenai karakteristik industri, namun dalam penelitian ini karakteristik industri yang dimaksud adalah melihat dari sudut pandang daya saing lokal, investasi

langsung luar negeri, tingkat spesialisasi dan tingkat keanekaragaman serta penyerapan tenaga kerja diyakini memiliki pengaruh yang besar terhadap ekspor industri manufaktur di Indonesia.

Perkembangan ekspor industri manufaktur dalam sembilan tahun terakhir dapat dilihat pada Tabel 1.1, rata-rata sebesar 12,58 persen dengan tingkat fluktuasi yang relatif besar yang disebabkan perubahan variabel dalam lingkup makro ekonomi dan mikro ekonomi.

Tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam sembilan tahun terakhir rata-rata sebesar 4,85 persen, nilai ini masih di bawah rata-rata yang ditetapkan oleh pemerintah sebesar tujuh persen per tahun. Meskipun pada tahun 2011 target tersebut tercapai dengan tingkat pertumbuhan sebesar 7,07 persen dibandingkan tahun 2010.

Tabel 1.1. Pertumbuhan Ekspor, Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan Tenaga Kerja Industri Manufaktur Indonesia Periode 2004-2012

Tahun	Pertumbuhan Ekspor Manufaktur	Pertumbuhan Ekonomi	Pertumbuhan Tenaga Kerja Manufaktur
2004	-	-	-
2005	14.21	-0,17	-2,24
2006	16.97	4,46	12,38
2007	17.61	5,55	-2,77
2008	15.61	5,75	-3,62
2009	-16.92	4,74	-2,49
2010	33.47	6,05	3,62
2011	24.66	7,07	1,88
2012	-4.96	5,33	4,85
Rata-rata	12.58	4,85	0,97

Sumber: Kemenperin Indonesia, diolah

Fenomena keterkaitan ekspor industri manufaktur dan pertumbuhan ekonomi seperti terlihat pada Tabel 1.1. bahwa pertumbuhan yang positif pada pertumbuhan ekonomi pada tahun yang sama ekspor industri manufaktur juga mengalami pertumbuhan yang positif, terkecuali pada tahun "politik". Asumsi ini

disebabkan pada tahun 2005 dan 2009 menunjukkan adanya keterkaitan yang negatif antara pertumbuhan ekonomi dan ekspor industri manufaktur.

Berdasarkan konsep *growth driven export*, salah satu variabel yang mempengaruhi ekspor adalah pertumbuhan ekonomi, terdapat argumen bahwa keuntungan produktivitas menimbulkan keunggulan komparatif di sektor tertentu yang mengarah secara alami untuk pertumbuhan ekspor. Negara-negara dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi dan tingkat penyerapan yang relatif rendah akan mengekspor kelebihan produksi (Mishra, 2011). Perdebatan empiris mengenai ekspor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi atau pertumbuhan ekonomi yang berpengaruh terhadap ekspor telah terjadi dalam jangka panjang. Meskipun banyak literatur yang mendukung bahwa ekspor yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi, namun dalam tiga puluh tahun terakhir beberapa penelitian empiris menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang mempengaruhi ekspor (Torayeh, 2011; Ajmi et al, 2013 dan Nushiwat, 2008).

Pasar tenaga kerja merupakan pendukung utama pertumbuhan ekonomi. Modal manusia digunakan pada pasar tenaga kerja. Struktur pasar tenaga kerja sangat penting baik secara kualitas maupun secara kuantitas dalam mendukung berbagai sektor ekonomi untuk menunjang pertumbuhan ekonomi (Pissarides et al, 2005).

Penyerapan tenaga kerja sangat mempengaruhi ekspor. Sumberdaya manusia yang melimpah serta pasar domestik yang besar meningkatkan kualitas ekspor industri manufaktur di negara OECD. Negara-negara OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*) merupakan sebuah organisasi internasional dengan tiga puluh negara yang menerima prinsip demokrasi dan ekonomi pasar bebas (Greenaway et al, 1997).



Tabel 1.1. menunjukkan bahwa rata-rata penyerapan tenaga kerja pada industri manufaktur di Indonesia sebesar 0,97 persen, dengan tingkat fluktuasi yang cukup tinggi. Rata-rata penyerapan tenaga kerja industri manufaktur masih lebih rendah dari rata-rata pertumbuhan penduduk Indonesia, yaitu sebesar 1,33 persen per tahun (BPS, 2014). Hal ini dijadikan ukuran menciptakan *full employment*. Rata-rata tingginya pertumbuhan ekonomi tidak sebanding dengan penyerapan tenaga kerja di sektor industri manufaktur di Indonesia.

Ekspor industri manufaktur juga sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi mikro, antara lain karakteristik industri manufaktur itu sendiri. Adanya perdagangan internasional memberikan beberapa keuntungan suatu negara berupa keuntungan dari spesialisasi dan memperluas pasar serta menambah keuntungan. Agar mampu memiliki daya saing maka suatu negara dituntut memiliki produk yang mampu diterima pasar.

Tingkat konsentrasi untuk melihat keragaman atau tidaknya subsektor industri merupakan variabel yang penting untuk mempelajari ekonomi industri karena akan mempengaruhi perilaku dan kinerja perusahaan yang ada dalam industri. Pada akhirnya perilaku tersebut akan menentukan kualitas kinerja industri (Naylah, 2010).

Tabel 1.2. Tingkat Keanekaragaman, Tingkat Spesialisasi dan Tingkat Daya saing Lokal Industri Manufaktur di Indonesia 2004 – 2012

Tahun	Tingkat Keanekaragaman	Tingkat Spesialisasi	Dayasaing Lokal
2004	0.8423	1.1226	2.3984
2005	0.8119	1.1159	1.6156
2006	0.8772	1.2713	1.6903
2007	0.8821	1.2592	1.7197
2008	0.8979	1.3055	1.7805
2009	0.9102	1.3410	1.9244
2010	0.9131	1.2802	2.2521
2011	0.9179	1.2772	2.1915

2012	0.9126	1.2940	2.1441
Rata-Rata	0.8850	1.2519	1.9685

Sumber: Kemenperin Indonesia, Tahun 2004-2012, diolah

Mengenai hubungan daya saing lokal terhadap ekspor, beberapa penelitian empiris menunjukkan bahwa persaingan lokal industri manufaktur berpengaruh positif terhadap ekspor industri manufaktur (Poddar, 2004). Namun terdapat pendapat bahwa persaingan lokal industri manufaktur berpengaruh negatif terhadap ekspor industri manufaktur (Cortes, 2006; dan Azam et al, 2001).

Tabel 1.2. menunjukkan rata-rata tingkat keanekaragaman, tingkat spesialisasi dan tingkat persaingan industri manufaktur untuk 33 provinsi di Indonesia masing-masing sebesar 0,885; 1,2519 dan 1,9685 artinya pada tahun 2004-2012 rata-rata provinsi di Indonesia tidak memiliki keragaman pada subsektor industri manufaktur (terkonsentrasi pada subsektor tertentu). Selanjutnya, dengan tingkat spesialisasi 1,2519 menunjukkan bahwa rata-rata provinsi di Indonesia tidak terspesialisasi pada subsektor tertentu atau dapat dikatakan bahwa rata-rata provinsi menghasilkan produk yang relatif sama. Kemudian dengan tingkat persaingan lokal sebesar 1,9685 menunjukkan bahwa rata-rata subsektor-subsektor industri pada setiap provinsi mampu untuk memenuhi kebutuhan produk di dalam provinsi dan mampu untuk menjual di luar provinsi termasuk melakukan ekspor.

Ekspor industri manufaktur juga dipengaruhi oleh faktor eksternal berupa masuknya investasi luar negeri secara langsung. Pada beberapa negara, masuknya FDI (*Foreign Direct Investment*) mendorong kekuatan kompetitif yang dapat meningkatkan produktivitas industri manufaktur. Periode 2004-2012, rata-rata pertumbuhan FDI industri manufaktur pada 33 provinsi di Indonesia sebesar

33,75 persen dengan tingkat fluktuasi yang tinggi. Salah satu motif FDI adalah mendapatkan keuntungan yang besar, dengan demikian karakteristik negara tuan rumah mampu meningkatkan pendapatan dan mengurangi biaya operasional perusahaan multinasional yang merupakan penyumbang FDI (Bronzini, 2004). Keberadaan FDI menimbulkan kekuatan kompetitif bagi negara tuan rumah untuk meningkatkan produktivitasnya yang pada akhirnya meningkatkan ekspor negara tersebut (Poddar, 2004; dan Aggrey et al, 2010).

Tabel 1.3. Pertumbuhan Ekspor dan FDI Industri Manufaktur di Indonesia Periode 2004 – 2012

Tahun	Pertumbuhan Ekspor Manufaktur	Pertumbuhan FDI Manufaktur
2004	-	-
2005	14.21	14,49
2006	16.97	-10,41
2007	17.61	74,57
2008	15.61	-14,31
2009	-16.92	83,66
2010	33.47	-0,86
2011	24.66	87,85
2012	-4.96	10,14
Rata-rata	12.58	33,57

Sumber: Kemenperin Indonesia, Tahun 2004-2012, diolah

Penelitian ini menganalisis tentang ekspor industri manufaktur dari perspektif *inward looking* atau *supply side* yaitu menganalisis pengaruh daya saing lokal dan FDI terhadap ekspor pada sektor manufaktur melalui tingkat spesialisasi, tingkat keanekaragaman, penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi. Terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian Sjöholm (1998) yang menjadikan daya saing lokal, tingkat spesialisasi dan tingkat keanekaragaman yang merupakan variabel aglomerasi dalam konsep pertumbuhan eksternalitas dinamis sebagai variabel eksogen namun dalam penelitian ini hanya daya saing lokal sebagai variabel eksogen sedangkan tingkat

spesialisasi dan tingkat keanekaragaman sebagai variabel *intervening*. Terdapat argumen bahwa daya saing lokal dapat menyebabkan tingkat spesialisasi atau keanekaragaman produk atau subsektor manufaktur (Puga, 2009; Feldman et al, 1999).

Perbedaan yang lain dengan beberapa penelitian sebelumnya di mana FDI biasanya dipengaruhi oleh variabel aglomerasi seperti daya saing lokal, tingkat spesialisasi dan tingkat keanekaragaman (Kim, et al 2003; Guimaraes et al, 2000; and Crozet et al, 2004), namun dalam penelitian ini FDI yang mempengaruhi tingkat spesialisasi dan tingkat keanekaragaman. Penelitian ini berasumsi bahwa FDI yang menyebabkan suatu daerah terspesialisasi atau memiliki keanekaragaman pada produk atau subsektor tertentu.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian ini mengangkat judul "Efek Karakteristik Industri Manufaktur Terhadap Kinerja *Supply* Ekspor Industri Manufaktur di Indonesia".

1.2 . Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang menekankan hubungan antar variabel dengan menggunakan pendekatan kuantitatif adalah sebagai berikut:

1. Apakah daya saing lokal berpengaruh terhadap kinerja *supply* ekspor, baik secara langsung maupun secara tidak langsung melalui tingkat spesialisasi, tingkat keanekaragaman, penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2004-2012.
2. Apakah FDI (*Foreign Direct Investment*) berpengaruh terhadap kinerja *supply* ekspor, baik secara langsung maupun secara tidak langsung melalui tingkat spesialisasi, tingkat keanekaragaman, penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2004-2012.

1.3 . Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh daya saing lokal terhadap kinerja *supply* ekspor, baik secara langsung maupun secara tidak langsung melalui tingkat spesialisasi, tingkat keanekaragaman, penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2004-2012.
2. Untuk mengetahui pengaruh FDI (*Foreign Direct Investment*) terhadap kinerja *supply* ekspor, baik secara langsung maupun secara tidak langsung melalui tingkat spesialisasi, tingkat keanekaragaman, penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2004-2012.

1.4 . Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi kepada berbagai pihak yang berminat untuk mengetahui dan memahami peranan industri manufaktur terhadap kinerja *supply* ekspor industri manufaktur di Indonesia. Secara umum penelitian ini diharapkan memiliki:

1.4.1 Kegunaan Teoretis

Dapat dijadikan salah satu referensi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam hal peran industri manufaktur terhadap kinerja ekspor industri manufaktur di Indonesia.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu model kebijakan, sehingga pemerintah dapat menentukan kebijakan yang sesuai dalam meningkatkan kinerja ekspor di Indonesia, khususnya ekspor industri manufaktur.

1.5 . Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini pembahasan hanya dibatasi pada perspektif kebijakan *inward looking* atau *supply side* yaitu kebijakan ini berusaha untuk memperkuat sektor ekonomi dalam negeri terutama pada sektor industri manufaktur untuk memperkuat kinerja ekspor industri manufaktur 33 provinsi di Indonesia pada tahun 2004 sampai dengan 2012.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Keterkaitan Perdagangan Internasional dengan Karakteristik Industri

2.1.1. Keterkaitan Perkembangan Teori Perdagangan Internasional dengan Karakteristik Industri

Perdagangan internasional terjadi karena alasan bahwa setiap negara memperoleh keuntungan dengan melakukan sesuatu yang lebih baik dan negara-negara melakukan perdagangan dengan tujuan mencapai skala ekonomi dalam produksi. Penjelasan teoritis dari kedua alasan ini dapat diperoleh mulai dari teori perdagangan internasional klasik, modern hingga yang mutakhir.

Pada awal abad ke-19, Adam Smith memperkenalkan konsep perdagangan bebas dengan teori keunggulan absolut (*absolut advantage*), teori Adam Smith kemudian disempurnakan oleh David Ricardo (1817) dengan model keunggulan komparatif (*The Theory of Comparative Advantage*). Berbeda dengan konsep keunggulan absolut yang menekankan pada biaya riil yang lebih rendah, keunggulan komparatif lebih melihat pada perbedaan harga relatif antara dua input produksi sebagai penentu terjadinya perdagangan (Basri, 2010).

Menurut David Ricardo (Hady, 2001), perdagangan dapat dilakukan oleh negara yang tidak memiliki keunggulan absolut pada kedua komoditi yang diperdagangkan dengan melakukan spesialisasi produk yang kerugian absolutnya lebih kecil atau memiliki keunggulan komparatif. Hal ini dikenal sebagai hukum keunggulan komparatif (*Law of Comparative Advantage*). Keunggulan komparatif dibedakan atas *cost comparative advantage (labor efficiency)* dan *production comparative advantage (labor productivity)*. Menurut teori *cost comparative advantage (labor efficiency)*, suatu negara akan

memperoleh manfaat dari perdagangan internasional jika melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang di mana negara tersebut dapat memproduksi lebih efisien serta mengimpor barang di mana negara tersebut memproduksi relatif kurang atau tidak efisien.

Cost comparative menekankan bahwa keunggulan komparatif akan tercapai jika suatu negara memproduksi suatu barang yang membutuhkan sedikit jumlah jam tenaga kerja dibandingkan negara lain sehingga terjadi efisiensi produksi. *Production comparative* menekankan bahwa keunggulan komparatif akan tercapai jika seorang tenaga kerja di suatu negara dapat memproduksi lebih banyak suatu barang atau jasa dibandingkan negara lain sehingga tidak memerlukan tenaga kerja yang lebih banyak. Dengan demikian keuntungan perdagangan diperoleh jika negara melakukan spesialisasi pada barang yang memiliki *cost comparative advantage* dan *production advantage* atau dengan mengekspor barang yang keunggulan komparatifnya tinggi dan mengimpor barang yang keunggulan komparatifnya rendah (Basri, 2010). Asumsi yang digunakan adalah 1) hanya terdapat dua negara dan dua komoditi; 2) perdagangan bersifat bebas; 3) terdapat mobilitas tenaga kerja yang sempurna di dalam negara namun tidak ada mobilitas antar dua negara; 4) biaya produksi konstan; 5) tidak terdapat biaya transportasi dan: 6) tidak ada perubahan teknologi (Salvator, 1997).

Teori klasik Ricardo tersebut selanjutnya dikembangkan oleh Heckscher-Ohlin (H-O) dengan *The Theory of Factor Proportions* (1949 – 1977). Model H-O telah mendominasi teori perdagangan internasional selama periode setelah Perang Dunia II. Model H-O mengatakan bahwa walaupun tingkat teknologi yang dimiliki sama, perdagangan internasional akan tetap terjadi bila ada perbedaan



kepemilikan faktor produksi (*factor endowment*) masing-masing negara. Satu negara dengan kepemilikan kapital berlebih akan berspesialisasi dan mengekspor komoditi padat kapital (*capital-intensive goods*) dan sebaliknya negara dengan kepemilikan tenaga kerja berlebih akan memproduksi dan mengekspor komoditi padat tenaga kerja (*labor-intensive goods*) (Basri, 2010).

Menggunakan asumsi model H-O menghasilkan hasil empiris yang monumental yang dilakukan Leontief. Hasilnya bertentangan dengan prediksi teori H-O, karenanya lebih dikenal dengan Leontief Paradox. Leontief Paradox merupakan hasil pengujian yang menggunakan tabel *input-output* dan data ekspor dan impor Amerika Serikat. Hipotesis dan pengujian tersebut menunjukkan bahwa Amerika Serikat merupakan negara kaya dengan stok kapital yang berlimpah di dunia, maka berdasarkan H-O Amerika Serikat seharusnya mengekspor barang yang diproduksi dengan menggunakan *capital intensive* dan mengimpor barang yang diproduksi mitra dagangnya menggunakan *labor intensive*, namun dalam kenyataannya Amerika Serikat juga mengekspor produk dengan *labor intensive* dan sebaliknya, sehingga hal ini dianggap sebagai paradoks (Basri, 2010). Terdapat dua ide yang menjelaskan mengenai paradoks yang terjadi. *Pertama*, ide yang mengatakan bahwa permintaan konsumen cenderung pada barang-barang yang mempunyai perbedaan faktor produksi; *Kedua*, ide yang mengatakan bahwa tipe skala produksi tidak cukup untuk menyelesaikan semua skala ekonomi yang tersedia.

Dua ide tersebut hanya relevan untuk industri manufaktur daripada jenis perdagangan produk yang lain (Halwani, 2005). Terdapat beberapa alasan mengapa ekonomi industri semakin penting untuk dipelajari dalam hal perdagangan internasional, yaitu: *pertama*, praktek-praktek struktur pasar yang

semakin terkonsentrasi dalam kegiatan bisnis telah dikenal sejak lama; *kedua*, semakin tinggi konsentrasi industri cenderung mengurangi persaingan antar perusahaan yang kemudian membawa perilaku yang kurang efisien. Dalam kenyataannya, sering terjadi bahwa perusahaan-perusahaan besar menggunakan rintangan masuk, sehingga persaingan menjadi tidak wajar sehingga mengurangi daya saing suatu negara; *ketiga*, konsentrasi industri yang tinggi membawa konsentrasi kekayaan yang melemahkan usaha-usaha pemerataan, baik dilihat dari pemerataan pendapatan, kesempatan kerja, maupun kesempatan berusaha; *keempat*, kaitan struktur industri dengan penyelesaian masalah-masalah ekonomi membutuhkan peran pemerintah; *kelima*, kajian-kajian tentang struktur, perilaku dan kinerja industri tidak terlepas dari masalah-masalah pada apa yang diproduksi, bagaimana dan untuk siapa suatu produk di produksi (Hasibuan, 1993).

Adam Smith dalam bukunya *Wealth of Nations* merupakan filosofi dasar dan yang membahas secara implisit prinsip-prinsip teori ekonomi. Hal ini diasumsikan kondisi persaingan bagi perekonomian di mana mekanisme pasar beroperasi untuk memaksimalkan kepentingan diri mereka sendiri. Adam Smith mengemukakan prinsip pembagian tenaga kerja sehingga tenaga kerja lebih produktif. Prinsip ini memiliki pengaruh mendasar bagi ekonomi industri sampai saat ini, terutama di perusahaan besar modern, produksi tidak mungkin tanpa pembagian kerja sebagai cara produksi. Kontribusi Adam Smith untuk bidang ekonomi industri yang lain adalah analisis harga produk. Smith menganggap produk memiliki dua harga yaitu harga pasar dan harga alami atau nilai yang ditentukan oleh tenaga kerja yang dibutuhkan untuk membuat produk. Banyak analisis dikhususkan untuk penentuan harga alami dengan mengabaikan harga

pasar. Meskipun pemikiran ini dikritik, namun karyanya dianggap sebagai studi perintis dari harga dan biaya untuk industri dalam kondisi yang kompetitif (Barthwal, 2004).

Setelah Adam Smith, sejarah perkembangan analisis ekonomi industri dipimpin oleh Jevon (1871), pendekatan deduktif yang mengkaji teori perusahaan, sementara pendekatan yang lain dikenal sebagai *Historical of School* atau pendekatan induktif atau empiris untuk mempelajari perilaku ekonomi dari perusahaan dan industri. (Barthwal, 2004).

Dari tahap ini, teori perusahaan mulai memiliki peran yang signifikan. Asumsi persaingan sempurna ditemukan untuk menggambarkan perilaku sebenarnya dari perusahaan. Deskripsi Sraffa (1926) mengenai kondisi persaingan merupakan titik balik. Setelah itu, John Robinson (1933) mengembangkan teori persaingan tidak sempurna dan analisis Chamberlin (1933) tentang persaingan monopoli. Duopoli, oligopoli, diversifikasi produk, perilaku iklan, penelitian dan pembangunan, kebijakan harga, dan lainnya menjadi topik yang menarik untuk di analisis. Dampak dari usaha Chamberlin pada ekonomi industri begitu mendalam dan dianggap sebagai anteseden yang paling penting dari ekonomi industri kontemporer. Seiring dengan jalur Chamberlin, Hotelling (1928) mengembangkan kondisi stabilitas untuk persaingan dengan membedakan produk secara dimensi dan spasial. Teori Chamberlin, mempengaruhi karya Lancaster (1971) yang mengembangkan teori baru tentang permintaan konsumen yang sangat relevan untuk ekonomi industri. Pengembangan teori perusahaan terlihat selama dekade tahun 1940-an, ketika Von Neumann dan Morgenstern (1947) menerbitkan karya mereka yaitu *Theory of Games and Economic Behaviour*. Ekonom menerima ini sebagai terobosan

dalam studi struktur pasar di dalam persaingan. Dalam konteks industri ekonomi, teori ini sangat berharga. Martin Shubik (1971) secara empiris menyatakan bahwa teori permainan itu belum terjadi (Barthwal, 2004).

Seiring dengan pemikiran aliran deduktif di atas, metodologi alternatif penalaran secara induktif telah digunakan luas sejak zaman Adam Smith untuk mengembangkan teori ekonomi industri secara realistik. Metode deduksi logis terlalu abstrak dan telah gagal untuk menganalisis perilaku ekonomi dari perusahaan seperti yang terlihat dalam kehidupan nyata. Artinya, universalitas asumsi perilaku yang terlalu bersandar pada teori dalam praktiknya sulit untuk ditemukan.

Pendekatan induktif yang diikuti oleh *Historical of School* menggunakan sejarah perusahaan dan industri serta studi kasus yang meliputi kelembagaan dan kondisi lokal di mana perusahaan beroperasi untuk mengetahui pola umum mengenai jenis kegiatan industri seperti variasi produk, merger, inovasi, investasi, ketenagakerjaan, kebijakan harga, distribusi keuntungan, iklan, dan lain-lain. Para ahli membuat kontribusi yang signifikan dalam sisi ekonomi industri di awal tahun tiga puluhan seperti Allen (1933), Sargent Florence (1933), Berle dan Means (1932) dan WG Hoffman (1931). Allen (1933) menjelaskan tujuan struktur industri Inggris dengan latar belakang perkembangan sejarah yang mengalami peningkatan yang signifikan dalam industri secara keseluruhan. Florence (1933) meneliti struktur industri dan fungsi dengan cara yang lebih logis yaitu menghubungkan ilmu ekonomi dan politik serta disiplin terkait lainnya seperti statistik dan psikologi. Hoffman (1931) memberikan gambaran yang sangat jelas dari industri manufaktur dan sejarah pola pertumbuhannya. Berle dan Means (1932) membuat terobosan dalam analisis empiris perusahaan-

BAGIAN KEEMPAT DAN KELIMA
perusahaan modern dengan membuat pemisahan antara kepemilikan dan manajemen. Mason (1939) menjelaskan harga dan kebijakan produksi dalam skala besar di perusahaan (Barthwal, 2004).

Tahun lima puluhan dan enam puluhan terjadi pengembangan dalam ekonomi industri. Jurnal ekonomi industri dimulai pada tahun 1952, kemudian muncul kontribusi penting oleh Bain (1959), Marris (1964), Stigler (1968) Simon (1957), Cyert dan March (1963) dan Galbraith (1967). Bain (1959) menjelaskan tentang *struktur-conduct-performance* (SCP, struktur-perilaku-kinerja) sebagai kerangka kerja untuk analisis industri. Kontribusinya dalam industri ekonomi cukup signifikan. Robin Marris menganalisis peran perilaku manajerial dalam konteks perusahaan modern. Karya Marris dikembangkan lebih lanjut dalam kerangka sangat berbeda dari paradigma 'techno-struktur' oleh Galbraith. Cyert dan March mengembangkan teori perilaku perusahaan yang membuka pemikiran baru pada studi ekonomi industri. Simon mempelajari proses pengambilan keputusan dalam konteks industri organisasi sebagai unit administratif. Stigler memfokuskan pada analisis struktur oligopoli. Karya-karya teoritis dan empiris memberikan kemajuan cukup pesat pada semua aspek pada subjek ekonomi industri (Barthwal, 2004).

Sementara sisi induktif dan deduktif dari teori perusahaan berada dalam proses pengembangan, terdapat ekonom yang mengadopsi keduanya dengan menggunakan metode dalam studi perilaku ekonomi perusahaan dan industri. Schumpeter (1936, 1939, 1947) dan Marshall (1919) adalah ekonom terkemuka dalam kategori ini. Schumpeter fokus pada kajian kewirausahaan, inovasi dan analisis persaingan yang memiliki dampak mendalam pada ekonomi industri induktif kontemporer. Marshall mengaku sangat terkesan dengan teori utilitas

Jevons dan pendekatan institusional dari *Historical of School*. Marshall mengambil jalan tengah, hal ini tercermin dalam bukunya *Principles of Economics* dan *Industry and Trade* yang merupakan awal dari buku teks ekonomi industri. Menurut Marshall analisis induksi dibantu oleh analisis deduksi menjadikan analisis lebih komprehensif dari fakta dan teori (Barthwal, 2004).

Terlepas dari pendekatan tradisional dalam rangka struktur pasar, perilaku pasar dan kinerja pasar kini sedang dijajaki beberapa bidang baru studi yang menarik seperti perilaku strategis, dinamika industri, laboratorium percobaan, transaksi konvergensi, diskriminasi harga, efisiensi kontrak, internal organisasi, persaingan non harga, struktur keuangan dan jasa, permainan non-kooperatif, dan lainnya. Metode baru analisis seperti ekonometrik, teori permainan, analisis operasi, ilmu informasi, dan pemikiran ulang dari penyebab, sifat dan dampak dari perilaku kompetitif telah menyebabkan munculnya apa yang disebut sebagai Organisasi Industri Baru memiliki cukup ruang untuk perkembangan lebih lanjut dari ekonomi industri (Barthwal, 2004).

Lebih lanjut mengenai perdagangan internasional, Paul Krugman (1953) membuat langkah alternatif mengenai teori perdagangan internasional. Terdapat tiga perbedaan pola dasar yang bertentangan dengan pola dasar dari hasil studi yang dilakukan oleh Leontief Paradox yang mengatakan model Heckscher-Ohlin (H-O) kurang tepat dalam mengidentifikasi perbedaan sumberdaya pendukung faktor produksi sebagai dasar dari perdagangan internasional. Ketiga perbedaan pola dasar tersebut adalah; 1) telah terjadi perkembangan yang pesat dalam perdagangan antar negara, di mana sumberdaya pendukung faktor produksinya sama seperti yang terjadi pada anggota Masyarakat Ekonomi Eropa (MEE) dan Pasar Tunggal Eropa. Model H-O menyatakan jika sumberdaya pendukung

faktor produksinya sama maka hanya sedikit transaksi perdagangan yang terjadi, dan sebaliknya. Seperti yang terjadi pada negara yang mengandalkan komoditas primer padat karya untuk ekspornya dengan negara yang mengandalkan ekspor padat teknologi atau modal; ii) telah terjadi perdagangan dalam jumlah yang serupa, sebagai contoh ekspor mobil Jerman ke Prancis, Jepang ke Amerika, dan sebaliknya. Model H-O menyatakan bahwa negara akan mengekspor barang dan mengimpor barang lainnya yang mempunyai perbedaan faktor produksi; dan iii) telah terjadi upaya meminimalkan konflik sosial dengan mengedepankan liberalisasi perdagangan antara sesama negara industri pasca perang dunia II (Halwani, 2005).

Meskipun teori-teori dan model-model di atas mampu menjelaskan pola dan keuntungan perdagangan pada masanya namun belum mampu untuk menggambarkan aspek dinamis dalam perdagangan internasional sehingga belum mampu memprediksi keunggulan komparatif yang dimiliki suatu negara di masa yang akan datang. Teori yang mampu menjelaskan aspek dinamis dari keunggulan komparatif disebut dengan *Product Life Cycle Hypothesis* yang dipelopori oleh Postner (1961) dan Veroon (1966). Teori ini membagi suatu produk ke dalam beberapa tahapan dan juga beranggapan pentingnya teknologi dalam menentukan struktur industri dan pola perdagangan suatu negara namun teori ini tidak menjelaskan secara eksplisit kapan dan berapa lama masing-masing tahapan berlangsung (Basri, 2010).

Pendekatan tentang perdagangan internasional untuk bisa memahami manfaat yang dapat diperoleh dari adanya perdagangan bisa dilakukan dengan menggunakan dua pendekatan. Kedua pendekatan tersebut adalah: pendekatan keseimbangan parsial dan pendekatan keseimbangan umum. Teori

keseimbangan umum pertama kali dikembangkan oleh Leon Walras pada abad ke-19. Walras menyusun model keseimbangan pasar kompetitif pada sebuah sistem pertukaran ekonomi (*exchange economy*), di mana tidak terdapat kegiatan produksi. Dengan demikian, semua agen ekonomi adalah para konsumen sehingga *aggregate Supply* adalah sama dengan *agregate endowment* yang dimiliki konsumen. Pada pendekatan keseimbangan umum, perubahan dalam suatu pasar akan berakibat perubahan pula di pasar lainnya. Pendekatan ini memperlakukan pasar sebagai suatu sistem (Basri, 2010).

Metode perdagangan internasional lainnya diperkenalkan oleh Bela Balassa yang dikenal dengan metode pengukuran *Revealed Comparative Advantage* (RCA) yang mengajukan postulat tentang perdagangan internasional didasarkan kepada rasio ekspor dan impor. Namun menurut Basri (2010) indeks ini memiliki kelemahan mendasar yaitu 1) campur tangan pemerintah dan berbagai macam distorsi pasar cenderung akan membuat indeks ekspor dan impor menjadi bias untuk mengukur keunggulan komparatif suatu komoditas; 2) menurut Donges dan Riedel (1977) dalam Basri (2010) pengukuran keunggulan komparatif dengan indeks ekspor impor memang bisa menggambarkan pola perdagangan yang ada, namun tidak mampu memberikan pola yang optimal (Basri, 2010).

Michael E. Porter mengemukakan tentang tidak adanya hubungan langsung antara dua faktor produksi (sumberdaya alam yang melimpah dan sumberdaya manusia yang murah) suatu negara menjadi keunggulan daya saing dalam perdagangan internasional. Banyak negara di dunia yang memiliki jumlah tenaga kerja yang besar tetapi terbelakang daya saing perdagangan internasional. Demikian pula dengan tingkat upah yang relatif murah justru

menyebabkan rendahnya motivasi bekerja dan berprestasi, seperti Indonesia, Meksiko, Bangladesh, Pakistan dan India bila dibandingkan Jepang, Jerman, Swedia dan Swiss. Menurut Porter, peran pemerintah sangat mendukung dalam peningkatan daya saing selain faktor produksi yang tersedia (Halwani, 2005).

Lebih lanjut Porter mengungkapkan empat atribut daya saing industri tertentu mencapai sukses dalam perdagangan internasional, antara lain; keadaan faktor-faktor produksi; keadaan permintaan dan tuntutan mutu di dalam negeri untuk hasil industri tertentu; eksistensi industri terkait dan pendukung yang kompetitif secara internasional; dan strategi perusahaan itu sendiri dan struktur serta sistem persaingan antar perusahaan.

Industri yang memiliki daya saing jika suatu negara memiliki kondisi faktor produksi yang baik; permintaan dan tuntutan mutu dalam negeri yang tinggi; industri hulu atau hilir yang maju dan persaingan domestik yang ketat. Keempat atribut saling berinteraksi positif dalam negara yang sukses dalam meningkatkan daya saing. Selain mampu memanfaatkan kesempatan, peran pemerintah juga merupakan variabel tambahan yang cukup signifikan. Kebijakan *antitrust*, regulasi, deregulasi, atau kondisi konsumen juga sangat menentukan persaingan. Dalam pendekatan keunggulan kompetitif sebagai konsep alternatif pengembangan model yang bertumpu pada adanya *increasing return to scale* (skala ekonomi yang meningkat) disebabkan faktor eksternalitas seperti konsentrasi tenaga terampil, industri tertentu yang memiliki nilai tambah tinggi, dan persaingan monopolistik. Jika *increasing return to scale* disebabkan eksternalitas perdagangan internasional dapat terjadi tanpa ada keunggulan komparatif dengan melakukan spesialisasi produk (Halwani, 2005).

Keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif menjadi perdebatan. Kelompok teknolog lebih condong menganut strategi keunggulan komparatif dengan asumsi pada kekayaan sumberdaya alam yang berlimpah, upah tenaga kerja yang murah dan kandungan teknologi yang rendah dalam jangka pendek merupakan modal untuk berkompetisi dalam perdagangan internasional. Teori keunggulan komparatif yang dikembangkan oleh H-O, Stoper-Samuelson, Rybczynsky bertumpu pada perbedaan faktor produksi dan kandungan pendukung sehingga meningkatkan produktivitas dalam perkembangannya memasukkan faktor nilai tukar mata uang yang melengkapi tingkat upah dan ikut menentukan keunggulan relatif dan komparatif produk. Kemudian dalam pola perdagangan internasional dinamis, konsep keunggulan komparatif memasukkan faktor keunggulan desain dan kandungan teknologi yang dapat memenuhi selera konsumen, sedangkan kelompok teknokrat berorientasi pada strategi keunggulan kompetitif lebih menekankan pada industrialisasi yang menggunakan kandungan teknologi canggih untuk memperoleh nilai tambah yang lebih tinggi; yaitu industri yang bertumpu pada *economic of scale* karena terkonsentrasinya tenaga kerja terampil dan industri yang bernilai tambah tinggi (Halwani, 2005).

Konsentrasi aktivitas ekonomi secara spasial menunjukkan bahwa industrialisasi merupakan suatu proses yang selektif dan hanya terjadi pada kasus tertentu bila dipandang dari segi geografis. Sebagai contoh: di Amerika Serikat, mayoritas industri manufaktur telah sekian lama terkonsentrasi pada suatu lokasi yang disebut "sabuk manufaktur" (Krugman, 1991). Konsentrasi spasial industri (*Industrial clustering*) yang serupa juga ditemukan di kawasan industri *Axial belt* di Inggris (Kuncoro, 2000). Selain itu, konsentrasi spasial dapat ditemui pada klaster industri teknologi tinggi di Silicon Valley (Ellison dan

Glaeser,1997), konsentrasi spasial pada kota tepi air akibat faktor alami (Fujita dan Mori,1996), serta konsentrasi spasial yang terjadi akibat aglomerasi perkotaan (Fujita dan Thiesse, 2002).

Konsentrasi spasial menunjukkan *share* suatu wilayah dan distribusi lokasi dari suatu industri. Apabila suatu distribusi spasial suatu industri tidak merata dan ada wilayah yang mendominasi berlokasinya industri, maka menunjukkan bahwa industri terkonsentrasi secara spasial di wilayah tersebut (Aiginger dan Hansberg, 2003). Menurut OECD konsentrasi spasial menunjukkan bahwa industri tidak berlokasi secara merata pada seluruh wilayah, akan tetapi mengelompok secara berdekatan pada bagian tertentu pada wilayah tersebut (OECD, 2000).

Sumbangan terbesar teori neo klasik adalah pengenalan terhadap ekonomi aglomerasi dengan argumentasi bahwa aglomerasi muncul dari perilaku para pelaku ekonomi dalam mencari keuntungan aglomerasi berupa ekonomi lokalisasi dan ekonomi urbanisasi. (Kuncoro, 2002). Asumsi yang digunakan oleh teori neo klasik adalah *constant return to scale* dan persaingan sempurna. Alfred Weber dikenal sebagai pendiri teori lokasi modern yang berkenaan dengan tempat, lokasi dan geografi dari kegiatan ekonomi. Minimisasi biaya yang dikombinasikan dengan bobot input-input yang berbeda dari perusahaan dan industri menentukan lokasi optimal bagi suatu perusahaan. Weber secara eksplisit memperkenalkan konsep ekonomi aglomerasi, skala efisien minimum, dan keterkaitan ke depan dan ke belakang. Konsep ini menjadi dasar berkembangnya teori perdagangan regional baru. Dalam sistem perkotaan teori neo klasik, mengasumsikan adanya persaingan sempurna sehingga kekuatan sentripetal aglomerasi disebut sebagai ekonomi eksternal murni. (Krugman,

1998). Kekuatan sentripetal muncul dari kebutuhan untuk pulang-pergi (*commute*) ke pusat bisnis utama dalam masing-masing kota yang menyebabkan suatu *gradien* sewa tanah dalam masing-masing kota. Menurut Krugman (1998), keterbatasan teori neo klasik di antaranya melihat bahwa eksternalitas ekonomi yang mendorong adanya aglomerasi masih dianggap sebagai misteri (*blackbox*). Di samping itu sistem perkotaan neo klasik adalah non spasial yang hanya menggambarkan jumlah dan tipe kota tetapi tidak menunjukkan lokasinya.

Berdasarkan klasifikasi yang dikemukakan oleh Head dan Mayer (2003), aglomerasi mengandung dua pengertian. Pengertian pertama adalah proses yang dilakukan secara bersama-sama dalam melakukan mobilitas secara spasial. Pengertian kedua menjelaskan suatu bentuk lokasional, terutama bagaimana aktivitas ekonomi terkonsentrasi secara spasial. Secara umum, dalam "*New Economic Geography*", pengamatan mengenai aglomerasi diawali dengan observasi mengenai bentuk aglomerasi dan mendiskusikan mengenai proses bagaimana itu terjadi.

Definisi yang telah dikemukakan melengkapi pengertian yang dikemukakan oleh Fujita yang menyatakan bahwa aglomerasi merupakan proses pengelompokan dari aktivitas ekonomi secara spasial, yang terjadi dan terbentuk secara kumulatif oleh beberapa alasan logis (Fujita et al, 1999) . Pandangan tersebut dilengkapi oleh Ellison dan Glaeser (1997) yang menyatakan bahwa aglomerasi tidak selalu terjadi dalam satu industri, aglomerasi dapat terjadi pada beberapa industri yang berbeda dan tidak saling terkait. Aglomerasi bisa berarti sama dengan klaster apabila hanya terjadi dalam suatu industri, akan tetapi aglomerasi industri lebih mengarah kepada penjelasan mengenai terbentuknya atau berkembangnya suatu klaster.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa aglomerasi berkaitan dengan konsentrasi dari beberapa fasilitas pendukung yang melayani industri-industri baik pada klaster maupun kota, di mana keberadaan fasilitas tersebut berpengaruh terhadap terjadinya konsentrasi spasial.

Teori eksternalitas dinamis di dalam aglomerasi menekankan mengenai peranan transfer informasi dan inovasi (Kuncoro, 2001). Menurut Glaeser et.al., (1992) dalam Kuncoro (2001), eksternalitas dinamis percaya bahwa akumulasi informasi pada suatu lokasi tertentu akan meningkatkan produktivitas dan kesempatan kerja.

Teori-teori eksternalitas dinamis percaya bahwa kedekatan geografis memudahkan transmisi ide, maka transfer teknologi merupakan hal penting bagi kota (Glaeser, et.al. 1992). Teori eksternalitas dinamis didasarkan pada teori yang dikemukakan oleh Marshall-Arrow-Romer (MAR), Porter dan Jacob. Teori-teori ini mencoba menjelaskan secara simultan bagaimana membentuk kota dan mengapa kota tumbuh. Eksternalitas MAR menekankan pada transfer pengetahuan antar perusahaan dalam suatu industri. Menurut MAR monopoli lokal merupakan hal yang lebih baik dibandingkan dengan kompetisi lokal sebab monopoli lokal menghambat aliran ide dari industri lain dan eksternalitas diinternalisasi oleh inovator. Seperti halnya MAR, Porter mengatakan bahwa dengan transfer pengetahuan tertentu, konsentrasi industri secara geografis akan mendorong pertumbuhan. Berbeda dengan MAR, Porter menyatakan bahwa kompetisi lokal lebih penting untuk mempercepat adopsi inovasi. Tidak seperti MAR dan Porter, Jacob percaya bahwa transfer pengetahuan paling penting berasal dari industri-industri inti. Variasi dan keberagaman industri yang



berdekatan secara geografis akan mendukung inovasi dan pertumbuhan dibandingkan dengan spesialisasi secara geografis.

2.1.2. Keterkaitan Teoritis Karakteristik Industri Manufaktur, FDI Manufaktur, Ketenagakerjaan Industri Manufaktur, Pertumbuhan Ekonomi dan Perdagangan Internasional

2.1.2.1. Keterkaitan Teoritis Daya Saing Lokal Terhadap Kinerja Ekspor

Porter *Diamond Theory* menyatakan terdapat empat faktor utama dari keunggulan kompetitif industri suatu negara (ditunjukkan dalam diagram berlian): (1) kondisi faktor input (faktor produksi) seperti tenaga kerja terampil, modal fisik, dan infrastruktur ilmu pengetahuan dan teknologi; (2) kondisi permintaan atau sifat pelanggan lokal; (3) keterkaitan dengan industri pendukung seperti pemasok lokal dan kelompok; dan (4) strategi perusahaan dan persaingan. Porter berpendapat bahwa kompetisi domestik atau persaingan adalah yang paling signifikan penentu keberhasilan di pasar internasional. Dalam studi sebelumnya, Porter menemukan bahwa: (a) Daya saing lokal adalah faktor yang paling dominan yang menjelaskan keberhasilan internasional perusahaan-perusahaan Jepang; (b) hambatan perdagangan berpengaruh negatif terhadap daya saing internasional sementara hukum kartel tidak berpengaruh; (c) variabel keunggulan komparatif tradisional seperti modal dan intensitas tenaga kerja memiliki sedikit atau tidak ada hubungan dengan pangsa ekspor, dan; (d) ukuran pasar dalam negeri dan skala ekonomi yang tidak berpengaruh signifikan dalam menentukan daya saing suatu negara (Cortes, 2006).

Literatur ekonomi dalam membahas faktor-faktor penentu perilaku ekspor, terutama berfokus pada peran heterogenitas perusahaan, direpresentasikan sebagai karakteristik perusahaan sendiri, sementara peneliti dari bidang bisnis internasional berpendapat bahwa itu tidak cukup hanya menganalisis dari

perspektif internal perusahaan Zhao dan Zou , 2002; Sousa et al. , 2008. Beberapa studi yang secara bersamaan menyelidiki efek dari faktor internal dan eksternal. Secara khusus, kompetisi domestik dan kekuatan dorongan eksternal pada kegiatan ekspor dalam analisis tingkat perusahaan tidak begitu diperhatikan (Zhao dan Zou, 2002; Hiep dan Nishijima, 2009). Bahkan dalam beberapa studi yang relevan menemukan hubungan positif antara persaingan dan perilaku ekspor, tetapi yang lain melaporkan hasil negatif atau tidak signifikan (Hu, 2010).

Perdebatan dampak kompetisi domestik pada perilaku ekspor berlangsung sejak 1970-an. Seperti dirangkum oleh Clougherty dan Zhang (2009, literatur sebelumnya dapat dibagi menjadi dua kubu yang memiliki alasan yang berbeda yang berhubungan dengan kompetisi domestik dan keterlibatan ekspor. Satu kubu berpendapat bahwa perusahaan besar domestik dapat mengambil keuntungan dari kekuatan pasar dan skala ekonomi, yang membuat mereka lebih mampu mengekspor. Ketika persaingan domestik semakin intensif, perusahaan-perusahaan ini akan menghadapi penurunan keuntungan sehingga menahan kegiatan ekspor mereka. Sebaliknya, kubu yang lain berpendapat bahwa tekanan kompetisi yang intensif pada perusahaan domestik akan meningkatkan pertumbuhan dengan berinovasi dan mencari pasar baru termasuk berada di luar negeri, perbaikan ini memungkinkan perusahaan-perusahaan untuk mendapatkan saham lebih besar dan keuntungan di pasar ekspor. Studi ini menunjukkan bahwa tidak ada kesimpulan yang universal ditarik mengenai pengaruh kompetisi terhadap ekspor (Hu, 2010).

2.1.2.2. Keterkaitan Teoritis FDI (*Foreign Direct Investment*) Terhadap Kinerja Ekspor

Kepemilikan asing didefinisikan sebagai persentase kepemilikan suatu perusahaan oleh warga negara asing. Pentingnya kepemilikan asing

mencerminkan keuntungan dari informasi hak milik dan serta akses khusus ke jaringan pemasaran (Berry, 1992). Ukuran perusahaan yang ditunjukkan oleh jumlah karyawan, yang terdiri atas pekerja tetap dan pekerja kontrak merupakan indikator umum kekuatan fundamental perusahaan. Hal ini memiliki hubungan yang positif untuk mengekspor bagi perusahaan lebih besar yang memiliki lebih banyak sumberdaya yang dapat digunakan untuk masuk ke pasar luar negeri (Blomstrom, 2003).

Harapan bagi banyak negara bahwa MNC (*Multinational of Corporate*) akan meningkatkan lapangan kerja, jumlah ekspor dan penerimaan pajak. Sejumlah negara dapat menerima investasi asing dengan menyediakan berbagai bentuk insentif investasi untuk mendorong perusahaan milik asing untuk berinvestasi di dalam wilayah mereka, seperti insentif fiskal seperti *tax holiday* dan pajak yang lebih rendah bagi investor asing, insentif keuangan seperti hibah dan pinjaman *preferensial* untuk perusahaan multinasional serta langkah-langkah seperti preferensi pasar, infrastruktur, dan bahkan hak monopoli (Blomstrom, 2003).

Sejak 1980-an, FDI telah menjadi bentuk dominan dari transfer teknologi dari negara maju kepada negara-negara berkembang. Pandangan ini didasarkan pada gagasan bahwa perusahaan multinasional dan afiliasi mereka merupakan sumber penting modal internasional dan teknologi. Perusahaan asing memiliki pengetahuan teknis, peralatan, manajemen, pemasaran dan keterampilan (Lall, 1997; Keller, 2004). Produktivitas *spillovers* dari FDI dapat terjadi melalui tiga jalur utama: (i) pelatihan dari perusahaan asing untuk perusahaan domestik; (ii) efek dari hubungan jangka panjang antara perusahaan asing dan domestik yang memungkinkan keduanya untuk belajar dan mengadopsi teknologi yang unggul

dan keterampilan organisasional; dan (iii) karena efek kompetisi dari perusahaan asing yang mungkin memaksa perusahaan domestik untuk meningkatkan teknik produksi agar tetap kompetitif dan produktif (Blomstrom dan Kokko, 1997 dan Bhattacharya, 2008).

2.1.2.3. Keterkaitan Teoritis Tingkat Keanekaragaman dan Tingkat Spesialisasi Terhadap Kinerja Ekspor

Perdagangan internasional dan spesialisasi memiliki hubungan yang erat karena perdagangan membutuhkan spesialisasi. Ketergantungan ekspor suatu negara pada produk primer dapat dikurangi melalui diversifikasi produk ekspor. Namun, diversifikasi ekspor bisa terjadi dalam bentuk dimensi yang berbeda (Ferdous, 2011).

Penelitian empiris saat ini menekankan bahwa variasi dalam arus perdagangan antar negara, produk dan tahun diatur oleh dua jenis keuntungan; keuntungan intensif (satu jenis produk) dan keuntungan dalam arti luas (berbagai jenis produk). Pham dan Martin (2007) menyatakan bahwa pertumbuhan ekspor tidak hanya terdiri dari ekspansi dalam jumlah barang yang sama. Sebagai alternatif, jika pertumbuhan ekspor datang melalui ekspansi dalam jumlah berbagai produk diekspor sehingga hasil dari pertumbuhan ekspor mungkin jauh lebih menjanjikan. Penelitian Parteka et al (2008) membuktikan bahwa negara-negara miskin cenderung memiliki struktur ekspor yang sangat homogen Besede, et al (2007). Matthee dan Naude (2007) berpendapat bahwa itu tidak hanya penting berapa banyak yang diekspor, tetapi juga apa yang diekspor. Mereka menyimpulkan bahwa daerah yang kurang terspesialisasi dan memiliki ekspor lebih beragam umumnya mengalami tingkat pertumbuhan ekonomi lebih tinggi dan memberikan kontribusi lebih terhadap ekspor secara keseluruhan (Ferdous, 2011).

Pentingnya spesialisasi internasional dalam teori keunggulan komparatif telah didokumentasikan dengan baik sejak dikemukakan oleh David Ricardo. Namun negara-negara Eropa melalui skema Uni Eropa dan EFTA dan liberalisasi di WTO belum menghasilkan spesialisasi. Meskipun faktor-faktor penentu arus perdagangan tersebut telah didokumentasikan dengan baik, negara-negara Eropa tidak secara eksplisit menjelaskan pola spesialisasi (Bebek, 2011).

2.1.2.4. Keterkaitan Teoritis Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Kinerja Ekspor

Model Heckscher–Ohlin memprediksi bahwa negara yang memiliki modal relatif berlimpah akan mengekspor produk yang padat modal sedangkan negara berlimpah tenaga kerja akan mengekspor produk yang padat karya. Jadi apa gunanya mempelajari perdagangan dalam industri? Jawabannya terletak pada menafsirkan istilah umum "produk". Singkatnya dua produk baik mungkin berasal dari industri yang sama atau dua industri yang berbeda. Model ini secara umum menyatakan bahwa modal manusia sangat penting bagi perdagangan internasional, dalam konteks penelitian ini tentunya adalah kinerja *Supply* ekspor.

Ketika perusahaan memasuki pasar internasional, tenaga kerja bereaksi dengan cara berikut; Di satu sisi, perusahaan dapat meningkatkan *ouput* dengan meningkatkan lapangan kerja. Di sisi lain, persaingan dengan perusahaan multinasional lainnya, *spillovers* dan tuntutan pasar luar negeri dapat merubah produksi perusahaan menjadi lebih intensif dengan menerapkan teknologi baru yang lebih efisien atau pelatihan karyawan untuk mencapai nilai tambah yang lebih besar. Kinerja perusahaan kemungkinan akan menyusut atau setidaknya tidak berubah. Pada akhirnya, volume *ouput* dan kualitas produk yang baik dapat

menutup biaya ekspor dan tekanan kompetisi, sehingga lapangan kerja akan meningkat (Kramarenko, 2009).

Intensitas modal manusia dalam sebuah perusahaan tertentu yang diukur dengan pendidikan manajer, pendidikan rata-rata, proporsi keterampilan, pelatihan dan usia rata-rata pekerja yang menunjukkan pengalaman pekerja. Manajer dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, misalnya, mungkin akan lebih cenderung memiliki kontak di luar negeri dan mungkin dapat mengatasi hambatan birokrasi ekspor (Wood dan Jordan, 2000). Selain itu, sebuah perusahaan yang memiliki proporsi pekerja terampil yang tinggi dan lebih terdidik cenderung lebih menguntungkan dari proses belajar. Karena pembelajaran dikaitkan dengan hasil yang menurun, memberikan pelatihan yang terus menerus dapat meningkatkan proses pembelajaran (Arrow, 1962). Perusahaan dengan pekerja yang lebih berpengalaman diharapkan dapat berpartisipasi dalam ekspor (Aggrey, 2010).

Dalam teori klasik sumberdaya manusia (pekerja) merupakan individu yang bebas mengambil keputusan untuk bekerja atau tidak. Bahkan pekerja juga bebas untuk menetapkan jumlah jam kerja yang diinginkannya. Teori ini didasarkan pada teori tentang konsumen, di mana setiap individu bertujuan untuk memaksimalkan kepuasan dengan kendala yang dihadapinya. Menurut G.S Becker (1976), Kepuasan individu bisa diperoleh melalui konsumsi atau menikmati waktu luang (*leisure*). Sedang kendala yang dihadapi individu adalah tingkat pendapatan dan waktu. Bekerja sebagai kontroversi dari *leisure* menimbulkan penderitaan, sehingga orang hanya mau melakukan kalau memperoleh kompensasi dalam bentuk pendapatan, sehingga solusi dari

permasalahan individu ini adalah jumlah jam kerja yang ingin ditawarkan pada tingkat upah dan harga yang diinginkan.

Kombinasi waktu non pasar dan barang-barang pasar terbaik adalah kombinasi yang terletak pada kurva *indifference* tertinggi yang dapat dicapai dengan kendala tertentu. Kurva penawaran tenaga kerja mempunyai bagian yang melengkung ke belakang. Pada tingkat upah ($wage/W$) tertentu penyediaan waktu kerja individu akan bertambah apabila upah bertambah (dari W ke W_1). Setelah mencapai upah tertentu (W^*), pertambahan upah justru mengurangi waktu yang disediakan oleh individu untuk keperluan bekerja (dari W_1 ke W_N). Hal ini disebut *Backward Bending Supply Curve*. Layard dan Walters (1978), menyebutkan bahwa keputusan individu untuk menambah atau mengurangi waktu luang dipengaruhi oleh tingkat upah dan pendapatan non kerja. Adapun tingkat produktivitas selalu berubah-ubah sesuai dengan fase produksi dengan pola mula-mula naik mencapai puncak kemudian menurun. Semakin besar elastisitas tersebut semakin besar peranan input tenaga kerja untuk menghasilkan *output*, berarti semakin kecil jumlah tenaga kerja yang diminta. Sedangkan untuk menggambarkan pola kombinasi faktor produksi yang tidak sebanding (*variable proportions*) umumnya digunakan kurva isokuan (*isoquantities*) yaitu kurva yang menggambarkan berbagai kombinasi faktor produksi (tenaga kerja dan kapital) yang menghasilkan volume produksi yang sama. Lereng isokuan menggambarkan laju substitusi teknis marginal atau *marginal Rate of Technical Substitution* atau dikenal dengan istilah MRS. Hal ini dimaksudkan untuk melihat hubungan antara faktor tenaga kerja dan kapital yang merupakan lereng dari kurva *isoquant* (Miller & Meiners, 1993).

Fokus penelitian ini melihat tenaga kerja dari sisi penawaran terhadap kinerja *supply* ekspor yaitu kemampuan dan keahlian tenaga kerja digunakan oleh perusahaan untuk menghasilkan *ouput* untuk di ekspor.

2.1.2.5. Keterkaitan Teoritis Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kinerja Ekspor

Menurut Mishra (2011), hipotesis pertumbuhan ekonomi mempengaruhi ekspor umumnya mencerminkan hubungan antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi. Para pendukung hipotesis tersebut menyatakan bahwa promosi ekspor melalui kebijakan seperti subsidi ekspor atau depresiasi nilai tukar akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Substansi argumen neo klasik yang mendasari ekspor yang mempengaruhi pertumbuhan adalah bahwa persaingan di pasar internasional mendorong skala ekonomi dan meningkatkan efisiensi dengan berkonsentrasi sumberdaya di sektor-sektor di mana negara memiliki keunggulan komparatif. Eksternalitas positif ini mendorong pertumbuhan ekonomi (Bhagwati, 1978; Balassa, 1978; Krueger, 1978; Feder, 1982; Krueger, 1990; Vohra, 2001; Ullah et al., 2009).

Sebaliknya, masih menurut Mishra (2011), terdapat argumen bahwa pertumbuhan ekonomi mendorong pertumbuhan ekspor berdiri pada gagasan bahwa keuntungan produktivitas menimbulkan keunggulan komparatif di sektor tertentu yang mengarah secara alami untuk pertumbuhan ekspor. Selain itu, negara-negara dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi dan tingkat penyerapan yang relatif rendah tentu harus mengekspor kelebihan produksi (Arnade dan Vasavada, 1995; Fosu, 1996; Thornton, 1996; Henriques dan Sadorsky, 1996; Sharma dan Panagiotidis, 2005). Selain itu, beberapa studi menunjukkan bahwa ada hubungan dua arah antara variabel-variabel yang ekspor menyebabkan pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi menyebabkan ekspor (Dutt



dan Ghosh, 1994; Thornton, 1997; Shan dan Sun, 1998a; Shan dan Sun, 1998b; Khalafalla dan Webb, 2001).

2.1.3. Keterkaitan Teoritis Karakteristik Industri Manufaktur, FDI Manufaktur, Ketenagakerjaan Industri Manufaktur dan Pertumbuhan Ekonomi

2.1.3.1. Keterkaitan Teoritis Daya Saing Lokal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Terminologi persaingan adalah suatu konsep yang kerap digunakan dalam ilmu ekonomi untuk mengerti bagaimana pembentukan harga pasar dan keputusan penetapan harga oleh suatu perusahaan atau penjual. Pengertian persaingan mengalami perubahan sejalan dengan aplikasi ilmu ekonomi oleh kalangan perusahaan atau penjual. Pengertian pertama dari persaingan, seperti yang dijelaskan pada teori klasik, yaitu struktur pasar (*market structure*) khususnya pasar persaingan sempurna untuk produk identik (homogin) yang melibatkan banyak penjual dan banyak pembeli. Shepherd (1997) menyebutkan aplikasi struktur pasar persaingan sempurna adalah struktur pasar persaingan (*competitive market structure*) yang memiliki kinerja pasar yaitu biaya murah (*lower costs*) dan harga rendah (*lower prices*).

Sejalan dengan perkembangan jenis barang yang dibutuhkan maka bentuk pasar persaingan sempurna menjadi sulit ditemukan pada dunia praktek hingga berkembang definisi kedua, persaingan merupakan suatu proses dinamik yang dilakukan antar perusahaan atau penjual untuk tujuan memenangkan persaingan dan ekspansi. Praktek strategi yang diaplikasikan yaitu menurunkan harga (*cut prices*), mengiklankan barang/jasa (*advertise*), investasi untuk R&D, dan strategi lainnya. Pada definisi kedua ini, persaingan merupakan suatu proses dinamik dibandingkan suatu kondisi ekuilibrium statis sehingga makna

persaingan bukan hanya menurunkan harga namun mencakup komponen-komponen perilaku bersaing (*competitive behavior*) yang dilakukan setiap perusahaan yang ingin mampu bersaing di pasar.

Pada teori klasik, aplikasi persaingan dikenali melalui terbentuknya harga pasar keseimbangan (statis) yang dicapai akibat semua perusahaan atau penjual memiliki perilaku bersaing untuk menetapkan harga jual merujuk pada harga pasar keseimbangan. Kompetisi umumnya dibahas oleh para ahli ekonomi mikro dalam hal struktur pasar yang berbeda pada persaingan sempurna di mana semua perusahaan adalah menerima harga yang ada. Namun, persaingan itu sendiri berkaitan dengan perilaku, khususnya tingkat dan sifat persaingan antar perusahaan (Vickers, 1998).

Dalam ilmu ekonomi ortodoks, perusahaan-perusahaan yang dominan mampu membuat keuntungan dengan membatasi pasokan dan menaikkan harga di atas biaya marjinal rata-rata. Di mana ada sejumlah kecil perusahaan, mereka bisa berkolusi daripada bersaing sehingga secara kolektif menghasilkan keuntungan monopoli (Robert, 2004).

Menurut Teo (2003) kebijakan persaingan yang tepat dapat mendorong pertumbuhan ekonomi disebabkan oleh; Pertama, hasil kompetisi menyebabkan barang dan jasa yang disediakan untuk konsumen pada harga yang lebih rendah sehingga semakin banyak dikonsumsi dan diproduksi. Kedua, kebijakan persaingan yang diterapkan dengan benar akan mendorong efisiensi dan produktivitas. Perusahaan menghadapi persaingan yang kuat terus-menerus ditekan untuk menjadi lebih efisien secara internal dan lebih produktif. Persaingan memaksa manajer untuk mengurangi limbah, meningkatkan efisiensi teknis produksi, meninggalkan teknik produksi usang dan operasi dan

berinvestasi dalam teknologi baru. Ketiga, persaingan mendorong inovasi mengakibatkan perusahaan yang tidak berinovasi akan tertinggal.

Tujuan persaingan diatur secara hukum adalah untuk mengatasi praktek-praktek yang memiliki efek negatif pada efisiensi ekonomi melalui menaikkan harga dan hambatan persaingan (Hay, 1993). Namun, menilai hal ini mungkin sangat sulit, terutama dengan adanya skala ekonomi, naik turunnya biaya produksi dan perusahaan multi-produk. Keprihatinan ini mendukung pendapat Philips (1998) yang menyebut kondisi ini sebagai '*indistinguishability Teorema*'. Artinya, mungkin sangat sulit untuk mengatakan apakah hasil tertentu karena perilaku tidak kompetitif disengaja atau merupakan hasil non-kolusi atau perilaku mengambil harga, disebabkan kondisi industri yang tidak memiliki informasi yang valid dalam penilaian persaingan, terutama mengingat asimetri yang ada antara perusahaan dan pemerintah (Robert, 2004).

Hukum persaingan melindungi hak perusahaan untuk bersaing pada level yang paling efisien. Individu akan berinvestasi untuk pertumbuhan ekonomi ketika mereka dapat memperoleh kembali investasi mereka. Hukum persaingan dapat membantu untuk memastikan bahwa perusahaan tidak dapat mengambil keuntungan dari kekuatan pasar mereka untuk mengurangi profitabilitas lainnya, dari perusahaan yang lebih efisien. Akibatnya, persaingan akan memberi manfaat sehingga akan mendorong masuknya perusahaan yang lebih efisien. Perusahaan juga akan lebih terlibat dalam perilaku kompetitif jika mereka tahu mereka tidak akan tunduk pada tindakan kurang efisien perusahaan yang dominan atau pesaing yang berkolusi sehingga kebijakan persaingan membantu perusahaan untuk bersaing secara efisien dan memberikan insentif untuk

meningkatkan efisiensi internal perusahaan serta berinvestasi untuk meningkatkan efisiensi dinamis (Robert, 2004).

2.1.3.2. Keterkaitan Teoritis FDI (*Foreign Direct Investment*) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Argumen teoritis dalam mendukung FDI di era globalisasi dan keinginan untuk meningkatkan tingkat lapangan kerja dan pertumbuhan lokal melalui *spillovers* karena teknologi dan pengetahuan yang dimiliki oleh perusahaan-perusahaan asing berdampak terhadap meningkatnya jumlah produk. Investasi asing memiliki manfaat bagi negara-negara tuan rumah, bahkan jika MNC melakukan operasi di luar negeri, mereka berafiliasi dengan perusahaan domestik (Blomstrom, 2003).

Manfaat ini mengambil bentuk berbagai jenis eksternalitas atau *spillovers*. Misalnya, perusahaan lokal dapat meningkatkan produktivitas mereka berupa keterkaitan ke belakang sebagai akibat berafiliasi dengan MNC, mereka mungkin meniru teknologi MNC atau menyewa pekerja yang dilatih oleh perusahaan multinasional. Peningkatan kompetisi yang terjadi sebagai akibat dari masuknya perusahaan asing memberikan manfaat, khususnya memaksa perusahaan lokal untuk memperkenalkan teknologi baru dan bekerja lebih keras. Namun, *spillovers* perusahaan multinasional asing memberikan manfaat jika investasi asing memberikan manfaat secara sosial. Pembangunan sarana dan prasarana perlu dilakukan untuk menarik investor asing sehingga meningkatkan arus masuk yang lebih besar dari FDI (Blomstrom, 2003).

2.1.3.3. Keterkaitan Teoritis Tingkat Keanekaragaman dan Tingkat Spesialisasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Marshall (1890), Arrow (1962), dan Romer (1986) berpendapat bahwa eksternalitas aglomerasi berasal dari pengetahuan yang terkait dengan

komunikasi antara perusahaan lokal di sektor yang sama (eksternalitas MAR atau ekonomi lokalisasi). Konsentrasi intra industri membantu *spillovers* antara perusahaan dan pertumbuhan sektor tertentu di suatu lokasi. Teori alternatif seperti Jacobs (1969) lebih fokus pada pentingnya membangun gagasan di berbagai sektor untuk mempromosikan inovasi dan pertumbuhan (eksternalitas Jacobs atau ekonomi urbanisasi). Menurut teori ini, peningkatan keragaman sektor tertentu di suatu wilayah mengarah pada pertumbuhan sektor yang lebih tinggi (Almeida et al, 2011).

Penelitian di awal tahun 1990-an mengenai hubungan antara aglomerasi spasial, *spillovers* dan pertumbuhan ekonomi di tingkat perkotaan diteliti oleh Glaeser et al, 1992, dan Henderson et al, 1995), dengan menggunakan sampel kota di AS, Glaeser et al. (1992) menganalisis tiga bentuk dampak yang berbeda dari *spillovers*, yaitu eksternalitas MAR, eksternalitas Porter dan eksternalitas Jacobs terhadap pertumbuhan ekonomi. Glaeser et al. menunjukkan bahwa ekonomi lokalisasi atau eksternalitas MAR yang timbul dari konsentrasi spasial perusahaan milik industri yang sama dan indikator spesialisasi memiliki dampak negatif pada pertumbuhan ekonomi, sementara itu urbanisasi ekonomi atau eksternalitas Jacobs yang didorong dari berbagai keragaman industri secara positif mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (Antonietti, 2009).

2.1.3.4. Keterkaitan Teoritis Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Ide yang menjadi dasar dalam kebanyakan studi bahwa efek dari pertumbuhan ekonomi hanya ditentukan oleh faktor teknologi dan kurang memberikan perhatian pada pasokan tenaga kerja. Artinya, sebagian besar studi didasarkan pada premis implisit bahwa teknologi menghemat tenaga kerja dan dapat mengurangi elastisitas lapangan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pada umumnya studi tersebut tidak membedakan permintaan dan pasokan tenaga kerja dan mengabaikan fakta paling mendasar bahwa pekerjaan ditentukan dalam pasar tenaga kerja sebagai pertemuan permintaan dan penawaran tenaga kerja (Choi, 2007).

Menurut Todaro (2000) pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan angkatan kerja secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi. Jumlah tenaga kerja yang lebih besar berarti akan menambah tingkat produksi sedangkan pertumbuhan penduduk yang lebih besar berarti ukuran pasar tenaga kerja domestiknya lebih besar. Meski demikian hal tersebut masih dipertanyakan apakah benar laju pertumbuhan penduduk yang cepat benar-benar akan memberikan dampak positif atau negatif dari pembangunan ekonominya (Rustiono, 2008).

Selanjutnya dikatakan bahwa pengaruh positif atau negatif dari pertumbuhan penduduk tergantung pada kemampuan sistem perekonomian daerah dalam menyerap dan secara produktif memanfaatkan penambahan tenaga kerja tersebut. Kemampuan tersebut dipengaruhi oleh tingkat dan jenis akumulasi modal dan tersedianya *input* dan faktor penunjang seperti kecakapan manajerial dan administrasi (Rustiono, 2008).

Model sederhana tentang pertumbuhan ekonomi pada umumnya, pengertian tenaga kerja diartikan sebagai angkatan kerja yang bersifat homogen. Menurut Lewis, angkatan kerja yang homogen dan tidak terampil dianggap bisa bergerak dan beralih dari sektor tradisional ke sektor modern secara lancar dan dalam jumlah terbatas. Dalam keadaan demikian penawaran tenaga kerja mengandung elastisitas yang tinggi. Meningkatnya permintaan atas tenaga kerja (dari sektor tradisional) bersumber pada ekspansi kegiatan sektor modern.

Dengan demikian salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi adalah tenaga kerja (Rustiono, 2008).

Menurut Nicholson W. (1991) bahwa fungsi produksi suatu barang atau jasa tertentu (q) adalah $q = f(K, L)$ di mana k merupakan modal dan L adalah tenaga kerja yang memperlihatkan jumlah maksimal suatu barang/jasa yang dapat diproduksi dengan menggunakan kombinasi alternatif antara K dan L maka apabila salah satu masukan ditambah satu unit tambahan dan masukan lainnya dianggap tetap akan menyebabkan tambahan keluaran yang dapat diproduksi. Tambahan keluaran yang diproduksi inilah yang disebut dengan produk fisik marjinal (*Marginal Physcal Product*). Selanjutnya dikatakan bahwa apabila jumlah tenaga kerja ditambah terus menerus sedang faktor produksi lain dipertahankan konstan, maka pada awalnya akan menunjukkan peningkatan produktivitas namun pada suatu tingkat tertentu akan memperlihatkan penurunan produktivitasnya serta setelah mencapai tingkat keluaran maksimal setiap penambahan tenaga kerja akan mengurangi pengeluaran (Rustiono, 2008).

2.1.4. Keterkaitan Teoritis Karakteristik Industri Manufaktur Terhadap Ketenagakerjaan Industri Manufaktur

2.1.4.1. Keterkaitan Teoritis Tingkat Keanekaragaman dan Tingkat Spesialisasi serta Daya Saing Lokal Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Memahami dampak dari struktur ekonomi lokal merupakan isu penting bagi kebijakan yang mencoba untuk menyesuaikan program pembangunan daerah yang spesifik. Industri yang terspesialisasi dapat meningkatkan penciptaan lapangan kerja, kebijakan tampil menjanjikan yang bertujuan untuk mempromosikan "*Cluster Regional*" dengan maksud menimbulkan pertumbuhan lapangan kerja yang berkelanjutan karena konsentrasi lokal. Kebijakan yang

tersebut tampak kurang tepat jika penciptaan lapangan kerja terutama disebabkan oleh diversifikasi komposisi produksi regional. Beberapa studi yang menganalisis dampak dari langkah-langkah ekonomi aglomerasi pada kedua pertumbuhan lapangan kerja dan produktivitas atau pertumbuhan TFP perusahaan dilakukan oleh De Lucio et al 2002; Henderson, 2003; Cingano dan Schivardi, 2003; (Martin et al, 2008).

Teori pertumbuhan endogen menekankan peran pengetahuan yang dimiliki oleh agen ekonomi dan mengidentifikasi *spillovers* di antara mereka sebagai faktor penting yang mengarah ke eksternal skala ekonomi dalam produksi (Romer 1986, Lucas 1988). Glaeser et al. (1992) dan Feldman dan Audretsch (1999), menemukan bahwa pertumbuhan lapangan kerja lokal ditingkatkan dengan keanekaragaman aktivitas di berbagai sektor, Henderson et al. (1995), Black dan Henderson (1999a), dan Beardsell dan Henderson (1999), menemukan bukti bahwa pekerjaan tumbuh lebih cepat bila lebih kegiatan terkonsentrasi di satu industri saja. Dengan menggunakan data pada inovasi dan paten, beberapa makalah (Jaffe 1989, Jaffe, Trajtenberg, dan Henderson 1993, Audretsch dan Feldman 1996, Anselin, Varga, dan Acs 1997, Rosenthal dan Strange, 2000) menemukan bahwa pengetahuan geografis dibatasi hanya dalam wilayah kegiatan industri (Soest, 2002).

Penelitian ini melihat dari sisi *demand for labor* (tenaga kerja dari sisi permintaan) di mana perusahaan membutuhkan faktor-faktor produksi dalam menghasilkan *ouput*, mengingat fungsi dari permintaan tenaga kerja adalah *ouput*, sedangkan variabel yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja adalah daya saing lokal, tingkat spesialisasi dan tingkat keanekaragaman diukur dengan *ouput*.



Permintaan dalam konteks ekonomi didefinisikan sebagai jumlah maksimum suatu barang atau jasa yang dikehendaki seorang pembeli untuk dibelinya pada setiap kemungkinan harga dalam jangka waktu tertentu (Sudarsono, 1990). Dalam hubungannya dengan tenaga kerja, permintaan tenaga kerja adalah hubungan antara tingkat upah dan jumlah pekerja yang dikehendaki oleh pengusaha untuk dipekerjakan. Sehingga permintaan tenaga kerja dapat didefinisikan sebagai jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan seorang pengusaha pada setiap kemungkinan tingkat upah dalam jangka waktu tertentu.

Miller & Meiners (1993), berpendapat bahwa permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh nilai marjinal produk (*Value of Marginal Product, VMP*). Nilai marjinal produk (*VMP*) merupakan perkalian antara Produk Fisik Marginal (*Marginal Physical Product*) dengan harga produk yang bersangkutan. Produk Fisik Marginal (*Marginal Physical Product, MPP*) adalah kenaikan total produk fisik yang bersumber dari penambahan satu unit input variabel (tenaga kerja). Dengan mengasumsikan bahwa perusahaan beroperasi pada pasar kompetitif sempurna maka besarnya *VMP* yang merupakan perkalian antara $MPP \times P$ akan sama dengan harga input produk yang bersangkutan. besarnya $VMP = P$ didapatkan dari pernyataan bahwa kombinasi *input* optimal atau biaya minimal dalam proses produksi akan terjadi bila kurva *isoquant* menjadi *tangens* terhadap *isocost*. Bila sudut garis pada *isoquant* sama dengan w/r . sedangkan besarnya sudut di setiap titik pada *isoquant* sama dengan $MPPL/MPPK$, maka kombinasi *input* yang optimal adalah : $w/r = MPPL/MPPK$ atau $MPPK/r = MPPL/w$. Di mana r adalah tingkat bunga implisit yang bersumber dari modal sedangkan w adalah tingkat upah per unit.

Dengan demikian kenaikan satu unit input, misalnya x , akan memperbanyak biaya produksi sebanyak Px , sekaligus akan memperbesar volume produk sebanyak $MPPx$ itu berarti Rasio $Px / MPPx$ merupakan tingkat perubahan total biaya perusahaan untuk setiap perubahan *ouput* fisiknya yang secara definitif berarti sama dengan biaya marginalnya (*Marginal Cost, MC*). Ini berarti kurva VMP untuk tenaga kerja merupakan kurva permintaan tenaga kerja jangka pendek dari perusahaan yang bersangkutan yang beroperasi dalam pasar persaingan sempurna (kuantitas semua input konstan) (Miller & Meiners, 1993).

Bagi setiap perusahaan yang beroperasi dalam pasar kompetisi sempurna itu, harga *ouputnya* senantiasa konstan terlepas dari berapa kuantitas *ouput* yang dijualnya. Harga *input* asumsikan konstan. Penawarannya elastisitas sempurna untuk semua perusahaan. Perusahaan akan menggunakan tenaga kerja tambahan jika $MPPi$ lebih besar dari biaya tenaga kerja tambahan. Biaya tenaga kerja tambahan ditentukan oleh upah riil yang dihitung sebagai (upah nominal/tingkat harga), upah riil ini mengukur jumlah *ouput* riil yang harus dibayar perusahaan untuk setiap pekerjanya, karena dengan mengupah satu pekerja lagi menghasilkan kenaikan *ouput* untuk MPPL dan biaya pada perusahaan. Untuk upah riil perusahaan akan mengupah tenaga kerja tambahan selama MPPL melebihi upah riil. Dengan mengasumsikan bahwa tenaga kerja dapat ditambah dan faktor produksi lain tetap, maka perbandingan alat-alat produksi untuk setiap pekerja menjadi lebih kecil dan tambahan hasil marginal menjadi lebih kecil pula, atau dengan semakin banyak tenaga kerja digunakan semakin turun $MPPi$ -nya karena nilai $MPPi$ mengikuti hukum pertambahan hasil yang semakin berkurang (Miller & Meiners, 1993).

Bila harga atau tingkat upah tenaga kerja naik, kuantitas tenaga kerja yang diminta akan menurun, ini diperlihatkan oleh kenaikan arus upah yang berpotongan dengan kurva VMP dalam kuantitas tenaga kerja yang lebih sedikit. Dengan berkurangnya pekerja, produk fisik marginal dari input modal, atau MPPR, akan menurun karena kini setiap unit modal digarap oleh lebih sedikit pekerja. Dalam kalimat lain, modal bersifat komplementer terhadap tenaga kerja, atau ada komplemen (*complementary*) di antara keduanya (Miller & Meiners, 1993).

2.1.4.2. Keterkaitan Teoritis FDI (*Foreign Direct Investment*) Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Dampak globalisasi terhadap lapangan kerja merupakan isu penting bagi ekonomi politik kontemporer. Dampak dari globalisasi terhadap pasar tenaga kerja masih menjadi perdebatan. Terdapat berbagai cara globalisasi mempengaruhi tenaga kerja, antara lain melalui peningkatan perdagangan, investasi asing langsung (FDI) dan transfer teknologi internasional (Jenkins, 2006).

Sementara itu penciptaan lapangan kerja dianggap oleh pemerintah sebagai kontribusi penting FDI terhadap ekonomi. Sebagian besar analisis menunjukkan bahwa efek FDI terhadap pasar tenaga kerja memiliki efek positif dan negatif. FDI merupakan suplemen investasi domestik dan melibatkan penciptaan lapangan kerja baru dari perusahaan sehingga permintaan tenaga kerja akan cenderung meningkat. Jika FDI ini terkonsentrasi di industri padat karya maka kenaikannya akan sangat besar. FDI juga dapat menyebabkan peningkatan kerja antara perusahaan lokal sebagai akibat dari keterkaitan ke belakang atau keterkaitan ke depan sehingga penciptaan lapangan kerja oleh afiliasi asing memiliki dampak melalui total *spillovers* untuk perusahaan domestik

sebagai hasil dari pelatihan oleh investor asing atau transfer teknologi. Perusahaan-perusahaan asing yang tunduk pada peraturan di negara asal mereka memberikan manfaat berupa; standar ketenagakerjaan yang lebih tinggi dan upah yang tinggi serta budaya kerja yang positif bagi negara tuan rumah. (Jenskins, 2006).

2.1.5. Keterkaitan Teoritis Daya saing Lokal Terhadap Tingkat Keanekaragaman Dan Tingkat Spesialisasi

Menurut Jacobs mengenai kompetisi lokal menekankan tingkat kompetisi untuk ide-ide yang terkandung dalam individu. Semakin besar tingkat kompetisi di antara perusahaan-perusahaan, semakin besar tingkat spesialisasi di antara perusahaan dan akan lebih mudah bagi individu untuk mengejar dan menghasilkan ide-ide baru. Dengan demikian, indikator yang relevan untuk mencerminkan tingkat daya saing lokal bukan dari ukuran perusahaan di suatu wilayah (Feldman, et al, 1999). Kemudian Rocha et al (2002) berpendapat bahwa meningkatnya persaingan telah menghilangkan perusahaan dan seluruh sektor yang menunjukkan rendahnya tingkat daya saing. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kompetisi akan mengarah pada spesialisasi pada suatu wilayah maka industri manufaktur secara regional akan lebih terspesialisasi pada intra industri sedangkan pada inter industri lebih beraneka ragam.

2.1.6. Keterkaitan Teoritis FDI (*Foreign Direct Investment*) Terhadap Tingkat Keanekaragaman dan Tingkat Spesialisasi

FDI tertarik pada beberapa daerah aglomerasi di mana perusahaan memproduksi barang sejenis atau perusahaan asing yang memproduksi barang dan jasa yang berbeda. Dalam kasus pertama, investor asing akan berusaha untuk menangkap eksternalitas industri tertentu, seperti *spillovers* intra industri yang berasal dari konsentrasi spasial dari perusahaan-perusahaan dalam industri

yang sama (Marshall, 1920; Krugman, 1991; Fujita et al., 1999). Dalam kasus kedua, insentif untuk berinvestasi akan berasal dari kemampuan berbagai industri dalam suatu wilayah geografis untuk menghasilkan *spillovers* baik intra industri maupun inter industri (Jacobs, 1969). Penelitian ini berasumsi bahwa investasi asing sudah masuk dalam suatu daerah dan memberikan dampak terhadap aglomerasi melalui *knowledge spillovers* (transfer pengetahuan).

2.2. Beberapa Studi Empiris Terkait Sebelumnya

Mengenai hasil studi empiris yang menghubungkan ekspor ke inovasi kemudian persaingan dengan inovasi secara tidak langsung menunjukkan hubungan yang tidak linear antara persaingan dan perilaku ekspor. Caldera (2009) menemukan bahwa inovasi perusahaan berpengaruh positif pada kemungkinan partisipasi dalam pasar ekspor berdasarkan penelitian perusahaan manufaktur di Spanyol. Cassiman dan Golovko (2011) juga berpendapat bahwa inovasi produk yang sukses mempengaruhi produktivitas perusahaan dan mengarah untuk memasuki pasar ekspor.

Hubungan kausal antara persaingan dan ekspor lokal adalah ambigu, Cortes (2005) menguji data panel yang sama digunakan dalam industri, menemukan bahwa pangsa ekspor mengarah pada persaingan antara perusahaan domestik di Jepang membuat perusahaan-perusahaan domestik menjadi lebih efisien dan produktif. Kim dan Marion (1997) yang memberikan dukungan empiris untuk hipotesis Porter bahwa tingkat kompetisi domestik secara positif mempengaruhi ekspor di sektor makanan AS. Sementara, Hamilton (1997) yang menunjukkan bahwa industri Selandia Baru yang lebih berkonsentrasi, lebih sukses secara internasional. Hollis (2003) menemukan bahwa semakin tinggi konsentrasi industri dalam negeri, semakin rendah ekspor neto (Cortes, 2006).

Penelitian Hashmi (2005) dan Tingvall dan Karpaty (2008) secara bersama-sama menyatakan bahwa persaingan dan ekspor memiliki hubungan berbentuk U-terbalik. Bombardini et al. (2010) berpendapat bahwa, suatu perusahaan relatif produktif ketika berada di suatu negara industri yang memiliki keunggulan komparatif. Persaingan dari perusahaan-perusahaan yang sama dalam industri dengan tingkat produktivitas yang sama memiliki efek negatif terhadap ekspor baik dari segi probabilitas ekspor maupun tingkat ekspor. (Azam et al, 2001). Dalam penelitian Poddar (2004) yang dilakukan di India menunjukkan bahwa pertumbuhan ekspor merupakan hasil inovasi perusahaan lokal yang disebabkan persaingan, hal ini menunjukkan bahwa dayasaing lokal meningkatkan ekspor. Sedangkan Azam et al (2001) dalam penelitiannya di Afrika dengan data tahun 1995-1996 menemukan bahwa dayasaing lokal berpengaruh negatif terhadap ekspor dan Cortes (2006) menyatakan bahwa dayasaing lokal bukan penentu utama keberhasilan ekspor di Jepang.

Aitken et al. (1999) dan Greenaway et al. (2007), menemukan bahwa kegiatan FDI menghasilkan efek positif terhadap ekspor perusahaan-perusahaan di Meksiko dan Inggris. Bernard dan Jensen (2004) menemukan bukti efek negatif *spillovers* dalam pengukuran industri dan negara ekspor sebagai sampel perusahaan manufaktur AS pada periode 1984-1992. Namun, dalam sampel perusahaan Kolombia atas periode 1981-1991. Clerides, Lach & Tybout (1998), tidak menemukan bukti signifikan kehadiran efek *spillovers* dari kegiatan ekspor industri. Demikian pula, Barrios, Gorg & Strobl (2003) menemukan sedikit bukti yang menunjukkan manfaat efek *spillovers* ekspor terhadap perusahaan manufaktur di Spanyol dari pada periode tahun 1990-1998. Di sisi lain, teori ekonomi mendukung baik positif maupun negatif efek *spillovers*.

Gorg and Greenaway (2004) menyoroiti empat jalur teoritis efek *spillovers* dalam meningkatkan produktivitas di negara tuan rumah. *Pertama*, melalui imitasi produk dan proses yang mengarah pada peningkatan teknologi lokal. *Kedua*, akuisisi keterampilan melalui modal manusia yang dilatih oleh perusahaan multinasional; *Ketiga*, persaingan menempatkan tekanan pada perusahaan-perusahaan lokal untuk menggunakan teknologi mereka dengan cara yang paling efisien dengan melakukan inovasi produk dan proses serta melihat pasar lain untuk menjual produk mereka. Produktivitas yang lebih tinggi dan biaya marginal lebih rendah memungkinkan mereka untuk meningkatkan pangsa pasar mereka. Perusahaan domestik yang kurang mampu beradaptasi (serta memperoleh teknologi baru, belajar proses baru, dan menarik tenaga kerja terampil) yang dihasilkan. *Keempat*, melalui ekspor, perusahaan lokal bisa mendapatkan keuntungan dari informasi tentang pasar luar negeri dan infrastruktur yang multinasional perusahaan sudah memiliki atau dapat membantu dalam pengembangan, seperti jaringan distribusi, transportasi, preferensi konsumen, dan pengaturan hukum (Duran, 2012). Selanjutnya Martín (2010) dengan menggunakan Granger kausalitas, menemukan hubungan positif yang kuat antara FDI terhadap ekspor barang dan hubungan positif yang lemah terhadap ekspor jasa dalam jangka panjang sedangkan dalam jangka pendek FDI berpengaruh positif terhadap ekspor barang saja di Spanyol.

Hal berbeda dalam penelitian yang dilakukan Ibrahimova (2010), yang melakukan penelitian di sembilan negara CIS dengan menggunakan data agregat tahunan selama periode tahun 1995 sampai 2008. Hasil studi menunjukkan efek negatif yang signifikan dari variabel FDI terhadap ekspor.

Beberapa penelitian menemukan hubungan keragaman manufaktur dan spesialisasi terhadap *supply* ekspor bahwa keterbukaan perdagangan mendorong spesialisasi dan bukan diversifikasi. Beberapa studi yang melakukan penelitian mengenai hubungan aglomerasi terhadap ekspor, antara lain Antonietti et al, (2009) dan Roberto et al, (2009). Antonietti et al, (2009) melakukan penelitian pada 715 perusahaan manufaktur di Italia pada tahun 1998-2003, hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa keanekaragaman industri manufaktur mendukung produktivitas industri dalam mendorong kinerja ekspor perusahaan.

Hasil penelitian Roberto et al, (2009) yang dilakukan di Cina pada tahun 1990 sampai dengan 2006, berkesimpulan bahwa dengan adanya keanekaragaman pada industri manufaktur, maka Cina memperoleh keuntungan yang besar dari ekspor. Amiti (1999) menyelidiki perubahan pola spesialisasi industri bagi negara-negara Uni Eropa dan menyatakan bahwa telah terjadi spesialisasi meningkat selama periode liberalisasi perdagangan. Demikian pula, Brulhart (2001) menunjukkan bahwa spesialisasi industri meningkat perlahan tapi pasti untuk negara-negara Uni Eropa yang memang mempercepat dengan penerapan pasar tunggal Eropa.

Proudman dan Redding (2000) menyelidiki pola spesialisasi ekspor untuk negara-negara G5, dengan alasan bahwa tidak ada bukti substansial yang mendukung peningkatan spesialisasi. Brasili et. al (2000) memberikan bukti bahwa pasar negara berkembang menunjukkan mobilitas industri yang lebih tinggi. Kalemli-Ozcan et. al (2003) menemukan bahwa telah terjadi sedikit penurunan nilai rata-rata spesialisasi untuk 21 negara OECD. Amador et. al (2011) menunjukkan bahwa pola spesialisasi dalam pola ekspor *cross country* ada kecenderungan ke arah spesialisasi di sektor teknologi tinggi. Hal yang

berbeda di kemukakan oleh Chandran et al, (2003), berdasarkan hasil studinya di Malaysia dengan menggunakan *Herfindahl Index and the Grubel-Lloyd index*, menemukan struktur ekspor Malaysia menunjukkan kondisi yang menguntungkan adanya spesialisasi pada satu produk tertentu. Sedangkan dalam penelitian Andersson et al, (2006) tentang perdagangan daerah-daerah Swedia dengan negara-negara Eropa pada tahun 1993-1999 menemukan bahwa spesialisasi berpengaruh negatif terhadap ekspor. Demikian pula hasil penelitian yang dilakukan oleh Bebek, (2011) yang mengambil objek penelitian di negara-negara Eropa yang menyatakan bahwa spesialisasi tidak berpengaruh terhadap ekspor.

Sehubungan dengan keterkaitan penyerapan tenaga kerja terhadap ekspor, studi empiris yang dilakukan Greenaway et al (1997) menyatakan bahwa sumberdaya manusia yang melimpah serta pasar domestik yang besar meningkatkan kualitas ekspor di negara OECD. Sumbangan modal manusia dan ukuran total pasar dalam negeri berpengaruh positif terhadap kualitas produk yang diekspor. Pentingnya modal manusia untuk perdagangan dalam industri tampaknya terus meningkat. Sejalan dengan penelitian Pissarides et al (2005) yang melakukan penelitian mengenai pasar tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi di kawasan MENA (kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara) hasilnya bahwa pertumbuhan ekonomi dan pembangunan tergantung pada sumberdaya manusia. Penelitian di atas menyatakan bahwa di beberapa negara OECD dan kawasan MENA menunjukkan sumberdaya manusia atau pasar tenaga kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ekspor.

Nushiwat (2008) meneliti arah sebab akibat antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi menggunakan uji kausalitas Granger pada data *time series* dari enam

negara (Brazil, India, Indonesia, Korea Selatan, Meksiko dan Thailand) selama periode (1981-2005). Hasil empiris menunjukkan bahwa arah kausalitas disimpulkan hanya dalam kasus India dan Thailand. Kausalitas dari pertumbuhan ekonomi ke ekspor dalam kasus pertama dan dari ekspor ke pertumbuhan dalam kasus kedua. Penelitian menekankan bahwa pada tingkat pembangunan tertentu, ekspor menjadi efektif dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Kemudian Acaravci A & Ozturk I (2010) menganalisis hubungan antara pertumbuhan ekspor dan pertumbuhan ekonomi di Turki menggunakan data kuartal 1989-2006 dengan menggunakan prosedur pengujian Toda dan Yamamoto dan *Granger non-kausalitas* dengan metodologi *augmented vector autoregressive* (VAR).

Elbeydi, et al (2010) meneliti hubungan antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi di Libya dalam jangka pendek dan jangka panjang selama periode 1980-2007. Bukti menunjukkan dukungan yang kuat untuk jangka panjang kausalitas dua arah antara ekspor dan PDB. Fakta ini menunjukkan bahwa peningkatan ekspor melalui kebijakan promosi ekspor akan memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi di Libya dan pertumbuhan ekonomi akan memberikan kontribusi terhadap ekspor di Libya. Hal ini sejalan dengan studi Torayeh, (2011) yang melakukan penelitian di Mesir dengan prosedur penelitian menggunakan *Granger Causality Analysis* menemukan hasil bahwa dalam jangka panjang, terdapat kausalitas dua arah tidak hanya pada ekspor barang-barang manufaktur secara keseluruhan terhadap pertumbuhan ekonomi, tetapi juga dalam kasus beberapa industri ekspor Mesir seperti produk tekstil, produk kimia produk pabrikasi logam dan pengolahan makanan. Namun, hasil penelitian yang dilakukan Afrika Selatan Ajmi et al (2013) cukup berbeda, hasil

penelitiannya menunjukkan tidak ada bukti yang signifikan kausalitas antara ekspor dan GDP, namun ketika menggunakan metode Hiemstra dan Jones (1994) dan Diks dan Panchenko (2005) uji nonlinear Granger kausalitas. pengujian Hiemstra dan Jones (1994) ditemukan hubungan kausalitas satu arah dari GDP untuk ekspor. Dari beberapa hasil studi empiris tersebut, maka penelitian ini lebih mendukung pada hasil penelitian Ajmi et al (2013), disebabkan kondisi Afrika Selatan tidak jauh berbeda dengan Indonesia.

Holmes, et al (2010) melakukan penelitian di Minnesota dan Brasil dengan menggunakan model regresi mengenai pengaruh persaingan terhadap produktivitas *ouput* industri manufaktur, menemukan bahwa peningkatan persaingan menyebabkan meningkatkan produktivitas industri. Perusahaan-perusahaan dalam persaingan biasanya memiliki produktivitas yang besar dan keuntungan ini meningkatkan produktivitas industri secara keseluruhan. Lebih lanjut Batisse (2002) melakukan penelitian pada provinsi-provinsi di Cina pada tahun 1988-1994 mengenai dampak aglomerasi terhadap pertumbuhan ekonomi lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keragaman dan persaingan memiliki pengaruh positif pada pertumbuhan lokal sedangkan spesialisasi memiliki dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi lokal.

Beberapa penelitian terbaru mengklaim bahwa investasi yang masuk memiliki kontribusi penting dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara tuan rumah. Seperti Hanson (2001) menemukan bukti terdapat pengaruh positif yang lemah bahwa FDI menghasilkan *spillovers* bagi negara tuan rumah. Dalam *review* data mikro pada *spillovers* dari perusahaan-perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan asing, Gorg dan Greenwood (2002) menyimpulkan bahwa kebanyakan FDI berdampak negatif terhadap

pertumbuhan ekonomi. Lipsey (2002) berpendapat bahwa terdapat bukti dampak positif FDI terhadap pertumbuhan ekonomi.

Menurut Alfaro (2003) investasi asing langsung (FDI) dapat memberikan keuntungan besar bagi negara tuan rumah, manfaat dari FDI sangat bervariasi di seluruh sektor dengan melihat efek dari FDI pada pertumbuhan manufaktur dan sektor jasa. Sebuah analisis empiris menggunakan data lintas negara-negara OECD untuk periode 1981-1999 menunjukkan bahwa total FDI memberikan efek ambigu pada pertumbuhan ekonomi. FDI di sektor primer cenderung memiliki efek negatif pada pertumbuhan ekonomi, sementara investasi di bidang manufaktur yang positif. Kemudian Castejon et al (2006) dengan data di tingkat industri untuk 35 negara di OECD, Asia dan Eropa Timur dari 1987-2002, penelitian ini menguji kedua tahap pembangunan dan pola industri FDI untuk dampak ekonomi dari FDI terhadap pertumbuhan. Dalam industri tertentu dan untuk negara maju, terdapat hubungan yang signifikan dan positif ketika FDI berorientasi ekspor. Selanjutnya Wang (2009) mempelajari efek heterogen arus masuk FDI sektor pada tingkat yang berbeda pertumbuhan ekonomi negara tuan rumah. Data dari 12 negara Asia selama periode 1987 sampai 1997. Bukti kuat menunjukkan bahwa FDI di sektor manufaktur memiliki efek signifikan dan positif pada pertumbuhan ekonomi di negara-negara tuan rumah. Arus masuk FDI di sektor non manufaktur tidak memainkan peran penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Studi empiris yang mendukung tingkat keanekaragaman terhadap pertumbuhan ekonomi, dikemukakan oleh Almeida et al (2011) yang melakukan penelitian di Negara Cili pada periode 1992-2004, Andersson et al (2009) dalam penelitiannya pada industri manufaktur di Swedia periode 1997-2004; Ce'cile

Battise (2002) yang melakukan penelitian di provinsi-provinsi di Cina periode 1988-1994. Sedangkan Martin et al. (2008), menggunakan data perusahaan Prancis mulai 1996 hingga 2004, tidak menemukan pengaruh yang signifikan dari aglomerasi spasial terhadap produktivitas perusahaan. Lebih tepatnya, mereka menemukan bahwa perusahaan Prancis mendapatkan keuntungan dari spesialisasi industri. Dekle (2002) tidak menemukan bukti eksternalitas MAR atau eksternalitas Jacob terhadap pertumbuhan ekonomi di Jepang. Henderson (2003) menemukan bahwa perusahaan di AS dengan produktivitas tinggi cenderung berdekatan dengan perusahaan dari industri lain yang *high technology* tapi tidak dalam industri permesinan.

Cingano dan Schivardi (2004) melakukan penelitian industri di Italia menggunakan data di tingkat perusahaan dan mengikuti metodologi Olley dan Pakes (1996), menemukan bukti eksternalitas MAR dan tidak menemukan eksternalitas Jacobs dan Porter (Almeida, 2011). Selain karya-karya diterapkan pada negara-negara maju, beberapa penelitian menyoroti keberadaan eksternalitas dinamis di negara berkembang. Mereka adalah salah satu artikel yang ditulis oleh Henderson, Lee dan Lee (2000) di Korea dan satu per Mody dan Wang (1997) di Cina pesisir provinsi 1985-1989. Dari sampel dari 23 sektor industri di 7 provinsi pesisir, dan Mody Wang menjelaskan dampak negatif dari konsentrasi dan efek positif dari kompetisi pada pertumbuhan lokal serta adanya hubungan kuadrat antara variabel dijelaskan dan kedua variabel penjelas. Mereka menunjukkan bahwa banyak berpengaruh pada pertumbuhan lokal berasal dari karakteristik daerah dan *spillovers* regional (Battise, 2001).

Adapun studi empiris bahwa tingkat spesialisasi meningkatkan pertumbuhan ekonomi, dikemukakan oleh Aiginger et al (2004) yang melakukan

penelitian di Uni Eropa periode 1985-1998, Antonelli et al (2008) yang juga melakukan penelitian di Uni Eropa periode 1995-2000, Landiyanto (2005) yang memilih tempat penelitian di wilayah Jawa Timur, Indonesia periode 1996-2000. Sedangkan Bekele et al (2006) membangun teori bahwa ekonomi lokasi yang berfokus pada eksternalitas dan aliran pengetahuan menghasilkan keunggulan kompetitif yang pada akhirnya meningkatkan produktivitas dan inovasi industri dalam lokasi yang sama. Eksternalitas MAR terkait dengan spesialisasi industri menunjukkan bahwa *spillovers* intra industri meningkatkan produktivitas perusahaan. Bertentangan dengan MAR, Jacobs (1969) menganggap *spillovers* inter industri sebagai sumber yang paling penting dari penciptaan pengetahuan baru. Jacobs berpendapat bahwa aglomerasi dari industri yang berbeda dalam suatu wilayah perkotaan mendorong inovasi karena keragaman sumber pengetahuan lokal yang tersedia.

Studi empiris yang mendukung konsep hubungan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi antara lain; Pissarides et al (2005) yang melakukan penelitian di wilayah Timur Tengah dan Afrika dengan menggunakan analisis Cobb Douglas menemukan bahwa pasar tenaga kerja berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Pasar tenaga kerja dipengaruhi oleh kuantitas, kualitas dan produktivitas sumberdaya manusia. Hal ini memerlukan penyelidikan pada tingkat individu, negara, dan lembaga yang mempengaruhi perubahan modal manusia dan efektivitasnya dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Sejalan dengan penelitian Batabyal et al (2012) yang melakukan penelitian di Uni Eropa menemukan bahwa tanpa pertumbuhan modal manusia, tidak ada pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di salah satu daerah. Selanjutnya penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan modal manusia menghasilkan pertumbuhan

ekonomi yang berkelanjutan di setiap daerah. Akhirnya, penelitian ini menjelaskan dimensi spasial pertumbuhan ekonomi dalam perekonomian agregat.

Memanfaatkan data pada industri manufaktur Swedia, 1896-1910, dengan menggunakan Model OLS, Berger (2011) menemukan efek kompetisi berdampak positif bagi lapangan kerja, temuan yang lain mendukung temuan Jacobs (1969) bahwa keragaman dan daya saing lokal mendorong pertumbuhan industri dan pertumbuhan lapangan kerja.

Craigwell (2006) menemukan hubungan yang kuat antara FDI terhadap lapangan kerja dan FDI terhadap ekspor. Hasil penelitiannya menunjukkan satu persen peningkatan FDI meningkatkan pertumbuhan lapangan kerja sekitar tiga persen dan ekspor sebesar hampir sembilan persen. Hasil penelitian Craigwell (2006) sama dengan penelitian Jayaraman et al (2007) menggunakan *proxy data* pada sektor pekerjaan formal. Penelitian ini menyelidiki hubungan antara pekerjaan dan investasi asing langsung untuk Fiji melalui pemodelan multivariat strategi dengan memasukkan PDB. Penelitian ini menemukan dalam jangka panjang terdapat hubungan dari investasi asing langsung ke lapangan kerja dan hubungan investasi asing langsung terhadap PDB dalam jangka pendek (Caves, 1974).

Studi empiris aglomerasi (tingkat keanekaragaman dan tingkat spesialisasi) terhadap penyerapan tenaga kerja dilakukan oleh Cingano dan Schivardi (2003) yang menemukan bahwa spesialisasi memiliki dampak negatif, sementara keanekaragaman memiliki dampak positif terhadap pertumbuhan lapangan kerja. Glaeser et al. (1992) menemukan bahwa keragaman sektoral di kota-kota AS mendorong pertumbuhan lapangan kerja di sebagian besar industri.

Almeida (2007) dan Combes (2000) menunjukkan efek negatif dari konsentrasi lokal terhadap pertumbuhan kesempatan kerja sektoral di Portugal dan Prancis.

Penelitian yang dilakukan oleh Hanson (1998) menunjukkan bahwa aglomerasi dan keragaman lokal memiliki efek negatif terhadap pertumbuhan lapangan kerja pada Industri Meksiko sebelum liberalisasi perdagangan. Gao (2004) tidak menemukan efek spesialisasi lokal maupun keragaman lokal pada *output* pertumbuhan industri 2 digit di provinsi-provinsi Cina (Almeida, 2011). Kontribusi Glaeser et al. menyelidiki enam industri terbesar di 170 Kota di AS antara 1956 dan 1987, dan menemukan bukti bahwa keragaman mendorong industri pertumbuhan lapangan kerja tapi spesialisasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan lapangan kerja. Kesimpulannya bahwa pentingnya *spillovers* mungkin terjadi bukan dalam industri dan dengan demikian mendukung kontribusi eksternalitas Jacobs sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi.

Kontribusi penting untuk debat hubungan aglomerasi dan penyerapan tenaga kerja terdapat dalam penelitian Glaeser et al (1992), yang mengukur kinerja ekonomi dalam hal pertumbuhan lapangan kerja. Kumpulan data penelitian terdiri dari enam sektor terbesar di 170 kota di AS antara tahun 1956 dan 1987. Penelitian ini menilai sifat eksternalitas lokal melalui indeks konsentrasi (eksternalitas MAR), indeks keanekaragaman industri (eksternalitas Jacobs) dan indeks kompetisi lokal (struktur pasar). Hasilnya menunjukkan bahwa kompetisi lokal dan keanekaragaman perkotaan lebih penting daripada konsentrasi dalam menghasilkan pertumbuhan lapangan kerja di industri.

Menggunakan data di Prancis, Combes (2000) juga menemukan dampak negatif dari spesialisasi terhadap pertumbuhan lapangan kerja di sektor industri dan sektor jasa. Forni dan Paba (2002), dengan menggunakan data di Italia

untuk periode 1971-1991 menemukan bahwa dalam kasus spesialisasi dan keanekaragaman secara positif mempengaruhi pertumbuhan lapangan kerja tetapi efek keanekaragaman berbeda untuk setiap industri. Toyoshima et al (2007) menunjukkan bahwa dalam lingkup regional spesialisasi penting untuk mendorong lapangan kerja dalam daerah.

Diego Puga (2009) melakukan kajian secara teoritis mengenai penyebab terjadinya aglomerasi menyimpulkan bahwa daya saing lokal berdampak positif terhadap tingkat keanekaragaman. Sedangkan Feldman et al (1999) melakukan penelitian industri manufaktur pada semua negara bagian di Amerika pada tahun 1980 dan tahun 1982, menemukan bahwa daya saing lokal berpengaruh positif terhadap tingkat spesialisasi.

Studi empiris mengenai pengaruh FDI terhadap keanekaragaman dan spesialisasi dikemukakan oleh Bronzini (2004) yang melakukan penelitian di Italia dengan menggunakan metode OLS, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa FDI tertarik untuk berinvestasi pada wilayah yang terspesialisasi sedangkan untuk daerah yang berdiversifikasi, FDI akan berinvestasi pada sektor tertentu dalam suatu industri. Selanjutnya Danakol et al (2013) menemukan bahwa hubungan antara FDI dengan perusahaan-perusahaan lokal berdampak negatif baik dalam hubungan vertikal maupun horizontal. Melo (2013) melakukan penelitian di Portugal sejak bergabung dengan Uni Eropa menemukan bahwa FDI meningkatkan keanekaragaman industri manufaktur.

Adapun keterkaitan teoritis antar variabel penelitian dan ringkasan penelitian terdahulu dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 2.1. Peta Studi Terkait dan Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul dan Tempat Penelitian	Teoritis/ Empiris	Variabel Yang Digunakan	Teknik Analisis	Hasil Penelitian	Posisi Penelitian
1.	Ji-Xiang Hu 2010	Domestic Competition, Firm Heterogeneity, and Export Behavior	Empiris	Export Propensity, Export Propensity $t-1$, Competition $1t-1$, Competition $2t-1$, Dummy variable.	Regression	Menggunakan data panel tingkat perusahaan dari industri manufaktur China, ditemukan hubungan bahwa kompetisi domestik membentuk U-terbalik dengan kecenderungan ekspor dan intensitas ekspor.	Dayasaing lokal berpengaruh terhadap kinerja supply ekspor.
2.	Tushar Poddar (2004)	Domestic Competition Spurs Exports: The Indian Example	Empiris	Export, Productivity, Profitability, MNC market share in industry, Local Export Conc. In State-Industry, MNC Export Conc. in State-Industry	OLS	Pertumbuhan ekspor merupakan hasil inovasi perusahaan lokal yang disebabkan persaingan yang meningkat dan masuknya FDI.	Dayasaing lokal berpengaruh positif terhadap kinerja supply ekspor. FDI berpengaruh positif terhadap kinerja supply ekspor.
3.	Bienvenido S. Cortes (2006)	Competition And Export Performance In Japan	Empiris	Concentration 4 Firm (C4), Labor, Human Capital, Physic Capital And Export	OLS	Intensitas persaingan bukan penentu utama keberhasilan ekspor Jepang	Dayasaing lokal tidak berpengaruh terhadap kinerja supply ekspor.



<p>4. Jean-Paul Azam, Marie-Françoise Calmette, Catherine Loustalana, and Christine Maurel (2001)</p>	<p>Domestic Competition and Export Performance of Manufacturing Firms in Côte d'Ivoire, African Data: 1995-1996</p>	<p>Log Of The Capital Stock, Log Of The Average Wage, Log Of The Number Of Expatriate Workers Employed In The Firm, A Dummy.</p>	<p>OLS</p>	<p>Menunjukkan bahwa dampak meningkatnya persaingan pada kinerja ekspor oleh perusahaan adalah ambigu, probabilitas dari penurunan ekspor perusahaan dengan persaingan yang meningkat.</p>	<p>Dayasaling lokal berpengaruh negatif terhadap kinerja supply ekspor.</p>
<p>5. Niringiye Aggrey, Luvanda Eliab and Shitundu Joseph (2010)</p>	<p>Determinants of Export Participation in East African Manufacturing Firms:</p>	<p>Export Participation, Firm Size And Foreign Ownership</p>	<p>Probit Regression</p>	<p>Kepemilikan asing di Tanzania, berpengaruh positif terhadap partisipasi ekspor.</p>	<p>FDI berpengaruh positif terhadap kinerja supply ekspor.</p>
<p>6. Rashmi Banga (2003)</p>	<p>The Differential Impact Of Japanese And U.S. Foreign Direct Investments On Exports Of Indian Manufacturing</p>	<p>Export Intensity, Export Growth, Import of Capital, Goods, Import of Spares and Stores, Import of Disembodied, Technology Import of Embodied, Technology Import of Knowledge Capital and FDI</p>	<p>OLS</p>	<p>FDI memiliki efek signifikan pada ekspor industri non-tradisional dan menyebabkan diversifikasi ekspor India. Dampak FDI terhadap ekspor berbeda antara AS dan Jepang. FDI AS memiliki efek positif dan signifikan terhadap ekspor industri di non-tradisional, sementara dampak dari FDI Jepang tidak signifikan.</p>	<p>FDI berpengaruh positif terhadap kinerja supply ekspor.</p>
<p>7. Jaime Martinez-</p>	<p>On the Dynamics of Exports and FDI: The</p>	<p>Empiris Export and FDI</p>	<p>Granger</p>	<p>Hasil penelitian memberikan bukti</p>	<p>FDI berpengaruh positif terhadap</p>

		Causality		
	Martin (2010)	Spanish Internationalization Process	Technological Specialization, Export Specialization, Destination And The Export Flows	hubungan positif kausalitas (Granger) dari FDI terhadap ekspor barang (kuat) dan untuk ekspor jasa (lemah) dalam jangka panjang. Dalam jangka pendek, FDI berdampak positif terhadap ekspor barang saja.
	8. Chandran V.G.R and Veera Pandiyan (2003)	Export Specialization, Concentration And Intra-Industry Trade: Evidence From Malaysia. Data: 1996-2000	Technological Specialization, Export Product, Export Of Product	Struktur ekspor Malaysia menunjukkan kondisi yang menguntungkan dengan terspesialisasi pada satu produk tertentu
	9. Ufuk Gunes Babek (2011)	Stability, Specialisation and Divergence in Export Patterns for EU15	Medium High Technology Industries, Low Technology Industries	Tingkat spesialisasi tidak berpengaruh terhadap kinerja supply ekspor.
	10. Martin Andersson and Olof Ejemmo (2006)	Technological Specialization and the Composition of Export Flows—An analysis of Swedish Regions' Trade with Europe Data: 1993-1999	Technological Specialization, Export Specialization, Destination And The Export Flows	Tingkat spesialisasi berpengaruh negatif terhadap kinerja supply ekspor.

11. Roberto Antonietti and Giulio Cainelli (2009)	International Linkages, Local Externalities, Innovation And Productivity A Structural Model Of Italian Manufacturing Firms	R&D Intensity, R&D Investment Per Employee, Specialization Index, Index Of Related Variety, Diversification, Population Density, Productivity, Export.	OLS	Ekonomi urbanisasi mendukung produktivitas dalam mendorong kinerja ekspor perusahaan.	Tingkat keanekaragaman berpengaruh positif terhadap kinerja supply ekspor.
12. Roberto Alvarez E., Eugenio Figueroa B., Maria Pia Figueroa Z. and Macarena Palma E. (2009)	Determinants Of World Manufacturing Exports To China, 1990-2006	Exports, Output, Distance, Border, And Language	OLS	Keuntungan dari dinamika yang luar biasa dari perekonomian Cina dengan melakukan diversifikasi ekspor.	Tingkat keanekaragaman berpengaruh terhadap kinerja supply ekspor.
13. Imron Widiasluti dan Agus Achyari (2004)	Pengaruh Teknologi dan Kapasitas Inovasi pada Kinerja Ekspor Perusahaan Manufaktur	Ekspor, Teknologi, Inovasi, Size, Asset Age, Karakteristik Pasar	OLS	Bahwa umur dan jumlah tenaga kerja tidak menentukan keberhasilan ekspor.	Penyerapan tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap kinerja supply ekspor.
14. John R. Baldwin and W. Mark Brown	Regional Manufacturing Employment Volatility In Canada: The Effects of	Export, Employee, Resources, Labor, Differentiation Product, Science	OLS	Spesialisasi berdampak positif terhadap volatilitas tenaga kerja. Keanekaragaman berdampak positif terhadap	Tingkat spesialisasi berpengaruh positif terhadap penyerapan

	(2003)	Specialization and Trade Data: 1976-1997			stabilitas daerah. Hubungan volatilitas tenaga kerja terhadap ekspor sangat sensitif.	tenaga kerja.
15.	David Greenaway and Johan Torstensson (1997)	Economic Geography, Comparative Advantage and Trade Within Industries: Evidence from the OECD*	Empiris	Human Capital Endowment, Physical Capital Endowment, Domestic Market Size And Export	Bahwa sumberdaya manusia yang melimpah serta pasar domestik yang besar meningkatkan kualitas Ekspor di negara OECD	Penyerapan tenaga kerja berpengaruh terhadap kinerja supply ekspor.
16.	Torayeh, Neween M (2011)	Manufactured Exports And Economic Growth In Egypt: Cointegration And Causality Analysis	Empiris	Implicit Price Deflator, Manufactured Exports, Textile and Clothing Exports, basic and fabricated metal Exports, Chemical Exports, Food Processing Exports, GDP	Kesimpulan utama adalah bahwa ada kausalitas mingkar jangka panjang antara ekspor. dan pertumbuhan ekonomi di Mesir. Oleh karena itu, mengadopsi kebijakan pertumbuhan yang kuat diharapkan dapat merangsang ekspor.	Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap kinerja supply ekspor.
17.	Ajmi, Ahdi N. Goodness C. Aye, Mehmet Balçilar and	Causality between Exports and Economic Growth in South Africa.	Empiris	GDP and Exports	Dengan menggunakan Hiemstra dan Jones (1994) dan Diks dan Panchenko (2005) nonlinear Uji	Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap

Rangan Gupta	Evidence from Linear and Nonlinear Tests	kausalitas Granger. Untuk Uji Hiemstra dan Jones (1994) ditemukan hubungan kausalitas satu arah dari GDP untuk ekspor . Namun, dengan menggunakan Uji Diks dan Panchenko (2005), kami menemukan bukti kausalitas dua arah yang signifikan.	kinerja supply ekspor.
(2013)			
Nushiwat, Munther	Exports And Economic Growth: A Re-Examination Of The Causality Relation In Six Countries, 1981-2005	Empiris GDP Growth and Exports Growth	Granger Causality
(2008)			
18.			

Bahwa dari enam kasus, arah kausalitas dapat disimpulkan dalam dua kasus, yang pertama dari pertumbuhan terhadap ekspor, kemudian dari ekspor terhadap pertumbuhan. Akhirnya kami mempertimbangkan pengalaman awal dari negara-negara maju, dan peran faktor pasokan internal yang menentukan pasokan output termasuk dari ekspor.

Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap kinerja supply ekspor.

E. O. Ogunleye And R. K. Ayeni	The Link Between Export and Total Factor Productivity: Evidence from Nigeria	Empiris	Total Factor Productivity growth and Export growth in the manufacturing sector	Error Correction Model	Hasil analisis empiris memberikan dukungan untuk hubungan antara pertumbuhan ekspor dan pertumbuhan produktivitas. Arah kausalitas berjalan di kedua arah.	Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap kinerja supply ekspor.
Thomas J. Holmes and James A. Schmitz, Jr. (2010)	Competition and Productivity: A Review of Evidence	Empiris	Employment, Materials, and Capital.	Cobb- Douglas Production Function	Industri mengalami perubahan dramatis dalam lingkungan yang kompetitif. Hampir semua studi menemukan bahwa peningkatan kompetisi mengkembalikan peningkatan produktivitas industri.	Dayasaing lokal berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.
21. Ce'cile Batisse (2002)	Dynamic Externalities And Local Growth A Panel Data Analysis Applied To Chinese Provinces: Data: 1988-1994	Empiris	Capital Per Worker, Concentration Index, Competition Index, Diversity Index, Ln GDP per capita, SEZ Dummy Variable, Coastal Dummy Without SEZ, Nilai Tambah Industri	Regressions	Keragaman sementara dan persaingan memiliki pengaruh positif pada pertumbuhan lokal. spesialisasi memiliki dampak negatif.	Tingkat keragaman berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Tingkat spesialisasi berpengaruh

						negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.	
22.	Mita Bhattacharya, Jong-Rong Chen and V. Pradeep (2008)	Productivity Spillovers In Indian Manufacturing Firms Data : 1994-2006	Empiris	Capital, Labor, R&D, Export, FDI, R&D Spillovers, Export Spillovers, FDI Spillovers, and Total Factor Productivity	OLS	Kehadiran Investor asing berpengaruh signifikan terhadap produktivitas perusahaan manufaktur di India dibandingkan dengan R&D dan insentif ekspor	FDI berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.
23.	Maria Carkovic and Ross Levine (2002)	Does Foreign Direct Investment Accelerate Economic Growth?	Empiris	FDI and Growth GDP	OLS	Komponen eksogen FDI tidak mengerahkan kuat, pengaruh independen terhadap pertumbuhan.	FDI tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.
24.	Lyrودي Katerina, Papanastasiou John, Varnakidis Athanasios. (2004)	Foreign Direct Investment And Economic Growth In Transition Economies	Empiris	FDI, GDP and Growth GDP	OLS	Hasil penelitian kami menunjukkan bahwa FDI tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan pertumbuhan ekonomi bagi negara- negara transisi.	FDI tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.
25.	Karl Aiginger And Stephen W. Davies	Industrial Specialisation And Geographic Concentration: Two Sides Of The Same	Empiris	Spesialisasi Dan Konsentrasi Industri Kecil Dan Besar.	Entropy Index	Spesialisasi industri meningkat telah diimbangi dengan pertumbuhan yang lebih cepat di negara-	Tingkat spesialisasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan

(2004)	Coin? Not For The European Union: Periode 1985 - 1998	negara kecil.	ekonomi.
26.	Cristiano Antonelli, Pier Paolo Patrullo, and Francesco Quatraro (2008) Productivity Growth And Pecuniary Knowledge Externalities: An Empirical Analysis Of Agglomeration Economies In European Region Data: 1995-2000	TFP, Labor, and Capital	Cobb-Douglas production function
27.	Gaslawbeza W. Bekele and Randall W. Jackson (2006) Theoretical Perspectives on Industry Clusters	Teoritis	Ekonomi lokasi yang berfokus pada eksternalitas dan aliran pengetahuan menghasilkan keunggulan kompetitif yang pada akhirnya meningkatkan produktivitas dan inovasi industri dalam lokasi yang sama.
28.	Rita Almeida and Ana M. Fernandes (2011) Explaining Local Manufacturing Growth In Chile The Advantages of Sectoral Diversity. Period: 1992-2004	Empiris	Total Factor Productivity Growth, Local Concentration, Local Diversity, Local Competition, And Local Average Firm Size In 1992.
			Spesialisasi tidak meningkatkan pertumbuhan produktivitas total sedangkan keragaman memiliki hubungan terhadap pertumbuhan total produktivitas.
			Tingkat spesialisasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Tingkat

						keanekaragaman berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.
29.	Martin Andersson and Hans Lööf (2009)	Agglomeration and Productivity Evidence from firm-level data Data: 1997-2004	Empiris	Value Added, Log lab prod, lag (1), Log lab prod, lag (2), Log region size, Firm size	Cobb- Douglas Production Function	Tingkat keanekaragaman berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.
30.	Christopher A Pissarides And Marie Ange Végarzónes - Varoudakis (2005)	Labor Markets And Economic Growth In The MENA Region	Empiris	Teknologi, Input Tenaga Kerja dan Output	Cobb Douglas	Penyerapan tenaga kerja berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.
31	Amitrajeet A. Batabyal and Peter Nijkamp (2012)	A Multi-Region Model of Economic Growth With Human Capital and Negative Externalities In Innovation	Empiris	Human capital and Economic Growth (GDP Growth)	Multi Region Model	Tanpa pertumbuhan modal manusia, tidak ada pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di salah satu daerah. Pertumbuhan modal manusia menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di masing- masing daerah. Penyerapan tenaga kerja berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

32	Thor Berger (2011)	Agglomeration Externalities And Growth In Urban Industries - Empirical Evidence From Sweden, 1896-1910	Empiris	Specialization, Diversity, Competition, National Employment Growth in the Industry, Initial Employment in the Urban Industry, Regional Wage Differentials, Employment Growth.	OLS	Pada agregasi industri di tingkat tinggi, spesialisasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan lapangan kerja, sedangkan keragaman dan Dayasaing lokal mendorong pertumbuhan lapangan kerja. Sedangkan pada tingkat agregasi industri rendah, spesialisasi dan keragaman menurunkan pertumbuhan lapangan kerja sedangkan Dayasaing lokal berdampak positif terhadap pertumbuhan lapangan kerja.	Dayasaing lokal berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja Tingkat keragaman berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja Tingkat spesialisasi tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja
33	Mohamed Amara Dan Mohamed Ayadi (2011)	Local Employment Growth In The Coastal Area Of Tunisia: A Spatial Dynamic Panel Data Approach (2002-2007)	Empiris	Specialization, Diversity, Local Competition, Education, Wages, Industrial Zone, Local Employment Growth	Spatial Panel Data Dynamic Model	Persaingan berdampak negatif terhadap penyerapan tenaga kerja dalam jangka pendek dan berdampak positif dalam jangka panjang.	Dayasaing lokal berdampak negatif terhadap penyerapan tenaga kerja.
34	Syed Zia Abbas Rizvi and Mohammad	The Impact of Foreign Direct Investment on Employment	Empiris	Employment, FDI and GDP	Seemingly Unrelated Regression	Peningkatan FDI mengkibatkan elastisitas pertumbuhan lapangan	FDI tidak berpengaruh terhadap

			(SUR)			
	Nishat (2009)	Opportunities: Panel Data Analysis Empirical Evidence from Pakistan, India and China		kerja rata-rata dalam tiga negara sangat rendah	penyerapan tenaga kerja	
	Ying Wei (2013)	The Effect Of FDI On Employment In China		Analisis ini dilakukan dengan menggunakan time series model regresi diperkirakan untuk data tahunan antara tahun 1985 dan 2011 Hasil menunjukkan bahwa tidak ada hubungan positif yang signifikan antara FDI dan keseluruhan pekerjaan bagi seluruh perekonomian nasional Cina	FDI tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja	
36	Roland Craigwell (2006)	Foreign Direct Investment and Employment in the English and Dutch- Speaking Caribbean	Empiris Employment, FDI, Wage, Output, Technology	OLS	Hasil empiris menunjukkan bahwa meningkatnya FDI dalam sampel negara- negara Karibia mengarah ke pekerjaan yang lebih tinggi. Meskipun kesenjangan yang cukup besar dalam data tenaga kerja, hasil ini didukung oleh evaluasi dari fakta- fakta pada arus masuk FDI selama tiga dekade terakhir.	FDI meningkatkan penyerapan tenaga kerja

37 T.K. Jayaraman and Balleet Singh (2007)	Foreign Direct Investment and Employment Creation in Pacific Island Countries: An empirical study of Fiji	Empiris	Kesempatan kerja, FDI, GDP	Granger Causality	Hasil estimasi mengungkapkan bahwa GDP dan investasi asing langsung memang memiliki dampak positif dan signifikan secara statistik terhadap kesempatan kerja di Fiji. Bahwa kausalitas jangka panjang searah berjalan dari investasi asing langsung terhadap kesempatan kerja dan hubungan kausalitas satu arah berjalan dari investasi asing langsung terhadap PDB dalam jangka pendek.	FDI berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja.
38 Silvia Harumi Toyoshima and Geoffrey J.D. Hewings (2007)	The Impact of Industrial Specialization or Diversity on Employment and Wage Growth: an Analysis of the Brazilian case in the 1990s	Empiris	Specialization, Competition, Diversity, Employment, and Wages	OLS	Konsentrasi industri dewasa dapat mendorong Penyerapan Tenaga Kerjayang lebih dari lokasi lain selidaknya dalam kasus Brasil, mengkonfirmasi hipotesis utama tentang keberadaan hasil yang meningkat di lokasi khusus.	Tingkat spesialisasi berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja
Data: 1991-2000						
39 Friso de Vor and Henri L.F. de Groot	Agglomeration Externalities and Localized Employment Growth: the Performance of	Empiris	Growth, Relative Diversity Index, Specialization, Competition, Log Of Employment 1998,	OLS	Hasil analisis kami menunjukkan bukti empiris substansial hubungan negatif antara tingkat spesialisasi dan	Tingkat spesialisasi berpengaruh negatif terhadap penyerapan

	(2008)	Industrial Sites in Amsterdam	Aggregate Employment Growth.		pertumbuhan (signifikan secara statistik pada tingkat 5%).	tenaga kerja.
40	Uwe Blien, Jens Suedekum and Katja Wolf (2005)	Local Employment Growth in West Germany: A Dynamic Panel Approach	Sector Specific Effects, Total Regional Size, Specialisation, Diversity, Firm Size, Education, Wages And Employment Growth	Dynamic Panel Approach	Keanekearagaman memiliki efek positif pada pertumbuhan lapangan kerja dalam jangka pendek, yang kuat di bidang manufaktur daripada di layanan.	Tingkat keanekearagaman berpengaruh positif pada penyerapan tenaga kerja.
41	Hanson, G. (1998)	Regional Adjustment to Trade Liberalization	Specialization, Diversity And Employment	OLS	bahwa dalam industri aglomerasi dan keragaman lokal memiliki efek negatif pada pertumbuhan lapangan kerja industri Meksiko sebelum liberalisasi perdagangan	Tingkat keanekearagaman berdampak negatif terhadap penyerapan tenaga kerja.
42	Diego Puga (2009)	The Magnitude And Causes Of Agglomeration Economies	Theoritis	-	Perusahaan dan pekerja jauh lebih produktif dalam jumlah besar dan lingkungan perkotaan yang padat.	Dayasaring lokal berdampak positif terhadap tingkat keanekearagaman.
43	Secil Hulya Danakol, Saul Estrin, Paul Reynolds, and Utz Weitzel	Foreign Direct Investment and Domestic Entrepreneurship: Blessing or Curse	FDI, FDI Inflows, Control Of Corruption Index, GDP Per Capita, Total Number Of Days Required To Register A Firm.	OLS	Hasil penelitian menunjukkan bahwa FDI dan kewirausahaan memiliki hubungan negatif. Efek spillover negatif berlaku untuk seluruh	FDI berpengaruh negatif terhadap tingkat keanekearagaman.

	(2013)	Cultural, Entrepreneur.	sampel, baik di tingkat agregasi industri dan pada lingkup FDI horizontal maupun vertikal.				
44	Marlyann P. Feldman and David B. Audretsch 1999	Innovation In Cities: Science-Based Diversity, Specialization And Localized Competition	Empiris	R&D Expenditures Of Firm, Innovative Diversity, Innovative Specialization	OLS	Semakin besar tingkat kompetisi di antara perusahaan-perusahaan, semakin besar tingkat spesialisasi di antara mereka perusahaan dan akan lebih mudah bagi individu untuk mengejar dan melaksanakan ide-ide baru.	Dayasaing lokal berpengaruh positif terhadap tingkat spesialisasi
45	Irina Melo and Alexandra Ferreira-Lopes (2013)	Regional and Sectoral Foreign Direct Investment in Portugal since Joining the EU: A Dynamic Portrait	Empiris	Location Coefficient, Location Quotient, Herfindahl Index, Rodger's Index of Diversification, Entropy Index, FDI	Cluster Analysis	Hasilnya menunjukkan daerah-daerah mengalami peningkatan dan diversifikasi FDI bertepatan dengan terpusatnya ekonomi, mendekati totalitas spesialisasi produktif negara, sambil terus fokus pada manufaktur.	FDI berpengaruh positif terhadap tingkat spesialisasi
46	Meliani Putri 2013	Analisis Konsentrasi Spasial Dan Faktor Yang Memengaruhi Aglomerasi Industri Manufaktur Di Kawasan Barat	Empiris	Indeks Persalingan Industri, ukuran perusahaan, Penanaman Modal Asing (PMA), panjang jalan, nilai tambah dan jumlah	OLS	Variabel-variabel yang secara signifikan memengaruhi aglomerasi sektor industri manufaktur adalah Indeks Persalingan Industri, ukuran perusahaan, Penanaman	FDI berpengaruh negatif terhadap tingkat spesialisasi.

Indonesia	perusahaan Industri Besar dan Sedang (IBS) dan aglomerasi	Modal Asing (PMA), panjang jalan, nilai tambah dan jumlah perusahaan Industri Besar dan Sedang (IBS).
-----------	---	---

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, berikut ringkasan hubungan antar variabel dari penelitian sebelumnya:

Tabel 2.2. Ringkasan Hubungan Antar Variabel Penelitian Sebelumnya

No	Hubungan	Pendapat		
		Pengaruh Positif	Pengaruh Negatif	Tidak Ada Pengaruh
1	Dayasaing Lokal Terhadap Kinerja Ekspor	Hu (2010); Poddar (2004)	Azam et al (2001)	Cortes (2006)
2	FDI Terhadap Kinerja Ekspor	Poddar (2004); Aggrey et al (2010); Banga (2003); Martin (2010)		
3	Tingkat Spesialisasi Terhadap Kinerja Ekspor	Chandran et al (2003);	Andersson (2006);	Bebek (2011)
4	Tingkat Keanekaragaman Terhadap Kinerja Ekspor	Antonietti et al (2009); Alvarez (2009)		
5	Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Kinerja Ekspor	Baldwin et al (2003); Greenaway et al (1997);		Widiastuti et al (2004);
6	Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kinerja Ekspor	Torayeh (2011); Ajmi et al (2013); Nushiwat (2008); Ogunleye et al (2008)		
7	Dayasaing Lokal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi	Holmes et al (2010); Batisse (2002)		
8	FDI Terhadap Pertumbuhan Ekonomi	Bhattacharya et al (2008)		Carkovic et al (2002); Katerina (2004)
9	Tingkat Spesialisasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi	Aiginger et al (2004); Antonelli et al (2008); Bekele et al (2006)	Batisse (2002);	Almeida et al (2011);
10	Tingkat Keanekaragaman Terhadap Pertumbuhan Ekonomi	Batisse (2002); Almeida et al (2011); Andersson et al (2009)		
11	Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi	Pissarides et al (2005); Batabyal et al (2012)		
12	Dayasaing Lokal Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja	Berger (2011);	Amara et al (2011);	
13	FDI Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja	Craigwell (2006); Jayaraman et al (2007)		Rizvi et al (2009); Wei (2013)

14	Tingkat Spesialisasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja	Baldwin et al (2003); Toyoshima et al (2007)	de Groot et al (2008)	Berger (2011);
15	Tingkat Keanekaragaman Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja	Berger (2011); Blien et al (2005)	Hanson (1998)	
16	Dayasaing Lokal Terhadap Tingkat Keanekaragaman	Puga (2009)		
17	FDI Terhadap Tingkat Keanekaragaman		Danakol et al (2013)	
18	Dayasaing Lokal Terhadap Tingkat Spesialisasi	Feldman et al (1999)		
19	FDI Terhadap Tingkat Spesialisasi	Melo et al (2013)		

Sumber. Tabel 2.1

BAB III

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

3.1. Kerangka Konseptual

Kerangka model konseptual dalam menganalisis karakteristik industri manufaktur terhadap kinerja ekspor industri manufaktur di Indonesia dilakukan dengan menempatkan variabel eksogen (dayasaing lokal dan FDI), variabel endogen *intervening* (pertumbuhan ekonomi, penyerapan tenaga kerja, tingkat keanekaragaman, tingkat spesialisasi), dan variabel endogen (kinerja *supply* ekspor).

Model dalam penelitian ini merupakan kombinasi dari model perdagangan internasional dan ekonomi industri dan konsep aglomerasi (konsep eksternalitas dinamis) dengan fokus penelitian di sektor industri manufaktur besar dan sedang.

Variabel endogen dependen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan istilah *supply* ekspor, menunjukkan bahwa ekspor industri manufaktur melihat dari sisi penawaran atau *inward looking* industri manufaktur.

Mengacu pada pendapat Porter, model penelitian ini meyakini bahwa dayasaing lokal dapat meningkatkan ekspor di Indonesia. Dayasaing lokal yang dimaksud adalah kemampuan subsektor-subsektor industri manufaktur yang terdiri 23 subsektor (KBLUI 15-37), jika memiliki keunggulan secara nasional maka akan mampu meningkatkan ekspor manufaktur. Berarti dayasaing lokal manufaktur berpengaruh positif terhadap kinerja ekspor (Hu (2010); Poddar (2004)).

Terdapat harapan bagi banyak negara bahwa MNC (*Multinational of Corporate*) akan meningkatkan lapangan kerja, ekspor, atau penerimaan pajak.



Selain meningkatkan *output* dan penyerapan tenaga kerja, MNC yang merupakan perusahaan-perusahaan asing (*foreign direct investment/ FDI*) juga dapat mengalirkan pengetahuan atau *spillovers*. Selama ini terdapat anggapan bahwa FDI berorientasi pada substitusi impor, namun dalam penelitian ini beranggapan bahwa FDI lebih berorientasi pada ekspor sehingga hipotesis yang dikemukakan FDI memiliki hubungan positif terhadap ekspor (Poddar (2004); Aggrey et al (2010); Banga (2003); Martin (2010)).

Daerah yang terspesialisasi pada subsektor tertentu akan menghasilkan *output* yang dapat memenuhi kebutuhan daerahnya dan mampu memenuhi kebutuhan daerah lain, termasuk ekspor. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat spesialisasi suatu wilayah pada produk tertentu akan meningkatkan kinerja ekspor (Chandran et al, (2003).

Tingkat keanekaragaman subsektor industri manufaktur memperkaya jumlah produk yang dihasilkan Indonesia sehingga meningkatkan kuantitas maupun jenis produk yang di ekspor (Antonietti et al (2009); Alvarez (2009)).

Sumberdaya manusia yang melimpah serta pasar domestik yang besar meningkatkan kuantitas dan kualitas ekspor industri di semua negara yang sedang berkembang (Baldwin et al (2003); Greenaway et al (1997)). Pada hubungan variabel penyerapan tenaga kerja terhadap kinerja *supply* ekspor, penelitian ini terfokus pada perspektif *labor for supply*, yaitu tenaga kerja dilihat dari sisi penawaran artinya tenaga kerja sebagai rumah tangga yang memiliki keahlian dan kompetensi yang digunakan perusahaan untuk menghasilkan *output* yang kemudian *output* tersebut di ekspor, tenaga kerja merupakan fungsi dari ekspor.

Terdapat perdebatan mengenai ekspor mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (*Export Lead Growth/ ELG*) dan pertumbuhan ekonomi mempengaruhi ekspor (*Growth Driven Export/ GDE*). Pendukung teori ELG berasumsi bahwa hasil dari ekspor berupa devisa dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Namun dalam penelitian ini meyakini bahwa pertumbuhan ekonomi berupa pertumbuhan *output* dapat mempromosikan ekspor dengan cara meningkatkan produktivitas dan mengurangi biaya yang timbul dari peningkatan modal manusia dan teknologi (Torayeh (2011); Ajmi et al (2013); Nushiwat (2008); Ogunleye et al (2008)).

Dayasaing lokal mempercepat adopsi teknologi. Kemajuan teknologi, didefinisikan secara luas telah menjadi sumber utama pertumbuhan ekonomi. Tingkat dayasaing lokal dalam sektor juga dapat mempengaruhi penciptaan pengetahuan dan produktivitas sehingga dapat dikatakan dayasaing lokal berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi (Holmes et al (2010); Batisse (2002)).

Beberapa penelitian terbaru mengklaim bahwa investasi asing langsung memiliki kontribusi penting dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara penerima. Dalam penelitian ini meyakini FDI berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi (Bhattacharya et al, 2008).

Pendapat teori klasik yang didukung oleh teori geografi ekonomi dalam perspektif yang lain mengenai eksternalitas dinamis dikemukakan oleh Marshall-Arrow-Romer (MAR), penelitian ini juga meyakini bahwa tingkat spesialisasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi (Aiginger et al (2004); Antonelli et al (2008); Bekele et al (2006)).

Pertumbuhan ekonomi didorong oleh keragaman industri secara positif. Tingkat keanekaragaman berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi (Batisse (2002); Almeida et al (2011); Andersson et al (2009)).

Studi mengenai dampak antara lapangan kerja dan pertumbuhan ekonomi membedakan permintaan dan penawaran tenaga kerja, dalam hal ini penelitian mengarah pada perspektif pada tenaga kerja dari sisi penawaran. Penelitian ini meyakini bahwa modal manusia dan efektivitasnya meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Pissarides et al, 2005; dan Batabyal et al, 2012).

Beberapa studi yang menganalisis dampak dari langkah-langkah ekonomi aglomerasi pada kedua pertumbuhan lapangan kerja. Daya saing lokal memiliki dampak positif terhadap pertumbuhan lapangan kerja industri manufaktur di Indonesia (Berger 2011). Tingkat spesialisasi memiliki dampak yang lebih besar terhadap lapangan kerja (Baldwin et al (2003); Toyoshima et al (2007)). Penelitian ini mendukung variabel keanekaragaman memiliki dampak negatif terhadap pertumbuhan lapangan kerja industri manufaktur di Indonesia disebabkan dominasi industri manufaktur padat modal. (Hanson (1998)).

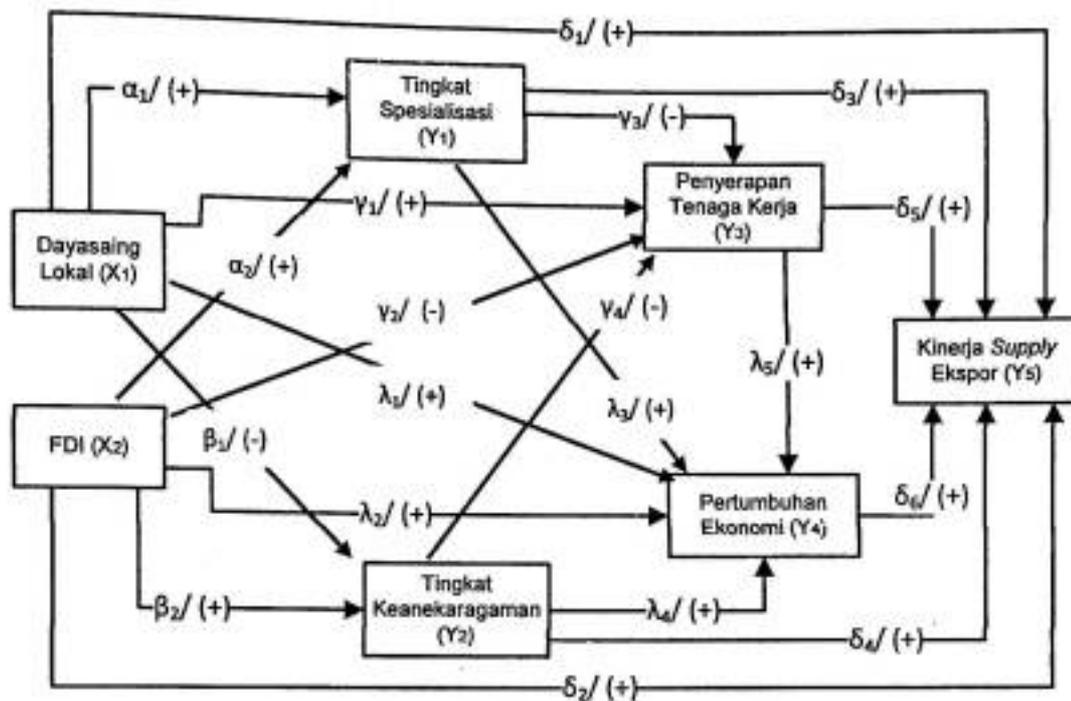
Mengenai pengaruh antara FDI terhadap pertumbuhan lapangan kerja industri manufaktur di Indonesia bahwa FDI pada sektor industri besar dan sedang merupakan perusahaan yang padat modal. Hal ini berdasarkan asumsi bahwa investasi asing cenderung padat modal sehingga cenderung menurunkan penyerapan tenaga kerja di negara tuan rumah.

Penelitian ini meyakini bahwa meningkatnya daya saing lokal telah menghilangkan perusahaan dan seluruh sektor yang menurunkan keberagaman industri (Rocha et al, 2002). Selanjutnya, penelitian ini mendukung bahwa

dayasaing lokal memiliki dampak positif terhadap spesialisasi industri manufaktur Feldman et al (1999).

Investor asing akan berusaha untuk menangkap eksternalitas industri tertentu, seperti *spillovers* intra industri yang berasal dari konsentrasi spasial dari perusahaan-perusahaan dalam industri yang sama. Investasi berasal dari kemampuan berbagai industri dalam suatu wilayah geografis untuk mengaktifkan *spillovers* antar industri dan diversifikasi ekonomi. Terdapat perbedaan dengan beberapa penelitian sebelumnya, di mana aglomerasi (persaingan lokal, spesialisasi dan keanekaragaman) mempengaruhi FDI, namun dalam penelitian ini meyakini bahwa FDI berpengaruh positif terhadap aglomerasi khususnya tingkat spesialisasi dan tingkat keanekaragaman (Melo et al (2013)). Beberapa model penelitian sebelumnya, aglomerasi yang mempengaruhi FDI. Adapun asumsi yang digunakan bahwa aglomerasi menyebabkan investor asing untuk berinvestasi di daerah tersebut. Namun dalam penelitian berasumsi bahwa investasi asing sudah masuk dalam suatu daerah dan memberikan dampak terhadap aglomerasi melalui *knowledge spillovers* (transfer pengetahuan).

Untuk mengetahui pengaruh daya saing lokal (X_1) dan FDI (X_2) sebagai variabel eksogen terhadap tingkat spesialisasi (Y_1), tingkat keanekaragaman (Y_2) penyerapan tenaga kerja (Y_3) dan pertumbuhan ekonomi (Y_4) sebagai variabel endogen *intervening*, serta kinerja *supply* ekspor (Y_5) sebagai variabel endogen dependen, maka digunakan metode struktural (*Structural Equation Model*) (*SEM*). Secara sistematis kerangka konseptual penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1. Kerangka Konseptual Penelitian

3.2. Hipotesis

Berdasarkan kerangka konseptual dan pengaruh antar variabel di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian yang selanjutnya akan diuji dengan menggunakan model SEM (*Structural Equation Modeling*) yaitu:

1. Dayasaing lokal berpengaruh signifikan terhadap kinerja *supply* ekspor, baik secara langsung maupun secara tidak langsung melalui tingkat spesialisasi, tingkat keaneekaragaman, penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2004-2012.
2. FDI (*Foreign Direct Investment*) berpengaruh signifikan terhadap kinerja *supply* ekspor, baik secara langsung maupun secara tidak langsung melalui tingkat spesialisasi, tingkat keaneekaragaman, penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2004-2012.

BAB IV

METODE PENELITIAN

Berdasarkan masalah penelitian dan kerangka konseptual yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, pada bab ini akan dibahas berturut-turut mengenai rancangan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, model dan teknik analisis serta definisi operasional dan pengukuran variabel.

4.1. Rancangan Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian yang dikemukakan sebelumnya, maka penelitian ini bersifat eksplanatif (*eksplanatory research*), yakni berusaha menjelaskan hubungan kausalitas (*causality relationship*) antara karakteristik industri manufaktur terhadap kinerja *supply* ekspor industri manufaktur di Indonesia, menjelaskan hubungan kausalitas antara variabel eksogen yang terdiri dari variabel daya saing lokal dan FDI, terhadap variabel endogen yaitu kinerja *supply* ekspor melalui variabel tingkat spesialisasi, tingkat keanekaragaman, penyerapan tenaga kerja, pertumbuhan ekonomi.

Penelitian ini menggunakan data panel, yaitu gabungan antara data *cross section* (antar daerah) dan data *time series* (runtun waktu). Menurut Gujarati (2004) pada dasarnya penggunaan metode data panel memiliki beberapa keunggulan. Pertama, panel data mampu memperhitungkan heterogenitas individu secara eksplisit dengan adanya variabel individu secara spesifik. Kemampuan mengontrol heterogenitas individu ini, pada gilirannya menjadikan data panel dapat digunakan untuk menguji dan membangun model perilaku yang lebih kompleks. Kedua, jika efek spesifik signifikan berkorelasi dengan variabel

penjelas lainnya, penggunaan panel data akan mengurangi masalah kehilangan variabel secara substansial. Ketiga, data panel mendasarkan diri pada observasi *cross section* yang berulang-ulang (*time series*), sehingga metode data panel cocok untuk digunakan sebagai *study of dynamic adjustment*. Keempat, tingginya jumlah observasi memiliki implikasi pada data yang lebih informatif, lebih variatif, kolonieritas antar variabel yang semakin berkurang dan peningkatan derajat kebebasan (*degree of freedom*), sehingga dapat diperoleh hasil estimasi yang lebih efisien .

Data antar tempat yang dimaksud adalah industri manufaktur 33 provinsi di Indonesia, khususnya pada sub sektor industri besar dan sedang (IBS) Sedangkan data *time series* yaitu data dalam penelitian ini dari tahun 2004 sampai tahun 2012. Pada tahun 2004 provinsi yang dianalisis berjumlah 31 provinsi, sedangkan pada tahun 2012 berjumlah 33 provinsi karena terdapat penambahan provinsi hasil pemekaran wilayah pada tahun 2006 yaitu provinsi Sulawesi Barat dan Provinsi Maluku Utara.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi yang kemudian diolah dengan menggunakan teknik analisis *Structural Equation Model* (SEM).

4.2. Situs dan Waktu Penelitian

Secara terperinci kajian ini memfokuskan pada industri manufaktur pada 33 provinsi di Indonesia dengan lingkup tahun kajian adalah pada tahun 2004-2012. Seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1. Jumlah Provinsi di Indonesia Tahun 2004-2005 dan Tahun 2006-2012

No	Propinsi Tahun 2004-2005	Propinsi Tahun 2006-2012
1	Nangroe Aceh Darussalam	Nangroe Aceh Darussalam
2	Sumatera Utara	Sumatera Utara
3	Sumatera Barat	Sumatera Barat
4	Riau	Riau
5	Jambi	Jambi
6	Sumatera Selatan	Sumatera Selatan
7	Bengkulu	Bengkulu
8	Lampung	Lampung
9	Bangka Belitung	Bangka Belitung
10	Kepulauan Riau	Kepulauan Riau
11	DKI Jakarta	DKI Jakarta
12	Jawa Barat	Jawa Barat
13	Jawa Tengah	Jawa Tengah
14	DI Yogyakarta	DI Yogyakarta
15	Jawa Timur	Jawa Timur
16	Banten	Banten
17	Bali	Bali
18	Nusa Tenggara Barat	Nusa Tenggara Barat
19	Nusa Tenggara Timur	Nusa Tenggara Timur
20	Kalimantan Barat	Kalimantan Barat
21	Kalimantan Tengah	Kalimantan Tengah
22	Kalimantan Selatan	Kalimantan Selatan
23	Kalimantan Timur	Kalimantan Timur
24	Sulawesi Utara	Sulawesi Utara
25	Sulawesi Tengah	Sulawesi Tengah
26	Sulawesi Selatan	Sulawesi Selatan
27	Sulawesi Tenggara	Sulawesi Tenggara
28	Gorontalo	Gorontalo
29	-	Sulawesi Barat
30	Maluku	Maluku
31	-	Maluku Utara
32	Papua Barat	Papua Barat
33	Papua	Papua

Sumber: Lampiran 4



4.3. Unit Analisis

Populasi penelitian ini adalah ekspor pada sektor industri besar dan sedang (KBLUI 15 – 37) seluruh propinsi di Indonesia, alasan pemilihan sektor industri besar dan sedang disebabkan sektor ini memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap total ekspor Indonesia, sehingga menggambarkan posisi daya saing Indonesia dalam perdagangan internasional.

Unit analisis penelitian ini 33 provinsi di Indonesia pada tahun 2004 sampai dengan 2012 (sembilan tahun). Dasar asumsi periode ini disebabkan bahwa Indonesia harus mempersiapkan diri dalam menghadapi persaingan perdagangan minimal dalam lingkup wilayah ASEAN (adanya Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015), sehingga perlu adanya evaluasi terhadap kinerja ekspor, khususnya ekspor industri manufaktur besar dan sedang pada setiap provinsi di Indonesia.

4.4. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan *pooling data* atau data panel, yaitu gabungan antara *time series data* (data antar waktu) dan *cross section data* (data antar tempat); data *cross section* yang dimaksud adalah data sektor industri manufaktur besar dan sedang pada 33 provinsi di Indonesia. Data yang digunakan terdiri dari data industri manufaktur di Indonesia yang meliputi data ekspor industri manufaktur industri manufaktur besar pada 33 provinsi di Indonesia tahun 2004-2012, data pertumbuhan ekonomi pada 33 provinsi di Indonesia tahun 2004-2012, jumlah tenaga kerja industri besar dan menengah pada 33 provinsi di Indonesia, *output* industri besar dan menengah pada 33 provinsi di Indonesia, dan investasi langsung luar negeri industri manufaktur besar dan sedang pada 33 provinsi di Indonesia yang telah direalisasikan di

Indonesia; yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Indonesia, Badan Koordinasi Penanaman Modal Pusat, Kementerian Perindustrian Indonesia, Kementerian Perdagangan Indonesia dan Bank Indonesia serta instansi lain yang terkait dengan penelitian.

4.5. Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang tidak dihimpun secara langsung, tetapi diperoleh dari pihak kedua (Riduan, 2004). Adapun data yang akan dikumpulkan meliputi:

1. Data nilai ekspor industri manufaktur besar dan sedang berdasarkan KBLUI 15 – 37 pada 33 provinsi di Indonesia.
2. Data pertumbuhan ekonomi 33 provinsi di Indonesia.
3. Data jumlah tenaga kerja industri manufaktur besar dan sedang berdasarkan KBLUI 15 – 37 pada 33 provinsi di Indonesia.
4. Data jumlah nilai *output* industri manufaktur besar dan sedang berdasarkan KBLUI 15 – 37 pada 33 provinsi di Indonesia.
5. Data jumlah penanaman modal asing industri manufaktur besar dan sedang berdasarkan KBLUI 15 – 37 pada 33 provinsi di Indonesia.

4.6. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Sesuai dengan analisis yang dilakukan yaitu menggunakan analisis regresi dengan model struktural, yang terdiri dua variabel eksogen (variabel dayasaing lokal (X_1) dan variabel FDI (X_2)), empat variabel endogen sebagai variabel *intervening* (tingkat spesialisasi (Y_1), tingkat keanekaragaman (Y_2), penyerapan tenaga kerja (Y_3) dan pertumbuhan ekonomi (Y_4) serta satu variabel endogen (kinerja *supply* ekspor (Y_5)). Oleh karena itu masing-masing variabel dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. Kinerja *supply* ekspor (Y_5) adalah nilai ekspor industri manufaktur besar dan sedang (KBLI 15 – 37) pada 33 provinsi di Indonesia tahun 2004-2012.
2. Pertumbuhan ekonomi (Y_4), adalah PDRB provinsi tertentu pada tahun tertentu dikurangkan dengan PDRB tahun sebelumnya dibandingkan dengan PDRB tahun sebelumnya. Seperti terlihat pada formula berikut :

$$\text{Pertumbuhan Ekonomi} = (\text{PDRB}_t - \text{PDRB}_{t-1}) / (\text{PDRB}_{t-1}) \times 100\%$$

di mana,

j = provinsi ke j (1, 2, 3, ..., 33)

t = waktu ke t (2004, 2005, 2006, ..., 2012)

3. Penyerapan tenaga kerja (Y_3), adalah rasio jumlah pekerja sektor industri manufaktur besar dan sedang provinsi tertentu dibagi dengan total pekerja di provinsi tertentu pada 33 provinsi di Indonesia tahun 2004-2012.

$$\text{Penyerapan Tenaga Kerja} = \frac{TK_{it}}{TK_{jt}} \times 100 \%$$

di mana:

TK = jumlah pekerja

i = industri manufaktur besar dan sedang ke i (15, 16, 17, ..., 37)

j = provinsi ke j (1, 2, 3, ..., 33)

t = waktu ke t (2004, 2005, 2006, ..., 2012)

4. Tingkat keanekaragaman (Y_2), merupakan struktur industri manufaktur yang diukur dari rasio *output* empat subsektor industri manufaktur terbesar di provinsi tertentu dibagi dengan total *output* industri manufaktur di provinsi tertentu. Dalam pengukurannya menggunakan formula sebagai berikut (Sjoholm, 1997):

$$\text{Tingkat Keanekaragaman} = \left(\frac{\text{output terbesar 4 subsektor industri}_j}{\text{total output industri}_j} \right)$$

di mana;

j = provinsi ke j (1, 2, 3, ..., 33)

t = waktu ke t (2004, 2005, 2006, ..., 2012)

Pengukuran yang dikemukakan oleh Joe S Bain dalam Hasibuan (1993).

Jika Bain menggunakan penguasaan pangsa pasar empat perusahaan untuk melihat konsentrasi industri, maka dalam penelitian ini menggunakan nilai produksi dari empat industri untuk melihat konsentrasi dalam suatu wilayah. Terbagi beberapa tipe dalam mengukur konsentrasi industri dalam suatu wilayah. Tipe pertama merupakan tingkat konsentrasi penuh, yakni tiga industri terbesar menguasai 87 persen dari total nilai produksi yang dihasilkan suatu wilayah. Tipe kedua, adalah empat industri terbesar menguasai sekitar 72 persen dari total nilai produksi yang dihasilkan suatu wilayah. Tipe ketiga adalah empat industri terbesar menguasai 61 persen dari total nilai produksi yang dihasilkan suatu wilayah. Tipe keempat adalah empat industri terbesar menguasai 38 persen dari total nilai produksi yang dihasilkan suatu wilayah. Tipe kelima adalah empat industri terbesar menguasai 32 persen dari total nilai produksi yang dihasilkan suatu wilayah. Sehingga semakin tinggi nilai dari tingkat keanekaragaman, maka subsektor-subsektor industri manufaktur semakin tidak beragam.

5. Tingkat spesialisasi (Y_1), adalah indeks yang menggambarkan spesialisasi sektor industri manufaktur dibandingkan provinsi lainnya. Dalam pengukurannya menggunakan *Krugman Index for Specialisation Index* (KSI) dalam Farhauer *et al* (2011) dengan formula sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Spesialisasi} = \sum_{i=1}^n |x_i - \bar{x}|$$

Untuk mendapatkan x_i menggunakan formula sebagai berikut:

$$x_i = \frac{\text{Output}_{ij} / \text{Total Output}_j}{\text{Output}_{ji} / \text{Total Output}_i};$$

Output_{ij} adalah *output* pada subsektor industri manufaktur

$$\bar{x} = \frac{\sum x_i}{n}$$

di mana;

Output_j merupakan *output* sektor industri manufaktur

i = industri manufaktur besar dan sedang ke i (15, 16, 17, ..., 37)

j = provinsi ke j (1, 2, 3, ..., 33)

t = waktu ke t (2004, 2005, 2006, ..., 2012)

Indeks Spesialisasi Krugman bisa mencapai dua nilai batas:

Pertama; 0 – 1,99 : menunjukkan provinsi tidak memiliki spesialisasi

Kedua; ≥ 2 : menunjukkan provinsi memiliki spesialisasi

6. Daya saing lokal (X_1), merupakan indeks yang mengukur keunggulan subsektor industri manufaktur dibandingkan dengan subsektor industri manufaktur yang sama di wilayah lain (provinsi) di Indonesia. Adapun formula yang digunakan sebagai berikut (Sjoholm, 1997):

$$\text{Tingkat Kompetisi} = \frac{\text{Output}_{ij} / \text{Total Output}_j}{\text{Output}_{ji} / \text{Total Output}_i}$$

di mana;

i = industri manufaktur besar dan sedang ke i (15, 16, 17, ..., 37)

j = provinsi ke j (1, 2, 3, ..., 33)

t = waktu ke t (2004, 2005, 2006, ..., 2012)

Apabila nilai tingkat persaingan industri manufaktur lebih besar dari satu menunjukkan subsektor industri tertentu memiliki keunggulan yaitu memiliki kemampuan dapat memenuhi kebutuhan dalam provinsi itu sendiri dan dapat memenuhi kebutuhan provinsi lainnya dan juga mengekspor.

7. FDI (X_2), adalah rasio penanaman modal asing langsung pada industri manufaktur besar dan sedang di provinsi tertentu di bagi dengan total penanaman modal asing di provinsi tertentu pada 33 provinsi di Indonesia.

4.7. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini metode analisis yang akan digunakan adalah analisis regresi untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen/eksogen dan variabel dependen/endogen berdasarkan struktur model.

1. Model Struktural

Berdasarkan model struktural pada kerangka pikir di atas (gambar kerangka konseptual penelitian), maka dapat dibentuk persamaan fungsional dalam model simultan (*Structural Equation Model, SEM*) sebagai berikut:

- a. $Y_1 = f(X_1, X_2)$ (1)
- b. $Y_2 = f(X_1, X_2)$ (2)
- c. $Y_3 = f(X_1, X_2, Y_1, Y_2)$ (3)
- d. $Y_4 = f(X_1, X_2, Y_1, Y_2, Y_3)$ (4)
- e. $Y_5 = f(X_1, X_2, Y_1, Y_2, Y_3, Y_4)$ (5)

di mana:

- | | |
|-------|---------------------------|
| X_1 | = Daya saing Lokal |
| X_2 | = FDI |
| Y_1 | = Tingkat Spesialisasi |
| Y_2 | = Tingkat Keanekaragaman |
| Y_3 | = Penyerapan Tenaga Kerja |
| Y_4 | = Pertumbuhan Ekonomi |
| Y_5 | = Kinerja Supply Ekspor |

Berdasarkan model fungsional di atas, maka dibentuk persamaan regresi sebagai berikut:

$$1) Y_1 = \alpha_0 + \alpha_1 X_1 + \alpha_2 X_2 + \mu_1 \quad (1.1)$$

$$2) Y_2 = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \mu_2 \quad (2.1)$$

$$3) Y_3 = \gamma_0 + \gamma_1 X_1 + \gamma_2 X_2 + \gamma_3 Y_1 + \gamma_4 Y_2 + \mu_3 \quad (3.1)$$

$$4) Y_4 = \lambda_0 + \lambda_1 X_1 + \lambda_2 X_2 + \lambda_3 Y_1 + \lambda_4 Y_2 + \lambda_5 Y_3 + \mu_6 \quad (4.1)$$

$$5) Y_5 = \sigma_0 e^{\delta_1 X_1 + \delta_2 X_2 + \delta_3 Y_1 + \delta_4 Y_2 + \delta_5 Y_3 + \delta_6 Y_4 + \mu_7} \quad (5.1)$$

$$\ln Y_5 = \ln \sigma_0 + \delta_1 X_1 + \delta_2 X_2 + \delta_3 Y_1 + \delta_4 Y_2 + \delta_5 Y_3 + \delta_6 Y_4 + \mu_7$$

Setelah dilakukan *reduced form* maka persamaan struktural regresi yang baru adalah (lihat Lampiran 2) :

a. Konstanta

α_0 = Konstanta untuk Y_1

β_0 = Konstanta untuk Y_2

ϕ_0 = $\gamma_0 + \gamma_3 \alpha_0 + \gamma_4 \beta_0$ = Konstanta untuk Y_3

π_0 = $\lambda_0 + \alpha_0 \lambda_3 + \beta_0 \lambda_4 + \gamma_0 \lambda_5 + \alpha_0 \gamma_3 \lambda_5 + \beta_0 \gamma_4 \lambda_5$ = Konstanta untuk Y_4

ν_0 = $\ln \sigma_0 + \alpha_0 \delta_3 + \beta_0 \delta_4 + \gamma_0 \delta_5 + \alpha_0 \delta_3 \gamma_3 + \beta_0 \delta_4 \gamma_4 + \lambda_0 \delta_6 + \alpha_0 \lambda_3 \delta_6 +$
 $\beta_0 \lambda_4 \delta_6 + \gamma_0 \lambda_5 \delta_6 + \alpha_0 \gamma_3 \lambda_5 \delta_6 + \beta_0 \gamma_4 \lambda_5 \delta_6$

= konstanta untuk Y_5

b. Pengaruh Langsung (*Direct Effect*)

α_1 = Pengaruh langsung daya saing lokal (X_1) terhadap tingkat spesialisasi (Y_1).

- α_2 = Pengaruh langsung FDI (X_2) terhadap tingkat spesialisasi (Y_1).
- β_1 = Pengaruh langsung daya saing lokal (X_1) terhadap tingkat keanekaragaman (Y_2).
- β_2 = Pengaruh langsung FDI (X_2) terhadap tingkat keanekaragaman (Y_2).
- γ_1 = Pengaruh langsung daya saing lokal (X_1) terhadap penyerapan tenaga kerja (Y_3).
- γ_2 = Pengaruh langsung FDI (X_2) terhadap penyerapan tenaga kerja (Y_3).
- λ_1 = Pengaruh langsung daya saing lokal (X_1) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y_4).
- λ_2 = Pengaruh langsung FDI (X_2) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y_4).
- λ_3 = Pengaruh langsung tingkat spesialisasi (Y_1) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y_4).
- λ_4 = Pengaruh langsung tingkat keanekaragaman (Y_2) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y_4).
- λ_5 = Pengaruh langsung penyerapan tenaga kerja (Y_3) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y_4).
- σ_1 = Pengaruh langsung daya saing lokal (X_1) terhadap kinerja *supply* ekspor (Y_5).
- σ_2 = Pengaruh langsung FDI (X_2) terhadap kinerja *supply* ekspor (Y_5).
- σ_3 = Pengaruh langsung tingkat spesialisasi (Y_1) terhadap kinerja *supply* ekspor (Y_5).
- σ_4 = Pengaruh langsung tingkat keanekaragaman (Y_2) terhadap kinerja *supply* ekspor (Y_5).

σ_5 = Pengaruh langsung penyerapan tenaga kerja (Y_3) terhadap kinerja *supply* ekspor (Y_5)

σ_6 = Pengaruh langsung pertumbuhan ekonomi (Y_4) terhadap kinerja *supply* ekspor (Y_5)

Pengaruh Tidak Langsung (*Indirect Effect*)

δ_3 = Pengaruh tidak langsung daya saing lokal (X_1) terhadap kinerja *supply* ekspor (Y_5) melalui tingkat spesialisasi (Y_1).

$\alpha_1 \delta_3$ = Pengaruh tidak langsung daya saing lokal (X_1) terhadap kinerja *supply* ekspor (Y_5) melalui tingkat spesialisasi (Y_1) dan penyerapan tenaga kerja (Y_3).

$\alpha_1 \gamma_3$ = Pengaruh tidak langsung daya saing lokal (X_1) terhadap kinerja *supply* ekspor (Y_5) melalui tingkat spesialisasi (Y_1), penyerapan tenaga kerja (Y_3) dan pertumbuhan ekonomi (Y_4).

$\beta_1 \delta_4$ = Pengaruh tidak langsung daya saing lokal (X_1) terhadap kinerja *supply* ekspor (Y_5) melalui tingkat keanekaragaman (Y_2).

$\beta_1 \gamma_4 \delta_5$ = Pengaruh tidak langsung daya saing lokal (X_1) terhadap kinerja *supply* ekspor (Y_5) melalui tingkat keanekaragaman (Y_2) dan penyerapan tenaga kerja (Y_3).

$\beta_1 \gamma_4 \lambda_5 \delta_6$ = Pengaruh tidak langsung daya saing lokal (X_1) terhadap kinerja *supply* ekspor (Y_5) melalui tingkat keanekaragaman (Y_2), penyerapan tenaga kerja (Y_3) dan pertumbuhan ekonomi (Y_4).

$\gamma_1 \delta_5$ = Pengaruh tidak langsung daya saing lokal (X_1) terhadap kinerja *supply* ekspor (Y_5) melalui penyerapan tenaga kerja (Y_3).

σ_5 = Pengaruh langsung penyerapan tenaga kerja (Y_3) terhadap kinerja *supply* ekspor (Y_5)

σ_6 = Pengaruh langsung pertumbuhan ekonomi (Y_4) terhadap kinerja *supply* ekspor (Y_5)

c. Pengaruh Tidak Langsung (*Indirect Effect*)

$\alpha_1\delta_3$ = Pengaruh tidak langsung daya saing lokal (X_1) terhadap kinerja *supply* ekspor (Y_5) melalui tingkat spesialisasi (Y_1).

$\alpha_1\gamma_3\delta_5$ = Pengaruh tidak langsung daya saing lokal (X_1) terhadap kinerja *supply* ekspor (Y_5) melalui tingkat spesialisasi (Y_1) dan penyerapan tenaga kerja (Y_3).

$\alpha_1\gamma_3\lambda_5\delta_6$ = Pengaruh tidak langsung daya saing lokal (X_1) terhadap kinerja *supply* ekspor (Y_5) melalui tingkat spesialisasi (Y_1), penyerapan tenaga kerja (Y_3) dan pertumbuhan ekonomi (Y_4).

$\beta_1\delta_4$ = Pengaruh tidak langsung daya saing lokal (X_1) terhadap kinerja *supply* ekspor (Y_5) melalui tingkat keanekaragaman (Y_2).

$\beta_1\gamma_4\delta_5$ = Pengaruh tidak langsung daya saing lokal (X_1) terhadap kinerja *supply* ekspor (Y_5) melalui tingkat keanekaragaman (Y_2) dan penyerapan tenaga kerja (Y_3).

$\beta_1\gamma_4\lambda_5\delta_6$ = Pengaruh tidak langsung daya saing lokal (X_1) terhadap kinerja *supply* ekspor (Y_5) melalui tingkat keanekaragaman (Y_2), penyerapan tenaga kerja (Y_3) dan pertumbuhan ekonomi (Y_4).

$\gamma_1\delta_5$ = Pengaruh tidak langsung daya saing lokal (X_1) terhadap kinerja *supply* ekspor (Y_5) melalui penyerapan tenaga kerja (Y_3).

- $\gamma_1 \lambda_5 \delta_6$ = Pengaruh tidak langsung daya saing lokal (X_1) terhadap kinerja *supply* ekspor (Y_5) melalui penyerapan tenaga kerja (Y_3) dan pertumbuhan ekonomi (Y_4).
- $\lambda_4 \delta_6$ = Pengaruh tidak langsung daya saing lokal (X_1) terhadap kinerja *supply* ekspor (Y_5) melalui pertumbuhan ekonomi (Y_4).
- $\alpha_2 \delta_3$ = Pengaruh tidak langsung FDI (X_2) terhadap kinerja *supply* ekspor (Y_5) melalui tingkat spesialisasi (Y_1).
- $\alpha_2 \gamma_3 \delta_3$ = Pengaruh tidak langsung FDI (X_2) terhadap kinerja *supply* ekspor (Y_5) melalui tingkat spesialisasi (Y_1) dan penyerapan tenaga kerja (Y_3).
- $\alpha_2 \gamma_3 \lambda_5 \delta_6$ = Pengaruh tidak langsung FDI (X_2) terhadap kinerja *supply* ekspor (Y_5) melalui tingkat spesialisasi (Y_1), penyerapan tenaga kerja (Y_3) dan pertumbuhan ekonomi (Y_4).
- $\beta_2 \delta_4$ = Pengaruh tidak langsung FDI (X_2) terhadap kinerja *supply* ekspor (Y_5) melalui tingkat keanekaragaman (Y_2).
- $\beta_2 \gamma_4 \delta_5$ = Pengaruh tidak langsung FDI (X_2) terhadap kinerja *supply* ekspor (Y_5) melalui tingkat keanekaragaman (Y_2) dan penyerapan tenaga kerja (Y_3).
- $\beta_2 \gamma_4 \lambda_5 \delta_6$ = Pengaruh tidak langsung FDI (X_2) terhadap kinerja *supply* ekspor (Y_5) melalui tingkat keanekaragaman (Y_2), penyerapan tenaga kerja (Y_3) dan pertumbuhan ekonomi (Y_4).
- $\gamma_2 \delta_5$ = Pengaruh tidak langsung FDI (X_2) terhadap kinerja *supply* ekspor (Y_5) melalui penyerapan tenaga kerja (Y_3).

$\gamma_2 \lambda_5 \delta_6$ = Pengaruh tidak langsung FDI (X_2) terhadap kinerja *supply* ekspor (Y_5) melalui penyerapan tenaga kerja (Y_3) dan pertumbuhan ekonomi (Y_4).

$\lambda_2 \delta_6$ = Pengaruh tidak langsung FDI (X_2) terhadap kinerja *supply* ekspor (Y_5) melalui pertumbuhan ekonomi (Y_4).

BAB V

HASIL PENELITIAN

5.1. Gambaran Umum Kondisi Ekspor dan Karakteristik Industri Manufaktur Indonesia

Variabel ekonomi utama yang tercakup dalam penelitian ini adalah meliputi kinerja *supply* ekspor industri manufaktur, pertumbuhan ekonomi dalam hal konteks ini adalah pertumbuhan PDB berdasarkan harga konstan tahun 2000, penyerapan tenaga kerja industri, aglomerasi industri manufaktur yang meliputi tingkat spesialisasi dan tingkat keanekaragaman, keunggulan subsektor industri tertentu di provinsi tertentu yang dalam hal ini adalah daya saing lokal dan investasi dalam hal ini adalah penanaman modal luar negeri pada sektor industri manufaktur (FDI). Perkembangan variabel ekonomi tersebut tidak terlepas dari arah dan dinamika perekonomian Indonesia dan regional selama tahun 2004-2012 dapat digambarkan sebagai berikut:

5.1.1. Kondisi Ekspor Industri Manufaktur Indonesia

Ekspor sektor industri non migas pada tahun 2004-2012 mengalami kenaikan, dari US\$ 48,66 miliar pada tahun 2004 menjadi US\$ 116,15 miliar pada tahun 2012, atau meningkat sebesar 138,70 persen. Sektor-sektor yang nilai ekspornya besar antara lain: industri pengolahan kelapa/kelapa sawit, industri besi baja, mesin dan otomotif, industri tekstil, industri pengolahan karet, dan industri elektronika (lihat lampiran 3).

Berdasarkan Data Strategis BPS (2012), ekspor non migas Indonesia menurut negara tujuan barang utama HS 2 digit (bahan bakar mineral, lemak dan minyak hewan/nabati, karet dan barang dari karet, mesin/peralatan listrik, mesin-mesin/pesawat mekanik, bijih, kerak, dan abu logam kendaraan dan

bagiannya, kertas/karton, pakaian jadi bukan rajutan, dan barang-barang rajutan) secara regional antara lain; ASEAN (Singapura, Malaysia dan Thailand, dan yang lainnya), Uni Eropa (Jerman, Prancis, Inggris, Uni Eropa Lainnya) negara utama lainnya (Cina, Jepang, Amerika Serikat, India, Australia, Korea Selatan, dan Taiwan).

Komposisi kontribusi ekspor industri manufaktur secara regional di Indonesia terhadap total ekspor industri manufaktur nasional dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2012 mengalami perubahan yang berarti, tiga provinsi di Pulau Jawa yaitu Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur, yang selalu memberikan kontribusi terbesar terus mengalami penurunan nilai ekspor yaitu dari 65,42 pada tahun 2004 menjadi 57,81 pada tahun 2012 dengan rata-rata kontribusi sebesar 60,5 persen terhadap ekspor manufaktur. Lampiran 5 menjelaskan tentang kontribusi masing-masing pulau di Indonesia pada tahun 2012, di mana Pulau Sumatra berkontribusi sebesar 35,94 persen, Pulau Jawa dan Bali sebesar 57,81 persen, Pulau Kalimantan sebesar 3,91 persen, Pulau Sulawesi sebesar 2,18 persen dan sisanya dari Papua dan Maluku serta Nusa Tenggara sebesar 0,16 persen.

Ekspor industri manufaktur regional Indonesia secara spasial (berdasarkan provinsi) pada periode 2004 sampai 2012 masih didominasi oleh kelompok provinsi-provinsi di Kawasan Barat Indonesia dalam memberikan kontribusi terhadap ekspor industri manufaktur non migas di Indonesia. Pada tahun 2004 provinsi penyumbang terbesar adalah DKI Jakarta (47,69 persen), Jawa Timur (11,32 persen) dan Jawa Tengah (3,98 persen) di mana ketiganya memberikan kontribusi 63,07 persen terhadap total ekspor industri manufaktur non migas Indonesia. Dari Pulau Sumatra tiga provinsi terbesar adalah Kepulauan Riau

(9,16 persen), Sumatra Utara (7,80 persen), dan Riau (5,11 persen). Provinsi penyumbang terbesar di Pulau Kalimantan adalah Kalimantan Timur (1,84 persen) dan Kalimantan Selatan (1,03 persen), sedangkan di Pulau Sulawesi adalah Sulawesi Selatan (1,76 persen) dan Provinsi Papua (0,04 persen) lebih kecil dari Maluku Utara sebesar (0,08 persen) (lihat lampiran 4).

Tabel 5.1. Pengelompokan Provinsi Berdasarkan Kontribusi Ekspor Industri Manufaktur Non Migas di Indonesia Tahun 2004 dan Tahun 2012

Kelompok (persen)	Provinsi			
	2004	Jml	2012	Jml
> 10 (Sangat Tinggi)	1. DKI Jakarta	2	1. DKI Jakarta	3
	2. Jawa Timur		2. Jawa Timur 3. Riau	
5 – 10 (Tinggi)	1. Kepulauan Riau	3	1. Kepulauan Riau	2
	2. Sumatera Utara		2. Sumatera Utara	
	3. Riau			
1 – 4,9 (Sedang)	1. Sumatera Barat	8	1. Sumatera Barat	7
	2. Sumatera Selatan		2. Sumatera Selatan	
	3. Bangka Belitung		3. Bangka Belitung	
	4. Jawa Tengah		4. Jawa Tengah	
	5. Banten		5. Banten	
	6. Kalimantan Selatan		6. Kalimantan Timur	
	7. Kalimantan Timur		7. Sulawesi Selatan	
	8. Sulawesi Selatan			
< 1 (Rendah)	1. Nangroe Aceh D	18	1. Nangroe Aceh D	21
	2. Jambi		2. Jambi	
	3. Bengkulu		3. Bengkulu	
	4. Lampung		4. Lampung	
	5. Jawa Barat		5. Jawa Barat	
	6. DI Yogyakarta		6. DI Yogyakarta	
	7. Bali		7. Bali	
	8. NTT		8. NTT	
	9. NTB		9. NTB	
	10. Kalimantan Barat		10. Kalimantan Barat	
	11. Kalimantan Tengah		11. Kalimantan Tengah	
	12. Sulawesi Utara		12. Kalimantan Selatan	
	13. Sulawesi Tengah		13. Sulawesi Utara	
	14. Sulawesi Tenggara		14. Sulawesi Tengah	
	15. Gorontalo		15. Sulawesi Tenggara	
	16. Maluku		16. Gorontalo	
	17. Papua Barat		17. Sulawesi Barat	
	18. Papua		18. Maluku	
	19. Maluku Utara			
	20. Papua Barat			
	21. Papua			
Total		31		33

Sumber: Lampiran 4, diolah

Indikasi ini dapat menggambarkan bahwa ekspor industri manufaktur non migas masing-masing provinsi di Indonesia memiliki perkembangan yang bervariasi. Lampiran 4, memberikan gambaran bahwa selama periode 2004 sampai 2012 kontribusi provinsi di Indonesia yang didominasi oleh daerah yang berada di wilayah Kawasan Barat Indonesia, hal ini menunjukkan bahwa perekonomian nasional masih terpusat di wilayah ini khususnya di Pulau Jawa.

Distribusi jumlah provinsi berdasarkan pengelompokan tingkat ekspor industri manufaktur non migas Indonesia tahun 2004 dan 2012 menunjukkan terdapat beberapa provinsi yang mengalami perubahan dalam kontribusi ekspor manufaktur terhadap total ekspor manufaktur di Indonesia seperti yang dialami oleh Provinsi Riau yang mengalami peningkatan peringkat dari kategori tinggi menjadi kategori sangat tinggi. Selanjutnya, Provinsi Kalimantan Selatan dari kategori sedang menjadi kategori rendah, sedangkan provinsi yang lain tidak mengalami perubahan.

5.1.2. Kondisi Perekonomian Indonesia

Pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2004-2012 memang tidak sebesar sebelum terjadinya krisis tahun 1997, akan tetapi sudah memperlihatkan adanya stabilitas yang menuju kepada fundamental ekonomi yang kuat. Untuk membandingkan pertumbuhan ekonomi selama periode penelitian (Lampiran 6).

Tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam sembilan tahun terakhir rata-rata sebesar 4,85 persen, nilai ini masih di bawah target yang diharapkan oleh pemerintah sebesar tujuh persen per tahun. Meskipun pada tahun 2011 target tersebut tercapai dengan tingkat pertumbuhan sebesar 7,07 persen dibandingkan tahun 2010. Pertumbuhan ekonomi Indonesia selama ini banyak kalangan menilai lebih banyak disumbangkan oleh konsumsi rumah tangga dan

pengeluaran pemerintah. Tetapi karena konsumsi rumah tangga dan pengeluaran pemerintah tidak berhubungan langsung dengan produksi sehingga pertumbuhan ekonomi yang dihasilkan belum mencerminkan kenaikan kapasitas produksi. Selama periode penelitian yaitu 2004 sampai dengan 2012, maka perekonomian Indonesia relatif lebih stabil, walaupun memiliki pertumbuhan ekonomi yang lebih kecil dibandingkan pada tahun-tahun sebelumnya.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia secara spasial pada periode 2004 sampai 2012 didominasi oleh kelompok provinsi-provinsi di Kawasan Barat Indonesia dalam memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto. Pada tahun 2004 Pulau Jawa termasuk Bali memberikan kontribusi terhadap PDB sebesar 63,31 persen, kemudian diikuti oleh Pulau Sumatra sebesar 20,84 persen, Pulau Kalimantan 8,62 persen dan Pulau Sulawesi 4,25 persen dan sisanya 2,98 persen dari pulau-pulau lainnya yaitu yang berada dalam kawasan Nusa Tenggara, Maluku dan Papua. Sehingga secara keseluruhan Kawasan Barat Indonesia memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan PDB sebesar 84,15 persen sedangkan Kawasan Timur Indonesia hanya sebesar 15,85 persen.

Tahun 2004 provinsi penyumbang pertumbuhan terbesar adalah Jawa Timur (20,05 persen), DKI Jakarta (16,32 persen), dan Jawa Barat (13,65 persen), di mana ketiganya memberikan kontribusi 50,02 persen terhadap PDB Indonesia. Sedangkan dari Pulau Sumatra empat provinsi terbesar adalah Sumatra Utara (4,88 persen), Riau (4,41 persen), Sumatra Selatan (2,77 persen) dan Nangroe Aceh Darussalam (2,32 persen). Provinsi penyumbang PDB terbesar di Pulau Kalimantan adalah Kalimantan Timur (5,33 persen), sedangkan di Pulau Sulawesi adalah Sulawesi Selatan (2,17 persen) dan di Pulau Papua adalah Provinsi Papua (0,95 persen).

Komposisi kontribusi pertumbuhan PDRB terhadap pertumbuhan PDB nasional sampai dengan tahun 2012 tidak mengalami perubahan yang berarti, ketiga provinsi di Pulau Jawa kontribusinya mengalami sedikit penurunan pada tahun 2012 yaitu menjadi sebesar 62,82 persen sedangkan Pulau Sumatra menjadi sebesar 20,83 persen. Pulau Kalimantan menjadi sebesar 8,36 persen, Pulau Sulawesi menjadi sebesar 4,92 persen dan sisanya dari Papua dan Maluku serta Nusa Tenggara menjadi sebesar 3,07 persen.

Kontribusi Sumatra Utara relatif stabil setiap tahun dengan kontribusi rata-rata pertumbuhan PDRB terhadap pertumbuhan PDB sebesar 5,27 persen. Kalimantan Timur cenderung turun dengan rata-rata sebesar 5,16 persen per tahun. Sulawesi Selatan mengalami peningkatan meskipun pada tahun 2004 adanya pemekaran Sulawesi Barat, dengan kontribusi rata-rata sebesar 2,24 persen. Dampak pemekaran bagi Provinsi Papua cukup berarti, dengan kontribusi rata-rata hanya sebesar 1,02 persen per tahun.

Gambaran pada lampiran 5, menunjukkan bahwa daerah hasil pemekaran memiliki kontribusi yang meningkat terhadap PDB Indonesia, seperti Kepulauan Riau, Banten, Sulawesi Barat, Gorontalo demikian pula dengan Papua Barat. Sedangkan Kalimantan Timur yang dikenal sebagai daerah yang memiliki sumber daya alam melimpah justru kontribusinya menurun setiap tahun. Indikasi ini dapat menggambarkan bahwa pembangunan ekonomi masing-masing daerah provinsi di Indonesia memiliki perkembangan yang bervariasi. Hal ini dapat disimpulkan bahwa selama periode 2004 sampai 2012 pembentukan PDB didominasi oleh daerah yang berada di wilayah Kawasan Barat Indonesia yang berarti bahwa perekonomian nasional masih terpusat di wilayah ini khususnya di Pulau Jawa.

Berdasarkan hasil pengelompokan pertumbuhan ekonomi secara regional di Indonesia tahun 2004 dan tahun 2012 seperti terlihat pada Tabel 5.2, terdapat beberapa provinsi yang mengalami peningkatan dan penurunan pertumbuhan ekonomi, seperti Sumatra Utara mengalami peningkatan dari 4,88 persen menjadi 5,37 persen sehingga secara peringkat meningkat dari kategori sedang menjadi kategori tinggi. Sedangkan Kalimantan Timur mengalami penurunan dari kategori tinggi menjadi kategori sedang. Provinsi lainnya relatif stabil di mana DKI Jakarta, Jawa Barat, dan Jawa Timur terus mendominasi tingkat pertumbuhan tertinggi di Indonesia.

Tabel 5.2. Pengelompokan Provinsi Berdasarkan Tingkat Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2004 dan Tahun 2012

Kelompok (persen)	Provinsi			
	2004	Jml	2012	Jml
> 10 (Sangat Tinggi)	1. DKI Jakarta 2. Jawa Barat 3. Jawa Timur	3	1. DKI Jakarta 2. Jawa Barat 3. Jawa Timur	3
5 - 10 (Tinggi)	1. Jawa Tengah 2. Kalimantan Timur	2	1. Jawa Tengah 2. Sumatera Utara	2
1 - 4,9 (Sedang)	1. Nangroe Aceh D 2. Sumatra Utara 3. Sumatra Barat 4. Riau 5. Sumatra Selatan 6. Lampung 7. Kepulauan Riau 8. Banten 9. Bali 10. Kalimantan Barat 11. Kalimantan Selatan 12. Sulawesi Selatan.	12	1. Nangroe Aceh D 2. Sumatra Barat 3. Riau 4. Sumatra Selatan 5. Lampung 6. Kepulauan Riau 7. Banten 8. Bali 9. Kalimantan Barat 10. Kalimantan Selatan 11. Kalimantan Timur 12. Sulawesi Selatan.	12
< 1 (Rendah)	1. Jambi 2. Bengkulu 3. Bangka Belitung 4. DI Yogyakarta 5. Nusa Tenggara Barat 6. Nusa Tenggara Timur 7. Kalimantan Tengah 8. Sulawesi Utara 9. Sulawesi Tengah 10. Sulawesi Tenggara 11. Gorontalo 12. Maluku, 13. Papua Barat 14. Papua.	14	1. Jambi 2. Bengkulu 3. Bangka Belitung 4. DI Yogyakarta 5. Nusa Tenggara Barat 6. Nusa Tenggara Timur 7. Kalimantan Tengah 8. Sulawesi Utara 9. Sulawesi Tengah 10. Sulawesi Tenggara 11. Gorontalo 12. Sulawesi Barat 13. Maluku, 14. Maluku Utara	16



	15. Papua Barat	
	16. Papua.	
Total		
Sumber: Lampiran 5, diolah	31	33

5.1.3. Kondisi Industri Manufaktur Indonesia

Kebijakan pemerintah dalam bidang makro ekonomi baik dari sudut kebijakan fiskal maupun moneter menunjukkan bahwa sektor industri memegang peranan strategis dalam upaya mencapai sasaran pembangunan ekonomi. Pembangunan sektor industri menjadi sangat penting karena kontribusinya terhadap pembentukan PDB sangat besar. Pada tahun 2004-2012, industri pengolahan (migas dan non-migas) memberikan kontribusi yang signifikan terhadap PDB, di mana pada tahun 2004 mencapai 28,07 persen dan pada tahun 2012 sebesar 23,98 persen. Meskipun mengalami penurunan, peranan Sektor industri manufaktur terhadap PDB tetap yang paling besar, diikuti sektor pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan sebesar 14,44 persen, sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 13,90 persen, pertambangan dan penggalan sebesar 11,78 persen, sektor jasa-jasa sebesar 10,78 persen, serta sektor konstruksi/bangunan sebesar 10,45 persen (Kemenperin. 2012).

Sektor industri mampu berperan besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi (*prime mover*) karena kemampuannya dalam peningkatan nilai tambah yang tinggi. Industri juga dapat membuka peluang untuk menciptakan dan memperluas lapangan pekerjaan, yang berarti meningkatkan kesejahteraan serta mengurangi kemiskinan. Dengan jumlah tenaga kerja pada tahun 2012 sekitar 14 juta orang (termasuk industri mikro, kecil dan menengah), tenaga kerja sektor industri turut memberikan kontribusi sebesar 12-13 persen terhadap total tenaga kerja nasional (Kemenperin. 2012).

Langkah-langkah kebijakan yang diterapkan sejak tahun 1997 sampai tahun 2004 adalah melaksanakan program Revitalisasi, Konsolidasi dan Restrukturisasi industri. Kebijakan ini ditempuh dengan tujuan untuk mengembalikan kinerja industri yang terpuruk akibat guncangan krisis ekonomi yang berlanjut dengan krisis multidimensi. Industri-industri yang direvitalisasi adalah industri yang mempekerjakan banyak tenaga kerja serta yang memiliki kemampuan ekspor (Kemenperin. 2012).

Laju pertumbuhan lapangan usaha pada periode 2004-2012 menunjukkan sektor pertanian memiliki laju pertumbuhan sebesar 3,5 persen, sektor pertambangan sebesar 1,59 persen, sektor industri sebesar 4,75 persen yang terdiri dari subsektor industri migas mengalami penurunan sebesar 1,59 persen dan subsektor non migas mengalami peningkatan sebesar 5,41 persen selanjutnya sektor listrik, gas dan air bersih memiliki laju pertumbuhan rata-rata sebesar 7,72 persen, sektor konstruksi sebesar 7,51 persen, sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 7,05 persen, sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 13,44 persen, sektor keuangan sebesar 6,77 persen dan sektor jasa-jasa sebesar 5,98 persen.

Lapangan usaha yang memiliki tingkat laju pertumbuhan tertinggi pada periode 2004-2012 secara berurutan adalah sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor listrik, gas dan air, sektor konstruksi, sektor perdagangan, sektor keuangan dan sektor jasa-jasa. Subsektor industri non migas berada pada urutan ketujuh dari sembilan sektor lapangan usaha pembentuk PDB (Lampiran 8).

Berbagai masalah yang dihadapi oleh sektor industri manufaktur belum mampu sepenuhnya bisa diatasi. Misalnya masalah pengadaan bahan baku

yang masih tergantung impor seperti bahan baku plastik dan produk hulu petrokimia, bahan baku industri baja, dan lain-lain. Sementara itu impor berbagai produk industri manufaktur dari Cina juga semakin banyak, terutama ketika Cina mengalami kesulitan meningkatkan eksponya ke Eropa dan Amerika Serikat. Masalah lainnya adalah keterbatasan infrastruktur transportasi, kondisi mesin yang tua menjadi deretan masalah yang dihadapi dan perlu penanganan yang serius karena bila tidak teratasi dalam waktu dekat bisa menurunkan daya saing sektor industri ini sehingga industri manufaktur di Indonesia akan sulit bangkit (Kemenperin, 2014).

Subsektor industri yang secara umum mengalami tren pertumbuhan positif tahun 2004-2012, antara lain: (1) industri makanan, minuman dan tembakau; (2) industri tekstil, barang kulit dan alas kaki; (3) industri pupuk, kimia & barang dari karet; (4) industri semen & barang galian bukan logam; (5) industri logam dasar besi & baja; serta (6) industri alat angkut, mesin dan peralatannya. Keenam industri tersebut memberikan kontribusi bagi PDB industri pengolahan non migas sebesar 90,45 persen (Kemenperin, 2014). Subsektor industri yang mengalami tren pertumbuhan negatif pada tahun 2004-2012 antara lain: (1) industri barang kayu & hasil hutan lainnya; (2) industri kertas dan barang cetakan; serta (3) industri barang lainnya. Ketiga cabang industri ini memberikan kontribusi terhadap PDB industri pengolahan non migas sebesar 9,55 persen (Kemenperin, 2014).

Pada sisi positif, mulai ada tanda-tanda perbaikan pada sektor industri manufaktur di tahun 2011. Secara umum industri manufaktur meningkat pada tahun 2011. Pertumbuhan industri pengolahan non migas hingga triwulan III 2011 mencapai 6,49 persen, jauh lebih tinggi dari pertumbuhan industri non migas

sepanjang 2010 yang hanya 5,09 persen. Ini juga merupakan capaian pertumbuhan tertinggi industri sejak 2005. Cabang-cabang industri pengolahan non migas yang tumbuh meliputi industri logam dasar besi dan baja sebesar 15,03 persen serta industri tekstil, barang kulit, dan alas kaki yang tumbuh 8,63 persen. Selain itu industri makanan, minuman, dan tembakau yang tumbuh 6,49 persen serta industri alat angkut, mesin, beserta peralatan yang juga tumbuh cukup tinggi sebesar 7,29 persen (Kemenperin, 2014).

Tabel 5.3. Pertumbuhan Subsektor Industri Manufaktur Non Migas 2004-2012 dalam Persentase

Subsektor Industri	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012
Makanan, Minuman dan Tembakau	1.39	2.75	7.21	5.05	2.34	11.22	2.78	9.14	7.74
Tekstil, Barang Kulit, dan Alas Kaki	4.06	1.31	1.23	-3.68	-3.64	0.6	1.77	7.52	4.19
Barang Kayu dan Hasil Hutan Lainnya	-2.07	-0.92	-0.66	-1.74	3.45	-1.38	-3.47	0.35	-2.78
Kertas dan Barang Cetakan	7.61	2.39	2.09	5.79	-1.48	6.34	1.67	1.4	-5.26
Pupuk, Kimia dan Barang dari Karet	9.01	8.77	4.48	5.69	4.46	1.64	4.7	3.95	10.25
Semen dan Barang Galian Bukan Logam	9.53	3.81	0.53	3.4	-1.49	-0.51	2.18	7.19	7.85
Logam Dasar Besi dan Baja	-2.61	-3.7	4.73	1.69	-2.05	-4.26	2.38	13.06	6.45
Alat Angkutan Mesin dan Peralatannya	17.67	12.38	7.55	9.73	9.79	-2.87	10.38	6.81	6.94
Barang Lainnya	12.77	2.61	3.62	-2.82	-0.96	3.19	3	1.82	-1
Total Industri Pengolahan Non Migas	7.51	5.86	5.27	5.15	4.05	2.56	5.12	6.74	6.4

Sumber. Laporan Perkembangan Program Kerja Kementerian Perindustrian 2004-2012

5.1.3.1. Nilai Produksi Industri Manufaktur Indonesia

Nilai produksi industri pengolahan non migas Indonesia pada tahun 2004-2012 telah mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Pada tahun 2004, nilai

total produksi industri pengolahan non migas adalah sebesar Rp 985,94 miliar dan pada tahun 2012 adalah sebesar Rp 2.823,90 miliar, atau meningkat sebesar 186,42 persen. Peningkatan nilai rata-rata produksi industri manufaktur sebesar 15,14 persen per tahun, pertumbuhan nilai produksi terbesar terjadi pada tahun 2007 dan tahun 2008 masing-masing sebesar 19,68 persen dan 23,94 persen. Hal ini berdampak pada peningkatan pertumbuhan industri pengolahan non migas secara nasional.

Tabel 5.4. Pengelompokan Provinsi Berdasarkan Kontribusi Nilai Produksi Industri Manufaktur Non Migas di Indonesia Tahun 2004 dan Tahun 2012

Kelompok (persen)	Provinsi			
	2004	Jml	2012	Jml
> 10 (Sangat Tinggi)	1. DKI Jakarta 2. Jawa Barat 3. Jawa Timur 4. Banten	4	1. Jawa Barat 2. Jawa Timur 3. Banten	3
5 – 10 (Tinggi)	1. Sumatera Utara 2. Jawa Tengah	2	1. Sumatera Utara 2. Riau 3. DKI Jakarta 4. Jawa Tengah	4
1 – 4,9 (Sedang)	1. Riau 2. Jambi 3. Sumatera Selatan 4. Lampung 5. Kepulauan Riau 6. Kalimantan Selatan 7. Kalimantan Timur 8. Sulawesi Selatan	8	1. Jambi 2. Sumatera Selatan 3. Lampung 4. Kepulauan Riau 5. Kalimantan Tengah 6. Kalimantan Selatan 7. Kalimantan Timur 8. Sulawesi Utara	8
< 1 (Rendah)	1. Nangroe Aceh D 2. Sumatera Barat 3. Bengkulu 4. Bangka Belitung 5. DI Yogyakarta 6. Bali 7. NTB 8. NTT 9. Kalimantan Barat 10. Kalimantan Tengah 11. Sulawesi Utara 12. Sulawesi Tengah 13. Sulawesi Tenggara 14. Gorontalo 15. Maluku 16. Papua Barat 17. Papua	17	1. Nangroe Aceh D 2. Sumatera Barat 3. Bengkulu 4. Bangka Belitung 5. DI Yogyakarta 6. Bali 7. NTB 8. NTT 9. Kalimantan Barat 10. Kalimantan Tengah 11. Sulawesi Utara 12. Sulawesi Tengah 13. Sulawesi Tenggara 14. Gorontalo 15. Sulawesi Barat 16. Maluku 17. Maluku Utara 18. Papua Barat	19

Total		19. Papua
<i>Sumber:</i> Lampiran 10, diolah	31	33

Komposisi kontribusi nilai produksi industri manufaktur setiap provinsi di Indonesia terhadap total nilai produksi industri manufaktur nasional sampai dengan tahun 2012 mengalami perubahan yang berarti. Adapun rincian kontribusi dapat dijelaskan sebagai berikut; Pulau Sumatra sebesar (35,94 persen), Pulau Jawa dan Bali sebesar (57,81 persen), Pulau Kalimantan sebesar (3,91 persen), Pulau Sulawesi sebesar (2,18 persen) dan sisanya dari Papua dan Maluku serta Nusa Tenggara sebesar (0,16 persen).

Pada Tabel 5.4 di atas, pengelompokan nilai produksi industri manufaktur non migas Indonesia per provinsi pada tahun 2004 dan 2012 menunjukkan terdapat beberapa provinsi yang mengalami perubahan dalam kontribusi nilai produksi industri manufaktur terhadap total nilai produksi industri manufaktur di Indonesia. Hal ini dialami oleh Provinsi DKI Jakarta yang mengalami penurunan peringkat dari kategori sangat tinggi menjadi kategori tinggi. Selanjutnya, Provinsi Riau dan Provinsi Sulawesi Utara masing-masing dari kategori sedang menjadi kategori tinggi dan dari kategori rendah menjadi kategori sedang, sedangkan provinsi yang lain tidak mengalami perubahan.

Kontribusi nilai produksi industri manufaktur menurut Pulau di Indonesia secara spasial pada periode 2004 sampai 2012 didominasi oleh kelompok provinsi-provinsi di Kawasan Barat Indonesia dalam memberikan kontribusi terhadap nilai industri manufaktur non migas di Indonesia. Pada tahun 2004 provinsi penyumbang terbesar untuk Pulau Jawa adalah Jawa Barat (24,4 persen), DKI Jakarta (13,55 persen), Jawa Timur (16,63 persen) dan Banten (14,69 persen) di mana semuanya memberikan kontribusi 69,27 persen terhadap total nilai produksi industri manufaktur non migas Indonesia (Lampiran 10).

Tiga provinsi di Pulau Sumatra yang memiliki nilai produksi terbesar adalah Sumatra Utara (5,31 persen), Riau (4,24 persen), dan Kepulauan Riau 3,26 (persen). Semuanya memberikan kontribusi nilai produksi sebesar 12,81 persen terhadap total nilai produksi industri manufaktur non migas Indonesia. Provinsi penyumbang terbesar di Pulau Kalimantan adalah Kalimantan Timur sebesar (1,49 persen) dan Kalimantan Selatan (1,00 persen), sedangkan di Pulau Sulawesi dan Papua adalah Sulawesi Selatan sebesar (1,00 persen) dan Provinsi Papua Barat sebesar (0,19 persen) lebih kecil dari Maluku sebesar (0,26 persen) (lihat lampiran 11).

5.1.3.2. Penyerapan Tenaga Kerja Industri Manufaktur Indonesia

Dua sektor ekonomi yang banyak menyerap tenaga kerja di Indonesia adalah sektor pertanian dan sektor industri manufaktur. Sektor pertanian tumbuh 3,4 persen yang didorong oleh peningkatan subsektor tanaman perkebunan dan subsektor perikanan yang masing-masing tumbuh sebesar 6,1 persen dan 5,6 persen. Sedangkan subsektor kehutanan mengalami kontraksi sebesar 0,4 persen. Sektor industri manufaktur pada tahun 2011 tumbuh sebesar 5,0 persen lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan pada kuartal I tahun 2010 yang sebesar 3,9 persen. Subsektor migas berkontraksi sebesar 3,8 persen, namun penurunan tersebut mampu ditutupi oleh kinerja pertumbuhan subsektor Industri non migas yang tumbuh 5,8 persen. Industri non migas yang mengalami peningkatan tajam yakni industri logam dasar, besi dan baja yang tumbuh sebesar 18,2 persen dan industri tekstil, barang kulit dan alas kaki sebesar 10,4 persen (Kemenperin, 2012).

Pertumbuhan nilai produksi sektor industri manufaktur diikuti dengan pertumbuhan penyerapan tenaga kerja. Periode 2004-2012 sektor industri

manufaktur mengalami pertumbuhan penyerapan tenaga kerja rata-rata 0,97 persen per tahun. penyerapan tenaga kerja ini merupakan gabungan dari industri manufaktur kecil dan menengah (IKM) dan besar dan sedang (IBS), rincian penyerapan tenaga kerja sektor industri manufaktur dapat dilihat pada Lampiran 12.

Komposisi kontribusi jumlah tenaga kerja industri manufaktur setiap secara regional di Indonesia terhadap total jumlah tenaga kerja industri manufaktur nasional sampai dengan tahun 2012 mengalami perubahan yang berarti. Total kontribusi tenaga kerja Pulau Sumatra terhadap total tenaga kerja industri manufaktur Indonesia mengalami penurunan dari 14,16 persen tahun 2004 menjadi 13,15 pada tahun 2012, kemudian Pulau Jawa dan Bali mengalami peningkatan, terutama untuk Pulau Jawa sebesar 3,11 persen. Pulau Kalimantan mengalami penurunan sebesar 1,74 persen serta Pulau Maluku dan Papua mengalami penurunan sebesar 0,47 persen.

Jumlah tenaga kerja industri manufaktur regional Indonesia secara spasial pada periode 2004 sampai 2012 didominasi oleh kelompok provinsi-provinsi di Wilayah Barat Indonesia dalam memberikan kontribusi terhadap total jumlah tenaga kerja industri manufaktur non migas di Indonesia yaitu sebesar 93,75 persen sedangkan pada tahun 2012 meningkat menjadi 95,85 persen. Sedangkan untuk Wilayah Timur Indonesia mengalami penurunan jumlah tenaga kerja industri manufaktur sebesar 2,11 persen pada tahun 2004 dan tahun 2012.

Provinsi-provinsi yang memberikan kontribusi paling besar terhadap total jumlah tenaga kerja industri manufaktur Indonesia pada tahun 2004 adalah Jawa Barat, Jawa Timur dan Jawa Tengah yaitu sebesar 57,77 persen. Kemudian

pada tahun 2012, kontribusi ketiga provinsi tersebut meningkat sebesar 64,32 persen (lihat lampiran 13).

Pengelompokan jumlah tenaga kerja industri manufaktur non migas Indonesia per provinsi tahun 2004 dan 2012 menunjukkan terdapat beberapa provinsi yang mengalami perubahan dalam kontribusi jumlah tenaga kerja industri manufaktur terhadap total jumlah tenaga kerja industri manufaktur di Indonesia. Hal ini dialami oleh Provinsi Banten yang mengalami penurunan peringkat dari kategori sangat tinggi menjadi kategori tinggi.

Terdapat beberapa provinsi yang berada pada kategori sedang pada tahun 2004 mengalami penurunan menjadi kategori rendah pada tahun 2012 antara lain Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Sulawesi Selatan (Lampiran 14).

Tabel 5.5. Pengelompokan Provinsi Berdasarkan Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja Industri Manufaktur Non Migas di Indonesia Tahun 2004 dan Tahun 2012

Kelompok (persen)	Provinsi			
	2004	Jml	2012	Jml
> 10 (Sangat Tinggi)	1. Jawa Barat 2. Jawa Timur 3. Jawa Tengah 4. Banten	4	1. Jawa Barat 2. Jawa Timur 3. Jawa Tengah	3
5 – 10 (Tinggi)	1. DKI Jakarta	1	1. DKI Jakarta, 2. Banten	2
1 – 4,9 (Sedang)	1. Sumatera Utara 2. Riau 3. Lampung 4. Kepulauan Riau 5. DI Yogyakarta 6. Kalimantan Selatan 7. Kalimantan Timur 8. Sulawesi Selatan	8	1. Sumatera Utara, 2. Riau, 3. Lampung, 4. Kepulauan Riau, 5. DI Yogyakarta	5
< 1 (Rendah)	1. Nangroe Aceh D 2. Sumatra Barat 3. Jambi, 4. Sumatra Selatan 5. Bengkulu 6. Bangka Belitung 7. Bali 8. Nusa Tenggara Barat, 9. Nusa Tenggara Timur, 10. Kalimantan Barat 11. Kalimantan Tengah	18	1. Nangroe Aceh D 2. Sumatra Barat 3. Jambi 4. Sumatra Selatan 5. Bengkulu 6. Bangka Belitung 7. Bali 8. Nusa Tenggara Barat 9. Nusa Tenggara Timur 10. Kalimantan Barat 11. Kalimantan Tengah	23

12. Sulawesi Utara		12. Kalimantan Selatan	
13. Sulawesi Tengah		13. Kalimantan Timur	
14. Sulawesi Tenggara		14. Sulawesi Selatan	
15. Gorontalo		15. Sulawesi Utara	
16. Maluku		16. Sulawesi Tengah	
17. Papua Barat		17. Sulawesi Tenggara	
18. Papua		18. Gorontalo	
		19. Sulawesi Barat	
		20. Maluku	
		21. Maluku Utara	
		22. Papua Barat	
		23. Papua	
Total			
	31		33

Sumber: Lampiran 7, diolah

5.1.3.3. Tingkat Keanekaragaman Industri Manufaktur Indonesia

Pengembangan sektor industri yang didasarkan atas argumentasi keterkaitan industrial (*industrial linkage*) mengutamakan pengembangan bidang-bidang industri yang memiliki kaitan paling luas dengan bidang-bidang kegiatan atau sektor-sektor ekonomi lainnya, baik kaitan ke belakang (*backward linkage*) maupun kaitan ke depan (*forward linkage*). Melalui strategi ini sektor industri diharapkan dapat memainkan perannya sebagai motor yang menggerakkan sektor-sektor lainnya sehingga dapat dijadikan sebagai basis pertumbuhan ekonomi suatu negara atau daerah tertentu (Indef, 2012).

Keterkaitan yang kuat antara sektor industri dengan berbagai sektor lainnya merupakan salah satu kunci keberhasilan industrialisasi. Sebagian besar *developing countries* merupakan penghasil produk primer terutama produk pertanian. Oleh karena itu, industrialisasi di Negara Sedang Berkembang (NSB) tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus dilakukan secara simultan melalui proses pembangunan yang sejajar dengan sektor pendukungnya khususnya sektor pertanian. Kelancaran program industrialisasi di *developing countries* sangat tergantung pada perbaikan-perbaikan yang dilakukan pada

sektor lain dan seberapa besar perbaikan-perbaikan tersebut mampu mengarahkan dan mendorong pertumbuhan industri-industri baru. Oleh karena itu, kebijakan yang ditempuh harus diarahkan pada upaya mewujudkan mekanisme saling dukung antar sektor (Indef, 2012).

Keunggulan komparatif yang hanya berdasarkan sumberdaya alam sangat rentan karena daya dukung sumberdaya alam akan sulit dipertahankan. Keunggulan komparatif seharusnya berdasarkan kemampuan teknologi untuk menciptakan produk yang terdiferensiasi (*differentiated product*) sehingga bisa menentukan harga di tengah pasar persaingan sempurna (*monopolistic competition*) (Indef, 2012).

Pengukuran yang dikemukakan oleh Joe S Bain dalam Hasibuan (1993). Jika Bain menggunakan penguasaan pangsa pasar empat perusahaan untuk melihat konsentrasi industri, maka dalam penelitian ini menggunakan nilai produksi dari empat subsektor industri untuk melihat konsentrasi dalam suatu wilayah. Terbagi beberapa tipe dalam mengukur konsentrasi industri dalam suatu wilayah. *Tipe pertama* merupakan tingkat konsentrasi penuh, yakni tiga subsektor industri terbesar menguasai 87 persen dari total nilai produksi yang dihasilkan suatu wilayah. *Tipe kedua*, adalah empat subsektor industri terbesar menguasai sekitar 72 persen dari total nilai produksi yang dihasilkan suatu wilayah. *Tipe ketiga* adalah empat subsektor industri terbesar menguasai 61 persen dari total nilai produksi yang dihasilkan suatu wilayah. *Tipe keempat* adalah empat subsektor industri terbesar menguasai 38 persen dari total nilai produksi yang dihasilkan suatu wilayah. *Tipe kelima* adalah empat subsektor industri terbesar menguasai 32 persen dari total nilai produksi yang dihasilkan suatu wilayah.

Berdasarkan lampiran 8 menunjukkan rata-rata tingkat keanekaragaman 31 provinsi di Indonesia pada tahun 2004 sebesar 88 persen dan 33 provinsi pada tahun 2012 menjadi 91 persen. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata tingkat konsentrasi industri di setiap provinsi di Indonesia pada tahun 2004 dan tahun 2012 memiliki tipe pertama atau memiliki tingkat konsentrasi penuh.

Terdapat beberapa provinsi yang memiliki tingkat konsentrasi di bawah 72 persen pada tahun 2004, yaitu provinsi DKI Jakarta (65,2 persen), Jawa Barat, (49,9 persen), Jawa Tengah (61,1 persen), Jawa Timur (59,2 persen), dan Banten (53,9 persen).

5.1.3.4. Tingkat Spesialisasi Industri Manufaktur Indonesia

Menurut (Sjoholm, 1998), untuk mengukur tingkat spesialisasi, apabila tingkat spesialisasi lebih besar dari satu, maka subsektor industri manufaktur memiliki peranan yang besar secara regional dan apabila tingkat spesialisasi lebih kecil dari satu, maka subsektor industri manufaktur memiliki peranan yang kecil secara regional. Pengukuran spesialisasi dapat menggunakan *Krugman Specialisation Index (KSI)* (Farhauer et al : 2011).

Data secara regional dari 31 provinsi di Indonesia pada tahun 2004 menunjukkan tingkat spesialisasi industri rata-rata provinsi di Indonesia diukur dari *Krugman Specialisation Index (KSI)* rata-rata lebih dari satu yaitu sebesar 1,193, hal ini menunjukkan bahwa rata-rata provinsi di Indonesia tidak memiliki spesialisasi pada subsektor tertentu (lihat lampiran 9).

Tahun 2012, kondisi provinsi-provinsi di Indonesia mengalami peningkatan tingkat spesialisasi di banding tahun 2004 dengan indeks rata-rata sebesar 1,263. Adapun provinsi-provinsi yang tidak memiliki spesialisasi antara lain;

Jawa Barat (0,780), Jawa Timur (0,943), Banten (0,873), NTT (0,952) dan Maluku Utara (0,258) (lihat lampiran 9).

5.1.3.5. Daya Saing Lokal Industri Manufaktur Indonesia

Struktur industri manufaktur di Indonesia tidak memiliki *linkage improvement* yang berarti selama lebih dari sepuluh tahun (1995-2008). Terdapat dua kemungkinan yang menyebabkan kondisi yang demikian. Kemungkinan pertama adalah lambatnya perbaikan atau pengembangan teknologi pada industri manufaktur di Indonesia dan kemungkinan kedua adalah sumber data yang kurang baik. Apapun yang benar-benar terjadi di antara kedua kemungkinan tersebut, maka implikasinya sangatlah tidak baik bagi perkembangan daya saing industri manufaktur Indonesia. Jika ternyata penyebab tidak adanya perubahan pada industri manufaktur di Indonesia selama periode 1995-2008 adalah lambatnya perbaikan atau pengembangan teknologi, maka hal ini menjadi "*warning*" bagi pemerintah dan pelaku industri akan resistansi dan daya saing industri (Indef, 2012).

Saat ini, semua negara memperbaiki struktur industri di negara mereka masing-masing mengingat semakin terintegrasinya perekonomian dunia. Bagaimana Indonesia mampu bersaing atau paling tidak mampu bertahan dari "*shock*" yang berasal dari negara-negara lain jika dalam jangka waktu lebih dari 10 tahun tidak ada perbaikan teknologi yang cukup berarti. Berdasarkan teori pertumbuhan ekonomi Solow, perbaikan teknologi merupakan hal yang harus dilakukan jika suatu negara ingin terus tumbuh dalam jangka panjang dan memberikan peluang untuk meraih keberuntungan yang positif dan berkesinambungan dari skema perdagangan. Idealnya, liberalisasi perdagangan

akan mendorong peningkatan daya saing yang bertumpu pada perkembangan teknologi (Indef, 2012).

Dayasaing industri dapat dimulai dari dalam wilayah suatu regional yang kemudian dapat berkembang sehingga memiliki dayasaing di tingkat nasional bahkan sampai tingkat internasional. Sjöholm (1998) mengukur dayasaing lokal subsektor industri dalam suatu wilayah. Menurut Sjöholm (1998), apabila dayasaing lokal subsektor industri manufaktur lebih besar dari satu menunjukkan lemahnya dayasaing lokal subsektor industri dalam suatu wilayah dan apabila persaingan lokal industri manufaktur lebih kecil dari satu menunjukkan kuatnya dayasaing lokal subsektor industri dalam suatu wilayah.

Data penelitian menunjukkan secara regional dari 31 provinsi di Indonesia pada tahun 2004, dayasaing lokal subsektor industri rata-rata di seluruh provinsi lebih dari satu, yaitu 1,824. Ini berarti rata-rata di setiap provinsi memiliki keunggulan pada subsektor industri manufaktur, meskipun terdapat beberapa provinsi yang memiliki dayasaing antara lain; Sumatera Utara (0,614), Sumatera Selatan (0,985), Bangka Belitung (0,944), Jawa Tengah (0,942), Jawa Timur (0,948), dan Sulawesi Utara (0,722). Pada tahun 2012 nilai rata-rata dayasaing lokal subsektor industri antar industri di dalam suatu provinsi sebesar 2,038. Hal ini disebabkan pada beberapa provinsi mengalami peningkatan persaingan yang besar, meskipun di sisi lain banyak provinsi yang mengalami penurunan dayasaing lokal subsektor industri antara lain; Nangroe Aceh Darussalam (0,590), Sumatera Utara (0,432), Sumatera Barat (0,703), Riau (0,665), Sumatera Selatan (0,613), Bengkulu (0,917), Lampung (0,428), Jawa Timur (0,928), Banten (0,929), NTB (0,754), Kalimantan Tengah (0,817), Kalimantan

Selatan (0,954), Sulawesi Utara (0,608), Sulawesi Selatan (0,965), dan Sulawesi Barat (0,742).

5.1.3.6. Penanaman Modal Asing (FDI) pada Industri Manufaktur Indonesia

Peran strategis dalam pembangunan ekonomi nasional juga tercermin dari dampak kegiatan ekonomi sektor riil bidang industri dalam komponen konsumsi maupun investasi. Pada tahun 2012, nilai investasi PMDN dan PMA di sektor industri masing-masing memberikan kontribusi sebesar 54,12 persen terhadap total investasi PMDN dan 47,91 persen terhadap total investasi PMA di Indonesia. Investasi di sektor industri tersebut akan berperan sebagai pemicu kegiatan ekonomi lain yang berdampak ekspansif atau meluas ke berbagai sektor jasa keteknikan, penyediaan bahan baku, transportasi, distribusi atau perdagangan, dan pariwisata (Kemenperin. 2012).

Di tengah krisis ekonomi dunia, pada 2012 kinerja investasi Indonesia justru meningkat cukup pesat. Berdasarkan laporan Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), realisasi investasi sepanjang Januari-September 2012 mencapai Rp 229,9 triliun atau meningkat 27 persen dibanding periode yang sama tahun lalu. Sebagai catatan, investasi masih didominasi oleh Penanaman Modal Asing (PMA) sebesar Rp164,2 triliun atau 71,4 persen. Sementara realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) hanya mengambil porsi sebesar 28,6 persen atau Rp65,7 triliun. Artinya, target realisasi investasi pemerintah pada 2012 sebesar Rp283,5 triliun, yang terdiri dari PMA sebesar 206,8 triliun dan PMDN sebesar Rp76,7 triliun sudah hampir tercapai (81,1 persen). Peningkatan peringkat layak investasi di tengah lesunya perekonomian dunia tentu membawa angin segar bagi ekonomi Indonesia. Posisi *investment grade* akan menjadi panduan bagi investor bahwa Indonesia mempunyai prospek



bagus untuk berinvestasi. Bahkan Roubini menyatakan bahwa mulai saat ini bukan lagi BRIC (Brasil, Rusia, India, dan Cina) yang menjadi lokomotif dunia, tapi MIST (Meksiko, Indonesia, Korsel, dan Turki). Daya tarik lainnya bagi investor adalah komitmen pemerintah untuk melakukan pendanaan proyek-proyek infrastruktur yang telah didaftar dalam MP3EI (Indef, 2012: 66).

Indonesia memfasilitasi investasi asing sejak 1967 melalui UU No. 1/ 1967, yang kemudian disempurnakan lewat PP No. 20/1994 dan UU Penanaman Modal No. 25/2007. Hasilnya cukup luar biasa, berdasarkan Indef (2012) sejak 2000-2010 terdapat peningkatan peran FDI (penanaman modal asing) terhadap total investasi nasional. Pada 2000, peran FDI masih sekitar 63 persen terhadap total investasi. Tetapi, hingga Triwulan III-2012 peran FDI melonjak menjadi sekitar 71,4 persen. Dengan kata lain, sumbangan investasi domestik (PMDN) kurang dari 30 persen. Dengan begitu, konsep FDI sebagai pelengkap (komplementer) beralih menjadi mendominasi. Dominasi FDI tersebut dikhawatirkan akan mengancam perekonomian nasional. Pemerintah mesti berhati-hati dengan dominasi FDI, karena ketergantungan terhadap FDI akan berbahaya karena apabila jumlah FDI menurun secara drastis, maka akan mempengaruhi kinerja ekonomi secara keseluruhan (Indef, 2012).

Mestinya, pemerintah memprioritaskan mendorong peningkatan investasi domestik sebagai penyangga ekonomi nasional. FDI memang penting, namun jangan sampai kehadirannya malah meminggirkan investasi domestik. Apalagi pada umumnya FDI tidak berorientasi ekspor, hanya memanfaatkan pasar domestik. Tak pelak, pertumbuhan FDI yang tinggi tidak lantas meningkatkan ekspor secara linier. Investasi FDI mayoritasnya berada di sektor sekunder sebesar 49,85 persen, tersier 28,67 persen, dan 21,48 persen di sektor primer.

Ini artinya kegiatan investasi di Indonesia hanya menyantuni kaum pedagang dan bukannya menyokong aktivitas produsen dalam proses produksi di Sektor industri manufaktur atau jasa. Masalah dominasi FDI, penyebaran investasi yang terkonsentrasi hanya di wilayah Jawa juga patut dianggap bahwa investasi turut menjadi sumber ketimpangan pembangunan antar daerah. BKPM mencatat sampai Triwulan III-2012 sekitar 53,5 persen Investasi berada di Jawa, berikutnya Sumatra (15,9 persen), Kalimantan (15,1 persen), dan pulau-pulau lain mendapatkan porsi yang sangat kecil (Indef, 2012).

FDI di sektor industri manufaktur non migas juga mengalami pertumbuhan pada tahun 2004-2012. Nilai investasi FDI pada tahun 2004 sebesar US\$ 5,8 miliar menjadi US\$ 338 miliar pada tahun 2012, atau meningkat sebesar 5.728 persen. Sektor industri yang nilai investasi FDI besar antara lain: industri makanan, industri tekstil, industri kertas & percetakan, industri kimia dan farmasi, industri karet dan plastik, industri logam, mesin & elektronik, serta industri kendaraan bermotor & alat transportasi lain.

Tahun 2004 Pulau Sumatra menyumbang FDI industri manufaktur sebesar 37,06 persen dan mengalami penurunan menjadi 16,38 persen pada tahun 2012. Pulau Jawa dan Bali sebesar 58,46 persen pada tahun 2004 menjadi 53,10 persen pada tahun 2012. Pulau Kalimantan juga mengalami penurunan kontribusi FDI terhadap total FDI dari 2,5 persen menjadi 0,42 persen. Terdapat kecenderungan peralihan FDI dari wilayah barat ke wilayah timur dengan melihat perkembangan sumbangan FDI industri manufaktur dari Pulau Sulawesi yang meningkat dari 1,43 persen tahun 2004 menjadi 29,98 persen pada tahun 2012.

Berdasarkan Lampiran 22, tahun 2004 provinsi penyumbang terbesar FDI adalah Lampung 25,7 persen, Jawa Barat 19,28 persen, Jawa Tengah 11,83

persen dan DKI Jakarta 10,81 di mana semuanya memberikan kontribusi 67,62 persen terhadap total FDI industri manufaktur Indonesia. Sedangkan pada tahun 2012, hanya tiga provinsi yang memiliki kontribusi lebih besar dari sepuluh persen terhadap total FDI industri manufaktur Indonesia yaitu Jawa Tengah 17,14 persen dan Banten 15,27 persen serta Sulawesi Selatan 29,37 persen.

Pengelompokan penanaman modal asing industri manufaktur non migas Indonesia per provinsi tahun 2004 dan 2012 menunjukkan terdapat beberapa provinsi yang mengalami perubahan dalam kontribusi FDI industri manufaktur terhadap total FDI wilayah. Hal ini disebabkan investasi merupakan variabel eksogen yang nilai tergantung pada pemahaman investor mengenai kondisi provinsi dan kecenderungan investor dalam memperoleh keuntungan Lampiran 20).

Tabel 5.6. Pengelompokan Provinsi Berdasarkan Kontribusi Penanaman Modal Asing pada Sektor Industri Manufaktur di Indonesia Tahun 2004 dan Tahun 2012

Kelompok (persen)	Provinsi			
	2004	Jml	2012	Jml
> 10 (Sangat Tinggi)	1. Sumatra Selatan 2. Lampung 3. DI Yogyakarta	3	1. Lampung 2. Jawa Tengah 3. Sulawesi Selatan	3
5 - 10 (Tinggi)	-	0		0
1 - 4,9 (Sedang)	1. Sumatera Utara 2. Jambi 3. Jawa Timur 4. NTT 5. Kalimantan Barat 6. Kalimantan Selatan 7. Sulawesi Tengah 8. Sulawesi Tenggara	8	1. Sumatera Utara 2. Kepulauan Riau 3. Jawa Timur 4. Banten 5. Nusa Tenggara Timur 6. Sulawesi Utara 7. Sulawesi Tenggara	7
< 1 (Rendah)	1. Nangroe Aceh D 2. Sumatera Barat 3. Riau 4. Bengkulu 5. Bangka Belitung 6. Kepulauan Riau 7. DKI Jakarta 8. Jawa Barat	20	1. Nangroe Aceh D 2. Sumatera Barat 3. Riau 4. Jambi 5. Sumatera Selatan 6. Bengkulu 7. Bangka Belitung 8. DKI Jakarta	23

9. Jawa Tengah		9. Jawa Barat	
10. Banten		10. DI Yogyakarta	
11. Bali		11. Bali	
12. Nusa Tenggara Barat		12. Nusa Tenggara Barat	
13. Kalimantan Tengah		13. Kalimantan Barat	
14. Kalimantan Timur		14. Kalimantan Tengah	
15. Sulawesi Utara		15. Kalimantan Selatan	
16. Sulawesi Selatan		16. Kalimantan Timur	
17. Gorontalo		17. Sulawesi Utara	
18. Maluku		18. Sulawesi Tengah	
19. Papua Barat		19. Gorontalo	
20. Papua		20. Sulawesi Barat	
		21. Maluku	
		22. Maluku Utara	
		21. Papua Barat	
		23. Papua	
Total	31		33

Sumber: Lampiran 11, diolah

Berdasarkan Tabel 5.6. menunjukkan perubahan yang drastis dari sisi pengelompokan FDI industri manufaktur pada masing-masing provinsi di Indonesia. Data secara regional dari 31 provinsi di Indonesia pada tahun 2004 dan 33 provinsi pada tahun 2012, menunjukkan kontribusi penanaman modal asing pada sektor industri manufaktur pada provinsi tertentu terhadap total penanaman modal asing pada provinsi tertentu. Perubahan persentase penanaman modal asing industri manufaktur terhadap total penanaman modal asing pada suatu provinsi di Indonesia pada tahun 2004 dan tahun 2012.

5.2. Hasil Estimasi Efek Karakteristik Industri Manufaktur Terhadap Ekspor Industri Manufaktur

Setelah menjelaskan data penelitian dan gambaran umum kondisi Indonesia sesuai dengan konteks penelitian, selanjutnya akan dianalisis data penelitian yang diolah dengan program Amos.8.

5.2.1 Hubungan Fungsional Daya Saing Lokal, FDI, Tingkat Spesialisasi, Tingkat Keanekaragaman, Penyerapan Tenaga Kerja, Pertumbuhan Ekonomi dan Kinerja Supply Ekspor

Hasil analisis *Structural Equation Modelling* (SEM) diringkas dalam hubungan fungsional antar variabel yang tersusun seperti terlihat pada Tabel 5.7.

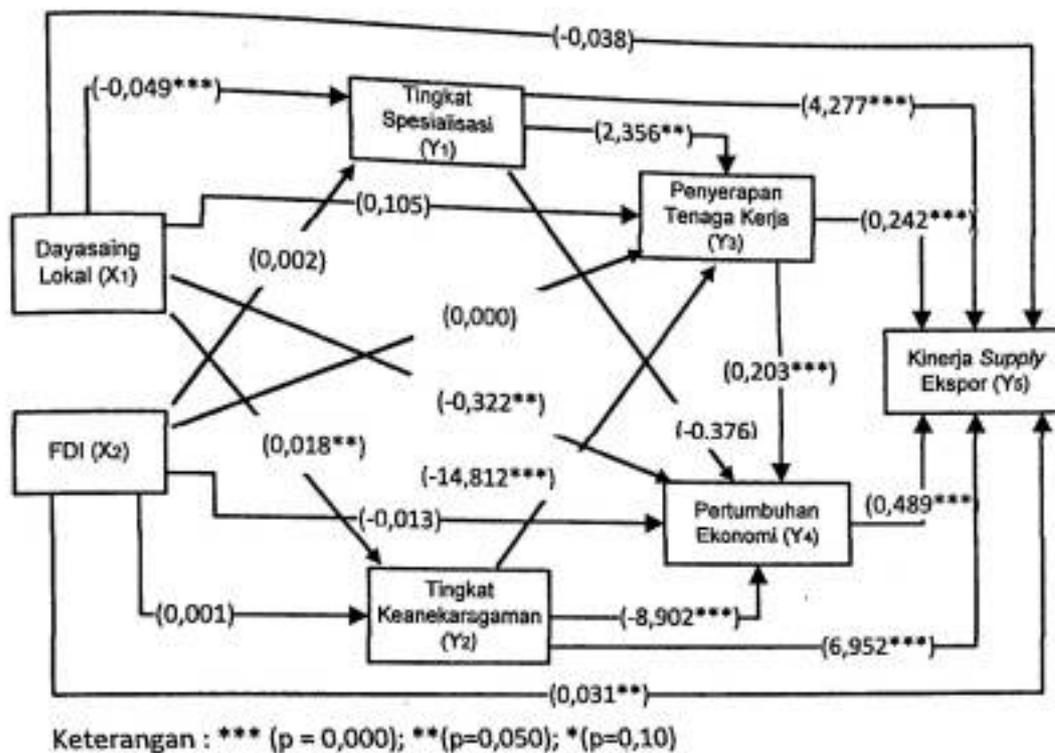
Tabel 5.7. Hubungan Fungsional Antar Variabel

Variabel Bebas	Variabel Terikat	Simbol	Estimate	t Value	Prob
Dayasaing Lokal	Kinerja Supply Ekspor	δ_1	-0,038	-0,523	0,601
	Pertumbuhan Ekonomi	λ_1	-0,322	-2,742	0,006**
	Penyerapan Tenaga Kerja	γ_1	0,105	0,710	0,478
	Tingkat keanekaragaman	β_1	0,018	3,451	***
	Tingkat spesialisasi	α_1	-0,049	-6,004	***
FDI	Kinerja Supply Ekspor	δ_2	0,031	2,271	0,023**
	Pertumbuhan Ekonomi	λ_2	-0,013	-0,600	0,548
	Penyerapan Tenaga Kerja	γ_2	0,000	0,007	0,995
	Tingkat keanekaragaman	β_2	0,001	0,650	0,516
	Tingkat spesialisasi	α_2	0,002	1,214	0,225
Tingkat spesialisasi	Kinerja Supply Ekspor	δ_3	4,277	9,062	***
	Pertumbuhan Ekonomi	λ_3	-0,376	-0,483	0,629
	Penyerapan Tenaga Kerja	γ_3	2,356	2,427	0,015**
Tingkat keanekaragaman	Kinerja Supply Ekspor	δ_4	6,952	7,691	***
	Pertumbuhan Ekonomi	λ_4	-8,902	-6,351	***
	Penyerapan Tenaga Kerja	γ_4	-14,812	-9,638	***
Penyerapan Tenaga Kerja	Kinerja Supply Ekspor	δ_5	0,242	8,377	***
	Pertumbuhan Ekonomi	λ_5	0,203	4,383	***
Pertumbuhan Ekonomi	Kinerja Supply Ekspor	δ_6	0,489	13,906	***

Sumber: Lampiran 26

*** (p = 0,000); ** (p=0,050); * (p=0,10)

Nilai-nilai digunakan pada estimasi adalah *unstandardized regressions weights* untuk menunjukkan seberapa besar pengaruh (dampak) variabel bebas terhadap variabel-variabel terikat. Estimasi model penelitian dalam bentuk diagram dapat dilihat pada Gambar 5.1. berikut:



Gambar 5.1. Hasil Estimasi Penelitian

5.2.2 Pengaruh Langsung Karakteristik Industri, FDI, Ketenagakerjaan, Pertumbuhan Ekonomi dan Kinerja *Supply* Ekspor

Pengaruh langsung (*direct effect*) merupakan pengaruh dari satu variabel bebas terhadap variabel terikat. Variabel-variabel yang memiliki pengaruh langsung maupun tidak langsung seperti terlihat pada diagram jalur yaitu dayasaing lokal terhadap ekspor manufaktur maupun melalui tingkat spesialisasi, tingkat keanekaragaman, penyerapan tenaga kerja, dan pertumbuhan ekonomi.

- Pengaruh langsung dayasaing lokal (X_1) terhadap kinerja *supply* ekspor (Y_5) sebesar $-0,038$, namun menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan.
- Pengaruh langsung FDI (X_2) terhadap kinerja *supply* ekspor (Y_5) menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan. Peningkatan FDI sebesar satu persen akan meningkatkan *supply* ekspor sebesar $0,031$ persen.

- c. Pengaruh langsung tingkat spesialisasi (Y_1) terhadap kinerja *supply* ekspor (Y_5) menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan. Peningkatan indeks tingkat spesialisasi sebesar satu akan meningkatkan kinerja *supply* ekspor sebesar 4,277 persen.
- d. Pengaruh langsung tingkat keanekaragaman (Y_2) terhadap kinerja *supply* ekspor (Y_5) menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan. Peningkatan indeks tingkat keanekaragaman sebesar satu akan meningkatkan kinerja *supply* ekspor sebesar 6,952 persen.
- e. Pengaruh langsung penyerapan tenaga kerja (Y_3) terhadap kinerja *supply* ekspor (Y_5) menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan. Peningkatan persentase penyerapan tenaga kerja sebesar satu akan meningkatkan kinerja *supply* ekspor sebesar 0,242 persen.
- f. Pengaruh langsung pertumbuhan ekonomi (Y_4) terhadap kinerja *supply* ekspor (Y_5) menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan. Peningkatan persentase pertumbuhan ekonomi sebesar satu akan meningkatkan kinerja *supply* ekspor sebesar 0,489 persen.
- g. Pengaruh langsung daya saing lokal (X_1) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y_4) menunjukkan pengaruh yang negatif dan signifikan. Peningkatan indeks daya saing lokal sebesar satu akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,322 persen.
- h. Pengaruh langsung FDI (X_2) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y_4) sebesar -0,013, namun menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan.
- i. Pengaruh langsung tingkat spesialisasi (Y_1) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y_4) sebesar -0,376, namun menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan.

- j. Pengaruh langsung tingkat keanekaragaman (Y_2) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y_4) menunjukkan terdapat pengaruh yang negatif dan signifikan. Peningkatan indeks tingkat keanekaragaman sebesar satu akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 8,902 persen.
- k. Pengaruh langsung penyerapan tenaga kerja (Y_3) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y_4) menunjukkan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan. Peningkatan persentase penyerapan tenaga kerja sebesar satu akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja sebesar 0,203 persen.
- l. Pengaruh langsung daya saing lokal (X_1) terhadap penyerapan tenaga kerja (Y_3) sebesar 0,105, namun menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan.
- m. Pengaruh langsung FDI (X_2) terhadap penyerapan tenaga kerja (Y_3) sebesar 0,000, namun menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan.
- n. Pengaruh langsung tingkat spesialisasi (Y_1) terhadap penyerapan tenaga kerja (Y_3) menunjukkan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan. Peningkatan indeks tingkat spesialisasi sebesar satu akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja sebesar 2,356 persen.
- o. Pengaruh langsung tingkat keanekaragaman (Y_2) terhadap penyerapan tenaga kerja (Y_3) menunjukkan terdapat pengaruh yang negatif dan signifikan. Peningkatan indeks tingkat keanekaragaman sebesar satu akan menurunkan penyerapan tenaga kerja sebesar 14,812 persen.
- p. Pengaruh langsung daya saing lokal (X_1) terhadap tingkat keanekaragaman (Y_2) menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan. Peningkatan daya saing lokal sebesar satu akan meningkatkan tingkat keanekaragaman industri sebesar 0,018.

- q. Pengaruh langsung FDI (X_2) terhadap tingkat keanekaragaman (Y_2) sebesar 0,001, namun menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan.
- r. Pengaruh langsung daya saing lokal (X_1) terhadap tingkat spesialisasi (Y_1) menunjukkan pengaruh yang negatif dan signifikan. Peningkatan daya saing lokal sebesar satu akan menurunkan tingkat tingkat spesialisasi sebesar 0,049.
- s. Pengaruh langsung FDI (X_2) terhadap tingkat spesialisasi (Y_1) sebesar 0,002, namun menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan.

5.2.3 Pengaruh Tidak Langsung Daya saing Lokal dan FDI Terhadap Kinerja *Supply* Ekspor Melalui Tingkat Spesialisasi, Tingkat Keanekaragaman, Ketenagakerjaan, dan Pertumbuhan Ekonomi

5.2.3.1. Pengaruh Tidak Langsung Daya saing Lokal Terhadap Kinerja *Supply* Ekspor

- a. Pengaruh tidak langsung daya saing lokal (X_1) terhadap kinerja *supply* ekspor (Y_5) melalui tingkat spesialisasi (Y_1) sebesar -0,210. Ini mengindikasikan bahwa daya saing lokal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *supply* ekspor melalui tingkat spesialisasi sebesar 0,210 persen.
- b. Pengaruh tidak langsung daya saing lokal (X_1) terhadap kinerja *supply* ekspor (Y_5) melalui tingkat spesialisasi (Y_1) dan penyerapan tenaga kerja (Y_3) sebesar -0,028. Ini mengindikasikan bahwa daya saing lokal tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja *supply* ekspor melalui tingkat spesialisasi dan penyerapan tenaga kerja. Hal ini disebabkan tingkat spesialisasi tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja.
- c. Pengaruh tidak langsung daya saing lokal (X_1) terhadap kinerja *supply* ekspor (Y_5) melalui tingkat spesialisasi (Y_1), penyerapan tenaga kerja manufaktur (Y_3) dan pertumbuhan ekonomi (Y_4) sebesar -0,011. Ini mengindikasikan bahwa daya saing lokal tidak berpengaruh signifikan

- terhadap kinerja *supply* ekspor melalui tingkat spesialisasi, penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan tingkat spesialisasi tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja.
- d. Pengaruh tidak langsung dayasaing lokal (X_1) terhadap kinerja *supply* ekspor (Y_5) melalui tingkat spesialisasi (Y_1), dan pertumbuhan ekonomi (Y_4) sebesar 0,009. Ini mengindikasikan bahwa dayasaing lokal tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja *supply* ekspor melalui tingkat spesialisasi dan pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan tingkat spesialisasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.
- e. Pengaruh tidak langsung dayasaing lokal (X_1) terhadap kinerja *supply* ekspor (Y_5) melalui tingkat keanekaragaman (Y_2) sebesar 0,125. Ini mengindikasikan bahwa dayasaing lokal berpengaruh positif terhadap kinerja *supply* ekspor melalui tingkat keanekaragaman sebesar 0,125 persen.
- f. Pengaruh tidak langsung dayasaing lokal (X_1) terhadap kinerja *supply* ekspor (Y_5) melalui tingkat keanekaragaman (Y_2) dan penyerapan tenaga kerja manufaktur (Y_3) sebesar -0,065. Ini mengindikasikan bahwa dayasaing lokal berpengaruh negatif terhadap kinerja *supply* ekspor melalui tingkat keanekaragaman dan penyerapan tenaga kerja manufaktur sebesar 0,065 persen.
- g. Pengaruh tidak langsung dayasaing lokal (X_1) terhadap kinerja *supply* ekspor (Y_5) melalui tingkat keanekaragaman (Y_2), penyerapan tenaga kerja (Y_3) dan pertumbuhan ekonomi (Y_4) sebesar -0,026. Ini mengindikasikan bahwa dayasaing lokal berpengaruh negatif terhadap kinerja *supply* ekspor melalui tingkat keanekaragaman, penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,026 persen.

- h. Pengaruh tidak langsung daya saing lokal (X_1) terhadap kinerja *supply* ekspor (Y_5) melalui tingkat keanekaragaman (Y_2) dan pertumbuhan ekonomi (Y_4) sebesar -0,078. Ini mengindikasikan bahwa daya saing lokal berpengaruh negatif terhadap kinerja *supply* ekspor melalui tingkat keanekaragaman dan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,078 persen.
- i. Pengaruh tidak langsung daya saing lokal (X_1) terhadap kinerja *supply* ekspor (Y_5) melalui penyerapan tenaga kerja (Y_3) sebesar 0,025. Ini mengindikasikan bahwa daya saing lokal tidak berpengaruh terhadap kinerja *supply* ekspor melalui penyerapan tenaga kerja. Hal ini disebabkan tingkat spesialisasi tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja.
- j. Pengaruh tidak langsung daya saing lokal (X_1) terhadap kinerja *supply* ekspor (Y_5) melalui penyerapan tenaga kerja (Y_3) dan pertumbuhan ekonomi (Y_4) sebesar 0,010. Ini mengindikasikan bahwa daya saing lokal tidak berpengaruh terhadap kinerja *supply* ekspor melalui penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan tingkat spesialisasi tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja.
- k. Pengaruh tidak langsung daya saing lokal (X_1) terhadap kinerja *supply* ekspor (Y_5) melalui pertumbuhan ekonomi (Y_4) sebesar -0,157. Ini mengindikasikan bahwa daya saing lokal berpengaruh negatif terhadap kinerja *supply* ekspor melalui pertumbuhan ekonomi sebesar 0,157 persen.

5.2.3.2. Pengaruh Tidak Langsung FDI Terhadap Kinerja *Supply* Ekspor

- a. Pengaruh tidak langsung FDI (X_2) terhadap kinerja *supply* ekspor (Y_5) melalui tingkat spesialisasi (Y_1) sebesar 0,009. Terdapat indikasi bahwa FDI tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja *supply* ekspor melalui tingkat

- spesialisasi. Hal ini disebabkan FDI tidak berpengaruh terhadap tingkat spesialisasi.
- b. Pengaruh tidak langsung FDI (X_2) terhadap kinerja *supply* ekspor (Y_5) melalui tingkat spesialisasi (Y_1) dan penyerapan tenaga kerja manufaktur (Y_3) sebesar 0,001. Terdapat indikasi bahwa FDI tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja *supply* ekspor melalui tingkat spesialisasi dan penyerapan tenaga kerja. Hal ini disebabkan FDI tidak berpengaruh terhadap tingkat spesialisasi dan tingkat spesialisasi tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja.
- c. Pengaruh tidak langsung FDI (X_2) terhadap kinerja *supply* ekspor (Y_5) melalui tingkat spesialisasi (Y_1), penyerapan tenaga kerja manufaktur (Y_3) dan pertumbuhan ekonomi (Y_4) sebesar 0,000. Terdapat indikasi bahwa FDI tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja *supply* ekspor melalui tingkat spesialisasi, penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan FDI tidak berpengaruh terhadap tingkat spesialisasi dan tingkat spesialisasi tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja.
- d. Pengaruh tidak langsung FDI (X_2) terhadap kinerja *supply* ekspor (Y_5) melalui tingkat spesialisasi (Y_1) dan pertumbuhan ekonomi (Y_4) sebesar 0,000. Terdapat indikasi bahwa FDI tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja *supply* ekspor melalui tingkat spesialisasi dan pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan FDI tidak berpengaruh terhadap tingkat spesialisasi dan tingkat spesialisasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.
- e. Pengaruh tidak langsung FDI (X_2) terhadap kinerja *supply* ekspor (Y_5) melalui tingkat keanekaragaman (Y_2) sebesar 0,007. Terdapat indikasi bahwa FDI tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja *supply* ekspor

- melalui tingkat keanekaragaman. Hal ini disebabkan FDI tidak berpengaruh terhadap tingkat keanekaragaman.
- f. Pengaruh tidak langsung FDI (X_2) terhadap kinerja *supply* ekspor (Y_5) melalui tingkat keanekaragaman (Y_2) dan penyerapan tenaga kerja manufaktur (Y_3) sebesar -0,004. Terdapat indikasi bahwa FDI tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja *supply* ekspor melalui tingkat keanekaragaman dan penyerapan tenaga kerja manufaktur. Hal ini disebabkan FDI tidak berpengaruh terhadap tingkat keanekaragaman.
- g. Pengaruh tidak langsung FDI (X_2) terhadap kinerja *supply* ekspor (Y_5) melalui tingkat keanekaragaman (Y_2), penyerapan tenaga kerja (Y_3) dan pertumbuhan ekonomi (Y_4) sebesar -0,001. Terdapat indikasi bahwa FDI tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja *supply* ekspor melalui tingkat keanekaragaman, penyerapan tenaga kerja manufaktur dan pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan FDI tidak berpengaruh terhadap tingkat keanekaragaman.
- h. Pengaruh tidak langsung FDI (X_2) terhadap kinerja *supply* ekspor (Y_5) melalui tingkat keanekaragaman (Y_2) dan pertumbuhan ekonomi (Y_4) sebesar -0,004. Terdapat indikasi bahwa FDI tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja *supply* ekspor melalui tingkat keanekaragaman dan pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan FDI tidak berpengaruh terhadap tingkat keanekaragaman.
- i. Pengaruh tidak langsung FDI (X_2) terhadap kinerja *supply* ekspor (Y_5) melalui penyerapan tenaga kerja (Y_3) sebesar 0,000. Terdapat indikasi bahwa FDI tidak berpengaruh signifikan terhadap *supply* ekspor melalui

penyerapan tenaga kerja. Hal ini disebabkan FDI tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja.

- j. Pengaruh tidak langsung FDI (X_2) terhadap kinerja *supply* ekspor (Y_5) melalui penyerapan tenaga kerja (Y_3) dan pertumbuhan ekonomi (Y_4) sebesar 0,000. Terdapat indikasi bahwa FDI tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja *supply* ekspor melalui penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan FDI tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja.
- k. Pengaruh tidak langsung FDI (X_2) terhadap kinerja *supply* ekspor (Y_5) melalui pertumbuhan ekonomi (Y_4) sebesar -0,006. Terdapat indikasi bahwa FDI tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja *supply* ekspor melalui pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan FDI tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Ringkasan hasil estimasi koefisien daya saing lokal dan FDI terhadap kinerja *supply* ekspor industri manufaktur baik pengaruh langsung maupun tidak langsung melalui tingkat spesialisasi, tingkat keanekaragaman, penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi disajikan pada Tabel 5.8 berikut:

Tabel 5.8. Hasil Estimasi Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung Antar Variabel Penelitian

Arah Pengaruh Antar Variabel/ Hipotesis Penelitian	Angka Koefisien Estimasi Pengaruh Antar Variabel	
	Langsung	Tidak Langsung
Hipotesis 1		
X1 ==> Y5	-0.038	
Melalui Y1		-0.210**
Melalui Y1 dan Y3		-0.028**
Melalui Y1, Y3 & Y4		-0.011**
Melalui Y1 & Y4		0.009

Melalui Y2		
Melalui Y2 dan Y3		0.125**
Melalui Y2, Y3 & Y4		-0.065**
Melalui Y2 & Y4		-0.026**
Melalui Y3		-0.078**
Melalui Y3 dan Y4		0.025
Melalui Y4		0.010
		-0.157**
Arah Pengaruh Antar Variabel/ Hipotesis Penelitian	Angka Koefisien Estimasi - Pengaruh Antar Variabel	
	Langsung	Tidak Langsung
Hipotesis 2		
X2 ==> Y5	0.031**	
Melalui Y1		0.009
Melalui Y1 dan Y3		0.001
Melalui Y1, Y3 & Y4		0.000
Melalui Y1 & Y4		0.000
Melalui Y2		0.007
Melalui Y2 dan Y3		-0.004
Melalui Y2, Y3 & Y4		-0.001
Melalui Y2 & Y4		-0.004
Melalui Y3		0.000
Melalui Y3 dan Y4		0.000
Melalui Y4		-0.006

Sumber: Tabel 5.7

Ket: ** = Signifikan

5.2.4 Hasil Pengujian Hipotesis Penelitian

Pengujian hipotesis penelitian ini dilakukan dengan uji statistik t pada masing-masing jalur pengaruh langsung secara parsial. Hasil analisis secara lengkap terdapat dalam analisis SEM, dapat dilihat pada lampiran 13. Ringkasan hasil pengujian hipotesis yang diperoleh dari lampiran 13 dapat dilihat pada tabel 5.7.

Berdasarkan Tabel 5.7 dan gambar 5.1 di atas, diperoleh hasil pengujian hipotesis sebagai berikut:

1. Pengaruh langsung karakteristik industri manufaktur terhadap kinerja *supply* ekspor melalui tingkat spesialisasi, tingkat keanekaragaman, penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan sebagai berikut:



- a. Pengaruh langsung daya saing lokal terhadap kinerja *supply* ekspor menunjukkan tidak ada pengaruh yang signifikan
- b. Pengaruh langsung FDI terhadap kinerja *supply* ekspor menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan.
- c. Pengaruh langsung tingkat spesialisasi terhadap kinerja *supply* ekspor menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan.
- d. Pengaruh langsung tingkat keanekaragaman terhadap kinerja *supply* ekspor menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan.
- e. Pengaruh langsung penyerapan tenaga kerja terhadap kinerja *supply* ekspor menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan.
- f. Pengaruh langsung pertumbuhan ekonomi terhadap kinerja *supply* ekspor menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan.
- g. Pengaruh langsung daya saing lokal terhadap pertumbuhan ekonomi menunjukkan pengaruh yang negatif dan signifikan.
- h. Pengaruh langsung FDI terhadap pertumbuhan ekonomi menunjukkan tidak ada pengaruh yang signifikan.
- i. Pengaruh langsung tingkat spesialisasi terhadap pertumbuhan ekonomi menunjukkan tidak terdapat pengaruh yang signifikan.
- j. Pengaruh langsung tingkat keanekaragaman terhadap pertumbuhan ekonomi menunjukkan terdapat pengaruh yang negatif dan signifikan.
- k. Pengaruh langsung penyerapan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi menunjukkan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan.
- l. Pengaruh langsung daya saing lokal terhadap penyerapan tenaga kerja menunjukkan tidak ada pengaruh yang signifikan.

- m. Pengaruh langsung FDI terhadap penyerapan tenaga kerja menunjukkan tidak ada pengaruh yang signifikan.
 - n. Pengaruh langsung tingkat spesialisasi terhadap penyerapan tenaga kerja menunjukkan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan.
 - o. Pengaruh langsung tingkat keanekaragaman terhadap penyerapan tenaga kerja menunjukkan terdapat pengaruh yang negatif dan signifikan.
 - p. Pengaruh langsung dayasaing lokal terhadap tingkat keanekaragaman menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan.
 - q. Pengaruh langsung FDI terhadap tingkat keanekaragaman menunjukkan tidak ada pengaruh yang signifikan.
 - r. Pengaruh langsung dayasaing lokal terhadap tingkat spesialisasi menunjukkan pengaruh yang negatif dan signifikan.
 - s. Pengaruh langsung FDI terhadap tingkat spesialisasi menunjukkan tidak ada pengaruh yang signifikan.
2. Pengaruh tidak langsung dayasaing lokal terhadap kinerja *supply* ekspor melalui tingkat spesialisasi, tingkat keanekaragaman, penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan sebagai berikut:
- a. Dayasaing lokal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja *supply* ekspor melalui tingkat spesialisasi.
 - b. Dayasaing lokal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *supply* ekspor melalui tingkat spesialisasi dan penyerapan tenaga kerja.
 - c. Dayasaing lokal berpengaruh signifikan terhadap kinerja *supply* ekspor melalui tingkat spesialisasi, penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi.

- d. Daya saing lokal tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja *supply* ekspor melalui tingkat spesialisasi dan pertumbuhan ekonomi.
 - e. Daya saing lokal berpengaruh positif terhadap kinerja *supply* ekspor melalui tingkat keanekaragaman.
 - f. Daya saing lokal berpengaruh negatif terhadap *supply* ekspor melalui tingkat keanekaragaman dan penyerapan tenaga kerja manufaktur.
 - g. Daya saing lokal berpengaruh negatif terhadap kinerja *supply* ekspor melalui tingkat keanekaragaman, penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi.
 - h. Daya saing lokal berpengaruh negatif terhadap kinerja *supply* ekspor melalui tingkat keanekaragaman dan pertumbuhan ekonomi.
 - i. Daya saing lokal tidak berpengaruh terhadap kinerja *supply* ekspor melalui penyerapan tenaga kerja.
 - j. Daya saing lokal tidak berpengaruh terhadap kinerja *supply* ekspor melalui penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi.
 - k. Daya saing lokal berpengaruh negatif terhadap kinerja *supply* ekspor melalui pertumbuhan ekonomi.
3. Pengaruh tidak langsung FDI terhadap kinerja *supply* ekspor melalui tingkat spesialisasi, tingkat keanekaragaman, penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan sebagai berikut:
- a. FDI tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja *supply* ekspor melalui tingkat spesialisasi.
 - b. FDI tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja *supply* ekspor melalui tingkat spesialisasi dan penyerapan tenaga kerja.

- c. FDI tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja *supply* ekspor melalui tingkat spesialisasi, penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi.
- d. FDI tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja *supply* ekspor melalui tingkat spesialisasi dan pertumbuhan ekonomi.
- e. FDI tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja *supply* ekspor melalui tingkat keanekaragaman.
- f. FDI tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja *supply* ekspor melalui tingkat keanekaragaman dan penyerapan tenaga kerja manufaktur.
- g. FDI tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja *supply* ekspor melalui tingkat keanekaragaman, penyerapan tenaga kerja manufaktur dan pertumbuhan ekonomi.
- h. FDI tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja *supply* ekspor melalui tingkat keanekaragaman dan pertumbuhan ekonomi.
- i. FDI tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja *supply* ekspor melalui penyerapan tenaga kerja.
- j. FDI tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja *supply* ekspor melalui penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi.
- k. FDI tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja *supply* ekspor melalui pertumbuhan ekonomi.

BAB VI

PEMBAHASAN

Bab ini bertujuan menyajikan apa, bagaimana dan kenapa hubungan antar variabel penelitian serta implikasi dan kebijakan temuan-temuan pokok penelitian serta keterbatasan penelitian. Pembahasan akan dilakukan sesuai dengan urutan hipotesis yang telah dikemukakan sebelumnya.

6.1. Analisis Dan Implikasi Pengaruh Daya Saing Lokal Terhadap Kinerja Supply Ekspor Secara Langsung, Maupun Melalui Tingkat Spesialisasi, Tingkat Keaneekaragaman, Penyerapan Tenaga Kerja, dan Pertumbuhan Ekonomi

Berikut ini analisis dan implikasi pengaruh daya saing lokal terhadap kinerja *supply* ekspor baik secara langsung maupun melalui tingkat spesialisasi, tingkat keaneekaragaman, penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi.

6.1.1. Analisis dan Implikasi Pengaruh Daya Saing Lokal Terhadap Kinerja Supply Ekspor

Hasil penelitian menunjukkan daya saing lokal tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja *supply* ekspor. Hal ini berarti keunggulan subsektor industri manufaktur domestik belum mampu mendukung peningkatan kinerja ekspor industri manufaktur. Data penelitian menunjukkan secara regional dari 31 provinsi di Indonesia pada tahun 2004, daya saing lokal subsektor industri rata-rata di seluruh provinsi lebih dari satu, yaitu 1,824. Ini berarti rata-rata di setiap provinsi memiliki keunggulan pada subsektor industri manufaktur, meskipun terdapat beberapa provinsi yang memiliki daya saing antara lain; Sumatera Utara (0,614), Sumatera Selatan (0,985), Bangka Belitung (0,944), Jawa Tengah (0,942), Jawa Timur (0,948), dan Sulawesi Utara (0,722). Pada tahun 2012 nilai

rata-rata daya saing lokal subsektor industri antar industri di dalam suatu provinsi sebesar 2,038.

Di sisi lain ekspor sektor industri non migas pada tahun 2004-2012 mengalami kenaikan, dari US\$ 48,66 miliar pada tahun 2004 menjadi US\$ 116,15 miliar pada tahun 2012, atau meningkat sebesar 138,70 persen. Kontribusi ekspor industri manufaktur secara regional di Indonesia terhadap total ekspor industri manufaktur nasional dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2012 mengalami perubahan yang berarti, tiga provinsi di Pulau Jawa yaitu Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur, yang selalu memberikan kontribusi terbesar terus mengalami penurunan nilai ekspor.

Berbagai permasalahan di tingkat makro membawa pengaruh negatif pada kondisi dalam upaya meningkatkan industri manufaktur. Pengembangan kelembagaan dan kemampuan untuk peningkatan kapasitas sumberdaya manusia pada tingkat perusahaan tidak berjalan sesuai harapan. Sebagai contoh, peningkatan produktivitas pekerja tidak tercipta. Dari indikasi sederhana seperti pertumbuhan upah riil dibandingkan dengan pertumbuhan nilai tambah per pekerja untuk sektor industri manufaktur, kondisinya menunjukkan penurunan untuk seluruh skala usaha. Sementara itu, standarisasi nasional produk industri, pengembangan infrastruktur yang efisien dan sesuai dengan kebutuhan sektor industri, serta peningkatan kompetensi tenaga kerja belum sepenuhnya berjalan optimal karena keterbatasan sumberdaya (kemenperindag, 2004).

Temuan penelitian ini tidak mendukung teori yang dikemukakan Porter (1990) bahwa tingkat kompetisi domestik adalah penentu paling dominan dari keberhasilan ekspor suatu negara (Cortes, 2006). Namun, temuan penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Cortes (2006) di Jepang yang

menemukan bahwa tidak terdapat pengaruh antara daya saing lokal terhadap ekspor. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kenaikan atau penurunan daya saing lokal berupa keunggulan subsektor industri manufaktur pada daerah tertentu tidak berimplikasi terhadap kinerja *supply* ekspor industri manufaktur.

6.1.2. Analisis dan Implikasi Pengaruh Daya saing Lokal Terhadap Kinerja Supply Ekspor Melalui Tingkat Spesialisasi, Tingkat Keanekaragaman, Penyerapan Tenaga Kerja, dan Pertumbuhan Ekonomi

a. Analisis dan Implikasi Pengaruh Daya saing Lokal Terhadap Kinerja Supply Ekspor Melalui Tingkat Spesialisasi

Pengaruh tidak langsung daya saing lokal terhadap kinerja *supply* ekspor melalui tingkat spesialisasi secara keseluruhan menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan. Data penelitian menunjukkan secara regional dari 31 provinsi di Indonesia pada tahun 2004, daya saing lokal subsektor industri rata-rata di seluruh provinsi lebih dari satu, yaitu 1,824. Pada tahun 2012 nilai rata-rata daya saing lokal subsektor industri antar industri di dalam suatu provinsi sebesar 2,038. Kemudian pada tahun 2004 menunjukkan tingkat spesialisasi industri rata-rata provinsi di Indonesia diukur dari *Krugman Specialisation Index* (KSI) rata-rata sebesar 1,193, hal ini menunjukkan bahwa rata-rata provinsi di Indonesia tidak memiliki spesialisasi pada subsektor tertentu. Meskipun pada tahun 2012 kondisi provinsi-provinsi di Indonesia mengalami peningkatan tingkat spesialisasi di banding tahun 2004 yaitu rata-rata sebesar 1,263, namun angka ini masih menunjukkan bahwa rata-rata provinsi di Indonesia tidak memiliki spesialisasi pada subsektor tertentu. Selanjutnya, kontribusi ekspor industri manufaktur menurut provinsi di Indonesia terhadap total ekspor industri manufaktur nasional dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2012 dari rata-rata 65,42 pada tahun 2004 menjadi rata-rata 57,81 pada tahun 2012.

Mengenai pengaruh tingkat spesialisasi terhadap kinerja *supply* ekspor menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan, artinya semakin terspesialisasi provinsi tertentu pada produk industri manufaktur tertentu akan meningkatkan kinerja *supply* ekspor industri manufaktur Indonesia. Hal ini karena Indonesia memiliki spesialisasi pada subsektor industri tertentu, antara lain: (1) industri makanan, minuman dan tembakau; (2) industri tekstil, barang kulit dan alas kaki; (3) industri pupuk, kimia & barang dari karet; (4) industri semen & barang galian bukan logam; (5) industri logam dasar besi & baja; serta (6) industri alat angkut, mesin dan peralatannya. Keenam industri tersebut memberikan kontribusi bagi PDRB industri pengolahan non migas sebesar 90,45%. Industri-industri ini hanya terkonsentrasi di Pulau Jawa dan Pulau Sumatra (Jawa Barat, Jawa Timur, Banten, Sumatra Utara, Riau, DKI Jakarta dan Jawa Tengah) yang memiliki infrastruktur penunjang ekspor yang relatif baik.

Temuan ini sejalan dengan Teori Keunggulan Absolut (Adam Smith) bahwa setiap negara akan memperoleh manfaat dari perdagangan internasional apabila melakukan spesialisasi (Bebek, 2011). Selanjutnya, teori mengenai daya saing lokal terhadap spesialisasi menyatakan bahwa persaingan yang kuat menyebabkan perusahaan sulit untuk masuk dalam industri sehingga ukuran pasar dan varian *output* yang diproduksi semakin kecil hal ini menyebabkan tingkat spesialisasi industri menjadi rendah (Hansen et al, 2001). Kompetisi yang kuat atau adanya biaya perdagangan yang tinggi, dapat melemahkan kekuatan aglomerasi, baik spesialisasi maupun keragaman industri. Weinschenk (2013) menambahkan bahwa persaingan yang kuat mengurangi keuntungan dari industri. Artinya peningkatan daya saing lokal menurunkan tingkat spesialisasi pada sektor industri manufaktur di Indonesia.

Penelitian ini mendukung studi empiris yang dilakukan oleh Chandran et al, (2003) yang menemukan struktur ekspor di Malaysia menunjukkan kondisi yang menguntungkan karena produk yang terspesialisasi pada satu produk tertentu. Namun temuan ini tidak mendukung studi empiris yang dilakukan oleh Feldman et al (1999) yang menemukan pengaruh yang positif persaingan terhadap spesialisasi.

Implikasi dalam penelitian ini bahwa peningkatan daya saing lokal melemahkan kinerja supply ekspor industri manufaktur dalam perdagangan internasional akibat dari menurunnya produk-produk yang menjadi ciri khas daerah tersebut yang disebabkan produk-produk yang masuk dari daerah lain, hal ini berarti tingkat spesialisasi daerah ini merupakan produk substitusi dengan daerah yang memiliki keunggulan.

b. Analisis dan Implikasi Pengaruh Daya saing Lokal Terhadap Kinerja Supply Ekspor Melalui Tingkat Spesialisasi dan Penyerapan Tenaga Kerja

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa daya saing lokal berpengaruh tidak langsung negatif dan signifikan terhadap kinerja *supply* ekspor melalui tingkat spesialisasi dan penyerapan tenaga kerja secara keseluruhan. Hal ini disebabkan tingkat spesialisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sehingga ketika terjadi penurunan pada tingkat spesialisasi disebabkan daya saing lokal mengakibatkan penyerapan tenaga kerja juga menurun yang berakibat pada penurunan kinerja *supply* ekspor.

Tingkat spesialisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Semakin terspesialisasi industri secara regional dan nasional akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja industri manufaktur di Indonesia. Hal ini disebabkan bahwa setiap provinsi di Indonesia memiliki faktor

endowment yang berbeda-beda sehingga berpotensi untuk dapat memiliki spesialisasi atau industri yang khas yang tidak dapat diikuti oleh daerah lain dengan memanfaatkan tenaga kerja lokal.

Selanjutnya, mengenai penyerapan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja *supply* ekspor disebabkan jumlah tenaga kerja industri manufaktur berkontribusi rata-rata dua belas persen dari total tenaga kerja di Indonesia dari berbagai lapangan usaha utama, yang terdiri dari industri besar dan sedang serta industri kecil dan mikro. Jumlah tenaga kerja pada sektor industri manufaktur, industri besar dan sedang memberikan kontribusi sebesar 32 persen dari jumlah tenaga kerja industri manufaktur yang terbagi dalam jenis industri; makanan, minuman & tembakau, tekstil, barang kulit & alas kaki, barang kayu & hasil hutan lainnya, kertas dan barang cetakan, pupuk, kimia dan barang dari karet, semen dan barang galian bukan logam, logam dasar besi dan baja, alat angkut, mesin dan peralatannya, dan barang lainnya. Survei menggambarkan bahwa dari keempat subsektor industri terpilih, industri tekstil, barang dari kulit dan alas kaki merupakan subsektor industri yang menyerap tenaga kerja paling banyak (lebih dari 1.500 orang) dan berorientasi ekspor (di atas enam puluh persen penjualannya ditujukan untuk ekspor). Jenis industri tersebut adalah jenis industri tekstil, pupuk, kimia dan barang dari karet, logam dasar besi dan baja, alat angkut, mesin dan peralatannya yang memiliki daya saing dan di ekspor. Jenis-jenis industri yang berorientasi ekspor tersebut cenderung padat karya terutama tekstil sehingga penyerapan terhadap tenaga kerja relatif besar.

Hasil temuan ini mendukung teori bahwa persaingan yang kuat menyebabkan perusahaan sulit untuk masuk dalam industri sehingga ukuran

pasar dan varian *output* yang diproduksi semakin kecil hal ini menyebabkan tingkat spesialisasi industri menjadi rendah (Hansen et al, 2001). Kompetisi yang kuat dan biaya perdagangan yang tinggi dapat melemahkan kekuatan aglomerasi, baik spesialisasi maupun keragaman industri. Weinschenk (2013) menambahkan bahwa persaingan yang kuat mengurangi keuntungan dari industri. Artinya peningkatan daya saing lokal menurunkan tingkat spesialisasi pada sektor industri manufaktur di Indonesia. Selanjutnya hasil penelitian ini juga mendukung teori yang dikemukakan oleh Marshall-Arrow-Romer (MAR) dalam konsep aglomerasi eksternalitas dinamis yang menyatakan bahwa spesialisasi industri mendorong pada penyerapan tenaga kerja. Selanjutnya mendukung studi empiris yang dilakukan Toyoshima et al (2007) pada kasus Industri di Brasil pada tahun 1990 dan periode 1996-2003 yang menyimpulkan bahwa spesialisasi industri manufaktur mendorong perluasan lapangan pekerjaan pada industri manufaktur.

Temuan ini juga sejalan dengan teori Heckser-Ohlin yang memprediksi bahwa negara yang memiliki modal berlimpah, intensif untuk mengekspor padat modal sedangkan negara berlimpah tenaga kerja, intensif untuk mengekspor padat karya (Deardorff, 1982) dalam Greenaway et al (1997) dan mendukung penelitian Baldwin et al (2003) dan Greenaway et al (1997) yang menemukan bahwa jumlah tenaga kerja dapat meningkatkan ekspor.

Implikasi hasil penelitian ini, jika daya saing lokal berupa keunggulan subsektor industri manufaktur pada daerah tertentu semakin kuat akan mengakibatkan penurunan produk-produk substitusi daerah lain yang menjadi ciri khas daerah tersebut, terjadi penurunan penyerapan tenaga kerja dan melemahkan kinerja *supply* ekspor industri manufaktur.

c. Analisis dan Implikasi Pengaruh Daya Saing Lokal Terhadap Kinerja Supply Ekspor Melalui Tingkat Spesialisasi, Penyerapan Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi

Terdapat pengaruh tidak langsung negatif dan signifikan daya saing lokal terhadap kinerja *supply* ekspor melalui tingkat spesialisasi, penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan peningkatan keunggulan subsektor industri manufaktur menurunkan tingkat spesialisasi industri manufaktur dan penurunan tingkat spesialisasi akan menurunkan penyerapan tenaga kerja industri manufaktur, kemudian penurunan penyerapan tenaga akan menurunkan pertumbuhan ekonomi, selanjutnya akan menurunkan kinerja *supply* ekspor industri manufaktur Indonesia.

Pengaruh daya saing lokal terhadap tingkat spesialisasi dan tingkat spesialisasi terhadap penyerapan tenaga kerja telah dikemukakan pada poin a dan poin b di atas. Selanjutnya, penyerapan tenaga kerja manufaktur berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan jumlah tenaga kerja pada industri manufaktur mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Pertumbuhan nilai produksi sektor industri manufaktur diikuti dengan pertumbuhan penyerapan tenaga kerja. Periode 2004-2012 sektor industri manufaktur mengalami penyerapan tenaga kerja rata-rata 0,97 persen per tahun. Jumlah tenaga kerja industri manufaktur regional Indonesia secara spasial pada periode 2004 sampai 2012 didominasi oleh kelompok provinsi-provinsi di Wilayah Barat Indonesia dalam memberikan kontribusi terhadap total jumlah tenaga kerja industri manufaktur non migas di Indonesia yaitu sebesar 93,75 persen sedangkan pada tahun 2012 meningkat menjadi 95,85 persen. Sedangkan untuk Wilayah Timur

Indonesia mengalami penurunan jumlah tenaga kerja industri manufaktur sebesar 2,11 persen pada tahun 2004 dan tahun 2012.

Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja *supply* ekspor. Data penelitian menunjukkan tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam sembilan tahun terakhir rata-rata sebesar 4,85 persen, nilai ini masih di bawah target yang diharapkan oleh pemerintah sebesar tujuh persen per tahun, sedangkan setiap provinsi rata-rata tumbuh sebesar 3,03 persen

Struktur perekonomian Indonesia secara spasial pada periode 2004 sampai 2012 didominasi oleh kelompok provinsi-provinsi di Kawasan Barat Indonesia dalam memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto. Pada tahun 2004 Pulau Jawa termasuk Bali memberikan kontribusi terhadap PDB sebesar 63,31 persen, kemudian diikuti oleh Pulau Sumatra sebesar 20,84 persen, Pulau Kalimantan 8,62 persen dan Pulau Sulawesi 4,25 persen dan sisanya 2,98 persen dari pulau-pulau lainnya yaitu yang berada dalam kawasan Nusa Tenggara, Maluku dan Papua. Sehingga secara keseluruhan Kawasan Barat Indonesia memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan PDB sebesar 84,15 persen sedangkan Kawasan Timur Indonesia hanya sebesar 15,85 persen. Selanjutnya, kontribusi ekspor industri manufaktur menurut provinsi di Indonesia terhadap total ekspor industri manufaktur nasional dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2012 dari rata-rata 65,42 pada tahun 2004 menjadi rata-rata 57,81 pada tahun 2012.

Di sisi lain, ekspor sektor industri non-migas pada tahun 2004-2012 mengalami kenaikan, dari US\$ 48,66 miliar pada tahun 2004 menjadi US\$ 116,15 miliar pada tahun 2012, atau meningkat sebesar 138,70 persen. Sektor-sektor yang nilai ekspornya besar antara lain: industri pengolahan kelapa/kelapa

sawit, industri besi baja, mesin dan otomotif, industri tekstil, industri pengolahan karet, dan industri elektronika.

Secara teoritis, pertumbuhan ekonomi mendorong pertumbuhan ekspor berdiri pada gagasan bahwa keuntungan produktivitas menimbulkan keunggulan komparatif di sektor tertentu yang mengarah secara alami untuk pertumbuhan ekspor. Selain itu, negara-negara dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi dan tingkat penyerapan yang relatif rendah tentu harus mengekspor kelebihan produksi (Torayeh, 2011). Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil studi empiris yang dilakukan oleh Nushiwat (2008), Elbeydi, et al (2010), Torayeh, (2011), dan Ajmi et al (2013) yang menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi yang meningkat dalam jangka panjang akan mempengaruhi peningkatan ekspor. Dalam jangka pendek pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan pendapatan per kapita yang selanjutnya meningkatkan konsumsi masyarakat. Hal ini meningkatkan perekonomian regional maupun nasional. Semakin meningkatnya investasi akan meningkatkan *output* yang memungkinkan meningkatkan ekspor.

Hasil temuan ini mendukung teori bahwa persaingan yang kuat menyebabkan perusahaan sulit untuk masuk dalam industri sehingga ukuran pasar dan varian *output* yang diproduksi semakin kecil hal ini menyebabkan tingkat spesialisasi industri menjadi rendah (Hansen et al, 2001). Kompetisi yang kuat atau adanya biaya perdagangan yang tinggi, dapat melemahkan kekuatan aglomerasi, baik spesialisasi maupun keragaman industri. Weinschenk (2013) menambahkan bahwa persaingan yang kuat mengurangi keuntungan dari industri. Artinya peningkatan daya saing lokal menurunkan tingkat spesialisasi pada sektor industri manufaktur di Indonesia. Selanjutnya hasil penelitian ini juga mendukung teori yang dikemukakan oleh Marshall-Arrow-Romer (MAR) dalam

konsep aglomerasi eksternalitas dinamis yang menyatakan bahwa spesialisasi industri mendorong pada penyerapan tenaga kerja.

Selanjutnya penelitian ini mendukung studi empiris yang dilakukan Toyoshima et al (2007) pada kasus Industri di Brasil pada tahun 1990 dan periode 1996-2003 yang menyimpulkan bahwa spesialisasi industri manufaktur mendorong perluasan lapangan pekerjaan pada industri manufaktur. Temuan penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Pissarides et al (2005) dan Batabyal et al (2012) yang menemukan pengaruh yang positif penyerapan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi. Kemudian teori yang dikemukakan Solow, tenaga kerja merupakan fungsi dari jumlah produksi yang kemudian dalam perhitungan pertumbuhan ekonomi merupakan input dari PDB. Semakin tinggi tingkat produktivitas tenaga kerja maka akan meningkatkan PDB dan pertumbuhan ekonomi. Produktivitas tenaga kerja dapat diukur secara kuantitas maupun kualitas

Implikasi hasil penelitian ini, jika daya saing lokal berupa keunggulan subsektor industri manufaktur pada daerah tertentu semakin kuat akan mengakibatkan penurunan produk-produk substitusi daerah lain yang menjadi ciri khasnya, terjadi penurunan penyerapan tenaga kerja, menurunkan pertumbuhan ekonomi dan melemahkan kinerja *supply* ekspor industri manufaktur Indonesia.

d. Analisis dan Implikasi Pengaruh Daya saing Lokal Terhadap Kinerja *Supply* Ekspor Melalui Tingkat Spesialisasi dan Pertumbuhan Ekonomi

Pengaruh tidak langsung daya saing lokal terhadap kinerja *supply* ekspor melalui tingkat spesialisasi dan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan tidak signifikan. Hal ini menunjukkan peningkatan atau penurunan keunggulan subsektor tertentu industri manufaktur tidak menyebabkan kenaikan atau

penurunan ekspor industri manufaktur melalui tingkat spesialisasi dan pertumbuhan ekonomi.

Tingkat spesialisasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, hal ini disebabkan tingkat spesialisasi di Indonesia tidak identik (relatif memiliki keunggulan subsektor industri yang sama) terutama pada wilayah timur Indonesia, selain itu nilai *output* sektor industri manufaktur besar dan sedang relatif masih sangat kecil jika dibandingkan nilai *output* PDRB yang merupakan penggabungan dari sembilan sektor ekonomi sehingga tingkat spesialisasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Temuan penelitian ini tidak mendukung teori eksternalitas Porter dan MAR (Marshall - Arrow - Romer) yang menyatakan pertumbuhan industri didorong oleh sebaran pengetahuan pada industri yang berspesialisasi pada produk tertentu dan terkonsentrasi secara spasial. Namun temuan penelitian ini mendukung penelitian Almeida et al (2011) yang menemukan spesialisasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan atau penurunan daya saing subsektor industri tidak berimplikasi terhadap kinerja *supply* ekspor jika melalui tingkat spesialisasi dan pertumbuhan ekonomi.

e. Analisis dan Implikasi Pengaruh Daya saing Lokal Terhadap Kinerja Supply Ekspor Melalui Tingkat Keanekaragaman

Terdapat pengaruh tidak langsung daya saing lokal terhadap kinerja *supply* ekspor melalui tingkat keanekaragaman secara keseluruhan positif dan signifikan. Hal ini menunjukkan peningkatan keunggulan subsektor industri manufaktur tertentu di provinsi tertentu tidak meningkatkan tingkat keanekaragaman subsektor industri manufaktur namun lebih meningkatkan

dominasi empat subsektor industri terbesar pada daerah tertentu selanjutnya dominasi empat subsektor industri ini dapat meningkatkan kinerja *supply* ekspor.

Terdapat pengaruh positif dan signifikan daya saing lokal terhadap tingkat keanekaragaman. Agar tidak menimbulkan salah persepsi, maka perlu diperjelas seperti telah dikemukakan dalam definisi operasional variabel dalam penelitian ini semakin besar nilai tingkat keanekaragaman maka subsektor industri manufaktur semakin tidak beragam. Hal ini berarti semakin tinggi nilai tingkat keanekaragaman semakin terkonsentrasi pada empat subsektor industri manufaktur tertentu di provinsi tertentu. Jadi temuan ini menunjukkan semakin meningkat keunggulan subsektor industri manufaktur tertentu di provinsi tertentu maka subsektor industri semakin tidak beragam. Pulau Jawa memiliki provinsi-provinsi yang nilai tingkat keanekaragaman lebih rendah daripada provinsi lain di Indonesia, hal ini menunjukkan bahwa provinsi-provinsi di Pulau Jawa memiliki subsektor-subsektor industri yang beragam. Subsektor-subsektor unggulan Indonesia seperti subsektor industri tertentu, antara lain: (1) industri makanan, minuman dan tembakau; (2) industri tekstil, barang kulit dan alas kaki; (3) industri pupuk, kimia & barang dari karet; (4) industri semen & barang galian bukan logam; (5) industri logam dasar besi & baja; serta (6) industri alat angkut, mesin dan peralatannya kesemuanya berada di Pulau Jawa. Karena padatnya subsektor di Pulau Jawa, mengakibatkan subsektor yang berkembang harus melakukan ekspansi di luar pulau Jawa. Hal ini yang menyebabkan semakin tinggi keunggulan subsektor industri tertentu dan tingkat keanekaragaman industri semakin tidak beragam.

Selanjutnya, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan tingkat keanekaragaman terhadap kinerja *supply* ekspor. Hal ini menunjukkan semakin



terkonsentrasi subsektor industri manufaktur pada subsektor-subsektor tertentu maka akan meningkatkan kinerja *supply* ekspor industri manufaktur di Indonesia. Data penelitian menunjukkan rata-rata tingkat keanekaragaman 31 provinsi di Indonesia pada tahun 2004 sebesar 88 persen dan 33 provinsi pada tahun 2012 menjadi 91 persen. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata tingkat konsentrasi industri di setiap provinsi di Indonesia pada tahun 2004 dan tahun 2012 memiliki tipe pertama atau memiliki tingkat konsentrasi penuh. Sedangkan ekspor sektor industri non migas pada tahun 2004-2012 mengalami kenaikan, dari US\$ 48,66 miliar pada tahun 2004 menjadi US\$ 116,15 miliar pada tahun 2012, atau meningkat sebesar 138,70 persen. Sektor-sektor yang nilai ekspornya besar antara lain: industri pengolahan kelapa/kelapa sawit, industri besi baja, mesin dan otomotif, industri tekstil, industri pengolahan karet, dan industri elektronika.

Hal ini menolak dengan teori yang dikemukakan Jacobs dalam konsep aglomerasi eksternalitas dinamis yang menyatakan bahwa keanekaragaman dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan daya saing suatu wilayah. Jika pertumbuhan ekspor datang melalui ekspansi dalam jumlah berbagai produk maka pertumbuhan ekspor jauh lebih menjanjikan (Pham dan Martin, 2007).

Hasil penelitian mendukung teori yang dikemukakan oleh Jacobs (1969) bahwa semakin besar tingkat kompetisi di antara perusahaan-perusahaan akan lebih mudah bagi individu untuk mengejar dan melaksanakan ide-ide baru. Namun ide-ide baru yang dimaksud untuk kasus Indonesia adalah ekspansinya subsektor industri tertentu dari Pulau Jawa ke luar Pulau Jawa. Temuan penelitian ini juga mendukung pendapat yang dikemukakan Puga (2009) bahwa pekerja dan perusahaan banyak terdapat pada lingkungan perkotaan yang menimbulkan persaingan, yang selanjutnya menimbulkan ide-ide baru. Hasil ini

tidak mendukung studi empiris yang dilakukan oleh Antonietti et al (2009) dan Alvarez et al (2009) menemukan bukti kuat bahwa dengan adanya keanekaragaman menyebabkan peningkatan pada ekspor.

Implikasi dari penelitian ini bahwa jika keunggulan subsektor industri pada daerah tertentu semakin kuat maka akan terjadi peningkatan konsentrasi pada empat subsektor industri di daerah tersebut artinya, keunggulan ini tidak menambah keragaman produk di daerah tersebut atau dapat dikatakan bahwa *linkage improvement* di daerah tersebut tidak berkembang. Selanjutnya peningkatan konsentrasi subsektor industri mengakibatkan peningkatan kinerja *supply* ekspor.

f. Analisis dan Implikasi Pengaruh Daya Saing Lokal Terhadap Kinerja Supply Ekspor Melalui Tingkat Keanekaragaman dan Penyerapan Tenaga Kerja

Terdapat pengaruh tidak langsung daya saing lokal terhadap kinerja *supply* ekspor melalui tingkat keanekaragaman dan penyerapan tenaga kerja secara keseluruhan negatif dan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun peningkatan keunggulan subsektor industri manufaktur dapat meningkatkan konsentrasi subsektor industri manufaktur, namun peningkatan konsentrasi subsektor industri menurunkan penyerapan tenaga kerja sehingga penurunan ini menyebabkan menurunnya kinerja *supply* ekspor manufaktur industri manufaktur Indonesia.

Pengaruh negatif dan signifikan tingkat keanekaragaman manufaktur terhadap penyerapan tenaga kerja disebabkan rata-rata tingkat keanekaragaman 31 provinsi di Indonesia pada tahun 2004 sebesar 88 persen dan 33 provinsi pada tahun 2012 menjadi 91 persen. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata tingkat konsentrasi industri di setiap provinsi di Indonesia pada tahun 2004 dan

tahun 2012 memiliki tipe pertama atau memiliki tingkat konsentrasi penuh. Terdapat beberapa provinsi yang memiliki tingkat konsentrasi di bawah 72 persen pada tahun 2004, yaitu provinsi DKI Jakarta (65,2 persen), Jawa Barat, (49,9 persen), Jawa Tengah (61,1 persen), Jawa Timur (59,2 persen), dan Banten (53,9 persen). Sedangkan di sisi lain pengelompokan jumlah tenaga kerja industri manufaktur non migas Indonesia per provinsi tahun 2004 dan 2012 menunjukkan terdapat beberapa provinsi yang mengalami perubahan dalam kontribusi jumlah tenaga kerja industri manufaktur terhadap total jumlah tenaga kerja industri manufaktur di Indonesia. Hal ini dialami oleh Provinsi Banten yang mengalami penurunan peringkat dari kategori sangat tinggi menjadi kategori tinggi. Selain itu terdapat beberapa provinsi yang berada pada kategori sedang pada tahun 2004 mengalami penurunan menjadi kategori rendah pada tahun 2012 antara lain Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Sulawesi Selatan, (lihat Lampiran 14).

Temuan penelitian ini tidak mendukung Teori Marshall (1890), Arrow (1962), Romer (1986), dan Jacobs (1969), yang menyatakan bahwa pada tingkat agregasi industri tinggi, keragaman dan persaingan mendorong pertumbuhan lapangan kerja. Menggunakan tingkat agregasi yang lebih rendah, spesialisasi dan keragaman menurunkan pertumbuhan lapangan kerja di industri perkotaan, sementara efek kompetisi tetap positif (Berger, 2011). Hal ini menunjukkan bahwa semakin terkonsentrasi pada subsektor industri manufaktur tertentu secara regional maupun nasional maka penyerapan tenaga kerja pada sektor industri manufaktur semakin menurun.

Hal ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Blien et al (2005) bahwa tingkat keanekaragaman berpengaruh positif pada penyerapan tenaga kerja dan

Implikasi dari penelitian ini bahwa semakin kuat keunggulan subsektor industri manufaktur maka jumlah produk dari industri manufaktur semakin tidak bervariasi, penyerapan tenaga kerja lokal menurun dan kinerja *supply* ekspor menurun.

g. Analisis dan Implikasi Pengaruh Daya Saing Lokal Terhadap Kinerja *Supply* Ekspor Melalui Tingkat Keanekaragaman, Penyerapan Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi

Penelitian ini menemukan pengaruh tidak langsung negatif dan signifikan daya saing lokal terhadap kinerja *supply* ekspor melalui tingkat keanekaragaman, penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan peningkatan keunggulan subsektor industri manufaktur akan meningkatkan tingkat konsentrasi subsektor industri manufaktur, selanjutnya kenaikan tingkat konsentrasi pada subsektor industri manufaktur tertentu akan menurunkan penyerapan tenaga kerja industri, penurunan penyerapan tenaga kerja ini akan menurunkan pertumbuhan ekonomi dan pada akhirnya penurunan pertumbuhan ekonomi menyebabkan penurunan kinerja *supply* ekspor industri manufaktur Indonesia.

Penjelasan mengenai pengaruh daya saing lokal terhadap tingkat keanekaragaman (poin e), tingkat keanekaragaman terhadap penyerapan tenaga kerja (poin f), penyerapan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi (poin c) dan pertumbuhan ekonomi terhadap kinerja *supply* ekspor (poin c) masing-masing telah diuraikan di atas.

Hasil penelitian ini mendukung teori yang dikemukakan oleh Jacobs (1969) bahwa semakin besar tingkat kompetisi di antara perusahaan-perusahaan akan lebih mudah bagi individu untuk mengejar dan melaksanakan ide-ide baru. Temuan penelitian ini tidak mendukung Teori Marshall (1890), Arrow (1962), Romer (1986), dan Jacobs (1969), yang menyatakan bahwa pada tingkat agregasi industri tinggi, spesialisasi terkait dengan pertumbuhan lapangan kerja berturut-turut lebih rendah di industri perkotaan, sementara keragaman dan persaingan mendorong pertumbuhan lapangan kerja.

Hal ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Puga (2009); Hanson (1998) dan tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan Pissarides et al (2005); Batabyal et al (2012); Torayeh (2011); Ajmi et al (2013); Nushiwat (2008); dan Ogunleye et al (2008)

Implikasi penelitian ini bahwa semakin kuat keunggulan subsektor industri manufaktur maka jumlah produk dari industri manufaktur semakin tidak bervariasi atau beranekaragam, penyerapan tenaga kerja lokal menurun, pertumbuhan ekonomi menurun dan kinerja *supply* ekspor menurun.

h. Analisis dan Implikasi Pengaruh Daya Saing Lokal Terhadap Kinerja *Supply* Ekspor Melalui Tingkat Keanekaragaman dan Pertumbuhan Ekonomi

Terdapat pengaruh tidak langsung negatif dan signifikan daya saing lokal terhadap kinerja *supply* ekspor melalui tingkat keanekaragaman dan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan keunggulan subsektor industri manufaktur tertentu di provinsi tertentu akan meningkatkan tingkat konsentrasi subsektor industri manufaktur, peningkatan tingkat konsentrasi ini menyebabkan penurunan pertumbuhan

ekonomi dan pada akhirnya penurunan pertumbuhan ekonomi menyebabkan penurunan ekspor industri manufaktur Indonesia.

Pengaruh daya saing lokal terhadap tingkat keanekaragaman (point e), dan pertumbuhan ekonomi terhadap kinerja *supply* ekspor (point c) telah dijelaskan di atas, selanjutnya penelitian ini menjelaskan bahwa keanekaragaman manufaktur berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Data penelitian menunjukkan bahwa keberagaman subsektor industri manufaktur pada setiap wilayah/ provinsi di Indonesia hanya terdapat pada beberapa provinsi seperti Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Banten, sedangkan provinsi lain terkonsentrasi pada empat subsektor.

Temuan penelitian ini tidak mendukung gagasan ekonomi urbanisasi terkait erat dengan ide-ide Jacobs (1969), yang menekankan peran keanekaragaman dalam ekonomi regional, namun menolak teori bahwa pertumbuhan ekonomi mendorong pertumbuhan ekspor berdiri pada gagasan bahwa keuntungan produktivitas menimbulkan keunggulan komparatif di sektor tertentu yang mengarah secara alami untuk pertumbuhan ekspor (Torayeh, 2011).

Selain itu, penelitian ini mendukung penelitian Puga (2009) namun tidak mendukung hasil studi empiris yang dilakukan oleh Almeida et al (2011) dan Andersson et al (2009) yang menemukan terdapat pengaruh keanekaragaman terhadap pertumbuhan ekonomi dan hasil studi Torayeh (2011); Ajmi et al (2013); Nushiwat (2008); Ogunleye et al (2008).

Implikasi penelitian ini bahwa semakin kuat keunggulan subsektor industri manufaktur maka jumlah produk dari industri manufaktur semakin tidak bervariasi, pertumbuhan ekonomi menurun dan kinerja *supply* ekspor menurun.

i. **Analisis dan Implikasi Pengaruh Daya Saing Lokal Terhadap Kinerja Supply Ekspor Melalui Penyerapan Tenaga Kerja**

Pengaruh tidak langsung daya saing lokal terhadap kinerja *supply* ekspor melalui penyerapan tenaga kerja secara keseluruhan tidak signifikan, artinya peningkatan atau penurunan daya saing lokal tidak mengakibatkan kenaikan atau penurunan kinerja *supply* ekspor melalui penyerapan tenaga kerja. Hal ini menunjukkan peningkatan atau penurunan keunggulan subsektor industri manufaktur tertentu pada provinsi tertentu tidak menyebabkan peningkatan atau penurunan penyerapan tenaga kerja industri manufaktur, sehingga hal ini tidak menyebabkan kenaikan atau penurunan kinerja *supply* ekspor industri manufaktur secara keseluruhan.

Pengaruh penyerapan tenaga kerja terhadap kinerja *supply* ekspor telah dijelaskan pada poin b di atas, selanjutnya penelitian ini menemukan daya saing lokal tidak berpengaruh signifikan secara langsung terhadap penyerapan tenaga kerja disebabkan kontribusi sektor industri non migas secara nasional dalam penyerapan tenaga kerja rata-rata sebesar dua belas persen (1989-2005), masih jauh di bawah penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian (47 persen).

Penyerapan tenaga kerja sektor industri non migas cenderung menurun dalam beberapa tahun terakhir, bahkan lebih rendah pada masa pra krisis. Turunnya penyerapan tenaga kerja tersebut terkait dengan PHK yang terjadi di hampir seluruh subsektor dalam industri manufaktur selain subsektor industri kimia dan bahan dari karet (survei, 2005). Penurunan terbesar pada subsektor industri makanan, minuman, dan tembakau. Mayoritas tenaga kerja (sekitar 61,1 persen), tergolong pekerja kurang ahli, kecuali pada subsektor industri kertas, barang dari karet serta subsektor industri logam dasar besi dan baja. Selain

besar peranannya dalam PDB, keempat subsektor industri tersebut juga menyerap tenaga kerja yang banyak, khususnya industri makanan, minuman, dan tembakau. Namun secara geografis, persebaran tenaga kerja keempat subsektor industri tersebut lebih banyak terfokus di Pulau Jawa dan Sumatra. Meskipun masih terkonsentrasi di Pulau Jawa, namun penyerapan tenaga kerja subsektor industri alat angkutan, mesin, dan peralatannya dan industri barang dari karet dan produk kimia, sejak periode krisis cenderung terus meningkat.

Hasil penelitian ini tidak mendukung teori Porter bahwa kompetisi lokal antara perusahaan memiliki efek positif pada pertumbuhan lapangan kerja, disebabkan kompetisi lokal memfasilitasi inovasi dan mendukung penciptaan ide-ide baru (Amara et al, 2011). Temuan ini juga tidak mendukung hasil penelitian Berger (2011) dan Amara et al (2011) yang menemukan adanya pengaruh yang positif persaingan terhadap penyerapan tenaga kerja. Temuan ini tidak sejalan dengan teori Heckser-Ohlin yang memprediksi bahwa negara yang memiliki modal berlimpah, intensif untuk mengekspor padat modal sedangkan negara berlimpah tenaga kerja, intensif untuk mengekspor padat karya (Deardorff, 1982) dalam Greenaway et al (1997) dan tidak mendukung penelitian Baldwin et al (2003) dan Greenaway et al (1997) yang menemukan bahwa jumlah tenaga kerja dapat meningkatkan ekspor.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan atau penurunan keunggulan subsektor industri manufaktur tidak berimplikasi terhadap kinerja *supply* ekspor jika melalui penyerapan tenaga kerja.

j. Analisis dan Implikasi Pengaruh Daya Saing Lokal Terhadap Kinerja Supply Ekspor Melalui Penyerapan Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi

Penelitian ini menemukan daya saing lokal tidak berpengaruh signifikan secara tidak langsung terhadap kinerja *supply* ekspor melalui penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan, artinya kenaikan atau penurunan daya saing lokal tidak menyebabkan kenaikan atau penurunan kinerja *supply* ekspor melalui penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi. Hal ini menunjukkan peningkatan atau penurunan keunggulan subsektor industri manufaktur tertentu di provinsi tertentu tidak menyebabkan kenaikan ataupun penurunan penyerapan tenaga kerja selanjutnya penyerapan tenaga kerja ini tidak menyebabkan kenaikan atau penurunan pertumbuhan ekonomi dan pada akhirnya pertumbuhan ekonomi ini juga tidak menyebabkan kenaikan ataupun penurunan ekspor industri manufaktur Indonesia.

Penjelasan mengenai pengaruh daya saing lokal terhadap penyerapan tenaga kerja (poin i), pengaruh penyerapan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi (poin c) dan pertumbuhan ekonomi terhadap kinerja *supply* ekspor (poin c) masing-masing telah dijelaskan di atas.

Data secara regional dari 31 provinsi di Indonesia pada tahun 2004 menunjukkan daya saing lokal subsektor industri rata-rata di seluruh provinsi lebih dari satu, yaitu 1,824. Ini berarti daya saing lokal subsektor industri di setiap provinsi relatif kuat. Tahun 2012 daya saing lokal subsektor industri antar industri di dalam suatu provinsi semakin kuat. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan rata-rata pada tahun 2012 sebesar 2,038. Kemudian, pertumbuhan nilai produksi sektor industri manufaktur diikuti dengan pertumbuhan penyerapan tenaga kerja. Periode 2004-2012 sektor industri manufaktur mengalami pertumbuhan penyerapan tenaga kerja rata-rata 0,97 persen per tahun. Selanjutnya, pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2004-2012 memang tidak sebesar

sebelum terjadinya krisis tahun 1997, akan tetapi sudah memperlihatkan adanya stabilitas yang menuju kepada fundamental ekonomi yang kuat. Tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam sembilan tahun terakhir rata-rata sebesar 4,85 persen. jika kondisi ini dihubungkan dengan ekspor industri manufaktur, maka ekspor sektor industri non migas pada tahun 2004-2012 mengalami kenaikan, dari US\$ 48,66 miliar pada tahun 2004 menjadi US\$ 116,15 miliar pada tahun 2012, atau meningkat sebesar 138,70 persen.

Meskipun data penelitian menunjukkan bahwa semua variabel penelitian mengalami peningkatan, namun dari hasil pengolahan data menunjukkan pengaruh yang signifikan.

Hasil penelitian ini tidak mendukung teori Porter bahwa kompetisi lokal antara perusahaan memiliki efek positif pada pertumbuhan lapangan kerja, disebabkan kompetisi lokal memfasilitasi inovasi dan mendukung penciptaan ide-ide baru (Amara et al, 2011). Teori yang dikemukakan Solow, tenaga kerja merupakan fungsi dari jumlah produksi yang kemudian dalam perhitungan pertumbuhan ekonomi merupakan *input* dari PDB. Dan teori perdagangan internasional yang menyatakan pertumbuhan ekonomi mendorong pertumbuhan ekspor berdiri pada gagasan bahwa keuntungan produktivitas menimbulkan keunggulan komparatif di sektor tertentu yang mengarah secara alami untuk pertumbuhan ekspor (Torayeh, 2011).

Selanjutnya, penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian Berger (2011) dan Amara et al (2011) yang menemukan adanya pengaruh yang positif persaingan terhadap penyerapan tenaga kerja, penelitian yang dilakukan oleh Pissarides et al (2005) dan Batabyal et al (2012) yang menemukan pengaruh yang positif penyerapan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi dan hasil

studi empiris yang dilakukan oleh Nushiwat (2008), Elbeydi, et al (2010), Torayeh, (2011), dan Ajmi et al (2013) yang menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi yang meningkat dalam jangka panjang akan mempengaruhi peningkatan ekspor.

Akhirnya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan atau penurunan keunggulan subsektor industri manufaktur tidak berimplikasi terhadap kinerja *supply* ekspor jika melalui penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi.

k. Analisis dan Implikasi Pengaruh Daya Saing Lokal Terhadap Kinerja Supply Ekspor Pertumbuhan Ekonomi

Hasil penelitian ini menemukan daya saing lokal berpengaruh tidak langsung negatif dan signifikan terhadap kinerja *supply* ekspor melalui pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan peningkatan subsektor industri manufaktur tertentu di provinsi tertentu menyebabkan penurunan pertumbuhan ekonomi dan penurunan pertumbuhan ekonomi ini menyebabkan penurunan kinerja *supply* ekspor industri manufaktur.

Data secara regional dari 31 provinsi di Indonesia pada tahun 2004 menunjukkan daya saing lokal subsektor industri rata-rata di seluruh provinsi lebih dari satu, yaitu 1,824. Ini berarti daya saing lokal subsektor industri di setiap provinsi relatif kuat. Tahun 2012 daya saing lokal subsektor industri antar industri di dalam suatu provinsi semakin kuat. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan rata-rata pada tahun 2012 sebesar 2,038. Periode 2004-2012 sektor industri manufaktur mengalami pertumbuhan penyerapan tenaga kerja rata-rata 0,97 persen per tahun. Selanjutnya, ekspor sektor industri non migas pada tahun 2004-2012 mengalami kenaikan, dari US\$ 48,66 miliar pada tahun 2004 menjadi US\$ 116,15 miliar pada tahun 2012, atau meningkat sebesar 138,70 persen.

Hasil penelitian ini tidak mendukung teori Porter bahwa kompetisi lokal antara perusahaan memiliki efek positif pada pertumbuhan lapangan kerja, disebabkan kompetisi lokal memfasilitasi inovasi dan mendukung penciptaan ide-ide baru (Amara et al, 2011). dan teori perdagangan internasional yang menyatakan pertumbuhan ekonomi mendorong pertumbuhan ekspor berdiri pada gagasan bahwa keuntungan produktivitas menimbulkan keunggulan komparatif di sektor tertentu yang mengarah secara alami untuk pertumbuhan ekspor (Torayeh, 2011).

Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian Holmes et al (2010); Batisse (2002), bahwa daya saing lokal berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan studi empiris yang dilakukan oleh Nushiwat (2008), Elbeydi, et al (2010), Torayeh, (2011), dan Ajmi et al (2013) yang menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi yang meningkat dalam jangka panjang akan mempengaruhi peningkatan ekspor.

Implikasi dari penelitian ini bahwa peningkatan keunggulan subsektor industri manufaktur akan menurunkan pertumbuhan ekonomi dan kinerja *supply* ekspor industri manufaktur.

Membandingkan pengaruh langsung dan tidak langsung daya saing lokal terhadap kinerja *supply* ekspor industri manufaktur di Indonesia, ditemukan daya saing lokal secara keseluruhan berpengaruh negatif dan juga tidak berpengaruh terhadap kinerja *supply* ekspor industri manufaktur Indonesia. Daya saing lokal dapat meningkatkan kinerja *supply* ekspor hanya melalui tingkat keanekaragaman yang berupa tingkat konsentrasi pada empat subsektor industri terbesar di masing-masing provinsi. Namun, tingkat konsentrasi subsektor industri menurunkan penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi yang

menunjukkan konsentrasi subsektor industri cenderung berorientasi pada padat modal. Dibutuhkan kebijakan pemerintah yang mampu untuk mengarahkan tingkat konsentrasi subsektor industri empat terbesar berorientasi padat karya sehingga selain dapat meningkatkan kinerja *supply* ekspor, juga dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Peningkatan daya saing lokal berupa peningkatan keunggulan subsektor industri manufaktur pada daerah tertentu berpengaruh negatif terhadap spesialisasi produk tertentu di daerah lain menunjukkan bahwa produk unggulan tersebut merupakan produk substitusi bagi spesialisasi produk daerah lain. Contohnya; subsektor makanan dan minuman dari Pulau Jawa yang memiliki keunggulan sangat mempengaruhi subsektor makanan dan minuman yang menjadi spesialisasi di provinsi-provinsi lain.

Kerja sama dalam keterkaitan usaha, baik langsung maupun tidak langsung, atas dasar prinsip saling memperkuat dan menguntungkan yang melibatkan pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dengan Usaha Besar adalah merupakan kebijakan yang tertuang dalam Bab VIII pasal 25 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2008 tentang UMKM. Untuk pengembangan kerja sama ini pemerintah perlu melakukan fasilitasi, mendukung dan menstimulasi usaha UMKM yang mencakup proses alih keterampilan baik di bidang produksi, pengolahan, pemasaran, permodalan, sumber daya manusia dan pengembangan teknologi. Strategi yang tepat dalam berbagai tingkatan baik di dalam provinsi maupun antara provinsi akan memberikan dampak positif terhadap perkembangan subsektor yang menjadi spesialisasi di provinsi tertentu sehingga terbangun konektivitas terintegrasi di sektor industri manufaktur.

Keterkaitan antar sektor/ subsektor maupun dalam sektor/ subsektor itu sendiri, dalam provinsi maupun antar provinsi dapat terjadi melalui beberapa cara; *Pertama*, melalui kaitan vertikal; industri besar bertindak sebagai penerima/pengguna hasil industri kecil atau menengah dan besar. Permintaan yang terus menerus dari industri besar dapat mendorong perkembangan kualitas produk, tingkat teknologi dan peluang kerja pada industri kecil, menengah dan besar lainnya.

Kedua, melalui proses pertumbuhan keterkaitan dengan mengkaji keterkaitan konsumsi dan keterkaitan produksi. Keterkaitan konsumsi adalah kaitan yang terjadi sebagai akibat kenaikan penghasilan salah satu sektor kemudian menyebabkan muncul atau meningkatnya permintaan produksi dari sektor lain. Selanjutnya, keterkaitan produksi dapat terjadi melalui keterkaitan ke depan (*forward*) dan ke belakang (*backward*). Keterkaitan ke depan dapat terjadi bila produksi satu komoditi dari satu sektor menjadi pemasok (*supplies*) untuk aktivitas produksi sektor lain. Sedangkan keterkaitan ke belakang bila produksi di sektor tertentu meningkat maka terjadi peningkatan permintaan terhadap *input* tersebut.

Ketiga, keterkaitan dapat terjadi melalui keruangan yang mencerminkan luasnya pengaruh sebuah perekonomian dan petunjuk adanya interaksi ekonomi antar daerah. Kaitan keruangan terjadi karena adanya hubungan tempat dengan tempat lain. Hubungan perusahaan yang berlokasi di suatu tempat dengan tempat lain, hal ini dapat terjadi antar sektor dan lain sektor. Hubungan keruangan yang berkembang akan merangsang pertumbuhan sektor tersier (jasa) terutama transportasi. Kaitan keruangan dapat terjadi pada skala dunia, regional, nasional dan lokal.

Contoh Pola kemitraan yang dapat dijadikan acuan dilakukan antara lain oleh PT. Astra Honda Motor (AHM) dengan UMKM sebagai subkontraktornya. Dalam kemitraan ini AHM bermitra dengan 130 UMKM sebagai subkontraktornya. Untuk sebuah sepeda motor terdapat sekitar 3.000 komponen. Sebagian dari komponen-komponen tersebut dikerjakan oleh UMKM subkontraktornya dan sebagian lagi dikerjakan oleh subkontraktor usaha besar. Sedangkan AHM sendiri hanya mengerjakan komponen-komponen utama dan kritis serta perakitan.

6.2. Analisis Dan Implikasi Pengaruh FDI Terhadap Kinerja *Supply* Ekspor Secara Langsung, Maupun Melalui Tingkat Spesialisasi, Tingkat Keanekaragaman, Penyerapan Tenaga Kerja, dan Pertumbuhan Ekonomi

Berikut ini analisis dan implikasi pengaruh FDI terhadap kinerja *supply* ekspor baik secara langsung, maupun melalui tingkat spesialisasi, tingkat keanekaragaman, penyerapan tenaga kerja, dan pertumbuhan ekonomi.

6.2.1. Analisis dan Implikasi Pengaruh FDI Terhadap Kinerja *Supply* Ekspor

Hasil temuan penelitian ini menunjukkan FDI berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja *supply* ekspor. Data penelitian menunjukkan FDI di sektor industri manufaktur non migas juga mengalami pertumbuhan pada tahun 2004-2012. Nilai investasi FDI pada tahun 2004 sebesar US\$ 5,8 miliar menjadi US\$ 338 miliar pada tahun 2012, atau meningkat sebesar 5.728 persen. Sektor industri yang nilai investasi FDI besar antara lain: industri makanan, industri tekstil, industri kertas & percetakan, industri kimia dan farmasi, industri karet dan

plastik, industri logam, mesin & elektronik, serta industri kendaraan bermotor & alat transportasi lain, kemudian ekspor sektor industri non migas pada tahun 2004-2012 mengalami kenaikan, dari US\$ 48,66 miliar pada tahun 2004 menjadi US\$ 116,15 miliar pada tahun 2012, atau meningkat sebesar 138,70 persen.

Temuan ini mendukung teori bahwa liberalisasi ekonomi telah menyebabkan kompetisi domestik yang lebih besar, memacu efisiensi perusahaan, meningkatkan daya saing dan kemampuan negara untuk mengekspor. Hal ini menunjukkan bahwa liberalisasi, baik perdagangan maupun FDI berpotensi menimbulkan efek produktivitas yang besar dan positif pada perusahaan. FDI sebagai katalis ekspor melalui *spillovers* teknologi. Penyebaran ini terjadi melalui efek demonstrasi perusahaan multinasional bagi perusahaan lokal yang berorientasi ekspor. Salah satu faktor penentu potensi utama perilaku ekspor perusahaan di negara-negara berkembang adalah kehadiran perusahaan multinasional (MNC). Pada prinsipnya, ada dua saluran utama MNC yang dapat mempengaruhi kinerja perdagangan. Pertama, melalui informasi dan penyebaran teknologi, perusahaan-perusahaan domestik dapat belajar untuk ekspor dari perusahaan multinasional. Potensi penyebaran dari perusahaan multinasional berasal dari akses yang lebih baik ke informasi tentang pasar asing, saluran distribusi dan keterampilan pemasaran internasional. Namun, jika perusahaan multinasional hanya untuk pasar lokal atau substitusi impor, maka efek penyebaran teknologi tidak terjadi. Saluran kedua di mana perusahaan multinasional dapat mendorong perilaku ekspor melalui peningkatan persaingan di pasar domestik. Tekanan kompetitif merupakan insentif bagi perusahaan domestik (Poddar, 2004).

Temuan penelitian ini juga mendukung studi empiris yang dilakukan oleh Poddar (2004), Aggrey et al (2010), Banga (2003) dan Martin (2010). Implikasi temuan penelitian ini bahwa peningkatan FDI meningkatkan kinerja *supply* ekspor industri manufaktur.

6.2.2. Analisis dan Implikasi Pengaruh FDI Terhadap Kinerja *Supply* Ekspor Melalui Tingkat Spesialisasi, Tingkat Keanekaragaman, Penyerapan Tenaga Kerja, dan Pertumbuhan Ekonomi

a. Analisis dan Implikasi Pengaruh FDI Terhadap Kinerja *Supply* Ekspor Melalui Tingkat Spesialisasi

Hasil penelitian ini menemukan bahwa tidak terdapat pengaruh tidak langsung FDI terhadap kinerja *supply* ekspor melalui tingkat spesialisasi secara keseluruhan, artinya peningkatan atau penurunan FDI tidak menyebabkan peningkatan atau penurunan kinerja *supply* ekspor melalui tingkat spesialisasi. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan atau penurunan FDI tidak menyebabkan peningkatan atau penurunan tingkat spesialisasi dan tidak menyebabkan peningkatan atau penurunan ekspor industri manufaktur.

Data penelitian menunjukkan FDI di sektor industri manufaktur non migas juga mengalami pertumbuhan pada tahun 2004-2012. Nilai investasi FDI pada tahun 2004 sebesar US\$ 5,8 miliar menjadi US\$ 338 miliar pada tahun 2012, atau meningkat sebesar 5.728 persen. Kemudian data secara regional dari 31 provinsi di Indonesia pada tahun 2004 menunjukkan tingkat spesialisasi industri rata-rata provinsi di Indonesia diukur dari *Krugman Specialisation Index* (KSI) rata-rata lebih dari satu yaitu sebesar 1,193, hal ini menunjukkan bahwa rata-rata provinsi di Indonesia tidak memiliki spesialisasi pada subsektor tertentu, karena menurut KSI provinsi yang memiliki spesialisasi jika memiliki nilai lebih dari dua. Meskipun tahun 2012, kondisi provinsi-provinsi di Indonesia mengalami peningkatan tingkat spesialisasi di banding tahun 2004 dengan nilai rata-rata

sebesar 1,263 namun tetap masih belum memiliki spesialisasi. Kemudian ekspor sektor industri non migas pada tahun 2004-2012 mengalami kenaikan, dari US\$ 48,66 miliar pada tahun 2004 menjadi US\$ 116,15 miliar pada tahun 2012, atau meningkat sebesar 138,70 persen.

Meskipun berdasarkan data penelitian menunjukkan FDI, tingkat spesialisasi dan kinerja *supply* ekspor mengalami peningkatan dari tahun 2004-2012, namun hasil pengolahan data menunjukkan FDI tidak berpengaruh terhadap kinerja *supply* ekspor melalui tingkat spesialisasi.

Tidak terdapat pengaruh FDI terhadap tingkat spesialisasi, hal ini disebabkan FDI di sektor industri manufaktur non migas mengalami pertumbuhan pada tahun 2004-2012. Nilai FDI pada tahun 2004 sebesar US\$ 5,8 miliar menjadi US\$ 338 miliar pada tahun 2012, atau meningkat sebesar 5.728 persen. Sektor industri yang nilai FDI besar antara lain: industri makanan, industri tekstil, industri kertas & percetakan, industri kimia dan farmasi, industri karet dan plastik, industri logam, mesin & elektronik, serta industri kendaraan bermotor & alat transportasi lain, namun penyebaran investasi yang terkonsentrasi hanya di wilayah Jawa.

Penjelasan mengenai pengaruh tingkat spesialisasi terhadap kinerja *supply* ekspor telah diuraikan pada 6.1.2 poin a di atas.

Hasil ini tidak mendukung konsep mengenai MNC bahwa FDI cenderung berinvestasi pada negara yang memiliki industri yang terspesialisasi dibandingkan industri yang beragam Melo *et al* (2013). Temuan ini juga tidak sejalan dengan Teori Keunggulan Absolut (Adam Smith) bahwa setiap negara akan memperoleh manfaat dari perdagangan internasional apabila melakukan spesialisasi (Bebek, 2011).

Hasil ini menolak penelitian yang dikemukakan Melo et al (2013) bahwa FDI berpengaruh positif terhadap tingkat spesialisasi dan hasil penelitian Chandran et al (2003) dan Andersson (2006) bahwa terdapat pengaruh tingkat spesialisasi terhadap ekspor. Namun mendukung hasil penelitian Bebek (2011) bahwa tidak terdapat pengaruh tingkat spesialisasi terhadap ekspor.

Hasil penelitian ini menunjukkan besarnya peningkatan atau penurunan FDI tidak berimplikasi terhadap peningkatan atau penurunan tingkat spesialisasi maupun kinerja *supply* ekspor industri manufaktur.

b. Analisis dan Implikasi Pengaruh FDI Terhadap Kinerja *Supply* Ekspor Melalui Tingkat Spesialisasi dan Penyerapan Tenaga Kerja

Hasil penelitian ini menemukan bahwa tidak terdapat pengaruh tidak langsung FDI terhadap kinerja *supply* ekspor melalui tingkat spesialisasi dan penyerapan tenaga kerja secara keseluruhan, artinya peningkatan atau penurunan FDI tidak menyebabkan peningkatan atau penurunan kinerja *supply* ekspor melalui tingkat spesialisasi dan penyerapan tenaga kerja karena tidak adanya pengaruh yang signifikan FDI terhadap tingkat spesialisasi.

Data penelitian menunjukkan FDI di sektor industri manufaktur non migas mengalami pertumbuhan pada tahun 2004-2012. Nilai FDI pada tahun 2004 sebesar US\$ 5,8 miliar menjadi US\$ 338 miliar pada tahun 2012, atau meningkat sebesar 5.728 persen. Kemudian data secara regional dari 31 provinsi di Indonesia pada tahun 2004 menunjukkan tingkat spesialisasi industri rata-rata sebesar 1,193 dan tahun 2012 nilai rata-rata tingkat spesialisasi sebesar 1,263. Kemudian periode 2004-2012 sektor industri manufaktur mengalami pertumbuhan penyerapan tenaga kerja rata-rata 0,97 persen per tahun dan ekspor sektor industri non migas pada tahun 2004-2012 mengalami kenaikan

dari US\$ 48,66 miliar pada tahun 2004 menjadi US\$ 116,15 miliar pada tahun 2012, atau meningkat sebesar 138,70 persen.

Meskipun berdasarkan data penelitian menunjukkan FDI, tingkat spesialisasi, penyerapan tenaga kerja dan kinerja *supply* ekspor mengalami peningkatan dari tahun 2004-2012, namun hasil pengolahan data menunjukkan FDI tidak berpengaruh terhadap kinerja *supply* ekspor melalui tingkat spesialisasi dan penyerapan tenaga kerja.

Hasil ini tidak mendukung konsep mengenai MNC bahwa FDI cenderung berinvestasi pada negara yang memiliki industri yang terspesialisasi dibandingkan industri yang beragam Melo *et al* (2013), teori yang dikemukakan oleh Marshall-Arrow-Romer (MAR) dalam konsep aglomerasi eksternalitas dinamis yang menyatakan bahwa spesialisasi industri mendorong pada penyerapan tenaga kerja dan teori Heckser-Ohlin yang memprediksi bahwa negara yang memiliki modal berlimpah, intensif untuk mengekspor padat modal sedangkan negara berlimpah tenaga kerja, intensif untuk mengekspor padat karya (Deardorff, 1982) dalam Greenaway *et al* (1997).

Hasil ini menolak penelitian yang dikemukakan Melo *et al* (2013) bahwa FDI berpengaruh positif terhadap tingkat spesialisasi, Toyoshima *et al* (2007) yang menyimpulkan bahwa spesialisasi industri manufaktur mendorong perluasan lapangan pekerjaan pada industri manufaktur dan Greenaway *et al* (1997) yang menemukan bahwa jumlah tenaga kerja dapat meningkatkan ekspor.

Hasil penelitian ini menunjukkan besarnya peningkatan atau penurunan FDI tidak berimplikasi terhadap peningkatan atau penurunan tingkat spesialisasi, penyerapan tenaga kerja maupun kinerja *supply* ekspor industri manufaktur.

c. Analisis dan Implikasi Pengaruh FDI Terhadap Kinerja *Supply* Ekspor Melalui Tingkat Spesialisasi, Penyerapan Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi

Penelitian ini juga menemukan secara keseluruhan tidak terdapat pengaruh tidak langsung FDI terhadap kinerja *supply* ekspor melalui tingkat spesialisasi, penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi. Hal ini menunjukkan peningkatan atau penurunan FDI tidak menyebabkan peningkatan atau penurunan spesialisasi subsektor industri manufaktur tertentu pada provinsi tertentu kemudian tingkat spesialisasi ini juga tidak menyebabkan meningkatkan atau menurunkan penyerapan tenaga kerja dan penyerapan tenaga kerja juga tidak menyebabkan peningkatan atau penurunan pertumbuhan ekonomi dan pada akhirnya pertumbuhan ekonomi ini juga tidak dapat meningkatkan dan menurunkan kinerja *supply* ekspor industri manufaktur Indonesia.

Data penelitian menunjukkan FDI di sektor industri manufaktur non migas mengalami pertumbuhan pada tahun 2004-2012. Nilai FDI pada tahun 2004 sebesar US\$ 5,8 miliar menjadi US\$ 338 miliar pada tahun 2012, atau meningkat sebesar 5.728 persen. Kemudian data secara regional dari 31 provinsi di Indonesia pada tahun 2004 menunjukkan tingkat spesialisasi industri rata-rata sebesar 1,193 dan tahun 2012 nilai rata-rata tingkat spesialisasi sebesar 1,263. Kemudian periode 2004-2012 sektor industri manufaktur mengalami pertumbuhan penyerapan tenaga kerja rata-rata 0,97 persen per tahun, pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2004-2012 meningkat rata-rata sebesar 4,85 persen dan ekspor sektor industri non-migas pada tahun 2004-2012 mengalami kenaikan dari US\$ 48,66 miliar pada tahun 2004 menjadi US\$ 116,15 miliar pada tahun 2012, atau meningkat sebesar 138,70 persen.



Meskipun berdasarkan data penelitian menunjukkan FDI, tingkat spesialisasi, penyerapan tenaga kerja, pertumbuhan ekonomi dan kinerja *supply* ekspor mengalami peningkatan dari tahun 2004-2012, namun hasil pengolahan data menunjukkan FDI tidak berpengaruh terhadap kinerja *supply* ekspor melalui tingkat spesialisasi, penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi.

Penjelasan mengenai pengaruh FDI terhadap tingkat spesialisasi (6.2.2 poin a), tingkat spesialisasi terhadap penyerapan tenaga kerja (6.1.2. poin b), penyerapan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi (6.1.2 poin c) dan pertumbuhan ekonomi terhadap kinerja *supply* ekspor (6.1.2.poin c) telah diuraikan di atas.

Hasil penelitian ini tidak mendukung konsep mengenai MNC bahwa FDI cenderung berinvestasi pada negara yang memiliki industri yang terspesialisasi dibandingkan industri yang beragam Melo *et al* (2013), teori yang dikemukakan oleh Marshall-Arrow-Romer (MAR) dalam konsep aglomerasi eksternalitas dinamis yang menyatakan bahwa spesialisasi industri mendorong pada penyerapan tenaga kerja, kemudian teori yang dikemukakan Solow bahwa tenaga kerja merupakan fungsi dari jumlah produksi yang kemudian dalam perhitungan pertumbuhan ekonomi merupakan input dari PDB dan pertumbuhan ekonomi mendorong pertumbuhan ekspor berdiri pada gagasan bahwa keuntungan produktivitas menimbulkan keunggulan komparatif di sektor tertentu yang mengarah secara alami untuk pertumbuhan ekspor (Torayeh, 2011).

Hasil ini menolak penelitian yang dikemukakan Melo *et al* (2013) bahwa FDI berpengaruh positif terhadap tingkat spesialisasi, Toyoshima *et al* (2007) yang menyimpulkan bahwa spesialisasi industri manufaktur mendorong perluasan lapangan pekerjaan pada industri manufaktur, penelitian yang

dilakukan oleh Pissarides et al (2005) dan Batabyal et al (2012) yang menemukan pengaruh yang positif penyerapan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi dan hasil studi empiris yang dilakukan oleh Nushiwat (2008), Elbeydi, et al (2010), Torayeh, (2011), dan Ajmi et al (2013) yang menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi yang meningkat dalam jangka panjang akan mempengaruhi peningkatan ekspor.

Hasil penelitian ini menunjukkan besarnya peningkatan atau penurunan FDI tidak berimplikasi terhadap peningkatan atau penurunan tingkat spesialisasi, penyerapan tenaga kerja, pertumbuhan ekonomi maupun kinerja *supply* ekspor industri manufaktur.

d. Analisis dan Implikasi Pengaruh FDI Terhadap Kinerja *Supply* Ekspor Melalui Tingkat Spesialisasi dan Pertumbuhan Ekonomi

Penelitian ini juga menemukan secara keseluruhan tidak terdapat pengaruh tidak langsung FDI terhadap kinerja *supply* ekspor melalui tingkat spesialisasi dan pertumbuhan ekonomi. Hal ini menunjukkan peningkatan atau penurunan FDI tidak menyebabkan peningkatan atau penurunan spesialisasi subsektor industri manufaktur tertentu pada provinsi tertentu kemudian tingkat spesialisasi ini juga tidak menyebabkan meningkatkan atau menurunkan pertumbuhan ekonomi dan pada akhirnya pertumbuhan ekonomi ini juga tidak dapat meningkatkan dan menurunkan kinerja *supply* ekspor industri manufaktur Indonesia.

Data penelitian menunjukkan FDI di sektor industri manufaktur non migas mengalami pertumbuhan pada tahun 2004-2012. Nilai FDI pada tahun 2004 sebesar US\$ 5,8 miliar menjadi US\$ 338 miliar pada tahun 2012, atau meningkat sebesar 5.728 persen. Kemudian data secara regional dari 31 provinsi di Indonesia pada tahun 2004 menunjukkan tingkat spesialisasi industri rata-rata

sebesar 1,193 dan tahun 2012 nilai rata-rata tingkat spesialisasi sebesar 1,263. Kemudian pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2004-2012 meningkat rata-rata sebesar 4,85 persen dan ekspor sektor industri non migas pada tahun 2004-2012 mengalami kenaikan dari US\$ 48,66 miliar pada tahun 2004 menjadi US\$ 116,15 miliar pada tahun 2012, atau meningkat sebesar 138,70 persen.

Meskipun berdasarkan data penelitian menunjukkan FDI, tingkat spesialisasi, pertumbuhan ekonomi dan kinerja *supply* ekspor mengalami peningkatan dari tahun 2004-2012, namun hasil pengolahan data menunjukkan FDI tidak berpengaruh terhadap kinerja *supply* ekspor melalui tingkat spesialisasi dan pertumbuhan ekonomi.

Penjelasan mengenai pengaruh FDI terhadap tingkat spesialisasi (6.2.2 poin a), tingkat spesialisasi terhadap pertumbuhan ekonomi (6.1.2. poin d) dan pertumbuhan ekonomi terhadap kinerja *supply* ekspor (6.1.2. poin c) telah diuraikan di atas.

Hasil penelitian ini tidak mendukung konsep mengenai MNC bahwa FDI cenderung berinvestasi pada negara yang memiliki industri yang terspesialisasi dibandingkan industri yang beragam Melo *et al* (2013), teori eksternalitas Porter dan MAR (Marshall-Arrow-Romer) yang menyatakan pertumbuhan industri didorong oleh sebaran pengetahuan pada industri yang berspesialisasi pada produk tertentu dan terkonsentrasi secara spasial serta teori pertumbuhan ekonomi mendorong pertumbuhan ekspor berdiri pada gagasan bahwa keuntungan produktivitas menimbulkan keunggulan komparatif di sektor tertentu yang mengarah secara alami untuk pertumbuhan ekspor (Torayeh, 2011).

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dikemukakan Melo *et al* (2013) bahwa FDI berpengaruh positif terhadap tingkat spesialisasi dan hasil

studi empiris yang dilakukan oleh Nushiwat (2008), Elbeydi, et al (2010), Torayeh, (2011), dan Ajmi et al (2013) yang menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi yang meningkat dalam jangka panjang akan mempengaruhi peningkatan ekspor. Namun mendukung penelitian Almeida et al (2011) yang menemukan spesialisasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian ini menunjukkan besarnya peningkatan atau penurunan FDI tidak berimplikasi terhadap peningkatan atau penurunan tingkat spesialisasi, pertumbuhan ekonomi maupun kinerja *supply* ekspor industri manufaktur.

e. Analisis dan Implikasi Pengaruh FDI Terhadap Kinerja Supply Ekspor Melalui Tingkat Keanekaragaman

Penelitian ini menemukan tidak terdapat pengaruh tidak langsung yang signifikan FDI terhadap kinerja *supply* ekspor melalui tingkat keanekaragaman secara keseluruhan, artinya peningkatan atau penurunan FDI tidak menyebabkan peningkatan atau penurunan kinerja *supply* ekspor melalui tingkat keanekaragaman. Hal ini menunjukkan peningkatan FDI tidak menyebabkan peningkatan konsentrasi subsektor industri manufaktur tertentu, dan sebaliknya. Tingkat keanekaragaman ini tidak menyebabkan peningkatan atau penurunan kinerja *supply* ekspor industri manufaktur.

Data penelitian menunjukkan FDI di sektor industri manufaktur non migas mengalami pertumbuhan pada tahun 2004-2012. Nilai FDI pada tahun 2004 sebesar US\$ 5,8 miliar menjadi US\$ 338 miliar pada tahun 2012, atau meningkat sebesar 5.728 persen. Kemudian, rata-rata tingkat keanekaragaman 31 provinsi di Indonesia pada tahun 2004 sebesar 88 persen dan 33 provinsi pada tahun 2012 menjadi 91 persen. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata tingkat konsentrasi industri di setiap provinsi di Indonesia pada tahun 2004 dan tahun 2012 memiliki tipe pertama atau memiliki tingkat konsentrasi penuh. Selanjutnya,

ekspor sektor industri non migas pada tahun 2004-2012 mengalami kenaikan dari US\$ 48,66 miliar pada tahun 2004 menjadi US\$ 116,15 miliar pada tahun 2012, atau meningkat sebesar 138,70 persen.

Meskipun berdasarkan data penelitian menunjukkan FDI, tingkat keanekaragaman dan kinerja *supply* ekspor mengalami peningkatan dari tahun 2004-2012, namun hasil pengolahan data menunjukkan FDI tidak berpengaruh terhadap kinerja *supply* ekspor melalui tingkat keanekaragaman.

Tidak terdapat pengaruh FDI terhadap tingkat keanekaragaman disebabkan bahwa FDI pada sektor industri manufaktur di Indonesia hanya terfokus di Pulau Jawa dan Sumatra karena berbagai infrastruktur yang mendukung kegiatan perusahaan-perusahaan asing dalam berusaha. Kemudian, penjelasan mengenai pengaruh tingkat keanekaragaman terhadap kinerja *supply* ekspor telah diuraikan pada sub 6.1.2. poin d di atas.

Penelitian ini tidak mendukung teori yang menyatakan bahwa investor asing akan berusaha untuk menangkap eksternalitas industri tertentu, seperti *spillovers* intra industri yang berasal dari konsentrasi spasial perusahaan-perusahaan dalam industri yang sama (Marshall, 1920; Krugman, 1991; Fujita et al., 1999) dan teori yang dikemukakan Jacobs dalam konsep aglomerasi eksternalitas dinamis yang menyatakan bahwa keanekaragaman dapat meningkatkan pertumbuhan ekspor (Pham dan Martin, 2007).

Temuan penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian Danakol et al (2013), yang menyatakan bahwa FDI berdampak negatif terhadap kewirausahaan pada berbagai sektor industri dan studi empiris yang dilakukan oleh Antonietti et al (2009) dan Alvarez et al (2009) menemukan bukti kuat

bahwa dengan adanya keanekaragaman menyebabkan peningkatan pada ekspor.

Hasil penelitian ini menunjukkan besarnya peningkatan atau penurunan FDI tidak berimplikasi terhadap peningkatan atau penurunan tingkat keanekaragaman maupun kinerja *supply* ekspor industri manufaktur.

f. Analisis dan Implikasi Pengaruh FDI Terhadap Kinerja *Supply* Ekspor Melalui Tingkat Keanekaragaman dan Penyerapan Tenaga Kerja

Pengaruh tidak langsung FDI terhadap kinerja *supply* ekspor melalui tingkat keanekaragaman dan penyerapan tenaga kerja secara keseluruhan tidak signifikan, artinya peningkatan atau penurunan FDI tidak menyebabkan peningkatan atau penurunan kinerja *supply* ekspor melalui tingkat keanekaragaman dan penyerapan tenaga kerja. Hal ini menunjukkan peningkatan FDI tidak menyebabkan peningkatan konsentrasi subsektor industri manufaktur tertentu, dan sebaliknya. Tingkat keanekaragaman ini tidak menyebabkan peningkatan atau penurunan penyerapan tenaga kerja dan akhirnya penyerapan tenaga kerja tidak menyebabkan peningkatan atau penurunan ekspor industri manufaktur Indonesia.

Data penelitian menunjukkan FDI di sektor industri manufaktur non migas mengalami pertumbuhan pada tahun 2004-2012 sebesar 5.728 persen. Kemudian, rata-rata tingkat keanekaragaman 31 provinsi di Indonesia pada tahun 2004 sebesar 88 persen dan 33 provinsi pada tahun 2012 menjadi 91 persen, periode 2004-2012 sektor industri manufaktur mengalami pertumbuhan penyerapan tenaga kerja rata-rata 0,97 persen per tahun. Selanjutnya, ekspor sektor industri non migas pada tahun 2004-2012 mengalami kenaikan dari US\$ 48,66 miliar pada tahun 2004 menjadi US\$ 116,15 miliar pada tahun 2012, atau meningkat sebesar 138,70 persen.

Meskipun berdasarkan data penelitian menunjukkan FDI, tingkat keanekaragaman, penyerapan tenaga kerja dan kinerja *supply* ekspor mengalami peningkatan dari tahun 2004-2012, namun hasil pengolahan data menunjukkan FDI tidak berpengaruh terhadap kinerja *supply* ekspor melalui tingkat keanekaragaman penyerapan tenaga kerja.

Penjelasan mengenai pengaruh FDI terhadap tingkat keanekaragaman (sub 6.2.2. poin e) tingkat keanekaragaman terhadap penyerapan tenaga kerja (sub 6.1.2. poin f) dan penyerapan tenaga kerja terhadap kinerja *supply* ekspor (sub 6.1.2. poin d) telah diuraikan di atas.

Penelitian ini tidak mendukung teori yang menyatakan bahwa investor asing akan berusaha untuk menangkap eksternalitas industri tertentu, seperti *spillovers* intra industri yang berasal dari konsentrasi spasial perusahaan-perusahaan dalam industri yang sama (Marshall, 1920; Krugman, 1991; Fujita et al., 1999), Teori Marshall (1890), Arrow (1962), Romer (1986), dan Jacobs (1969), yang menyatakan bahwa pada tingkat agregasi industri tinggi, keragaman mendorong pertumbuhan lapangan kerja dan teori Heckser-Ohlin yang memprediksi bahwa negara yang memiliki modal berlimpah, intensif untuk mengekspor padat modal sedangkan negara berlimpah tenaga kerja, intensif untuk mengekspor padat karya (Deardorff, 1982) dalam Greenaway et al (1997)

Temuan penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian Danakol et al (2013), menyatakan bahwa FDI berdampak negatif terhadap kewirausahaan pada berbagai sektor industri, penelitian yang dilakukan oleh Blien et al (2005) bahwa tingkat keanekaragaman berpengaruh positif pada penyerapan tenaga kerja dan Greenaway et al (1997) yang menemukan bahwa jumlah tenaga kerja dapat meningkatkan ekspor.

Hasil penelitian ini menunjukkan besarnya peningkatan atau penurunan FDI tidak berimplikasi terhadap peningkatan atau penurunan tingkat keanekaragaman, penyerapan tenaga kerja maupun kinerja *supply* ekspor industri manufaktur.

g. Analisis dan Implikasi Pengaruh FDI Terhadap Kinerja *Supply* Ekspor Melalui Tingkat Keanekaragaman, Penyerapan Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi

Pengaruh tidak langsung FDI terhadap kinerja *supply* ekspor melalui tingkat keanekaragaman, penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan tidak signifikan, artinya peningkatan atau penurunan FDI tidak menyebabkan peningkatan atau penurunan kinerja *supply* ekspor melalui tingkat keanekaragaman, penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi. Hal ini menunjukkan peningkatan FDI tidak menyebabkan peningkatan konsentrasi subsektor industri manufaktur tertentu, dan sebaliknya. Tingkat keanekaragaman ini tidak menyebabkan peningkatan atau penurunan penyerapan tenaga kerja dan penyerapan tenaga kerja tidak menyebabkan peningkatan atau penurunan pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi juga tidak menyebabkan peningkatan atau penurunan ekspor industri manufaktur.

Data penelitian menunjukkan FDI di sektor industri manufaktur non migas mengalami pertumbuhan pada tahun 2004-2012 sebesar 5.728 persen. Kemudian, rata-rata tingkat keanekaragaman 31 provinsi di Indonesia pada tahun 2004 sebesar 88 persen dan 33 provinsi pada tahun 2012 menjadi 91 persen, pertumbuhan penyerapan tenaga kerja rata-rata 0,97 persen per tahun, pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2004-2012 meningkat rata-rata sebesar 4,85 persen dan ekspor sektor industri non migas pada tahun 2004-2012

mengalami kenaikan dari US\$ 48,66 miliar pada tahun 2004 menjadi US\$ 116,15 miliar pada tahun 2012, atau meningkat sebesar 138,70 persen.

Meskipun berdasarkan data penelitian menunjukkan FDI, tingkat keanekaragaman, penyerapan tenaga kerja, pertumbuhan ekonomi dan kinerja *supply* ekspor mengalami peningkatan dari tahun 2004-2012, namun hasil pengolahan data menunjukkan FDI tidak berpengaruh terhadap kinerja *supply* ekspor melalui tingkat keanekaragaman, penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi.

Penjelasan mengenai pengaruh FDI terhadap tingkat keanekaragaman (sub 6.2.2. poin e) tingkat keanekaragaman terhadap penyerapan tenaga kerja (sub 6.1.2. poin f), penyerapan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi (6.1.2 poin c) dan pertumbuhan ekonomi terhadap kinerja *supply* ekspor (6.1.2.poin c) telah diuraikan di atas.

Penelitian ini tidak mendukung teori yang menyatakan bahwa investor asing akan berusaha untuk menangkap eksternalitas industri tertentu, seperti *spillovers* intra industri yang berasal dari konsentrasi spasial perusahaan-perusahaan dalam industri yang sama (Marshall, 1920; Krugman, 1991; Fujita et al., 1999), Teori Marshall (1890), Arrow (1962), Romer (1986), dan Jacobs (1969), yang menyatakan bahwa pada tingkat agregasi industri tinggi, keragaman mendorong pertumbuhan lapangan kerja, teori yang dikemukakan Solow bahwa tenaga kerja merupakan fungsi dari jumlah produksi yang kemudian teori mengenai pertumbuhan ekonomi merupakan *input* dari PDB dan pertumbuhan ekonomi mendorong pertumbuhan ekspor berdiri pada gagasan bahwa keuntungan produktivitas menimbulkan keunggulan komparatif di sektor

tertentu yang mengarah secara alami untuk pertumbuhan ekspor (Torayeh, 2011).

Temuan penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian Danakol et al (2013), yang menyatakan bahwa FDI berdampak negatif terhadap kewirausahaan pada berbagai sektor industri, penelitian yang dilakukan oleh Blien et al (2005) bahwa tingkat keanekaragaman berpengaruh positif pada penyerapan tenaga kerja, penelitian yang dilakukan oleh Pissarides et al (2005) dan Batabyal et al (2012) yang menemukan pengaruh yang positif penyerapan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi dan hasil studi empiris yang dilakukan oleh Nushiwat (2008), Elbeydi, et al (2010), Torayeh, (2011), dan Ajmi et al (2013) yang menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi yang meningkat dalam jangka panjang akan mempengaruhi peningkatan ekspor.

Hasil penelitian ini menunjukkan besarnya peningkatan atau penurunan FDI tidak berimplikasi terhadap peningkatan atau penurunan tingkat keanekaragaman, penyerapan tenaga kerja, pertumbuhan ekonomi maupun kinerja *supply* ekspor industri manufaktur.

h. Analisis dan Implikasi Pengaruh FDI Terhadap Kinerja *Supply* Ekspor Melalui Tingkat Keanekaragaman dan Pertumbuhan Ekonomi

Pengaruh tidak langsung FDI terhadap kinerja *supply* ekspor melalui tingkat keanekaragaman dan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan tidak signifikan, artinya peningkatan atau penurunan FDI tidak menyebabkan peningkatan atau penurunan kinerja *supply* ekspor melalui tingkat keanekaragaman dan pertumbuhan ekonomi. Hal ini menunjukkan peningkatan FDI tidak menyebabkan peningkatan konsentrasi subsektor industri manufaktur tertentu, dan sebaliknya. Tingkat keanekaragaman ini tidak menyebabkan peningkatan atau penurunan

pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi juga tidak menyebabkan peningkatan atau penurunan ekspor industri manufaktur.

Data penelitian menunjukkan FDI di sektor industri manufaktur non migas mengalami pertumbuhan pada tahun 2004-2012 sebesar 5.728 persen. Kemudian, rata-rata tingkat keanekaragaman 31 provinsi di Indonesia pada tahun 2004 sebesar 88 persen dan 33 provinsi pada tahun 2012 menjadi 91 persen, pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2004-2012 meningkat rata-rata sebesar 4,85 persen dan ekspor sektor industri non migas pada tahun 2004-2012 mengalami kenaikan dari US\$ 48,66 miliar pada tahun 2004 menjadi US\$ 116,15 miliar pada tahun 2012, atau meningkat sebesar 138,70 persen.

Meskipun berdasarkan data penelitian menunjukkan FDI, tingkat keanekaragaman, pertumbuhan ekonomi dan kinerja *supply* ekspor mengalami peningkatan dari tahun 2004-2012, namun hasil pengolahan data menunjukkan FDI tidak berpengaruh terhadap kinerja *supply* ekspor melalui tingkat keanekaragaman dan pertumbuhan ekonomi.

Penjelasan mengenai pengaruh FDI terhadap tingkat keanekaragaman (sub 6.2.2. poin e) tingkat keanekaragaman terhadap pertumbuhan ekonomi (sub 6.1.2. poin h) dan pertumbuhan ekonomi terhadap kinerja *supply* ekspor (6.1.2.poin c) telah diuraikan di atas.

Penelitian ini tidak mendukung teori yang menyatakan bahwa investor asing akan berusaha untuk menangkap eksternalitas industri tertentu, seperti *spillovers* intra industri yang berasal dari konsentrasi spasial perusahaan-perusahaan dalam industri yang sama (Marshall, 1920; Krugman, 1991; Fujita et al., 1999), teori ekonomi urbanisasi terkait erat dengan ide-ide Jacobs (1969), dan teori yang dikemukakan Solow bahwa tenaga kerja merupakan fungsi dari jumlah produksi

yang kemudian teori mengenai pertumbuhan ekonomi merupakan input dari PDB dan pertumbuhan ekonomi mendorong pertumbuhan ekspor berdiri pada gagasan bahwa keuntungan produktivitas menimbulkan keunggulan komparatif di sektor tertentu yang mengarah secara alami untuk pertumbuhan ekspor (Torayeh, 2011).

Temuan penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian Danakol et al (2013), yang menyatakan bahwa FDI berdampak negatif terhadap kewirausahaan pada berbagai sektor industri, hasil studi empiris yang dilakukan oleh Almeida et al (2011) dan Andersson et al (2009) yang menemukan terdapat pengaruh keanekaragaman terhadap pertumbuhan ekonomi dan hasil studi empiris yang dilakukan oleh Nushiwat (2008), Elbeydi, et al (2010), Torayeh, (2011), dan Ajmi et al (2013) yang menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi yang meningkat dalam jangka panjang akan mempengaruhi peningkatan ekspor.

Hasil penelitian ini menunjukkan seberapa besarnya peningkatan atau penurunan FDI tidak berimplikasi terhadap peningkatan atau penurunan tingkat keanekaragaman, pertumbuhan ekonomi maupun kinerja *supply* ekspor industri manufaktur.

i. Analisis dan Implikasi Pengaruh FDI Terhadap Kinerja *Supply* Ekspor Melalui Penyerapan Tenaga Kerja

Penelitian ini menemukan bahwa pengaruh FDI tidak langsung berpengaruh terhadap kinerja *supply* ekspor melalui tingkat penyerapan tenaga kerja secara keseluruhan tidak signifikan, artinya peningkatan atau penurunan FDI tidak menyebabkan peningkatan atau penurunan kinerja *supply* ekspor melalui penyerapan tenaga kerja. Hal ini menunjukkan peningkatan FDI tidak menyebabkan peningkatan atau penurunan penyerapan tenaga kerja dan

penyerapan tenaga kerja tidak menyebabkan peningkatan atau penurunan ekspor industri manufaktur Indonesia.

Data penelitian menunjukkan FDI di sektor industri manufaktur non migas mengalami pertumbuhan pada tahun 2004-2012 sebesar 5.728 persen. Kemudian, pertumbuhan penyerapan tenaga kerja rata-rata 0,97 persen per tahun dan ekspor sektor industri non-migas pada tahun 2004-2012 mengalami kenaikan dari US\$ 48,66 miliar pada tahun 2004 menjadi US\$ 116,15 miliar pada tahun 2012, atau meningkat sebesar 138,70 persen.

Meskipun berdasarkan data penelitian menunjukkan FDI, penyerapan tenaga kerja dan kinerja *supply* ekspor mengalami peningkatan dari tahun 2004-2012, namun hasil pengolahan data menunjukkan FDI tidak berpengaruh terhadap kinerja *supply* ekspor melalui penyerapan tenaga kerja.

Tidak terdapat pengaruh FDI terhadap penyerapan tenaga kerja industri manufaktur disebabkan mayoritas FDI berada di sektor sekunder sebesar 49,85 persen, tersier 28,67 persen, dan 21,48 persen di sektor primer. Ini artinya kegiatan investasi asing langsung di Indonesia hanya menyantuni kaum pedagang dan bukannya menyokong aktivitas produsen dalam proses produksi termasuk dalam penyerapan tenaga kerja di sektor industri manufaktur atau jasa. Masalah dominasi FDI, penyebaran investasi yang terkonsentrasi hanya di wilayah Jawa juga patut dianggap bahwa investasi turut menjadi sumber ketimpangan pembangunan antar daerah. Penjelasan pengaruh penyerapan tenaga kerja terhadap kinerja *supply* ekspor telah diuraikan pada sub 6.1.2.poin d di atas.

Temuan penelitian ini tidak mendukung teori MNC yang menyatakan bahwa FDI berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

(Craigwell, 2006), teori Heckser-Ohlin yang memprediksi bahwa negara yang memiliki modal berlimpah, intensif untuk mengekspor padat modal sedangkan negara berlimpah tenaga kerja, intensif untuk mengekspor padat karya (Deardorff, 1982) dalam Greenaway *et al* (1997)

Temuan penelitian ini mendukung penelitian Rizvi *et al* (2009) yang tidak menemukan pengaruh *spillovers* dari FDI terhadap penyerapan tenaga kerja, namun tidak mendukung Greenaway *et al* (1997) yang menemukan bahwa jumlah tenaga kerja dapat meningkatkan ekspor.

Hasil penelitian ini menunjukkan besarnya peningkatan atau penurunan FDI tidak berimplikasi terhadap peningkatan atau penurunan tingkat penyerapan tenaga kerja maupun kinerja *supply* ekspor industri manufaktur.

j. Analisis dan Implikasi Pengaruh FDI Terhadap Kinerja *Supply* Ekspor Melalui Penyerapan Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi

Hasil penelitian ini menemukan FDI tidak berpengaruh tidak langsung terhadap kinerja *supply* ekspor melalui tingkat penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan, artinya peningkatan atau penurunan FDI tidak menyebabkan peningkatan atau penurunan kinerja *supply* ekspor melalui penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi. Hal ini menunjukkan peningkatan FDI tidak menyebabkan peningkatan atau penurunan penyerapan tenaga kerja dan penyerapan tenaga kerja tidak menyebabkan peningkatan atau penurunan pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi ini tidak menyebabkan peningkatan atau penurunan ekspor industri manufaktur Indonesia.

Data penelitian menunjukkan FDI di sektor industri manufaktur non migas mengalami pertumbuhan pada tahun 2004-2012 sebesar 5.728 persen. Kemudian, periode 2004-2012 sektor industri manufaktur mengalami

pertumbuhan penyerapan tenaga kerja rata-rata 0,97 persen per tahun, pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2004-2012 meningkat rata-rata sebesar 4,85 persen dan ekspor sektor industri non migas pada tahun 2004-2012 mengalami kenaikan dari US\$ 48,66 miliar pada tahun 2004 menjadi US\$ 116,15 miliar pada tahun 2012, atau meningkat sebesar 138,70 persen..

Meskipun berdasarkan data penelitian menunjukkan FDI, tingkat penyerapan tenaga kerja, pertumbuhan ekonomi dan kinerja *supply* ekspor mengalami peningkatan dari tahun 2004-2012, namun hasil pengolahan data menunjukkan FDI tidak berpengaruh terhadap kinerja *supply* ekspor melalui penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi.

Penjelasan pengaruh FDI terhadap penyerapan tenaga kerja (sub 6.2.2. poin i), penyerapan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi (6.1.2 poin c) dan pertumbuhan ekonomi terhadap kinerja *supply* ekspor (6.1.2.poin c) telah diuraikan di atas.

Temuan penelitian ini tidak mendukung teori MNC yang menyatakan bahwa FDI berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. (Craigwell, 2006), teori yang dikemukakan Solow bahwa tenaga kerja merupakan fungsi dari jumlah produksi yang kemudian teori mengenai pertumbuhan ekonomi merupakan *input* dari PDB dan pertumbuhan ekonomi mendorong pertumbuhan ekspor berdiri pada gagasan bahwa keuntungan produktivitas menimbulkan keunggulan komparatif di sektor tertentu yang mengarah secara alami untuk pertumbuhan ekspor (Torayeh, 2011).

Temuan penelitian ini mendukung penelitian Rizvi et al (2009) yang tidak menemukan pengaruh *spillovers* dari FDI terhadap penyerapan tenaga kerja, namun tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Pissarides et al (2005)

dan Batabyal et al (2012) yang menemukan pengaruh yang positif penyerapan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi dan hasil studi empiris yang dilakukan oleh Nushiwat (2008), Elbeydi, et al (2010), Torayeh, (2011), dan Ajmi et al (2013) yang menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi yang meningkat dalam jangka panjang akan mempengaruhi peningkatan ekspor.

Hasil penelitian ini menunjukkan besarnya peningkatan atau penurunan FDI tidak berimplikasi terhadap peningkatan atau penurunan tingkat penyerapan tenaga kerja, pertumbuhan ekonomi maupun kinerja *supply* ekspor industri manufaktur.

k. Analisis dan Implikasi Pengaruh FDI Terhadap Kinerja *Supply* Ekspor Melalui Pertumbuhan Ekonomi

Hasil penelitian ini menemukan pengaruh tidak langsung FDI terhadap kinerja *supply* ekspor melalui pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan tidak signifikan, artinya peningkatan atau penurunan FDI tidak menyebabkan peningkatan atau penurunan kinerja *supply* ekspor melalui pertumbuhan ekonomi. Hal ini menunjukkan peningkatan FDI tidak menyebabkan peningkatan atau penurunan pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi tidak menyebabkan peningkatan atau penurunan ekspor industri manufaktur Indonesia.

Data penelitian menunjukkan FDI di sektor industri manufaktur non migas mengalami pertumbuhan pada tahun 2004-2012 sebesar 5.728 persen. Kemudian, pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2004-2012 meningkat rata-rata sebesar 4,85 persen dan ekspor sektor industri non-migas pada tahun 2004-2012 mengalami kenaikan dari US\$ 48,66 miliar pada tahun 2004 menjadi US\$ 116,15 miliar pada tahun 2012, atau meningkat sebesar 138,70 persen..

Meskipun berdasarkan data penelitian menunjukkan FDI, pertumbuhan ekonomi dan kinerja *supply* ekspor mengalami peningkatan dari tahun 2004-2012, namun hasil pengolahan data menunjukkan FDI tidak berpengaruh terhadap kinerja *supply* ekspor melalui pertumbuhan ekonomi.

Tidak terdapat pengaruh FDI terhadap pertumbuhan ekonomi disebabkan meskipun nilai investasi asing pada sektor industri manufaktur terus mengalami peningkatan selama tahun 2004-2012 dan kontribusi cukup dominan dari total investasi yaitu rata-rata sebesar tujuh puluh persen, namun investasi membutuhkan jarak waktu untuk dapat menghasilkan produk sehingga butuh jangka waktu yang panjang. Karena itu dapat dipahami penyebab FDI tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Penjelasan pertumbuhan ekonomi terhadap kinerja *supply* ekspor telah diuraikan pada 6.1.2.poin c di atas.

Secara teoritis hasil penelitian ini tidak mendukung bahwa FDI dapat meningkatkan tingkat lapangan kerja dan pertumbuhan lokal melalui *spillovers* (aliran pengetahuan/transfer teknologi) (Blomstrom, 2003) dan pertumbuhan ekonomi mendorong pertumbuhan ekspor berdiri pada gagasan bahwa keuntungan produktivitas menimbulkan keunggulan komparatif di sektor tertentu yang mengarah secara alami untuk pertumbuhan ekspor (Torayeh, 2011).

Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Carkovic et al (2002) dan Katerina et al (2004) yang tidak menemukan adanya bukti yang signifikan kehadiran efek *spillovers* melalui penanaman modal asing terhadap pertumbuhan ekonomi dan hasil studi empiris yang dilakukan oleh Nushiwat (2008), Elbeydi, et al (2010), Torayeh, (2011), dan Ajmi et al (2013) yang

menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi yang meningkat dalam jangka panjang akan mempengaruhi peningkatan ekspor.

Hasil penelitian ini menunjukkan besarnya peningkatan atau penurunan FDI tidak berimplikasi terhadap peningkatan atau penurunan pertumbuhan ekonomi maupun kinerja *supply* ekspor industri manufaktur.

Membandingkan pengaruh langsung dan tidak langsung FDI terhadap kinerja *supply* ekspor industri manufaktur di Indonesia, ditemukan FDI berpengaruh positif dan signifikan secara langsung terhadap kinerja *supply* ekspor industri manufaktur Indonesia. Sedangkan jika melalui tingkat spesialisasi, tingkat keanekaragaman, penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi, FDI secara tidak langsung tidak berpengaruh terhadap kinerja *supply* ekspor industri manufaktur.

Pada saat ini pemerintah melakukan berbagai upaya dalam menarik investasi asing antara lain dengan memberikan berbagai insentif dan fasilitas berupa penghapusan hambatan tarif, pembebasan pajak dan kepabeanan, jaminan dalam pengembalian modal dan keuntungan, jaminan tidak adanya hambatan dalam negeri dan persetujuan untuk menyelesaikan perselisihan yang mungkin akan timbul, jaminan tidak adanya nasionalisasi dan penghindaran pajak ganda.

Indonesia melakukan hal ini karena melihat contoh dari berbagai negara terutama negara-negara di Asia Tenggara dan China yang menerapkan strategi tersebut dalam mengembangkan kawasan ekonomi di negaranya. Terdapat berbagai kontroversi dalam kebijakan pemerintah yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal. Di satu sisi FDI dengan berbagai insentif dan fasilitas tersebut diharapkan dapat meningkatkan

perekonomian Indonesia, namun sebagian masyarakat menganggapnya sebagai pengurangan hak-hak bagi kepentingan lokal. Terbatasnya insentif akan sangat sulit untuk menarik modal datang ke Indonesia. Namun, terlalu memanjakan para pemodal asing, juga akan berpengaruh terhadap iklim usaha. Pelaksanaan UU No. 25 Tahun 2007 akan mendapat hambatan bila tidak ada sinkronisasi dalam peraturan perundang-undangan. Tantangan lainnya adalah perlu pengaturan yang lebih jelas mengenai wewenang aparat perizinan berkenaan dengan penanaman modal di Pusat, Provinsi dan Kabupaten/Kota.

Penelitian ini mendukung perlunya reorientasi bagi pemerintah dalam memberikan berbagai fasilitas dan insentif bagi FDI disebabkan FDI tidak memberikan kontribusi terhadap peningkatan perekonomian di Indonesia berupa penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi. Di samping itu, terdapat indikasi bahwa FDI berorientasi ekspor pada negara asalnya, berarti FDI hanya ingin memanfaatkan berbagai fasilitas dan insentif dari Indonesia untuk meningkatkan perekonomian negara asalnya.

Upaya pemerintah dalam menarik FDI dengan memberikan berbagai insentif dan fasilitas memang perlu dilakukan, namun investor dalam negeri wajib diberikan insentif dan fasilitas yang lebih dibandingkan FDI. Selain itu dalam upaya pengembangan kawasan dan struktur ekonomi maka investasi asing perlu diatur untuk berinvestasi pada kawasan tertentu dan sektor ekonomi tertentu. Hal ini perlu dilakukan agar dalam jangka panjang tingkat ketergantungan Indonesia dengan investor asing semakin kecil.

BAB VII

PENUTUP

7.1 . Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh daya saing lokal dan FDI terhadap *supply* ekspor, baik secara langsung maupun secara tidak langsung melalui tingkat spesialisasi, tingkat keanekaragaman, penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2004-2012. Berdasarkan hasil regresi dengan SEM (*Structural Equation Model*) menunjukkan bahwa:

1. Peningkatan daya saing lokal belum berhasil mencapai tujuan untuk meningkatkan kinerja *supply* ekspor industri manufaktur di Indonesia. Daya saing lokal dapat meningkatkan kinerja *supply* ekspor industri manufaktur hanya melalui peningkatan konsentrasi industri manufaktur pada empat subsektor industri manufaktur yang dominan pada setiap provinsi di Indonesia.
2. Peningkatan FDI berhasil meningkatkan kinerja *supply* ekspor secara langsung, namun tidak berhasil meningkatkan kinerja *supply* ekspor secara tidak langsung melalui tingkat spesialisasi, tingkat keanekaragaman, penyerapan tenaga kerja serta pertumbuhan ekonomi.
3. Tingkat spesialisasi dapat dikatakan sebagai faktor penentu dalam meningkatkan kinerja *supply* ekspor industri manufaktur di Indonesia baik secara langsung maupun tidak langsung melalui penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi. Meskipun tingkat spesialisasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, namun tingkat spesialisasi dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan penyerapan

- tenaga kerja sehingga dari peningkatan pertumbuhan ekonomi dapat meningkatkan kinerja *supply* ekspor industri manufaktur di Indonesia.
4. Tingkat keanekaragaman berhasil meningkatkan kinerja *supply* ekspor manufaktur secara langsung, namun tingkat keanekaragaman berupa peningkatan konsentrasi subsektor industri pada empat subsektor yang dominan pada setiap provinsi justru menurunkan kinerja *supply* ekspor industri manufaktur di Indonesia melalui penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan tingkat konsentrasi ini secara langsung menurunkan penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
 5. Peningkatan penyerapan tenaga kerja juga dapat dikatakan sebagai faktor penentu dalam penelitian ini karena berhasil meningkatkan kinerja *supply* ekspor industri manufaktur baik langsung maupun tidak langsung melalui pertumbuhan ekonomi. Selain dapat meningkatkan kinerja *supply* ekspor secara langsung, peningkatan penyerapan tenaga kerja juga berhasil meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa produktivitas tenaga kerja di Indonesia cukup tinggi.
 6. Peningkatan pertumbuhan ekonomi secara langsung berhasil meningkatkan kinerja *supply* ekspor. Dalam perdebatan pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap ekspor atau ekspor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, maka penelitian ini dengan unit analisis di provinsi di Indonesia menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap ekspor.

7.2 Saran

Dari kesimpulan di atas, dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Pola kemitraan industri kecil, sedang dan besar terhadap industri besar penting untuk dilakukan dalam rangka meningkatkan spesialisasi industri manufaktur pada setiap provinsi di Indonesia.
2. Pembangunan infrastruktur dan suprastruktur berupa jalan, pelabuhan, bandara, ketersediaan energi, telekomunikasi dan birokrasi yang tidak berbelit-belit dalam pengurusan ijin usaha sangat dibutuhkan terutama pada Wilayah Timur Indonesia untuk meningkatkan konektivitas antar daerah dan klasterisasi di dalam daerah sehingga terjadi peningkatan iklim usaha dan spesialisasi terutama pada sektor industri manufaktur di Indonesia.
3. Dukungan terhadap subsektor- subsektor yang dominan seperti makanan dan minuman, tekstil, tembakau dan alas kaki, barang dari karet, barang dari kertas, *furniture*, dan kendaraan bermotor tetap dipertahankan. Namun, kebijakan pemerintah dalam mengembangkan subsektor industri yang lain perlu dilakukan terutama yang berorientasi padat karya sehingga dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
4. Upaya pemerintah dalam menarik FDI dengan memberikan berbagai insentif dan fasilitas memang perlu dilakukan, namun investor dalam negeri wajib diberikan insentif dan fasilitas yang lebih dibandingkan investor asing. Selain itu dalam upaya pengembangan kawasan dan struktur ekonomi maka investasi asing perlu diatur untuk berinvestasi

- pada kawasan tertentu dan sektor ekonomi tertentu. Hal ini perlu dilakukan agar dalam jangka panjang tingkat ketergantungan Indonesia dengan investor asing semakin kecil.
5. Agar penelitian selanjutnya dapat memberikan informasi yang lebih lengkap dalam pengambilan kebijakan dalam industri manufaktur besar dan sedang non migas maka perlu penambahan variabel penelitian yang merupakan keterbatasan penelitian ini, adapun variabel yang cukup krusial untuk ditambahkan pada penelitian selanjutnya antara lain; i) nilai tukar efektif riil rupiah. Meningkatnya nilai tukar efektif riil rupiah membuat produk ekspor Indonesia menjadi lebih mahal (kurang kompetitif) dibandingkan dengan produk yang sama dari negara pesaing; ii) masalah infrastruktur. Masalah infrastruktur menjadi salah satu penyebab turunnya ekspor Indonesia. Keterbatasan dan rendahnya kualitas infrastruktur seperti jalan, pelabuhan laut, pelabuhan udara, listrik dan jaringan komunikasi merupakan faktor utama penyebab tingginya biaya ekspor; iii) skala ekonomi, dari beberapa studi empiris, skala ekonomi yang diukur dari jumlah perusahaan dalam suatu subsektor industri manufaktur digunakan sebagai variabel untuk mengukur tingkat persaingan dalam industri.
 6. Realisasi FDI membutuhkan *lag time* agar menghasilkan *output* yang dapat mempengaruhi kinerja *supply* ekspor, penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi, sehingga disarankan untuk penelitian selanjutnya hendaknya data FDI menggunakan *lag time* terhadap variabel endogen.

DAFTAR PUSTAKA

- Acaravci A, Ozturk I. 2010. **Testing the Export-Led Growth Hypothesis: Empirical Evidence From Turkey.** *The Journal of Developing Areas.* (44)1, Fall 2010, 245-254. African Economic Outlook, AfDB/OECD 2008
- Aggrey, Niringiye and, Luvanda Eliab, Shitundu Joseph. 2010. **Determinants of Export Participation in East African Manufacturing Firms.** *Current Research Journal of Economic Theory* 2(2): 55-61, ISSN: 2042-485X. Makerere University, Uganda.
- Aiginger, Karl And Stephen W. Davies. 2004. **Industrial Specialization And Geographic Concentration: Two Sides Of The Same Coin? Not For The European Union.** *Journal of Applied Economics*, Vol. VII, No. 2 (Nov 2004), 231-248
- Aitken, Brian J. and Ann E. Harrison. 1999. **Do Domestic Firms Benefit from Direct Foreign Investment? Evidence from Venezuela.** *The American Economic Review.*
- Aitken, B., Gordon H. Hansen and Ann E. Harrison., 1997. **Spillovers, Foreign Investment, and Export Behavior.** *Journal of International Economics*, 43, 103-132.
- Ajmi, Ahdi N. Goodness C. Aye, Mehmet Balcilar, Rangan Gupta. 2013. **Causality Between Exports and Economic Growth in South Africa: Evidence from Linear and Nonlinear Tests.** Working Paper. 2013-39.
- Alfaro, Laura. 2003. **Foreign Direct Investment and Growth: Does the Sector Matter?.** Harvard Business School, Morgan 263, Boston, JEL Classification: F23, F36, F43
- Almeida, Rita dan Ana M. Fernandes. 2011. **Explaining Local Manufacturing Growth in Chile The Advantages of Sectoral Diversity.** Policy Research Working Paper 5891. The World Bank Development Research Group Trade and Integration Team.
- Almeida, Rita. 2006. **Local Economic Structure and Growth.** World Bank Research Department. Fundação para a Ciência e Tecnologia and of the CEPR Research Training Network.
- Andersson and Hans Löf. 2009. **Agglomeration And Productivity – Evidence From Firm-Level Data.** CESIS Electronic Working Paper Series. Paper No. 170. The Royal Institute of technology Centre of Excellence for Science and Innovation Studies (CESIS).

- Andersson, Martin and Olof Ejermo. 2006. **Technological Specialization and the Composition of Export Flows – An analysis of Swedish Regions' Trade with Europe**. DIME workshop on Dynamics of Knowledge Accumulation, Competitiveness, Regional Cohesion and Economic Policies, 2 – 4 February 2006, WIIW, Vienna
- Antonelli, Cristiano, Pier Paolo Patrucco, and Francesco Quatraro. 2008. **Productivity Growth And Pecuniary Knowledge Externalities: An Empirical Analysis Of Agglomeration Economies In European Regions**. JEL Classification codes: O30; O31; O33; R11.
- Antonietti, Roberto dan Giulio Cainelli. 2009. **International Linkages, Local Externalities, Innovation And Productivity A Structural Model Of Italian Manufacturing Firms**. working papers series WP 5/2009. Autonomous Province of Trento. Openloc
- Ariyanti, Fikri. 2014. **Neraca Perdagangan RI 2013 Defisit US\$ 4,06 Miliar**. Liputan 6. Senin. www.liputan6.com. 03 Februari 2014 11:39
- Arrow, Kenneth. 1962. **Economic Welfare and the Allocation of Resources for Inventions**. In *The Rate and Direction of Inventive Activity*, ed. R. Nelson. NJ: Princeton University Press, 609-624.
- Azam, Jean-Paul, Marie-Françoise Calmette, Catherine Loustalana, and Christine Maurel. 2001. **Domestic Competition and Export Performance of Manufacturing Firms in Côte d'Ivoire**. ARQADE-RPED lunch workshop in Toulouse and at the CSAE Conference 2000 in Oxford, WPS/2001-1. Oxford.
- Banga, Rashmi. 2003. **The Differential Impact Of Japanese And U.S. Foreign Direct Investments On Exports Of Indian Manufacturing**. Indian Council For Research On International Economic Relations. Working Paper No. 106.
- Barrios, Salvador. Holger Goerg and Eric Strobl .2004. **Foreign Direct Investment, Competition and Industrial Development in the Host Country**. Core Discussion Paper 2004/11. CORE, Université Catholique de Louvain, Belgium.
- Basri, Faisal dan Haris Munandar. 2010. **Dasar-Dasar Ekonomi Internasional; Pengenalan & Aplikasi Metode Kuantitatif**. Edisi 1. Cetakan Pertama. Kencana Prenada Media Grup. Jakarta.
- Batabyal Amitrajeet A. and Peter Nijkamp. 2012. **A Multi-Region Model of Economic Growth With Human Capital and Negative Externalities in Innovation**. World Congress of the Regional Science Association International (RSAI) in Timisoara, Romania.



- Batisse, Ce'cile. 2002. **Dynamic Externalities And Local Growth A Panel Data Analysis Applied To Chinese Provinces**. *China Economic Review* 13 (2002) 231-251. JEL classification: L11; O11; O18; R3; R12.
- Bebek, Ufuk Gunes. 2011. **Stability, Specialisation and Divergence in Export Patterns for EU15**. University of Kent. School of Economics Discussion Papers. KDPE 1122
- Becker, GS. . 1993. **Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis with Special Reference to Education**. 3rd Edition. Chicago: The Chicago University Press. 1993.
- Bekele, Gashawbeza W. and Randall W. Jackson. 2006. **Theoretical Perspectives on Industry Clusters**. Research Paper 2006-5. Regional Research Institute West Virginia University. Morgantown, WV 26506-6825 USA.
- Blien Uwe, Jens Suedekum, and Katja Wolf. 2005. **Local Employment Growth in West Germany: A Dynamic Panel Approach**. IZA DP No. 1723
- Berger, Thor. 2011. **Agglomeration Externalities And Growth In Urban Industries - Empirical Evidence From Sweden, 1896-1910**. Department of Economic History. Bachelor Thesis. Lunds Universitet.
- Bernard, Andrew B. and J. Bradford Jensen. 2004. **Exporting and Productivity in the US**. The Center for Economic Studies.
- Bhattacharya, Mita. Jong-Rong Chen and V. Pradeep. 2008. **Productivity Spillovers in Indian Manufacturing Firms**. Department of Economics. ISSN 1441-5429. Discussion paper 30/08. JEL Classification: F21, O47, O53. Department of Economics, Monash University Australia.
- Blomstrom, Magnus and Ari Kokko, 2003. **The Economics of Foreign Direct Investment Incentives**. Working Paper 168. January 2003. JEL NO. J23, O12.
- Bronzini, Raffaello. 2004. **Foreign Direct Investment and Agglomeration: Evidence from Italy**. Temi di discussione del Servizio Studi. Number 526.
- Castejon, Carmen Fillat and Julia Woerz. 2006. **Good or bad? - The influence of FDI on productivity growth: An industry-level analysis**. Wissenschaftlich-Technisches Abkommen Projekt No. 20/2006. JEL-classification: C33, F14, F21, L60.
- Chandran V.G.R. 2003. **Export Specialization, Concentration And Intra-Industry Trade: Evidence From Malaysia**. *Jurnal Akademik*, Vol. 3

- October 2003, pp. 99-111) Department of Economics, Faculty of Business Administration, University Technology of MARA, Johor, Malaysia.
- Chaisrisawatsuk, S. and W. Chaisrisawatsuk. 2007. **Imports, Exports And Foreign Direct Investment Interactions And Their Effects**. pp.97-115, Chapter IV in ESCAP, *Towards coherent policy frameworks: understanding trade and investment linkages*, Trade and Investment Studies, No. 62, United Nations, New York.
- Clerides, Sofronis K., Saul Lach and James R. Tybout. 1998. **Is Learning by Exporting Important? Micro-Dynamic Evidence from Colombia, Mexico, and Morocco**. Volume 113, Issue 3. Pp. 903-947. Quarterly Journal of Economics. Social Sciences. Oxford Journals.
- Clougherty Joseph and Anming Zhang. 2008. **Domestic Rivalry and Export Performance: Theory and Evidence from International Airline Markets**. Discussion Paper SP II 2008 – 12, Wissenschaftszentrum Berlin. ISSN Nr. 0722 – 6748.
- Craigwell, Roland. 2006. **Foreign Direct Investment and Employment in the English and Dutch-Speaking Caribbean**. ILO Subregional Office for the Caribbean. International Labour Office, CH-1211 Geneva 22, Switzerland. The International Labour Office.
- Crozet, Matthieu, Thierry Mayer, and Jean-Louis Mucchielli. 2004. **How Do Firms Agglomerate? A Study of FDI in France**. *Regional Science and Urban Economics*. 34 (2004) 27–54. JEL classification:F23; R3; R58 . www.elsevier.com/locate/econbase
- Cortes, Bienvenido S. 2006. **Competition And Export Performance In Japan**. The International Journal of Economic Policy Studies, Volume 1. Pittsburg State University. Department of Economics, Finance and Banking. USA.
- Danakol, Seçil Hülya, Saul Estrin, Paul Reynolds, and Utz Weitzel. 2013. **Foreign Direct Investment and Domestic Entrepreneurship: Blessing or Curse**. seminar at the National Academies in Washington, the German Institute for Economic Research (DIWDC), the Maastricht School of Management, and Utrecht School of Economics. JEL classifications: F23, M13, L2
- Dunning, J.1994,. **Transpacific FDI and the investment Development Path: the Record Assessed**. University of South Carolina Essays in International Business.No. 10.
- Dunning, J. 1995. **The Strategy of Japanese and US Manufacturing Investment in Europe**. In Encarnation Dennis.and M. Mason. editors,

- Does Ownership Matter? Japanese MNCs in Europe*: Clarendon Press Oxford.
- Dunning, John. 1981. **Explaining The International Direct Investment Position Of Countries: Towards A Dynamic Or Developmental Approach**, *Weltwirtschaftliche Archiv*.117.
- Dunning .J.1993. **Multinational Enterprises and the Global Economy**. Reading: Addison -Wesley and Rajneesh Narula, chp4.
- Farhauer, Oliver and Alexandra Kröll, BAPuga, 2011. **Diversified Specialisation-Going One Step Beyond Regional Economics" Specialisation-Diversification Concept**. *Jahrbuch Für Regionalwissenschaft*. Volume 32, Number 1, 63-84, DOI: 10.1007/s10037-011-0063-9. Faculty of Economics, Lehrinheit für VWL, Passau University.
- Feldman, Maryann P.and David B. Audretsch. 1999. **Innovation In Cities: Science-Based Diversity, Specialization And Localized Competition**. Elsevier. *European Economic Review* 43 (1999) 409D429
- Fiki Ariyanti. 2013. **Neraca Perdagangan RI Kembali Defisit**. www.bisnis.liputan6.com/read/735642
- Fujita, M., & Thisse, J.-F. (2002). **Economics of Agglomeration: Cities, Industrial Location, and Regional Growth**. Cambridge: Cambridge University Press.
- Greenaway, David and Johan Torstensson. 1997. **Economic Geography, Comparative Advantage and Trade Within Industries: Evidence from the OECD**. FIEF Working Paper No. 144. JEL Classifications F12, F13.
- Glaeser, Edward, Hedi Kallal, Jose Scheinkman, and Andrei Shleifer, 1992. **Growth in Cities**, *Journal of Political Economy* 100. 1126-1152.
- Guimaraes, Paulo. Octavio Figueiredo and Douglas Woodward, 2000. **Agglomeration and the Location of Foreign Direct Investment in Portugal**. *Journal of Urban Economics*47,115-135 (2000). Article ID juec.1999.2138, available online at <http://www.idealibrary.com>.
- Gujarati, Damodar. 2004. **Basic Econometrics**. McGraw-Hill Int. Eds.
- Halwani Hendra.2005. **Ekonomi Internasional dan Globalisasi Ekonomi**. Edisi2. Ghalia Indonesia. Bogor
- Hansen, Jørgen Drud and Jan Guldager Jørgensen. 2001. **Market Integration and Industrial Specialization on a Monopolistic Competitive Market**. *Journal of Economic Integration*. 16(3), September 2001; 279-298

- Henderson, J. V. 1997. **Externalities And Industrial Development**. *Journal of Urban Economics* , 42 (3), 449-470.
- Henderson, J. V. 2003. **Marshall's Scale Economies**. *Journal of Urban Economics* , 53, 1-28.
- Hasibuan, Nurimansjah. 1993. **Ekonomi Industri: Persaingan, Monopoli dan Regulasi**. Cet. 1. LP3ES. Jakarta.
- Henderson V., A. Kuncoro and M. Turner. 1995. **Industrial Development in Cities**. *Journal of Political Economy*, Vol. 103, No. 5, pp. 1067-1090.
- Hu, Ji-Xiang. 2010. **Domestic Competition, Firm Heterogeneity, and Export Behavior**. Guanghua School of Management, Peking University. No. 10728803-201010/02. PKU GSM Working Paper Series.
- Ibrahimova, Umeyra. 2010. **The Effect Of Inward Foreign Direct Investments On Export Performance Of Developing Countries: Evidence From Nine Members Of CIS**. Central European University Department of Economics. Budapest, Hungary.
- Indef. 2012. **Proyeksi EkonoI Indonesia 2013: Pembangunan Di Atas Pijakan Rapuh**. ISBN: 979-97810-23
- Jacobs J. 1969. **Economy of Cities**. New York: Vintage.
- Jayaraman. T.K. and Baljeet Singh. 2007. **Foreign Direct Investment and Employment Creation in Pacific Island Countries: An empirical study of Fiji**. Asia-Pacific Research and Training Network on Trade. Working Paper Series, No. 35, May 2007.
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. 2011. **Kajian Dampak Kesepakatan Perdagangan Bebas Terhadap Daya Saing Produk Manufaktur Indonesia**. Pusat Kebijakan Perdagangan Luar Negeri. Badan Pengkajian Dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan. Jakarta.
- Kemenperin. 2014. **Neraca Defisit Ditekan**. www.kemenperin.go.id/artikel/8623
- Kementerian Perindustrian. 2012. **Laporan Kinerja Sektor Industri Dan Kinerja Kementerian Perindustrian Tahun 2012**. Jakarta
- Kim, Seong-Hee. Todd S. Pickton, and Shelby Gerking . 2003. **Foreign Direct Investment: Agglomeration Economies and Returns to Promotion Expenditures**. *The Review of Regional Studies*, Vol. 33, No. 1, 2003, pp. 61-72.
- Komite Ekonomi Nasional (KEN). 2013. **Terus Tumbuh Dengan Kekuatan Domestik: Prospek Ekonomi Indonesia 2013**. Jakarta

- Kuncoro, Mudrajad. 2002. **Analisis Spasial dan Regional. Studi Aglomerasi dan Kluster Industri Indonesia**. UPP AMP. YKPN. Yogyakarta
- Krugman, Paul. 1991. **Geography and Trade**. Cambridge.: MIT Press.
- Landiyanto, Erlangga Agustino. 2005. **Spesialisasi Dan Konsentrasi Spasial Pada Sektor Industri Manufaktur Di Jawa Timur**. Paralel session VIB : Industry And Trade . Hotel Borobudur, Jakarta.
- Layard, P.R.G dan A.A. Walters. 1978. **Microeconomics Theory**. Mc Graw-Hill Book Company, New York.
- Maman Setiawan, 2012. **Peningkatan Daya Saing Ekonomi Indonesia Melalui Peningkatan Daya Saing Industri Manufaktur**. www.call-for-papers.bappenas.go.id
- Mankiw, Gregory. N. 2000. **Teori Makroekonomi**. Jakarta. Erlangga.
- Marshall A. 1920. **Principles of Economics**, London: Macmillan
- Martín, Jaime Martínez. 2010. **On the Dynamics of Exports and FDI: The Spanish Internationalization Process**. Institut de Recerca en Economia Aplicada Regional i Pública. Research Institute of Applied Economics.
- Masyhuri dan M. Zainuddin. 2008. **Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dan Aplikatif**. Refika Aditama. Bandung
- Melo, Irina, and Alexandra Ferreira-Lopes. 2013. **Regional and Sectoral Foreign Direct Investment in Portugal since Joining the EU: A Dynamic Portrait**. GEE Papers. Número 49.
- Miller, L.R dan Meiners, Roger. 1997. **Macroeconomia**. Mc Graw Hill. United State.
- Mishra, PK. 2011. **The Dynamics of Relationship Between Exports And Economic Growth In India**. International Journal of Economic Sciences and Applied Research 4 (2): 53-70. JEL Classification Code: C22, C32, F43
- Naylah, Maal 2010. **Pengaruh Struktur Pasar Terhadap Kinerja Industri Perbankan Indonesia**. Program Studi Magister Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan. Tesis. Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro. Semarang.

- Nushiwat, M. (2008). **Exports and Economic Growth: A Re-Examination of the Causality Relation in Six Countries, 1981-2000**, *Applied Econometrics and International Development*, 8(2), 5-12.
- Petrakou, Marialena. 2013. **The Determinants Of Foreign Direct Investment In The Greek Regions** . *Journal Of Urban And Regional Analysis*, Vol. V, 1, 2013, P. 45 - 64
- Pissarides, Christopher A, Marie Ange Véganzonès –Varoudakis.2005. **Labor Markets And Economic Growth In The MENA Region**. The Growth Development Project of the World Bank as a "thematic" paper for the MENA region.
- Poddar, Tushar. 2004. **Domestic Competition Spurs Exports: The Indian Example**. Middle East and Central Asia Department. IMF Working Paper. WP/04/173. JEL Classification Numbers: D21, F14, F23
- Porter, M.E. (1990). **The Competitive Advantage of Nations**. New York: The Free Press.
- Puga, Diego. 2009. **The Magnitude And Causes Of Agglomeration Economies**. IMDEA Social Sciences and CEPR. Jel Classification: r30
- Republik Indonesia.2013. **Data dan Informasi: Kinerja Pembangunan 2004-2012**. Jakarta
- Rocha, Frederico and David Kuffer. 2002. **Structural Changes And Specialization In Barzilian Industry: The Evolution of Leading Companies And The M&A Process**. *The Developing Economies*, XL-4, December 2002: 497-521.
- Romer, P., 1990. **Endogenous Technological Change**. *Journal of Political Economy* 94 (1), 71-102.
- Romer, P., 1986. **Increasing Returns And Long-Run Growth**. *Journal of Political Economy* 94 (5), 1002-1037.
- Salvatore, Dominick. 1997. **Ekonomi Internasional**. Edisi kelima, Penerbit. Erlangga, Jakarta
- Sakakibara, Mariko and Michael E. Porter. 2001. **Competing at Home to Win Abroad: Evidence from Japanese Industry**. *Review of Economics and Statistics* 83(2): 310-322.
- Sharma, K. (2000). **Export Growth in India: Has FDI Played a Role?**, Centre Discussion Paper NO. 816, Economic Growth Center Yale University.

- Sjöholm, Fredrik. 1998. **Productivity Growth in Indonesia: The Role of Regional Characteristics and Direct Foreign Investment**. Working Paper in Economics and Finance No. 216. Stockholm School of Economics.
- Solow R. M. 1956. **A Contribution To The Theory Of Economic Growth**. Quarterly Journal of Economics, 70: 65-94.
- Teguh, Muhammad. 2010. **Ekonomi Industri**. Cetakan ke-1. PT RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Torayeh, Neveen M. 2011. **Manufactured Exports And Economic Growth In Egypt: Cointegration And Causality Analysis**. Applied Econometrics and International Development. Vol. 11-1.
- Toyoshima, Silvia Harumi and Geoffrey J.D. Hewings. 2007. **The Impact Of Industrial Specialization Or Diversity On Employment And Wage Growth: An Analysis Of The Brazilian Case In The 1990s**. The Regional Economics Applications Laboratory (REAL) of the University of Illinois. REAL 07-T-2.
- Uriu, Robert M. (1996). **Troubled Industries: Confronting Economic Change in Japan**. Cornell University Press, Ithaca, NY.
- Wahyuddin, M. 2004. **Industri Dan Orientasi Ekspor: Dinamika dan Analisis Spasial**. Muhammadiyah University Press. Surakarta.
- Wang, Miao. 2009. **Manufacturing FDI and Economic Growth: Evidence from Asian Economies**. Economics Faculty Research and Publications. e-Publications@Marquette. Post-print. Applied Economics, Volume 41, No. 8.
- Weinschenk, Philipp. 2013. **Persistence Of Monopoly And Research Specialization**. Max Planck Institute for Research on Collective Goods. the ZEW. Conference on the Economics of Innovation and Patenting in Mannheim.
- Yunus Zain, Muhammad. 2013. **Peningkatan Daya Saing Industri Domestik Guna Menghadapi Kebijakan Perdagangan Internasional Dalam Rangka Ketahanan Nasional**. Kertas Kerja Perorangan (Taskap). Program Pendidikan Reguler Angkatan (PPRA) L. Lembaga Ketahanan Nasional RI.

Lampiran



Lampiran 1

Kinerja Ekspor Indonesia Tahun 2007-2011 (US\$)

Jenis Barang/ Sektor Yang	2007	2008	2009	2010	2011
Diekspor					
Total Ekspor Indonesia	114.100.890.751	137.020.424.402	116.510.026.081	157.779.102.470	202.496.620.060
1 Migas	22.088.567.876	29.126.274.255	19.018.296.911	28.029.599.524	41.477.025.626
2 Non Migas	92.012.222.875	107.894.150.047	97.491.729.170	129.729.502.926	162.019.594.424
Industri	76.460.827.880	88.393.495.928	73.435.840.877	98.015.076.416	122.188.727.150
Pertanian	3.657.794.654	4.584.576.851	4.362.754.318	5.001.899.002	5.165.793.669
Perdagangan	11.884.904.619	14.906.165.178	19.692.338.644	26.712.581.107	34.652.027.382
Lainnya	8.805.722	9.912.090	10.795.331	9.947.411	13.036.223
Industri Manufaktur Terhadap Ekspor Non Migas	83%	82%	75%	76%	75%
Industri Manufaktur Terhadap Total Ekspor	67%	65%	63%	62%	60%

Sumber: Kementerian Perindustrian Republik Indonesia

<http://www.kememperin.go.id/statistik/peran.php?ekspor=1>

MODEL REDUCED FORM

- 1) $Y_1 = f(X_1, X_2)$
- 2) $Y_2 = f(X_1, X_2)$
- 3) $Y_3 = f(X_1, X_2, Y_1, Y_2)$
- 4) $Y_4 = f(X_1, X_2, Y_1, Y_2, Y_3)$
- 5) $Y_5 = f(X_1, X_2, Y_1, Y_2, Y_3, Y_4)$

Adapun persamaan dari fungsi diatas adalah sebagai berikut:

$$1) Y_1 = \alpha_0 + \alpha_1 X_1 + \alpha_2 X_2 + \mu_1$$

$$2) Y_2 = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \mu_2$$

$$3) Y_3 = \gamma_0 + \gamma_1 X_1 + \gamma_2 X_2 + \gamma_3 Y_1 + \gamma_4 Y_2 + \mu_3$$

$$Y_3 = \gamma_0 + \gamma_1 X_1 + \gamma_2 X_2 + \gamma_3(\alpha_0 + \alpha_1 X_1 + \alpha_2 X_2 + \mu_1) + \gamma_4(\beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \mu_2) + \mu_3$$

$$Y_3 = \gamma_0 + \gamma_1 X_1 + \gamma_2 X_2 + (\gamma_3 \alpha_0 + \alpha_1 \gamma_3 X_1 + \alpha_2 \gamma_3 X_2 + \gamma_3 \mu_1) + (\gamma_4 \beta_0 + \beta_1 \gamma_4 X_1 + \beta_2 \gamma_4 X_2 + \gamma_4 \mu_2) + \mu_3$$

$$Y_3 = (\gamma_0 + \gamma_3 \alpha_0 + \gamma_4 \beta_0) + (\gamma_1 X_1 + \alpha_1 \gamma_3 X_1 + \beta_1 \gamma_4 X_1) + (\gamma_2 X_2 + \alpha_2 \gamma_3 X_2 + \beta_2 \gamma_4 X_2) + (\gamma_3 \mu_1 + \gamma_4 \mu_2 + \mu_3)$$

$$Y_3 = (\gamma_0 + \alpha_0 \gamma_3 + \beta_0 \gamma_4) + (\gamma_1 + \alpha_1 \gamma_3 + \beta_1 \gamma_4) X_1 + (\gamma_2 + \alpha_2 \gamma_3 + \beta_2 \gamma_4) X_2 + (\gamma_3 \mu_1 + \gamma_4 \mu_2 + \mu_3)$$

$$Y_3 = \phi_0 + \phi_1 X_1 + \phi_2 X_2 + \mu_3$$

$$4) Y_4 = \lambda_0 + \lambda_1 X_1 + \lambda_2 X_2 + \lambda_3 Y_1 + \lambda_4 Y_2 + \lambda_5 Y_3 + \mu_4$$

$$Y_4 = \lambda_0 + \lambda_1 X_1 + \lambda_2 X_2 + \lambda_3(\alpha_0 + \alpha_1 X_1 + \alpha_2 X_2 + \mu_1) + \lambda_4(\beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \mu_2) + \lambda_5((\gamma_0 + \gamma_3 \alpha_0 + \gamma_4 \beta_0) + (\gamma_1 X_1 + \alpha_1 \gamma_3 X_1 + \beta_1 \gamma_4 X_1) + (\gamma_2 X_2 + \alpha_2 \gamma_3 X_2 + \beta_2 \gamma_4 X_2) + (\gamma_3 \mu_1 + \gamma_4 \mu_2 + \mu_3)) + \mu_4$$

$$Y_4 = \lambda_0 + \lambda_1 X_1 + \lambda_2 X_2 + (\alpha_0 \lambda_3 + \alpha_1 \lambda_3 X_1 + \alpha_2 \lambda_3 X_2 + \lambda_3 \mu_1) + (\beta_0 \lambda_4 + \beta_1 \lambda_4 X_1 + \beta_2 \lambda_4 X_2 + \lambda_4 \mu_2) + ((\gamma_0 \lambda_5 + \gamma_3 \lambda_5 \alpha_0 + \gamma_4 \lambda_5 \beta_0) + (\gamma_1 \lambda_5 X_1 + \alpha_1 \gamma_3 \lambda_5 X_1 + \beta_1 \gamma_4 \lambda_5 X_1) + (\gamma_2 \lambda_5 X_2 + \alpha_2 \gamma_3 \lambda_5 X_2 + \beta_2 \gamma_4 \lambda_5 X_2) + (\gamma_3 \lambda_5 \mu_1 + \gamma_4 \lambda_5 \mu_2 + \lambda_5 \mu_3)) + \mu_4$$

$$Y_4 = (\lambda_0 + \alpha_0 \lambda_3 + \beta_0 \lambda_4 + \gamma_0 \lambda_5 + \alpha_0 \gamma_3 \lambda_5 + \beta_0 \gamma_4 \lambda_5) + (\lambda_1 X_1 + \alpha_1 \lambda_3 X_1 + \beta_1 \lambda_4 X_1 + \gamma_1 \lambda_5 X_1 + \alpha_1 \gamma_3 \lambda_5 X_1 + \beta_1 \gamma_4 \lambda_5 X_1) + (\lambda_2 X_2 + \alpha_2 \lambda_3 X_2 + \beta_2 \lambda_4 X_2 + \gamma_2 \lambda_5 X_2 + \alpha_2 \gamma_3 \lambda_5 X_2 + \beta_2 \gamma_4 \lambda_5 X_2) + (\lambda_3 \mu_1 + \lambda_4 \mu_2 + \gamma_3 \lambda_5 \mu_1 + \gamma_4 \lambda_5 \mu_2 + \lambda_5 \mu_3 + \mu_5)$$

$$Y_4 = (\lambda_0 + \alpha_0 \lambda_3 + \beta_0 \lambda_4 + \gamma_0 \lambda_5 + \alpha_0 \gamma_3 \lambda_5 + \beta_0 \gamma_4 \lambda_5) + (\lambda_1 + \alpha_1 \lambda_3 + \beta_1 \lambda_4 + \gamma_1 \lambda_5 + \alpha_1 \gamma_3 \lambda_5 + \beta_1 \gamma_4 \lambda_5) X_1 + (\lambda_2 + \alpha_2 \lambda_3 + \beta_2 \lambda_4 + \gamma_2 \lambda_5 + \alpha_2 \gamma_3 \lambda_5 + \beta_2 \gamma_4 \lambda_5) X_2 + (\lambda_3 \mu_1 + \lambda_4 \mu_2 + \gamma_3 \lambda_5 \mu_1 + \gamma_4 \lambda_5 \mu_2 + \lambda_5 \mu_3 + \mu_5)$$

$$Y_4 = \pi_0 + \pi_1 X_1 + \pi_2 X_2 + \mu_6$$

$$5) Y_5 = \delta_0 e^{\delta_1 X_1 + \delta_2 X_2 + \delta_3 Y_1 + \delta_4 Y_2 + \delta_5 Y_3 + \delta_6 Y_4 + \mu_7}$$

$$\ln Y_5 = \ln \delta_0 + \delta_1 X_1 + \delta_2 X_2 + \delta_3 Y_1 + \delta_4 Y_2 + \delta_5 Y_3 + \delta_6 Y_4 + \mu_7$$

$$\ln Y_5 = \ln \delta_0 + \delta_1 X_1 + \delta_2 X_2 + \delta_3 (\alpha_0 + \alpha_1 X_1 + \alpha_2 X_2 + \mu_1) + \delta_4 (\beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \mu_2) + \delta_5 ((\gamma_0 + \alpha_0 \gamma_3 + \beta_0 \gamma_4) + (\gamma_1 + \alpha_1 \gamma_3 + \beta_1 \gamma_4) X_1 + (\gamma_2 + \alpha_2 \gamma_3 + \beta_2 \gamma_4) X_2 + (\gamma_3 \mu_1 + \gamma_4 \mu_2 + \mu_3)) + \delta_6 ((\lambda_0 + \alpha_0 \lambda_3 + \beta_0 \lambda_4 + \gamma_0 \lambda_5 + \alpha_0 \gamma_3 \lambda_5 + \beta_0 \gamma_4 \lambda_5) + (\lambda_1 + \alpha_1 \lambda_3 + \beta_1 \lambda_4 + \gamma_1 \lambda_5 + \alpha_1 \gamma_3 \lambda_5 + \beta_1 \gamma_4 \lambda_5) X_1 + (\lambda_2 + \alpha_2 \lambda_3 + \beta_2 \lambda_4 + \gamma_2 \lambda_5 + \alpha_2 \gamma_3 \lambda_5 + \beta_2 \gamma_4 \lambda_5) X_2 + (\lambda_3 \mu_1 + \lambda_4 \mu_2 + \gamma_3 \lambda_5 \mu_1 + \gamma_4 \lambda_5 \mu_2 + \lambda_5 \mu_3 + \mu_5)) + \mu_7$$

$$\ln Y_5 = \ln \delta_0 + \delta_1 X_1 + \delta_2 X_2 + (\alpha_0 \delta_3 + \alpha_1 \delta_3 X_1 + \alpha_2 \delta_3 X_2 + \delta_3 \mu_1) + (\beta_0 \delta_4 + \beta_1 \delta_4 X_1 + \beta_2 \delta_4 X_2 + \delta_4 \mu_2) + ((\gamma_0 \delta_5 + \alpha_0 \delta_5 \gamma_3 + \beta_0 \delta_5 \gamma_4) + (\gamma_1 \delta_5 + \alpha_1 \gamma_3 \delta_5 + \beta_1 \gamma_4 \delta_5) X_1 + (\gamma_2 \delta_5 + \alpha_2 \gamma_3 \delta_5 + \beta_2 \gamma_4 \delta_5) X_2 + (\gamma_3 \delta_5 \mu_1 + \gamma_4 \delta_5 \mu_2 + \delta_5 \mu_3)) + ((\lambda_0 \delta_6 + \alpha_0 \lambda_3 \delta_6 + \beta_0 \lambda_4 \delta_6 + \gamma_0 \lambda_5 \delta_6 + \alpha_0 \gamma_3 \lambda_5 \delta_6 + \beta_0 \gamma_4 \lambda_5 \delta_6) + (\lambda_1 \delta_6 + \alpha_1 \lambda_3 \delta_6 + \beta_1 \lambda_4 \delta_6 + \gamma_1 \lambda_5 \delta_6 + \alpha_1 \gamma_3 \lambda_5 \delta_6 + \beta_1 \gamma_4 \lambda_5 \delta_6) X_1 + (\lambda_2 \delta_6 + \alpha_2 \lambda_3 \delta_6 + \beta_2 \lambda_4 \delta_6 + \gamma_2 \lambda_5 \delta_6 + \alpha_2 \gamma_3 \lambda_5 \delta_6 + \beta_2 \gamma_4 \lambda_5 \delta_6) X_2 + (\lambda_3 \delta_6 \mu_1 + \lambda_4 \delta_6 \mu_2 + \gamma_3 \lambda_5 \delta_6 \mu_1 + \gamma_4 \lambda_5 \delta_6 \mu_2 + \lambda_5 \delta_6 \mu_3 + \delta_6 \mu_5)) + \mu_7$$

$$\ln Y_5 = \ln \delta_0 + \delta_1 X_1 + \delta_2 X_2 + (\alpha_0 \delta_3 + \alpha_1 \delta_3 X_1 + \alpha_2 \delta_3 X_2 + \delta_3 \mu_1) + (\beta_0 \delta_4 + \beta_1 \delta_4 X_1 + \beta_2 \delta_4 X_2 + \delta_4 \mu_2) + ((\gamma_0 \delta_5 + \alpha_0 \delta_5 \gamma_3 + \beta_0 \delta_5 \gamma_4) + (\gamma_1 \delta_5 X_1 + \alpha_1 \gamma_3 \delta_5 X_1 + \beta_1 \gamma_4 \delta_5 X_1) + (\gamma_2 \delta_5 X_2 + \alpha_2 \gamma_3 \delta_5 X_2 + \beta_2 \gamma_4 \delta_5 X_2) + (\gamma_3 \delta_5 \mu_1 + \gamma_4 \delta_5 \mu_2 + \delta_5 \mu_3)) + ((\lambda_0 \delta_6 + \alpha_0 \lambda_3 \delta_6 + \beta_0 \lambda_4 \delta_6 + \gamma_0 \lambda_5 \delta_6 + \alpha_0 \gamma_3 \lambda_5 \delta_6 + \beta_0 \gamma_4 \lambda_5 \delta_6) + (\lambda_1 \delta_6 X_1 + \alpha_1 \lambda_3 \delta_6 X_1 + \beta_1 \lambda_4 \delta_6 X_1 + \gamma_1 \lambda_5 \delta_6 X_1 + \alpha_1 \gamma_3 \lambda_5 \delta_6 X_1 + \beta_1 \gamma_4 \lambda_5 \delta_6 X_1) + (\lambda_2 \delta_6 X_2 + \alpha_2 \lambda_3 \delta_6 X_2 + \beta_2 \lambda_4 \delta_6 X_2 + \gamma_2 \lambda_5 \delta_6 X_2 + \alpha_2 \gamma_3 \lambda_5 \delta_6 X_2 + \beta_2 \gamma_4 \lambda_5 \delta_6 X_2) + (\lambda_3 \delta_6 \mu_1 + \lambda_4 \delta_6 \mu_2 + \gamma_3 \lambda_5 \delta_6 \mu_1 + \gamma_4 \lambda_5 \delta_6 \mu_2 + \lambda_5 \delta_6 \mu_3 + \delta_6 \mu_5)) + \mu_7$$

$$\ln Y_5 = (\ln \delta_0 + \alpha_0 \delta_3 + \beta_0 \delta_4 + \gamma_0 \delta_5 + \alpha_0 \delta_3 \gamma_3 + \beta_0 \delta_3 \gamma_4 + \lambda_0 \delta_6 + \alpha_0 \lambda_3 \delta_6 + \beta_0 \lambda_4 \delta_6 + \gamma_0 \lambda_5 \delta_6 + \alpha_0 \gamma_3 \lambda_5 \delta_6 + \beta_0 \gamma_4 \lambda_5 \delta_6) + (\delta_1 X_1 + \alpha_1 \delta_3 X_1 + \beta_1 \delta_4 X_1 + \gamma_1 \delta_5 X_1 + \alpha_1 \gamma_3 \delta_5 X_1 + \beta_1 \gamma_4 \delta_5 X_1 + \lambda_1 \delta_6 X_1 + \alpha_1 \lambda_3 \delta_6 X_1 + \beta_1 \lambda_4 \delta_6 X_1 + \gamma_1 \lambda_5 \delta_6 X_1 + \alpha_1 \gamma_3 \lambda_5 \delta_6 X_1 + \beta_1 \gamma_4 \lambda_5 \delta_6 X_1) + (\delta_2 X_2 + \alpha_2 \delta_3 X_2 + \beta_2 \delta_4 X_2 + \gamma_2 \delta_5 X_2 + \alpha_2 \gamma_3 \delta_5 X_2 + \beta_2 \gamma_4 \delta_5 X_2 + \lambda_2 \delta_6 X_2 + \alpha_2 \lambda_3 \delta_6 X_2 + \beta_2 \lambda_4 \delta_6 X_2 + \gamma_2 \lambda_5 \delta_6 X_2 + \alpha_2 \gamma_3 \lambda_5 \delta_6 X_2 + \beta_2 \gamma_4 \lambda_5 \delta_6 X_2) + (\delta_3 \mu_1 + \delta_4 \mu_2 + \gamma_3 \delta_5 \mu_1 + \gamma_4 \delta_5 \mu_2 + \delta_5 \mu_3 + \lambda_3 \delta_6 \mu_1 + \lambda_4 \delta_6 \mu_2 + \gamma_3 \lambda_5 \delta_6 \mu_1 + \gamma_4 \lambda_5 \delta_6 \mu_2 + \lambda_5 \delta_6 \mu_3 + \delta_6 \mu_5 + \mu_7)$$

$$\ln Y_5 = (\ln \delta_0 + \alpha_0 \delta_3 + \beta_0 \delta_4 + \gamma_0 \delta_5 + \alpha_0 \delta_3 \gamma_3 + \beta_0 \delta_3 \gamma_4 + \lambda_0 \delta_6 + \alpha_0 \lambda_3 \delta_6 + \beta_0 \lambda_4 \delta_6 + \gamma_0 \lambda_5 \delta_6 + \alpha_0 \gamma_3 \lambda_5 \delta_6 + \beta_0 \gamma_4 \lambda_5 \delta_6) + (\delta_1 + \alpha_1 \delta_3 + \beta_1 \delta_4 + \gamma_1 \delta_5 + \alpha_1 \gamma_3 \delta_5 + \beta_1 \gamma_4 \delta_5 + \lambda_1 \delta_6 + \alpha_1 \lambda_3 \delta_6 + \beta_1 \lambda_4 \delta_6 + \gamma_1 \lambda_5 \delta_6 + \alpha_1 \gamma_3 \lambda_5 \delta_6 + \beta_1 \gamma_4 \lambda_5 \delta_6) X_1 + (\delta_2 + \alpha_2 \delta_3 + \beta_2 \delta_4 + \gamma_2 \delta_5 + \alpha_2 \gamma_3 \delta_5 + \beta_2 \gamma_4 \delta_5 + \lambda_2 \delta_6 + \alpha_2 \lambda_3 \delta_6 + \beta_2 \lambda_4 \delta_6 + \gamma_2 \lambda_5 \delta_6 + \alpha_2 \gamma_3 \lambda_5 \delta_6 + \beta_2 \gamma_4 \lambda_5 \delta_6) X_2 + (\delta_3 \mu_1 + \delta_4 \mu_2 + \gamma_3 \delta_5 \mu_1 + \gamma_4 \delta_5 \mu_2 + \delta_5 \mu_3 + \lambda_3 \delta_6 \mu_1 + \lambda_4 \delta_6 \mu_2 + \gamma_3 \lambda_5 \delta_6 \mu_1 + \gamma_4 \lambda_5 \delta_6 \mu_2 + \lambda_5 \delta_6 \mu_3 + \delta_6 \mu_5 + \mu_7)$$

$$\ln Y_5 = \ln v_0 + v_1 X_1 + v_2 X_2 + \mu_8$$

Lampiran 3

Perkembangan Ekspor Industri Non Migas Tahun 2004 - 2012 (Juta US \$)

Cabang Industri	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012
Pengolahan Kelapa/ Kelapa Sawit	48.40	54.19	64.07	54.19	64.07	104.77	172.54	231.79	233.97
Tekstil	76.26	85.85	94.23	85.85	94.23	97.90	112.06	132.34	124.46
Besi Baja, Mesin-mesin dan Otomotif	85.85	59.50	77.13	59.50	77.13	96.07	108.40	131.94	147.01
Pengolahan Karet	29.54	35.46	54.65	35.46	54.65	61.80	95.23	145.40	108.18
Elektronika	71.43	78.53	72.00	78.53	72.00	63.60	92.55	145.40	94.46
Pengolahan Tembaga, Timah dll.	21.65	31.34	41.34	31.34	41.34	61.56	65.06	75.01	53.96
Pulp dan Kertas	21.65	32.58	39.83	32.58	39.83	44.41	57.08	57.69	55.18
Kimia Dasar	26.40	27.50	35.21	27.50	35.21	44.93	45.78	61.20	48.75
Pengolahan Kayu	44.62	44.76	47.58	44.76	47.58	44.85	42.80	44.75	45.38
Makanan dan Minuman	14.40	16.48	18.66	16.48	18.66	23.75	32.20	45.04	46.43
Kulit, Barang Kulit dan Sepatu/ Alas Kaki	15.53	16.84	19.13	16.84	19.13	20.07	26.66	34.51	35.61
Alat-alat Listrik	12.33	14.56	17.71	14.56	17.71	21.49	26.58	29.95	30.85
Total 12 Besar Industri	434.55	497.58	581.54	685.18	790.66	653.77	876.92	1,084.99	1,024.22
Total Industri	486.60	555.67	649.90	764.30	883.52	734.36	980.15	1,221.89	1,161.45

Sumber: Laporan Perkembangan Program Kerja Kementerian Perindustrian 2004-2012

Lampiran 4

Perkembangan Ekspor Industri Non Migas Menurut Provinsi di Indonesia
Tahun 2004 - 2012 (Persentase)

Propinsi	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012
Nangroe Aceh									
Darussalam	0.05	0.07	0.01	0.08	0.16	0.12	0.02	0.05	0.04
Sumatera Utara	7.80	7.38	7.71	8.51	17.41	8.00	8.62	9.03	8.25
Sumatera Barat	1.18	1.27	1.62	1.91	1.88	1.69	2.12	2.26	1.94
Riau	5.11	5.60	6.46	8.25	8.68	10.29	10.16	10.75	10.70
Jambi	0.73	0.57	0.87	0.89	0.86	0.68	1.14	1.26	0.80
Sumatera Selatan	1.98	1.81	2.80	2.92	1.75	2.05	2.96	3.49	2.95
Bengkulu	0.05	0.08	0.08	0.06	0.13	0.02	0.03	0.05	0.03
Lampung	0.79	1.05	1.26	1.03	1.14	1.61	1.45	1.64	1.83
Bangka Belitung	1.30	1.66	1.33	1.27	1.47	1.55	1.65	1.92	1.49
Kepulauan Riau	9.16	10.42	8.97	8.72	9.63	8.04	8.37	8.21	7.91
DKI Jakarta	47.69	46.16	43.96	40.10	38.86	42.64	39.57	37.12	40.34
Jawa Barat	0.44	0.35	0.37	0.42	0.46	0.46	0.53	0.56	0.82
Jawa Tengah	3.98	4.18	4.27	3.92	2.43	3.75	3.61	3.30	3.68
DI Yogyakarta	0.00	0.00	0.01	0.00	0.00	0.00	0.01	0.01	0.01
Jawa Timur	11.32	11.43	12.18	13.73	9.10	12.72	12.86	13.19	12.25
Banten	1.65	1.26	1.22	0.74	0.74	0.69	0.59	0.65	0.48
Bali	0.34	0.30	0.35	0.28	0.15	0.24	0.27	0.23	0.22
Nusa Tenggara Barat	0.00	0.01	0.00	0.00	0.01	0.00	0.00	0.00	0.00
Nusa Tenggara Timur	0.00	0.01	0.01	0.00	0.01	0.03	0.01	0.01	0.01
Kalimantan Barat	0.87	0.73	0.91	0.91	0.56	0.53	0.63	1.14	0.79
Kalimantan Tengah	0.18	0.22	0.25	0.17	0.14	0.41	0.41	0.36	0.31
Kalimantan Selatan	1.03	0.74	0.50	0.44	0.26	0.80	0.74	0.88	0.87
Kalimantan Timur	1.84	1.91	1.69	1.45	1.38	1.60	1.49	1.45	1.93
Sulawesi Utara	0.34	0.55	0.28	0.65	0.52	0.53	0.37	0.59	0.79
Sulawesi Tengah	0.02	0.02	0.02	0.02	0.01	0.03	0.03	0.02	0.01
Sulawesi Selatan	1.76	1.94	2.22	3.09	1.73	1.03	1.73	1.24	1.07
Sulawesi Tenggara	0.16	0.14	0.43	0.39	0.49	0.35	0.38	0.38	0.29
Gorontalo	0.01	0.01	0.02	0.01	0.01	0.01	0.01	0.00	0.01
Sulawesi Barat	0.04	0.00	0.06	0.03	0.01	0.08	0.02	0.00	0.00
Maluku	0.04	0.01	0.00	0.00	0.01	0.00	0.00	0.00	0.01
Maluku Utara	0.08	0.06	0.06	0.02	0.00	0.01	0.01	0.01	0.01
Papua Barat	0.01	0.00	0.01	0.00	0.01	0.03	0.04	0.07	0.04
Papua	0.01	0.00	0.01	0.00	0.00	0.00	0.16	0.10	0.09

Sumber: Kemenperin Indonesia, Tahun 2004-2012, diolah

Lampiran 5

Perkembangan Ekspor Industri Manufaktur Besar dan Sedang Menurut Regional di Indonesia Tahun 2004 - 2012 (Persentase)

Regional	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012
Sumatera	28.16	29.91	31.11	33.63	43.11	34.06	36.52	38.68	35.94
Jawa dan									
Bali	65.42	63.69	62.34	59.20	51.75	60.50	57.44	55.06	57.81
Nusa									
Tenggara	0.01	0.01	0.01	0.00	0.02	0.03	0.01	0.01	0.01
Kalimantan	3.91	3.61	3.34	2.96	2.34	3.35	3.27	3.83	3.91
Sulawesi	2.33	2.66	3.02	4.17	2.76	2.03	2.55	2.23	2.18
Maluku dan									
Papua	0.17	0.12	0.17	0.03	0.02	0.04	0.21	0.18	0.16

Sumber: Kemenperin Indonesia, Tahun 2004-2012, diolah

Lampiran 6

Nilai PDB berdasarkan Harga Konstan Tahun 2000 dan Pertumbuhan
Ekonomi di Indonesia Tahun 2004 - 2012

Tahun	Nilai PDB berdasarkan Harga Konstan 2000 (Rp)	Pertumbuhan Ekonomi (persen)
2004	1,706,776,443,350,000	-
2005	1,703,894,095,900,000	-0.17
2006	1,779,939,000,000,000	4.46
2007	1,878,767,000,000,000	5.55
2008	1,986,841,000,000,000	5.75
2009	2,080,988,000,000,000	4.74
2010	2,206,818,000,000,000	6.05
2011	2,362,889,805,000,000	7.07
2012	2,488,925,659,000,000	5.33
	Rata-Rata	4.85

Sumber: Indonesia Dalam Angka (Tahun 2005 - 2012)

Lampiran 7

Persentase Kontribusi Pertumbuhan Ekonomi Menurut Berdasarkan Harga
Konstan Tahun 2000 di Indonesia Tahun 2004 – 2012

Provinsi	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012
Nangroe Aceh Darussalam	2.32	2.05	2.07	1.92	1.72	1.55	1.50	1.47	1.41
Sumatra Utara	4.88	5.15	5.24	5.31	5.34	5.36	5.38	5.35	5.37
Sumatra Barat	1.62	1.71	1.74	1.75	1.77	1.76	1.76	1.75	1.75
Riau	4.41	4.65	4.68	4.59	4.58	4.5	4.43	4.34	4.16
Jambi	0.70	0.74	0.75	0.76	0.77	0.78	0.7	0.80	0.81
Sumatra Selatan	2.77	2.91	2.93	2.94	2.92	2.90	2.89	2.88	2.86
Bengkulu	0.35	0.37	0.37	0.37	0.37	0.38	0.38	0.38	0.38
Lampung	1.66	1.72	1.73	1.74	1.73	1.74	1.74	1.73	1.73
Bangka Belitung	0.47	0.48	0.51	0.50	0.50	0.49	0.49	0.49	0.50
Kepulauan Riau	1.67	1.78	1.82	1.85	1.86	1.84	1.86	1.85	1.87
DKI Jakarta	16.32	17.30	17.58	17.72	17.80	17.85	17.93	17.87	17.94
Jawa Barat	13.65	14.40	14.47	14.59	14.66	14.59	14.59	14.52	14.51
Jawa Tengah	7.96	8.38	8.47	8.47	8.46	8.49	8.46	8.39	8.37
DI Yogyakarta	0.95	0.99	0.99	0.97	0.97	0.96	0.95	0.94	0.93
Jawa Timur	20.05	15.89	15.24	15.32	15.38	15.42	15.51	15.53	15.71
Banten	3.22	3.40	3.56	3.46	3.46	3.46	3.46	3.99	4.05
Bali	1.17	1.23	1.25	1.25	1.25	1.26	1.26	1.30	1.30
Nusa Tenggara Barat	0.88	0.89	0.88	0.87	0.85	0.91	0.91	0.82	0.82
Nusa Tenggara Timur	0.55	0.57	0.58	0.58	0.58	0.57	0.57	0.56	0.56
Kalimantan Barat	1.31	1.37	1.39	1.40	1.38	1.38	1.37	1.36	1.35
Kalimantan Tengah	0.77	0.82	0.83	0.84	0.84	0.85	0.85	0.85	0.85
Kalimantan Selatan	1.20	1.26	1.37	1.38	1.39	1.40	1.39	1.38	1.39
Kalimantan Timur	5.33	5.49	5.43	5.24	5.19	5.06	5.01	4.88	4.77
Sulawesi Utara	0.71	0.75	0.76	0.76	0.80	0.82	0.83	0.84	0.84
Sulawesi Tengah	0.64	0.69	0.71	0.73	0.74	0.76	0.77	0.81	0.83
Sulawesi Selatan	2.17	2.13	2.18	2.20	2.24	2.27	2.32	2.33	2.34
Sulawesi Tenggara	0.44	0.47	0.49	0.50	0.50	0.52	0.53	0.54	0.55
Gorontalo	0.11	0.12	0.12	0.12	0.13	0.13	0.13	0.13	0.14
Sulawesi Barat	0.17	0.18	0.19	0.19	0.20	0.20	0.22	0.22	0.23
Maluku	0.18	0.19	0.19	0.19	0.19	0.19	0.19	0.17	0.17
Maluku Utara	0.12	0.13	0.13	0.13	0.13	0.14	0.14	0.14	0.14
Papua Barat	0.29	0.31	0.31	0.32	0.32	0.33	0.39	0.50	0.54
Papua	0.95	1.30	1.03	1.02	0.95	1.12	1.03	0.89	0.86

Sumber: BPS, Indonesia Dalam Angka 2005-2013, diolah

Lampiran 8

Laju Pertumbuhan PDB Atas Dasar Harga Konstan 2000, Menurut Lapangan Usaha, 2004-2012 dalam Persentase

Lapangan Usaha	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012
Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	2.82	2.72	3.36	3.47	4.83	3.96	3.01	3.37	3.97
Pertambangan dan Penggalian	-4.48	3.20	1.70	1.93	0.71	4.47	3.86	1.39	1.49
Industri Pengolahan	6.38	4.60	4.59	4.67	3.66	2.21	4.74	6.14	5.73
a. Industri Migas	-1.95	-5.67	-1.66	-0.06	-0.34	-1.53	0.56	-0.94	2.71
b. Industri Non Migas	7.51	5.86	5.27	5.15	4.05	2.56	5.12	6.74	6.40
Listrik, Gas dan Air Bersih	5.30	6.30	5.76	10.33	10.93	14.29	5.33	4.82	6.40
Konstruksi	7.49	7.54	8.34	8.53	7.55	7.07	6.95	6.65	7.50
Perdagangan, Hotel dan Restoran	5.70	8.30	6.42	8.93	6.87	1.28	8.69	9.17	8.11
Pengangkutan dan Komunikasi	13.38	12.76	14.23	14.04	16.57	15.85	13.41	10.70	9.98
Keuangan, Real Estate dan Jasa	7.66	6.70	5.47	7.99	8.24	5.21	5.67	6.84	7.15
Jasa-Jasa	5.38	5.16	6.16	6.44	6.24	6.42	6.04	6.75	5.24
PDB	5.03	5.69	5.50	6.35	6.01	4.63	6.22	6.49	6.23

Sumber: Laporan Perkembangan Program Kerja Kementerian Perindustrian 2004-2012

Lampiran 9

Nilai Produksi Industri Manufaktur Non Migas di Indonesia Periode 2004 – 2012 (Rupiah)

Tahun	Nilai Output Industri Manufaktur Indonesia (Rp)	Pertumbuhan (persen)
2004	985,946,108,967	-
2005	1,088,682,386,272	10.42
2006	1,292,561,289,335	18.73
2007	1,547,001,924,473	19.68
2008	1,917,312,342,711	23.94
2009	2,000,944,463,705	4.36
2010	2,208,330,262,829	10.36
2011	2,616,625,775,834	18.49
2012	2,823,907,366,937	7.92
	Rata-Rata	15.14

Sumber: Kemenperin Indonesia, Tahun 2004-2012, diolah

Lampiran 10

Kontribusi Nilai Produksi Manufaktur Menurut Provinsi di Indonesia Tahun
2004 – 2012 (Persentase)

Propinsi	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012
Nangroe Aceh Darussalam	0.28	0.21	0.29	0.35	0.50	0.45	0.29	0.63	0.68
Sumatera Utara	5.31	5.55	5.86	6.09	5.77	4.98	4.91	5.51	5.93
Sumatera Barat	0.70	0.78	0.73	0.86	0.75	0.70	0.59	0.73	0.79
Riau	4.24	4.73	4.18	4.20	4.65	4.72	4.49	5.91	6.26
Jambi	1.19	1.75	0.98	1.19	1.00	1.02	1.28	2.11	2.26
Sumatera Selatan	1.45	2.46	2.44	2.34	3.46	3.33	2.31	2.85	2.98
Bengkulu	0.08	0.06	0.08	0.08	0.38	0.14	0.12	0.24	0.26
Lampung	1.09	1.62	2.29	1.59	1.38	1.25	1.38	1.03	1.13
Bangka Belitung	0.14	0.13	0.68	1.10	0.98	0.65	1.22	1.07	0.97
Kepulauan Riau	3.26	2.48	2.87	2.40	2.28	2.41	2.77	2.81	2.85
DKI Jakarta	13.55	13.58	12.93	12.44	11.25	11.50	9.50	9.15	8.91
Jawa Barat	24.40	23.35	22.93	21.81	25.43	28.27	25.49	24.38	23.47
Jawa Tengah	6.51	6.02	6.46	7.85	7.19	7.09	6.84	6.30	6.07
DI Yogyakarta	0.55	0.38	0.27	0.31	0.29	0.28	0.29	0.42	0.43
Jawa Timur	16.63	16.97	17.87	18.87	16.80	15.99	18.80	17.65	17.62
Banten	14.69	13.50	12.85	11.93	10.85	10.79	13.87	11.60	11.28
Bali	0.11	0.12	0.17	0.18	0.13	0.19	0.12	0.12	0.12
Nusa Tenggara Barat	0.02	0.03	0.03	0.03	0.02	0.04	0.01	0.02	0.02
Nusa Tenggara Timur	0.02	0.03	0.02	0.03	0.01	0.01	0.01	0.01	0.01
Kalimantan Barat	0.85	1.09	0.84	1.32	1.12	1.01	0.64	0.72	0.76
Kalimantan Tengah	0.21	0.32	0.40	0.63	0.78	0.87	0.95	1.38	1.53
Kalimantan Selatan	1.00	0.93	0.71	0.86	1.22	1.14	1.11	1.57	1.71
Kalimantan Timur	1.49	2.13	1.64	1.21	1.35	1.18	1.26	1.29	1.33
Sulawesi Utara	0.27	0.26	0.23	0.31	0.27	0.30	0.33	1.07	1.12
Sulawesi Tengah	0.05	0.04	0.09	0.06	0.11	0.06	0.11	0.07	0.08
Sulawesi Selatan	1.00	0.88	0.94	1.10	1.04	1.07	0.77	0.79	0.85
Sulawesi Tenggara	0.13	0.09	0.10	0.34	0.35	0.11	0.12	0.12	0.11
Gorontalo	0.03	0.03	0.02	0.06	0.05	0.07	0.08	0.02	0.03
Sulawesi Barat	0.00	0.00	0.09	0.08	0.10	0.09	0.09	0.10	0.12
Maluku	0.26	0.19	0.06	0.19	0.27	0.13	0.02	0.02	0.02
Maluku Utara	0.14	0.00	0.04	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
Papua Barat	0.19	0.18	0.79	0.10	0.06	0.04	0.04	0.18	0.19
Papua	0.12	0.11	0.11	0.10	0.12	0.12	0.17	0.12	0.13

Sumber: Kemenperin Indonesia, Tahun 2004-2012, diolah

Lampiran 11

**Kontribusi Nilai Produksi Industri Manufaktur Menurut Pulau di
Indonesia Tahun 2004 – 2012 (Persentase)**

Regional	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012
Sumatera	17.76	19.78	20.39	20.20	21.16	19.66	19.37	22.89	24.11
Jawa dan Bali	76.44	73.92	73.49	73.39	71.95	74.11	74.92	69.62	67.90
Nusa Tenggara	0.04	0.05	0.04	0.05	0.03	0.05	0.02	0.03	0.03
Kalimantan	3.55	4.46	3.59	4.02	4.47	4.19	3.96	4.96	5.32
Sulawesi	1.49	1.31	1.48	1.94	1.93	1.69	1.50	2.18	2.30
Maluku dan Papua	0.72	0.48	1.00	0.40	0.45	0.30	0.23	0.32	0.34

Sumber: Lampiran 10, diolah

Lampiran 12

Pertumbuhan Jumlah Tenaga Kerja Industri Manufaktur
Tahun 2004 – 2012

Tahun	Jumlah Tenaga Kerja	
	Industri Manufaktur (Org)	Pertumbuhan (persen)
2004	4,321,942	-
2005	4,225,315	-2.24
2006	4,748,505	12.38
2007	4,616,968	-2.77
2008	4,449,786	-3.62
2009	4,339,131	-2.49
2010	4,496,369	3.62
2011	4,580,740	1.88
2012	4,803,041	4.85
	Rata-Rata	0.97

Sumber: Kemenperin Indonesia, Tahun 2004-2012, diolah



Lampiran 13

Jumlah Tenaga Kerja Industri Manufaktur Menurut Provinsi di Indonesia
Tahun 2004 – 2012 (Persentase)

Propinsi	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012
Nangroe Aceh									
Darussalam	0.15	0.14	0.17	0.24	0.16	0.15	0.14	0.18	0.20
Sumatera Utara	3.68	3.51	3.42	3.29	3.23	3.23	3.23	3.23	3.44
Sumatera Barat	0.48	0.40	0.39	0.40	0.40	0.36	0.34	0.32	0.35
Riau	2.88	1.48	1.25	1.21	1.20	1.11	1.13	1.59	1.73
Jambi	0.64	0.56	0.66	0.60	0.59	0.51	0.54	0.61	0.67
Sumatera Selatan	0.93	0.96	0.86	0.87	0.99	0.97	0.81	0.83	0.89
Bengkulu	0.91	0.06	0.07	0.16	0.16	0.09	0.07	0.08	0.09
Lampung	1.46	1.36	1.76	1.57	1.45	1.51	1.34	1.46	1.65
Bangka Belitung	0.21	0.23	0.24	0.26	0.22	0.23	0.45	0.44	0.43
Kepulauan Riau	2.84	3.29	3.36	3.35	3.80	3.33	3.59	3.56	3.71
DKI Jakarta	8.58	8.79	8.59	8.20	7.89	7.32	6.95	6.58	6.59
Jawa Barat	25.65	25.85	27.64	26.69	25.75	26.96	28.23	28.63	28.18
Jawa Tengah	12.87	14.72	14.90	15.46	15.60	15.53	16.34	15.54	15.15
DI Yogyakarta	1.14	1.06	1.17	1.18	1.20	1.18	1.17	1.28	1.25
Jawa Timur	19.25	19.92	18.85	19.89	21.03	21.57	20.51	20.87	20.99
Banten	11.56	11.14	11.13	10.53	10.88	10.92	10.61	10.27	9.96
Bali	0.55	0.59	0.71	0.73	0.65	0.63	0.62	0.58	0.58
Nusa Tenggara Barat	0.13	0.14	0.23	0.19	0.17	0.16	0.14	0.12	0.13
Nusa Tenggara Timur	0.05	0.05	0.06	0.08	0.04	0.04	0.03	0.04	0.04
Kalimantan Barat	0.67	1.14	0.50	1.05	0.57	0.56	0.50	0.46	0.46
Kalimantan Tengah	0.27	0.38	0.48	0.41	0.42	0.40	0.44	0.34	0.37
Kalimantan Selatan	1.32	0.96	0.71	0.68	0.77	0.63	0.54	0.55	0.58
Kalimantan Timur	1.36	1.30	0.99	0.95	0.87	0.72	0.70	0.68	0.68
Sulawesi Utara	0.04	0.05	0.06	0.09	0.09	0.07	0.07	0.10	0.11
Sulawesi Tengah	0.08	0.08	0.15	0.07	0.08	0.07	0.10	0.11	0.11
Sulawesi Selatan	1.00	1.00	0.89	1.00	1.00	1.02	0.79	0.85	0.91
Sulawesi Tenggara	0.12	0.12	0.18	0.17	0.17	0.11	0.10	0.10	0.10
Gorontalo	0.12	0.10	0.08	0.07	0.10	0.21	0.07	0.19	0.21
Sulawesi Barat	0.12	0.10	0.08	0.07	0.10	0.21	0.07	0.19	0.21
Maluku	0.00	0.00	0.05	0.26	0.08	0.09	0.06	0.02	0.03
Maluku Utara	0.39	0.28	0.14	0.13	0.23	0.08	0.06	0.07	0.07
Papua Barat	0.15	0.00	0.06	0.01	0.01	0.01	0.00	0.00	0.00
Papua	0.22	0.24	0.20	0.14	0.11	0.10	0.13	0.16	0.17
Papua	0.11	0.11	0.07	0.09	0.11	0.13	0.17	0.15	0.17

Sumber: Kemenperin Indonesia, Tahun 2004-2012, diolah

Lampiran 14

Kontribusi Tenaga Kerja Industri Manufaktur Menurut Pulau di
Indonesia Tahun 2004 – 2012 (Persentase)

Regional	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012
Sumatera	14.16	12.00	12.18	11.96	12.18	11.49	11.66	12.32	13.15
Jawa dan Bali	79.59	82.06	82.98	82.67	82.99	84.10	84.43	83.75	82.70
Nusa Tenggara	0.18	0.19	0.29	0.27	0.21	0.20	0.17	0.16	0.17
Kalimantan	3.83	3.78	2.68	3.08	2.64	2.30	2.18	2.02	2.09
Sulawesi	1.36	1.35	1.41	1.65	1.52	1.58	1.20	1.37	1.47
Maluku dan Papua	0.88	0.63	0.47	0.37	0.46	0.32	0.36	0.38	0.41

Sumber: Lampiran 13, diolah

Lampiran 15

Tingkat Keanekaragaman Industri Manufaktur Menurut Provinsi
di Indonesia Tahun 2004 – 2012

Propinsi	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	Rata-Rata
Nangroe Aceh D	0.96	0.99	0.96	0.88	0.99	1.00	0.99	1.00	1.00	0.98
Sumatera Utara	0.86	0.88	0.89	0.87	0.90	0.90	0.91	0.91	0.92	0.89
Sumatera Barat	0.98	0.98	0.98	0.98	0.99	0.99	0.99	0.99	0.99	0.99
Riau	0.99	0.99	0.97	0.98	0.99	0.99	0.99	0.12	0.99	0.89
Jambi	0.98	0.99	0.99	0.99	0.99	0.99	0.99	0.99	0.99	0.99
Sumatera Selatan	0.87	0.91	0.93	0.92	0.95	0.94	0.97	0.97	0.97	0.94
Bengkulu	0.99	0.99	0.99	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00
Lampung	0.97	0.98	0.96	0.93	0.94	0.95	0.97	0.95	0.96	0.96
Bangka Belitung	0.97	0.96	0.98	0.99	0.99	0.98	0.97	0.97	0.97	0.97
Kepulauan Riau	0.82	0.70	0.64	0.67	0.72	0.80	0.73	0.66	0.68	0.71
DKI Jakarta	0.65	0.66	0.65	0.71	0.74	0.74	0.70	0.74	0.75	0.70
Jawa Barat	0.50	0.46	0.46	0.47	0.55	0.58	0.49	0.53	0.53	0.51
Jawa Tengah	0.61	0.56	0.59	0.69	0.71	0.74	0.71	0.70	0.70	0.67
DI Yogyakarta	0.76	0.72	0.59	0.66	0.63	0.64	0.69	0.78	0.80	0.69
Jawa Timur	0.59	0.62	0.60	0.60	0.63	0.61	0.68	0.66	0.69	0.63
Banten	0.54	0.61	0.58	0.59	0.56	0.49	0.66	0.67	0.68	0.60
Bali	0.79	0.79	0.71	0.78	0.76	0.91	0.83	0.80	0.82	0.80
Nusa Tenggara Barat	0.90	0.94	0.93	0.95	0.95	0.97	0.92	0.91	0.92	0.93
Nusa Tenggara Timur	0.90	0.77	0.95	0.95	0.96	0.96	0.98	0.97	0.98	0.94
Kalimantan Barat	0.96	0.96	0.97	0.96	0.99	0.99	0.99	0.99	0.99	0.98
Kalimantan Tengah	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00
Kalimantan Selatan	0.93	0.95	0.94	0.93	0.96	0.96	0.98	0.98	0.98	0.96
Kalimantan Timur	0.98	0.98	0.93	0.94	0.96	0.98	0.98	0.98	0.98	0.97
Sulawesi Utara	0.98	0.97	0.98	0.94	0.93	0.96	0.97	0.99	0.99	0.97
Sulawesi Tengah	0.98	0.99	1.00	1.00	0.98	0.98	0.98	0.98	0.99	0.99
Sulawesi Selatan	0.95	0.94	0.94	0.96	0.97	0.97	0.96	0.96	0.97	0.96
Sulawesi Tenggara	0.95	0.94	0.94	0.96	0.98	0.98	0.98	0.99	0.99	0.98
Sulawesi Tenggara	1.00	0.99	0.92	0.96	0.98	0.98	0.98	0.99	0.99	0.99
Gorontalo	0.96	0.97	0.99	0.98	0.99	1.00	1.00	1.00	1.00	0.99
Sulawesi Barat	-	-	1.00	0.99	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	0.97
Sulawesi Barat	-	-	0.99	0.95	0.97	1.00	0.97	0.95	0.96	0.97
Maluku	0.97	0.98	0.92	0.96	0.96	1.00	1.00	1.00	1.00	0.97
Maluku Utara	-	-	0.99	0.95	0.97	1.00	1.00	1.00	1.00	0.97
Maluku Utara	-	-	0.99	0.95	0.97	1.00	1.00	1.00	1.00	0.97
Maluku Utara	-	-	0.99	0.95	0.97	1.00	1.00	1.00	1.00	0.97
Papua Barat	1.00	1.00	1.00	0.99	0.99	0.99	1.00	1.00	1.00	1.00
Papua	1.00	1.00	1.00	0.99	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00
Papua	1.00	1.00	1.00	0.99	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00
Papua	1.00	1.00	1.00	0.99	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00
Papua	1.00	1.00	1.00	0.99	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00
Rata-Rata	0.83	0.83	0.88	0.88	0.90	0.91	0.91	0.88	0.91	0.88

Sumber: Kemenperin Indonesia, Tahun 2004-2012, diolah

Lampiran 16

**Tingkat Keanekaragaman Industri Manufaktur Menurut Provinsi di
Indonesia Tahun 2004 dan Tahun 2012**

No	Provinsi	2004	2012
1	Nangroe Aceh Darussalam		
2	Sumatera Utara	0.962	0.998
3	Sumatera Barat	0.863	0.923
4	Riau	0.979	0.990
5	Jambi	0.992	0.995
6	Sumatera Selatan	0.985	0.989
7	Bengkulu	0.869	0.974
8	Lampung	0.994	1.000
9	Bangka Belitung	0.966	0.959
10	Kepulauan Riau	0.967	0.970
11	DKI Jakarta	0.820	0.684
12	Jawa Barat	0.652	0.749
13	Jawa Tengah	0.499	0.530
14	DI Yogyakarta	0.611	0.704
15	Jawa Timur	0.755	0.795
16	Banten	0.592	0.688
17	Bali	0.539	0.682
18	Nusa Tenggara Barat	0.789	0.817
19	Nusa Tenggara Timur	0.904	0.921
20	Kalimantan Barat	0.904	0.976
21	Kalimantan Tengah	0.961	0.991
22	Kalimantan Selatan	0.999	1.000
23	Kalimantan Timur	0.934	0.962
24	Sulawesi Utara	0.976	0.977
25	Sulawesi Tengah	0.977	0.988
26	Sulawesi Selatan	0.978	0.967
27	Sulawesi Tenggara	0.954	0.972
28	Gorontalo	0.996	0.986
29	Sulawesi Barat	0.961	0.994
30	Maluku	0.000	0.999
31	Maluku Utara	0.975	0.957
32	Papua Barat	0.000	1.000
33	Papua	0.999	0.998
		0.995	0.998
		0.882	0.914
	Rata-Rata		

Sumber: Lampiran 15, diolah

Lampiran 17

Tingkat Spesialisasi Industri Manufaktur Menurut Provinsi di Indonesia Tahun
2004 - 2012

No	Propinsi	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	Rata-Rata
1	Nangroe Aceh D	1.28	1.44	1.50	1.46	1.60	1.55	1.58	1.54	1.54	1.50
2	Sumatera Utara	1.36	1.40	1.42	1.41	1.46	1.43	1.47	1.48	1.52	1.44
3	Sumatera Barat	1.40	1.48	1.53	1.51	1.56	1.57	1.56	1.65	1.59	1.54
4	Riau	1.33	1.34	1.49	1.53	1.49	1.56	1.51	1.71	1.55	1.50
5	Jambi	1.08	1.09	1.25	1.21	1.42	1.49	1.30	1.29	1.33	1.27
6	Sumatera Selatan	1.20	1.30	1.37	1.35	1.39	1.41	1.43	1.40	1.42	1.36
7	Bengkulu	1.09	1.07	1.46	1.43	1.48	1.41	1.40	1.33	1.33	1.33
8	Lampung	1.46	1.45	1.54	1.22	1.49	1.52	1.60	1.55	1.59	1.49
9	Bangka Belitung	1.35	1.21	1.50	1.54	1.48	1.39	1.22	1.39	1.37	1.38
10	Kepulauan Riau	1.24	1.02	1.00	1.08	1.16	1.25	1.20	1.06	1.08	1.12
11	DKI Jakarta	0.96	1.01	1.02	1.08	1.12	1.12	1.08	1.10	1.12	1.07
12	Jawa Barat	0.75	0.69	0.73	0.73	0.82	0.86	0.78	0.77	0.78	0.77
13	Jawa Tengah	0.90	0.92	0.92	1.02	1.06	1.14	1.08	1.03	1.04	1.01
14	DI Yogyakarta	1.07	1.04	0.94	0.97	0.99	1.04	0.96	1.09	1.11	1.02
15	Jawa Timur	0.90	0.98	0.88	0.94	0.98	0.97	1.07	0.99	0.94	0.96
16	Banten	0.89	0.87	0.87	0.88	0.83	0.78	0.96	0.90	0.87	0.87
17	Bali	0.91	0.98	1.10	1.11	1.04	1.29	1.14	0.99	1.02	1.06
18	Nusa Tenggara Barat	0.96	1.12	1.17	1.24	1.40	1.47	1.18	1.05	1.09	1.19
19	Nusa Tenggara Timur	1.14	0.95	1.18	1.04	1.21	1.26	1.34	0.93	0.95	1.11
20	Kalimantan Barat	1.29	1.46	1.29	1.50	1.45	1.49	1.45	1.33	1.33	1.40
21	Kalimantan Tengah	0.96	1.14	1.24	1.14	1.37	1.35	1.18	1.49	1.52	1.27
22	Kalimantan Selatan	1.20	1.28	1.18	1.25	1.31	1.26	1.22	1.78	1.36	1.32
23	Kalimantan Timur	1.42	1.43	1.39	1.47	1.53	1.52	1.53	1.45	1.25	1.44
24	Sulawesi Utara	1.51	1.69	1.42	1.55	1.41	1.60	1.64	1.55	1.55	1.55
25	Sulawesi Tengah	1.31	1.10	1.31	1.08	1.38	1.33	1.47	1.49	1.52	1.33
26	Sulawesi Selatan	1.47	1.42	1.46	1.55	1.48	1.54	1.56	1.53	1.55	1.51
27	Sulawesi Tenggara	1.36	1.37	1.27	1.59	1.56	1.57	1.70	1.57	1.52	1.50
28	Gorontalo	1.24	1.22	1.24	1.89	1.39	1.57	1.56	1.41	1.43	1.44
29	Sulawesi Barat	-	-	1.57	1.50	1.59	1.58	1.65	1.59	1.59	1.23
30	Maluku	1.26	1.46	1.16	1.41	1.45	1.44	1.03	1.11	1.17	1.28
31	Maluku Utara	-	-	1.22	0.52	0.91	0.97	0.17	0.32	0.26	0.49
32	Papua Barat	1.31	1.30	1.63	1.31	1.28	1.25	1.02	1.15	1.20	1.27
33	Papua	1.39	1.29	0.99	0.96	0.97	1.21	1.17	1.17	1.17	1.15

Sumber: Kemenperin Indonesia, Tahun 2004-2012, diolah

Lampiran 18**Tingkat Spesialisasi Industri Manufaktur Menurut Provinsi di Indonesia
Tahun 2004 dan Tahun 2012**

No	Provinsi	2004	2012
1	Nangroe Aceh Darussalam	1.284	1.537
2	Sumatera Utara	1.363	1.522
3	Sumatera Barat	1.400	1.589
4	Riau	1.327	1.550
5	Jambi	1.080	1.326
6	Sumatera Selatan	1.204	1.424
7	Bengkulu	1.067	1.329
8	Lampung	1.464	1.586
9	Bangka Belitung	1.352	1.369
10	Kepulauan Riau	1.239	1.085
11	DKI Jakarta	0.965	1.117
12	Jawa Barat	0.751	0.780
13	Jawa Tengah	0.903	1.038
14	DI Yogyakarta	1.066	1.112
15	Jawa Timur	0.896	0.943
16	Banten	0.889	0.873
17	Bali	0.912	1.018
18	Nusa Tenggara Barat	0.958	1.093
19	Nusa Tenggara Timur	1.137	0.952
20	Kalimantan Barat	1.293	1.331
21	Kalimantan Tengah	0.956	1.517
22	Kalimantan Selatan	1.202	1.362
23	Kalimantan Timur	1.418	1.249
24	Sulawesi Utara	1.508	1.555
25	Sulawesi Tengah	1.312	1.524
26	Sulawesi Selatan	1.469	1.552
27	Sulawesi Tenggara	1.357	1.524
28	Gorontalo	1.245	1.429
29	Sulawesi Barat	0.000	1.592
30	Maluku	1.256	1.174
31	Maluku Utara	0.000	0.258
32	Papua Barat	1.312	1.201
33	Papua	1.392	1.173
		1.193	1.263
	Rata-Rata		

Sumber: Lampiran 17, diolah

Lampiran 19
**Tingkat Persaingan Lokal Industri Manufaktur Menurut Provinsi di Indonesia Tahun
2004 - 2012**

No	Propinsi	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	Rata-Rata
1	Nangroe Aceh	1.08	0.82	0.61	0.59	0.51	0.62	0.63	0.64	0.59	0.68
2	Sumatera Utara	0.61	0.51	0.53	0.50	0.46	0.53	0.52	0.46	0.43	0.51
3	Sumatera Barat	1.03	1.06	1.08	1.45	1.35	1.36	0.89	0.76	0.70	1.08
4	Riau	1.34	1.20	0.92	0.67	0.86	0.73	0.80	0.71	0.67	0.88
5	Jambi	2.32	1.85	1.23	1.22	0.91	0.70	1.10	1.83	1.71	1.43
6	Sumatera Selatan	0.99	0.82	0.75	0.80	0.72	0.73	0.65	0.64	0.61	0.75
7	Bengkulu	2.78	2.37	1.55	1.75	0.95	1.29	1.28	1.00	0.92	1.54
8	Lampung	0.59	0.61	0.45	0.58	0.57	0.52	0.47	0.47	0.43	0.52
9	Bangka Belitung	0.94	1.04	1.35	1.27	1.79	2.17	3.04	2.52	2.77	1.88
10	Kepulauan Riau	2.81	2.24	2.01	1.93	2.45	1.89	1.59	3.25	3.22	2.38
11	DKI Jakarta	1.22	1.21	1.08	1.09	1.12	1.09	1.20	1.19	1.22	1.16
12	Jawa Barat	1.09	1.27	1.20	1.30	1.18	1.13	1.25	1.28	1.33	1.23
13	Jawa Tengah	0.94	0.91	0.97	0.96	1.00	0.98	1.03	1.17	1.21	1.02
14	DI Yogyakarta	1.94	1.82	1.99	1.91	1.97	2.01	1.54	1.19	1.15	1.72
15	Jawa Timur	0.95	0.91	1.21	1.05	1.09	1.15	1.05	0.93	0.93	1.03
16	Banten	1.11	1.28	1.04	1.20	1.37	1.39	1.05	0.90	0.93	1.14
17	Bali	2.21	1.88	1.60	1.68	2.34	2.20	2.45	2.51	2.47	2.15
18	Nusa Tenggara Barat	2.53	2.10	2.43	2.20	3.14	3.16	1.93	0.81	0.75	2.12
19	Nusa Tenggara Timur	4.35	5.30	3.52	4.11	3.32	2.76	3.55	3.06	2.89	3.65
20	Kalimantan Barat	1.56	1.18	1.29	1.27	1.00	0.93	1.24	1.06	1.01	1.17
21	Kalimantan Tengah	3.48	2.04	1.95	1.53	1.02	1.23	1.70	0.91	0.82	1.63
22	Kalimantan Selatan	1.55	1.43	1.57	1.50	1.13	1.14	1.18	1.71	0.95	1.35
23	Kalimantan Timur	1.12	1.05	1.32	1.15	1.12	1.08	0.82	1.28	1.25	1.13
24	Sulawesi Utara	0.72	0.89	0.80	0.58	0.87	0.65	0.36	0.64	0.61	0.68
25	Sulawesi Tengah	1.68	2.48	1.80	2.65	1.45	1.95	1.02	1.40	1.27	1.74
26	Sulawesi Selatan	1.03	0.95	0.85	0.75	0.97	0.86	1.09	1.04	0.96	0.95
27	Sulawesi Tenggara	1.72	1.34	1.45	1.04	1.41	1.71	1.76	3.15	3.61	1.91
28	Gorontalo	7.06	1.60	2.52	2.82	3.50	2.77	2.72	8.18	7.37	4.28
29	Sulawesi Barat	-	-	0.99	1.02	0.91	0.95	1.72	0.83	0.74	0.80
30	Maluku	2.01	2.49	3.83	1.85	1.99	2.32	2.60	2.13	1.99	2.36
31	Maluku Utara	-	-	5.24	5.72	7.23	13.77	19.68	11.99	12.60	8.47
32	Papua Barat	2.22	2.37	0.93	3.57	3.76	4.65	5.25	4.95	4.63	3.59
33	Papua	2.11	2.77	5.98	5.90	4.36	2.84	5.28	4.74	4.53	4.28

Sumber: Kemenperin Indonesia, Tahun 2004-2012, diolah

Lampiran 20

Tingkat Persaingan Lokal Industri Manufaktur Menurut Provinsi di
Indonesia Tahun 2004 dan Tahun 2012

No	Provinsi	2004	2012
1	Nangroe Aceh Darussalam	1.080	0.590
2	Sumatera Utara	0.614	0.432
3	Sumatera Barat	1.034	0.703
4	Riau	1.344	0.665
5	Jambi	2.324	1.709
6	Sumatera Selatan	0.985	0.613
7	Bengkulu	2.778	0.917
8	Lampung	0.592	0.428
9	Bangka Belitung	0.944	2.773
10	Kepulauan Riau	2.805	3.219
11	DKI Jakarta	1.223	1.216
12	Jawa Barat	1.086	1.326
13	Jawa Tengah	0.942	1.211
14	DI Yogyakarta	1.939	1.149
15	Jawa Timur	0.948	0.928
16	Banten	1.110	0.929
17	Bali	2.208	2.465
18	Nusa Tenggara Barat	2.531	0.754
19	Nusa Tenggara Timur	4.348	2.886
20	Kalimantan Barat	1.564	1.010
21	Kalimantan Tengah	3.479	0.817
22	Kalimantan Selatan	1.545	0.954
23	Kalimantan Timur	1.123	1.247
24	Sulawesi Utara	0.722	0.608
25	Sulawesi Tengah	1.680	1.271
26	Sulawesi Selatan	1.032	0.965
27	Sulawesi Tenggara	1.718	3.614
28	Gorontalo	7.059	7.368
29	Sulawesi Barat	0.000	0.742
30	Maluku	2.007	1.990
31	Maluku Utara	0.000	12.596
32	Papua Barat	2.219	4.627
33	Papua	2.113	4.532
	Rata-Rata	1.842	2.038

Sumber: Lampiran 19, diolah

Lampiran 21

Jumlah FDI Industri Manufaktur Indonesia Tahun 2004 – 2012 (US\$)

Tahun	FDI Industri Manufaktur Indonesia (US\$)	Pertumbuhan (persen)
2004	58,563,206,323	-
2005	67,050,881,912	14.49
2006	60,070,484,684	-10.41
2007	104,867,105,310	74.57
2008	89,863,205,990	-14.31
2009	165,043,388,981	83.66
2010	163,624,034,846	-0.86
2011	307,363,055,665	87.85
2012	338,532,186,778	10.14
	Rata-Rata	33.57

Sumber: Kemenperin Indonesia, Tahun 2004-2012, diolah

Lampiran 22

**Penanaman Modal Asing (Foreign Direct Investment) Industri Manufaktur
Menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2004 – 2012 (Persentase)**

No	Propinsi	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012
1	Nangroe Aceh D	0.22	-	-	0.80	-	26.14	1.94	0.28	0.07
2	Sumatera Utara	2.14	6.10	2.79	3.27	2.65	5.52	2.65	1.74	3.36
3	Sumatera Barat	0.92	0.75	18.30	10.52	1.95	22.99	9.31	3.14	0.88
4	Riau	0.75	0.13	0.23	0.87	0.80	1.90	4.11	4.27	0.45
5	Jambi	1.47	1.31	0.25	3.19	0.76	0.62	1.99	1.33	0.22
6	Sumatera Selatan	31.33	0.44	2.10	0.16	0.45	0.93	0.31	0.15	0.12
7	Bengkulu	0.01	0.55	-	-	0.47	2.90	0.47	0.37	0.31
8	Lampung	54.93	20.80	9.69	13.03	24.10	50.43	57.83	20.43	14.61
9	Bangka Belitung	0.15	0.16	24.83	-	8.94	0.74	2.16	0.31	0.67
10	Kepulauan Riau	0.12	3.72	8.81	3.37	1.25	1.42	4.67	3.59	1.73
11	DKI Jakarta	0.37	0.14	0.84	0.18	0.08	0.17	0.09	0.28	0.35
12	Jawa Barat	0.54	0.37	0.69	1.28	0.72	1.04	1.38	0.62	0.60
13	Jawa Tengah	0.21	17.52	0.51	2.99	8.17	24.07	30.01	31.24	24.03
14	DI Yogyakarta	13.68	0.71	0.22	16.46	5.06	10.52	14.37	18.05	0.68
15	Jawa Timur	1.19	0.66	2.22	1.17	2.20	5.56	1.52	1.82	1.26
16	Banten	0.90	2.48	1.42	0.90	1.46	3.47	2.93	1.93	1.90
17	Bali	0.02	0.07	0.81	0.57	0.21	0.04	0.06	0.20	0.17
18	Nusa Tenggara Barat	0.02	0.08	0.20	0.18	0.05	0.57	0.01	0.03	0.00
19	Nusa Tenggara Timur	3.05	4.78	4.11	4.81	1.40	0.16	0.26	2.63	1.45
20	Kalimantan Barat	1.56	0.42	7.56	3.10	0.14	1.49	0.05	0.08	0.11
21	Kalimantan Tengah	0.43	0.78	1.28	0.53	1.51	20.17	0.07	0.01	0.02
22	Kalimantan Selatan	1.95	27.65	0.06	0.32	11.86	0.09	0.07	0.07	0.07
23	Kalimantan Timur	0.70	1.42	0.07	5.95	34.36	6.43	0.11	0.17	0.04
24	Sulawesi Utara	0.44	5.27	5.03	1.37	1.05	0.36	0.11	0.28	2.04
25	Sulawesi Tengah	2.24	-	2.55	0.31	1.39	0.56	0.02	0.05	0.02
26	Sulawesi Selatan	0.26	0.92	1.51	0.49	1.78	0.81	0.70	10.67	17.07
27	Sulawesi Tenggara	1.63	-	84.38	-	19.10	15.44	7.14	5.51	2.54
28	Gorontalo	0.01	0.02	-	-	-	-	0.29	0.19	0.07
29	Sulawesi Barat	-	-	-	-	-	-	0.93	0.35	0.46
30	Maluku	0.05	0.43	0.18	-	-	-	0.36	-	0.00
31	Maluku Utara	-	-	-	1.22	12.22	0.50	0.81	0.46	0.39
32	Papua Barat	-	-	1.11	54.01	0.28	2.84	0.14	0.01	0.01
33	Papua	0.35	-	5.50	3.97	4.38	6.30	4.46	3.34	2.30
	Indonesia	3.69	2.96	5.50	3.97	4.38	6.30	4.46	3.34	2.30

Sumber: Kemenperin Indonesia, Tahun 2004-2012, diolah

Lampiran 23

FDI Industri Manufaktur Menurut Pulau di Indonesia

Tahun 2004 - 2012 (Persentase)

Regional	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012
Sumatera	37.06	34.97	27.56	36.23	30.01	20.47	22.37	15.88	16.38
Jawa dan									
Bali	58.46	58.85	69.77	52.26	61.51	74.55	73.48	51.75	53.10
Nusa									
Tenggara	0.16	0.11	0.18	0.03	0.03	0.01	0.02	0.05	0.04
Kalimantan	2.50	2.36	1.28	9.99	6.20	4.05	1.09	0.53	0.42
Sulawesi	1.43	3.59	1.05	1.26	2.07	0.85	2.66	31.67	29.98
Maluku dan									
Papua	0.40	0.12	0.16	0.23	0.19	0.05	0.38	0.12	0.08

Sumber: Lampiran 22, diolah

Lampiran 24

Input Data

Provinsi	Tahun	Ekspor Industri Manufaktur (Y ₂)	Pertumbuhan Ekonomi (Y ₄)	Penyerapan Tenaga Kerja (Y ₃)	Keanekaragaman Industri (Y ₂)	Spesialisasi Industri (Y ₁)	FDI (X ₂)	Persalinan Lokal (X ₁)
Nangroe Aceh Darussalam	2004	17.034	2.324	0.412	0.962	1.284	0.221	1.080
	2005	17.433	2.047	0.384	0.987	1.435	0.000	0.817
	2006	15.553	2.070	0.488	0.964	1.503	0.000	0.614
	2007	17.913	1.915	0.710	0.885	1.457	0.802	0.589
	2008	18.737	1.716	0.444	0.992	1.600	0.000	0.506
	2009	18.307	1.548	0.379	0.999	1.549	26.140	0.625
	2010	16.818	1.499	0.363	0.995	1.581	1.941	0.629
	2011	17.882	1.472	0.433	0.998	1.535	0.281	0.640
	2012	17.723	1.411	0.453	0.998	1.537	0.074	0.590
	2004	22.058	4.882	3.242	0.863	1.363	2.143	0.614
	2005	22.135	5.150	2.870	0.877	1.403	6.101	0.512
	2006	22.335	5.244	3.346	0.892	1.421	2.790	0.529
2007	22.596	5.312	2.984	0.874	1.408	3.266	0.502	
2008	23.457	5.344	2.591	0.902	1.464	2.646	0.459	

2009	22.495	5.361	2.429	0.896	1.434	5.524	0.526
2010	22.857	5.376	2.374	0.911	1.465	2.648	0.516
2011	23.124	5.352	2.499	0.913	1.480	1.742	0.465
2012	22.983	5.367	2.564	0.923	1.522	3.365	0.432
2004	20.168	1.616	1.172	0.979	1.400	0.919	1.034
2005	20.377	1.708	0.974	0.984	1.482	0.746	1.060
2006	20.775	1.739	1.012	0.980	1.530	18.303	1.077
2007	21.102	1.752	0.989	0.976	1.511	10.519	1.453
2008	21.232	1.771	0.899	0.989	1.558	1.947	1.349
2009	20.940	1.763	0.780	0.991	1.573	22.987	1.358
2010	21.453	1.761	0.753	0.989	1.564	9.305	0.891
2011	21.741	1.747	0.715	0.988	1.647	3.136	0.758
2012	21.536	1.750	0.708	0.990	1.589	0.880	0.703
2004	21.634	4.407	6.142	0.992	1.327	0.753	1.344
2005	21.859	4.645	2.838	0.990	1.338	0.132	1.199
2006	22.159	4.684	3.344	0.974	1.493	0.234	0.922
2007	22.566	4.589	2.926	0.977	1.528	0.870	0.675
2008	22.761	4.584	2.593	0.986	1.486	0.804	0.856

Sumatera Barat

Riau

	2009	22.746	4.507	2.332	0.991	1.556	1.898	0.729
	2010	23.022	4.427	2.351	0.994	1.506	4.113	0.805
	2011	23.299	4.342	3.007	0.123	1.711	4.270	0.706
	2012	23.243	4.163	2.757	0.995	1.550	0.450	0.665
	2004	19.682	0.700	2.428	0.985	1.080	1.467	2.324
	2005	19.581	0.739	2.157	0.990	1.091	1.310	1.846
	2006	20.151	0.751	2.834	0.989	1.252	0.255	1.234
	2007	20.334	0.760	2.420	0.989	1.214	3.190	1.221
	2008	20.452	0.770	4.266	0.987	1.424	0.756	0.911
Jambi	2009	20.032	0.782	1.757	0.993	1.491	0.615	0.700
	2010	20.837	0.791	1.650	0.991	1.303	1.992	1.104
	2011	21.156	0.803	1.950	0.987	1.288	1.330	1.829
	2012	20.654	0.811	1.991	0.989	1.326	0.218	1.709
	2004	20.684	2.774	1.301	0.869	1.204	31.331	0.985
	2005	20.729	2.908	1.326	0.914	1.295	0.444	0.824
Sumatera Selatan	2006	21.323	2.934	1.353	0.935	1.369	2.096	0.746
	2007	21.528	2.941	1.309	0.925	1.353	0.158	0.798
	2008	21.158	2.923	3.600	0.949	1.386	0.450	0.723

	2009	21.131	2.905	1.317	0.936	1.411	0.927	0.735
	2010	21.788	2.888	1.063	0.967	1.434	0.314	0.654
	2011	22.175	2.878	1.069	0.971	1.401	0.150	0.642
	2012	21.955	2.859	1.082	0.974	1.424	0.121	0.613
	2004	17.062	0.345	0.458	0.994	1.087	0.010	2.778
	2005	17.566	0.366	0.358	0.990	1.067	0.553	2.372
	2006	17.759	0.371	0.450	0.993	1.458	0.000	1.549
	2007	17.647	0.375	0.981	0.997	1.432	0.000	1.752
	2008	18.540	0.375	0.220	0.999	1.484	0.474	0.951
	2009	16.379	0.381	0.509	0.999	1.410	2.898	1.295
	2010	17.320	0.378	0.412	0.995	1.396	0.474	1.275
	2011	17.985	0.375	0.433	1.000	1.328	0.373	1.003
	2012	17.352	0.376	0.480	1.000	1.329	0.311	0.917
	2004	19.773	1.656	2.008	0.966	1.464	54.927	0.592
	2005	20.188	1.718	1.852	0.976	1.452	20.804	0.609
	2006	20.521	1.734	2.725	0.956	1.535	9.686	0.454
	2007	20.481	1.740	2.210	0.933	1.224	13.029	0.575
	2008	20.727	1.734	13.074	0.936	1.493	24.105	0.574

Bengkulu

Lampung



2009	20.890	1.741	1.937	0.953	1.521	50.432	0.516
2010	21.074	1.736	1.614	0.966	1.598	57.829	0.474
2011	21.421	1.728	1.963	0.953	1.550	20.428	0.471
2012	21.475	1.727	2.109	0.959	1.586	14.606	0.428
2004	20.269	0.467	1.256	0.967	1.352	0.153	0.944
2005	20.642	0.482	1.131	0.960	1.214	0.162	1.039
2006	20.578	0.509	2.703	0.976	1.503	24.834	1.351
2007	20.692	0.504	2.569	0.985	1.538	0.000	1.272
2008	20.987	0.498	1.244	0.987	1.479	8.943	1.792
2009	20.855	0.493	1.967	0.982	1.387	0.738	2.169
2010	21.203	0.488	3.428	0.971	1.222	2.161	3.042
2011	21.576	0.490	3.418	0.972	1.386	0.310	2.522
2012	21.273	0.496	3.543	0.970	1.369	0.668	2.773
2004	22.218	1.670	16.600	0.820	1.239	0.125	2.805
2005	22.479	1.780	16.600	0.704	1.018	3.715	2.245
2006	22.487	1.823	30.961	0.643	0.997	8.814	2.014
2007	22.620	1.848	28.888	0.667	1.084	3.368	1.927
2008	22.865	1.863	5.100	0.718	1.157	1.247	2.452

	2009	22.499	1.841	22.874	0.799	1.250	1.415	1.895
	2010	22.828	1.861	20.832	0.731	1.198	4.672	1.594
	2011	23.029	1.854	20.690	0.659	1.060	3.592	3.254
	2012	22.941	1.872	20.400	0.684	1.085	1.727	3.219
	2004	23.868	16.319	10.598	0.652	0.965	0.366	1.223
	2005	23.968	17.300	10.422	0.655	1.007	0.137	1.213
	2006	24.076	17.575	10.702	0.649	1.018	0.841	1.078
	2007	24.146	17.723	9.854	0.710	1.080	0.177	1.089
	2008	24.260	17.803	8.375	0.737	1.120	0.077	1.124
DKI Jakarta	2009	24.167	17.851	7.708	0.743	1.122	0.173	1.087
	2010	24.381	17.929	6.665	0.699	1.077	0.093	1.197
	2011	24.538	17.866	6.569	0.742	1.104	0.279	1.186
	2012	24.570	17.940	6.076	0.749	1.117	0.350	1.216
	2004	19.174	13.655	7.582	0.499	0.751	0.541	1.086
	2005	19.077	14.401	7.465	0.464	0.695	0.367	1.274
	2006	19.298	14.467	8.751	0.456	0.726	0.685	1.204
Jawa Barat	2007	19.596	14.594	7.771	0.468	0.733	1.276	1.296
	2008	19.832	14.657	6.951	0.550	0.822	0.722	1.180

	2009	19.636	14.579	6.921	0.579	0.860	1.039	1.135
	2010	20.076	14.586	7.491	0.494	0.783	1.380	1.252
	2011	20.339	14.521	7.513	0.532	0.769	0.620	1.276
	2012	20.673	14.508	7.131	0.530	0.780	0.601	1.326
	2004	21.384	7.956	3.583	0.611	0.903	0.205	0.942
	2005	21.566	8.381	4.000	0.561	0.923	17.522	0.906
	2006	21.743	8.466	4.545	0.594	0.917	0.511	0.967
	2007	21.821	8.471	4.378	0.689	1.021	2.987	0.961
	2008	21.489	8.457	18.920	0.712	1.064	8.169	1.001
	2009	21.736	8.490	4.257	0.744	1.140	24.069	0.977
	2010	21.986	8.455	4.648	0.712	1.080	30.006	1.027
	2011	22.117	8.389	4.473	0.702	1.029	31.238	1.167
	2012	22.176	8.371	4.402	0.704	1.038	24.027	1.211
	2004	13.747	0.946	2.897	0.755	1.066	13.680	1.939
	2005	14.307	0.992	2.541	0.718	1.042	0.713	1.817
	2006	15.040	0.985	3.166	0.586	0.935	0.217	1.987
	2007	14.701	0.974	3.069	0.661	0.969	16.456	1.907
	2008	14.727	0.967	0.345	0.628	0.986	5.064	1.974

DI Yogyakarta

Jawa Tengah

	2009	14.981	0.964	2.710	0.640	1.042	10.521	2.010
	2010	16.325	0.954	2.971	0.686	0.957	14.370	1.543
	2011	16.300	0.937	3.262	0.782	1.086	18.046	1.186
	2012	16.327	0.930	3.152	0.795	1.112	0.682	1.149
	2004	22.430	20.051	4.788	0.592	0.896	1.187	0.948
	2005	22.572	15.890	4.763	0.624	0.980	0.658	0.915
	2006	22.793	15.239	5.065	0.596	0.884	2.218	1.205
	2007	23.075	15.319	4.896	0.605	0.944	1.167	1.053
Jawa Timur	2008	22.808	15.378	49.461	0.630	0.978	2.202	1.086
	2009	22.958	15.419	4.848	0.611	0.967	5.564	1.150
	2010	23.257	15.510	4.931	0.678	1.074	1.523	1.052
	2011	23.503	15.531	5.047	0.659	0.986	1.816	0.927
	2012	23.379	15.714	5.073	0.688	0.943	1.259	0.928
	2004	20.506	3.215	15.188	0.539	0.889	0.899	1.110
	2005	20.370	3.404	14.200	0.612	0.868	2.477	1.279
Banten	2006	20.490	3.559	16.328	0.584	0.873	1.421	1.041
	2007	20.153	3.462	14.364	0.586	0.882	0.895	1.201
	2008	20.304	3.463	2.564	0.558	0.831	1.465	1.371

	2009	20.046	3.461	12.786	0.492	0.779	3.471	1.390
	2010	20.172	3.458	10.410	0.662	0.964	2.934	1.053
	2011	20.489	3.988	10.385	0.665	0.901	1.928	0.903
	2012	20.142	4.051	10.154	0.682	0.873	1.903	0.929
	2004	18.922	1.170	1.286	0.789	0.912	0.022	2.208
	2005	18.940	1.235	1.273	0.794	0.979	0.071	1.878
	2006	19.230	1.246	1.794	0.712	1.105	0.609	1.598
	2007	19.186	1.251	1.706	0.778	1.110	0.565	1.677
	2008	18.706	1.253	1.420	0.762	1.037	0.213	2.343
Bali	2009	18.995	1.260	1.323	0.907	1.286	0.040	2.198
	2010	19.409	1.258	1.283	0.830	1.142	0.061	2.450
	2011	19.471	1.302	1.202	0.801	0.987	0.205	2.506
	2012	19.362	1.302	1.195	0.817	1.018	0.171	2.465
	2004	12.516	0.876	0.308	0.904	0.958	0.016	2.531
	2005	15.397	0.892	0.325	0.936	1.118	0.078	2.095
	2006	14.688	0.877	0.578	0.932	1.166	0.197	2.428
Nusa Tenggara Barat	2007	13.499	0.871	0.443	0.950	1.240	0.176	2.202
	2008	15.330	0.847	0.396	0.950	1.400	0.046	3.141

	2009	13.096	0.907	0.356	0.970	1.473	0.571	3.163
	2010	11.977	0.909	0.305	0.920	1.176	0.010	1.933
	2011	13.270	0.822	0.280	0.911	1.050	0.028	0.809
	2012	11.439	0.815	0.252	0.921	1.093	0.003	0.754
	2004	14.690	0.553	0.114	0.904	1.137	3.048	4.348
	2005	14.988	0.571	0.102	0.771	0.950	4.782	5.304
	2006	15.028	0.583	0.136	0.947	1.183	4.110	3.517
	2007	14.283	0.580	0.181	0.950	1.041	4.806	4.114
	2008	16.028	0.575	0.087	0.961	1.207	1.404	3.323
Nusa Tenggara Timur	2009	16.813	0.573	0.086	0.961	1.257	0.161	2.761
	2010	15.711	0.568	0.062	0.977	1.345	0.263	3.548
	2011	16.443	0.561	0.083	0.972	0.926	2.632	3.057
	2012	15.655	0.558	0.087	0.976	0.952	1.455	2.886
	2004	19.861	1.312	2.108	0.961	1.293	1.561	1.564
	2005	19.821	1.374	2.645	0.964	1.457	0.416	1.177
	2006	20.199	1.392	1.225	0.969	1.291	7.561	1.293
	2007	20.362	1.398	2.413	0.976	1.501	3.104	1.266
	2008	20.014	1.381	1.245	0.992	1.452	0.142	1.000
Kalimantan Barat								

	2009	19.786	1.382	1.162	0.986	1.493	1.485	0.928
	2010	20.240	1.373	1.071	0.990	1.452	0.048	1.239
	2011	21.056	1.359	0.984	0.990	1.326	0.076	1.061
	2012	20.639	1.351	1.027	0.991	1.331	0.114	1.010
	2004	18.269	0.772	1.432	0.999	0.956	0.433	3.479
	2005	18.627	0.818	1.795	0.999	1.137	0.781	2.041
	2006	18.911	0.834	2.406	0.998	1.240	1.284	1.950
	2007	18.657	0.839	1.951	1.000	1.145	0.532	1.531
Kalimantan Tengah	2008	18.620	0.842	1.925	0.998	1.367	1.505	1.023
	2009	19.527	0.848	1.733	0.998	1.352	20.168	1.235
	2010	19.812	0.851	1.914	1.000	1.183	0.071	1.704
	2011	19.892	0.849	1.400	1.000	1.494	0.007	0.906
	2012	19.716	0.852	1.109	1.000	1.517	0.015	0.817
	2004	20.028	1.200	3.659	0.934	1.202	1.953	1.545
	2005	19.838	1.261	2.684	0.945	1.275	27.645	1.428
Kalimantan Selatan	2006	19.592	1.374	2.255	0.938	1.183	0.056	1.574
	2007	19.629	1.380	1.967	0.930	1.253	0.315	1.497
	2008	19.260	1.389	2.059	0.961	1.308	11.860	1.134

	2009	20.197	1.396	1.605	0.963	1.259	0.089	1.138	
	2010	20.403	1.390	1.400	0.977	1.216	0.071	1.180	
	2011	20.798	1.378	1.374	0.980	1.781	0.072	1.705	
	2012	20.737	1.386	1.280	0.982	1.362	0.068	0.954	
	2004	20.614	5.335	5.660	0.976	1.418	0.700	1.123	
	2005	20.786	5.492	4.904	0.982	1.429	1.418	1.053	
	2006	20.815	5.428	4.092	0.931	1.392	0.067	1.324	
	2007	20.826	5.237	4.006	0.943	1.467	5.950	1.151	
	2008	20.925	5.195	3.074	0.957	1.526	34.363	1.120	
	2009	20.883	5.063	2.382	0.977	1.516	6.426	1.080	
	2010	21.102	5.011	2.123	0.981	1.531	0.106	0.819	
	2011	21.297	4.877	1.946	0.976	1.446	0.171	1.280	
	2012	21.529	4.774	1.833	0.977	1.249	0.035	1.247	
	2004	18.930	0.712	0.974	0.977	1.508	0.439	0.722	
	2005	19.540	0.747	0.947	0.975	1.694	5.273	0.886	
	2006	19.010	0.756	1.224	0.983	1.418	5.032	0.803	
	2007	20.022	0.763	1.357	0.945	1.547	1.367	0.578	
	2008	19.953	0.800	1.340	0.932	1.405	1.049	0.874	
Kalimantan Timur									
Sulawesi Utara									

	2009	19.786	0.824	1.086	0.955	1.602	0.360	0.650
	2010	19.699	0.832	0.997	0.974	1.639	0.107	0.364
	2011	20.393	0.835	1.113	0.986	1.550	0.282	0.638
	2012	20.643	0.839	1.182	0.988	1.555	2.042	0.608
	2004	16.271	0.640	0.357	0.978	1.312	2.237	1.680
	2005	15.999	0.687	0.359	0.992	1.096	0.000	2.479
	2006	16.498	0.712	0.682	0.995	1.308	2.552	1.796
	2007	16.480	0.728	0.285	0.995	1.082	0.307	2.645
Sulawesi Tengah	2008	15.805	0.742	0.928	0.981	1.376	1.386	1.452
	2009	16.737	0.762	0.275	0.981	1.331	0.564	1.946
	2010	17.321	0.768	0.384	0.982	1.468	0.016	1.023
	2011	16.965	0.814	0.389	0.984	1.494	0.054	1.403
	2012	16.236	0.831	0.420	0.987	1.524	0.023	1.271
	2004	20.569	2.172	1.358	0.954	1.469	0.257	1.032
	2005	20.801	2.134	1.285	0.936	1.416	0.915	0.954
Sulawesi Selatan	2006	21.090	2.184	1.540	0.941	1.461	1.515	0.846
	2007	21.582	2.200	1.567	0.957	1.553	0.488	0.754
	2008	21.147	2.242	3.931	0.973	1.476	1.784	0.973

	2009	20.442	2.274	1.380	0.965	1.543	0.808	0.861
	2010	21.253	2.320	1.091	0.964	1.557	0.700	1.088
	2011	21.136	2.333	1.151	0.956	1.531	10.669	1.037
	2012	20.944	2.336	1.157	0.972	1.552	17.066	0.965
	2004	18.141	0.438	0.608	0.996	1.357	1.632	1.718
	2005	18.196	0.470	0.634	0.988	1.369	0.000	1.337
	2006	19.451	0.486	0.998	0.917	1.272	84.381	1.449
	2007	19.508	0.497	0.867	0.983	1.586	0.000	1.044
	2008	19.877	0.504	0.240	0.985	1.558	19.103	1.410
Sulawesi Tenggara	2009	19.363	0.517	0.503	0.982	1.567	15.445	1.708
	2010	19.738	0.528	0.459	0.987	1.704	7.143	1.762
	2011	19.969	0.536	0.444	0.988	1.570	5.510	3.146
	2012	19.651	0.546	0.461	0.986	1.524	2.542	3.614
	2004	14.723	0.111	1.565	0.961	1.245	0.007	7.059
	2005	14.948	0.119	1.159	0.972	1.222	0.016	1.596
Gorontalo	2006	16.307	0.122	1.008	0.993	1.240	0.000	2.515
	2007	15.579	0.124	0.853	0.983	1.888	0.000	2.818
	2008	15.513	0.127	0.956	0.989	1.386	0.000	3.499



	2009	15.480	0.130	2.213	0.998	1.567	0.000	2.766
	2010	15.812	0.132	0.718	0.997	1.564	0.288	2.720
	2011	13.915	0.133	1.954	0.993	1.410	0.188	8.184
	2012	15.704	0.135	1.705	0.994	1.429	0.075	7.368
	2004	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000
	2005	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000
	2006	17.426	0.187	0.644	0.998	1.572	0.000	0.991
	2007	16.789	0.190	0.657	0.993	1.499	0.000	1.016
	2008	15.552	0.201	0.369	0.997	1.586	0.000	0.912
Sulawesi Barat	2009	17.917	0.204	0.778	1.000	1.578	0.000	0.950
	2010	16.994	0.215	0.533	1.000	1.647	0.265	1.715
	2011	14.381	0.222	0.205	0.999	1.590	0.008	0.833
	2012	14.745	0.229	0.183	0.999	1.592	0.293	0.742
	2004	16.667	0.182	0.436	0.975	1.256	0.048	2.007
	2005	15.299	0.191	0.252	0.981	1.464	0.431	2.493
Maluku	2006	14.617	0.193	0.235	0.919	1.162	0.184	3.825
	2007	14.657	0.193	0.221	0.956	1.413	0.000	1.850
	2008	16.251	0.191	0.235	0.983	1.446	0.000	1.995

	2009	14.510	0.192	0.252	0.996	1.444	0.000	2.318
	2010	15.041	0.193	0.224	0.974	1.033	0.927	2.597
	2011	15.093	0.172	0.265	0.949	1.107	0.353	2.132
	2012	16.277	0.169	0.296	0.957	1.174	0.461	1.990
	2004	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000
	2005	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000
	2006	17.400	0.133	0.699	0.986	1.217	0.000	5.240
	2007	16.601	0.133	0.080	0.950	0.524	0.000	5.718
	2008	13.421	0.133	0.079	0.970	0.912	0.000	7.229
	2009	15.317	0.135	0.068	1.000	0.968	0.000	13.770
	2010	15.491	0.137	0.019	1.000	0.169	0.364	19.684
	2011	16.398	0.137	0.028	1.000	0.321	0.000	11.989
	2012	16.631	0.136	0.023	1.000	0.258	0.000	12.596
	2004	15.715	0.291	0.849	0.999	1.312	0.000	2.219
	2005	8.709	0.311	1.273	0.996	1.297	0.000	2.367
	2006	15.435	0.312	3.321	0.997	1.626	0.000	0.928
	2007	14.943	0.316	2.350	0.991	1.309	1.217	3.569
	2008	15.509	0.322	0.477	0.993	1.284	12.223	3.756

Maluku Utara

Papua Barat

2009	16.930	0.329	1.351	0.991	1.247	0.500	4.653
2010	17.468	0.394	1.864	0.999	1.021	0.813	5.248
2011	18.322	0.504	2.158	0.997	1.148	0.459	4.955
2012	17.696	0.539	2.104	0.998	1.201	0.387	4.627
2004	16.791	0.954	1.397	0.995	1.392	0.346	2.113
2005	17.075	1.303	0.825	0.997	1.286	0.000	2.766
2006	17.981	1.034	0.395	0.998	0.991	1.110	5.982
2007	15.081	1.022	0.437	0.990	0.960	54.007	5.900
2008	14.604	0.953	1.583	1.000	0.969	0.284	4.359
2009	13.016	1.117	0.535	0.998	1.211	2.844	2.837
2010	18.898	1.025	0.534	0.999	1.172	0.139	5.280
2011	18.577	0.895	0.475	0.998	1.171	0.013	4.744
2012	18.506	0.856	0.469	0.998	1.173	0.008	4.532

Sumber: Data diolah

Model Fit Summary

CMIN

Model	NPAR	CMIN	DF	P	CMIN/DF
Default model	33	328.594	2	.000	164.297
Saturated model	35	.000	0		
Independence model	14	823.846	21	.000	39.231

Baseline Comparisons

Model	NFI	RFI	IFI	TLI	CFI
	Delta1	rho1	Delta2	rho2	
Default model	.601	-3.188	.603	-3.271	.593
Saturated model	1.000		1.000		1.000
Independence model	.000	.000	.000	.000	.000

Parsimony-Adjusted Measures

Model	PRATIO	PNFI	PCFI
Default model	.095	.057	.056
Saturated model	.000	.000	.000
Independence model	1.000	.000	.000

NCP

Model	NCP	LO 90	HI 90
Default model	326.594	270.705	389.887
Saturated model	.000	.000	.000
Independence model	802.846	712.688	900.406

FMIN

Model	FMIN	F0	LO 90	HI 90
Default model	1.110	1.103	.915	1.317
Saturated model	.000	.000	.000	.000
Independence model	2.783	2.712	2.408	3.042

RMSEA

Model	RMSEA	LO 90	HI 90	PCLOSE
Default model	.743	.676	.812	.000
Independence model	.359	.339	.381	.000

AIC

Model	AIC	BCC	BIC	CAIC
Default model	394.594	396.427		
Saturated model	70.000	71.944		
Independence model	851.846	852.624		

ECVI

Model	ECVI	LO 90	HI 90	MECVI
Default model	1.333	1.144	1.547	1.339
Saturated model	.236	.236	.236	.243
Independence model	2.878	2.573	3.207	2.880

HOELTER

Model	HOELTER	HOELTER
	.05	.01
Default model	6	9
Independence model	12	14

Minimization: .030
 Miscellaneous: .840
 Bootstrap: .000
 Total: .870

Hasil Estimasi Model Penelitian

	Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
Y1 \leftarrow X1	-.049	.008	-6.004	***	par_1
Y2 \leftarrow X1	.018	.005	3.451	***	par_2
Y1 \leftarrow X2	.002	.002	1.214	.225	par_6
Y2 \leftarrow X2	.001	.001	.650	.516	par_7
Y1 \leftarrow E1	.199	.008	24.331	***	par_20
Y2 \leftarrow E2	.125	.005	24.331	***	par_22
Y3 \leftarrow X1	.105	.147	.710	.478	par_3
Y3 \leftarrow X2	.000	.028	.007	.995	par_8
Y3 \leftarrow Y1	2.356	.970	2.427	.015	par_11
Y3 \leftarrow Y2	-14.812	1.537	-9.638	***	par_14
Y3 \leftarrow E3	3.318	.136	24.331	***	par_21
Y4 \leftarrow X1	-.322	.117	-2.742	.006	par_4
Y4 \leftarrow X2	-.013	.022	-.600	.548	par_9
Y4 \leftarrow Y1	-.376	.780	-.483	.629	par_12
Y4 \leftarrow Y2	-8.902	1.402	-6.351	***	par_15
Y4 \leftarrow Y3	.203	.046	4.383	***	par_17
Y4 \leftarrow E4	2.640	.108	24.331	***	par_23
Y5 \leftarrow X1	-.038	.072	-.523	.601	par_5
Y5 \leftarrow X2	.031	.013	2.271	.023	par_10
Y5 \leftarrow Y1	4.277	.472	9.062	***	par_13
Y5 \leftarrow Y2	6.952	.904	7.691	***	par_16
Y5 \leftarrow Y3	.242	.029	8.377	***	par_18
Y5 \leftarrow Y4	.489	.035	13.906	***	par_19
Y5 \leftarrow E5	1.597	.066	24.331	***	par_24

Scalar Estimates (Group number 1 - Default model)

Maximum Likelihood Estimates

Standardized Regression Weights: (Group number 1 - Default model)

	Estimate
Y1 ← X1	-.329
Y2 ← X1	.197
Y1 ← X2	.066
Y2 ← X2	.037
Y1 ← E1	.942
Y2 ← E2	.980
Y3 ← X1	.038
Y3 ← X2	.000
Y3 ← Y1	.129
Y3 ← Y2	-.493
Y3 ← E3	.861
Y4 ← X1	-.142
Y4 ← X2	-.029
Y4 ← Y1	-.025
Y4 ← Y2	-.357
Y4 ← Y3	.244
Y4 ← E4	.826
Y5 ← X1	-.020
Y5 ← X2	.080
Y5 ← Y1	.341
Y5 ← Y2	.337
Y5 ← Y3	.353
Y5 ← Y4	.591
Y5 ← E5	.605

Means: (Group number 1 - Default model)

	Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
X1	1.854	.116	16.004	***	par_25
X2	4.100	.568	7.216	***	par_26

Intercepts: (Group number 1 - Default model)

	Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
Y1	1.330	.023	57.010	***	par_27
Y2	.845	.015	57.339	***	par_28
Y3	13.028	1.872	6.959	***	par_29
Y4	11.359	1.607	7.069	***	par_30
Y5	5.179	1.051	4.928	***	par_31

Variances: (Group number 1 - Default model)

	Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
E1	2.000				
E2	2.000				
E3	2.000				
E4	2.000				
E5	2.000				
X1	3.973	.327	12.166	***	par_32
X2	95.524	7.852	12.166	***	par_33

Squared Multiple Correlations: (Group number 1 - Default model)

	Estimate
Y2	.040
Y1	.113
Y3	.258
Y4	.317
Y5	.635

Factor Score Weights (Group number 1 - Default model)

Total Effects (Group number 1 - Default model)

	X2	X1	Y2	Y1	Y3	Y4
Y2	.001	.018	.000	.000	.000	.000
Y1	.002	-.049	.000	.000	.000	.000
Y3	-.005	-.276	-14.812	2.356	.000	.000
Y4	-.021	-.518	-11.904	.101	.203	.000
Y5	.032	-.444	-2.451	4.896	.341	.489

Standardized Total Effects (Group number 1 - Default model)

	X2	X1	Y2	Y1	Y3	Y4
Y2	.037	.197	.000	.000	.000	.000
Y1	.066	-.329	.000	.000	.000	.000
Y3	-.009	-.101	-.493	.129	.000	.000
Y4	-.046	-.229	-.477	.007	.244	.000
Y5	.085	-.237	-.119	.391	.497	.591

Direct Effects (Group number 1 - Default model)

	X2	X1	Y2	Y1	Y3	Y4
Y2	.001	.018	.000	.000	.000	.000
Y1	.002	-.049	.000	.000	.000	.000
Y3	.000	.105	-14.812	2.356	.000	.000
Y4	-.013	-.322	-8.902	-.376	.203	.000
Y5	.031	-.038	6.952	4.277	.242	.489

Standardized Direct Effects (Group number 1 - Default model)

	X2	X1	Y2	Y1	Y3	Y4
Y2	.037	.197	.000	.000	.000	.000
Y1	.066	-.329	.000	.000	.000	.000
Y3	.000	.038	-.493	.129	.000	.000
Y4	-.029	-.142	-.357	-.025	.244	.000
Y5	.080	-.020	.337	.341	.353	.591

Indirect Effects (Group number 1 - Default model)

	X2	X1	Y2	Y1	Y3	Y4
Y2	.000	.000	.000	.000	.000	.000
Y1	.000	.000	.000	.000	.000	.000
Y3	-.005	-.380	.000	.000	.000	.000
Y4	-.008	-.196	-3.003	.478	.000	.000
Y5	.002	-.406	-9.403	.619	.099	.000

Standardized Indirect Effects (Group number 1 - Default model)

	X2	X1	Y2	Y1	Y3	Y4
Y2	.000	.000	.000	.000	.000	.000
Y1	.000	.000	.000	.000	.000	.000
Y3	-.010	-.139	.000	.000	.000	.000
Y4	-.017	-.087	-.120	.032	.000	.000
Y5	.005	-.217	-.456	.049	.144	.000